



**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DIALOGIS  
PAULO FREIRE PADA PROGRAM PAKET B DI SEKOLAH  
ALTERNATIF QARYAH THAYYIBAH DESA KALIBENING  
SALATIGA JAWA TENGAH**

**SKRIPSI**

disajikan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Luar Sekolah

oleh:

**Ika Rizqi Meilya**

**1201409031**

**PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2013**

## ABSTRAK

**Meilya, Ika Rizqi.** 2013. *Pengelolaan Pembelajaran Dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah*, tahun pelajaran 2013/2014. Skripsi Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Fakhruddin, M.Pd dan Pembimbing II Prof. Dr. Rasdi Ekosiswoyo, M.Sc

Kata kunci: Pembelajaran dialogis Paulo Freire

Pembelajaran dialogis merupakan model pembelajaran menempatkan anak sebagai aktor utama perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta faktor pendorong dan penghambat pengelolaan pembelajaran.

Pendekatan penelitian adalah kualitatif. Subyek penelitian adalah kepala sekolah, pendamping dan warga belajar program paket B Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah. Fokus penelitian adalah perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta faktor pendorong dan penghambat pengelolaan pembelajaran. Sumber data primer penelitian adalah kepala sekolah, pendamping dan warga belajar, sumber data sekunder diperoleh melalui pustaka buku serta dokumentasi data-data sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan lapangan dan triangulasi sumber. Teknik analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian adalah a) perencanaan pembelajaran dilaksanakan berdasar kesepakatan anak dan pendamping, anak memiliki kebebasan dalam menentukan tempat, materi dan media belajar, fungsi pendamping sebagai dinamisator layaknya teman bagi anak b) pelaksanaan pembelajaran menggunakan strategi *student learning center* metode pembelajaran *problem-solving*, suasana belajar yang disediakan bebas dari ancaman dan menggembirakan, alam dan masyarakat merupakan laboratorium dan sumber belajar bagi anak c) evaluasi belajar menggunakan teknik *self-evaluating* dan bentuk karya melalui pendidikan keterampilan fungsional d) faktor pendukung meliputi motivasi belajar anak yang tinggi dan suasana belajar yang menyenangkan, sedangkan faktor penghambat adalah minimnya sarana prasarana dan pembagian jam belajar pendamping.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan pendamping mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan membuat jadwal pelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran lebih efektif dan efisien. Pelaksanaan pembelajaran ditentukan batas jam belajar malam sebab akan mencabut anak dari akar pendidikan keluarga yang sejatinya adalah pendidikan paling utama. Evaluasi pembelajaran pendamping lebih intens dalam mempersiapkan materi Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK), dan evaluasi bentuk karya pendamping lebih mengarahkan pada pendidikan keterampilan fungsional, sehingga setelah lulus anak memiliki bekal memperoleh pekerjaan.

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 08 Februari 2013



## **PERSETUJUAN BIMBINGAN**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada

hari : Jumat

tanggal : 08 Februari 2013

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Fakhruddin, M.Pd  
NIP. 195604271986031001

Prof. Dr. Rasdi Ekosiswoyo, M.Sc  
NIP. 194606211973081001

Mengetahui,

Ketua Jurusan PLS

Dr. Sungkowo Edy Mulyono, M.Si  
NIP. 196807042005011001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang panitia ujian skripsi  
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri  
Semarang pada tanggal 20 Februari 2013

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Haryono, M.Psi  
NIP. 196202221986011001

Dr. Sungkowo Edy Mulyono, M.Si  
NIP. 196807042005011001

Penguji Utama,

Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd  
NIP. 195609081983031003

Penguji/Pembimbing I

Penguji/Pembimbing II

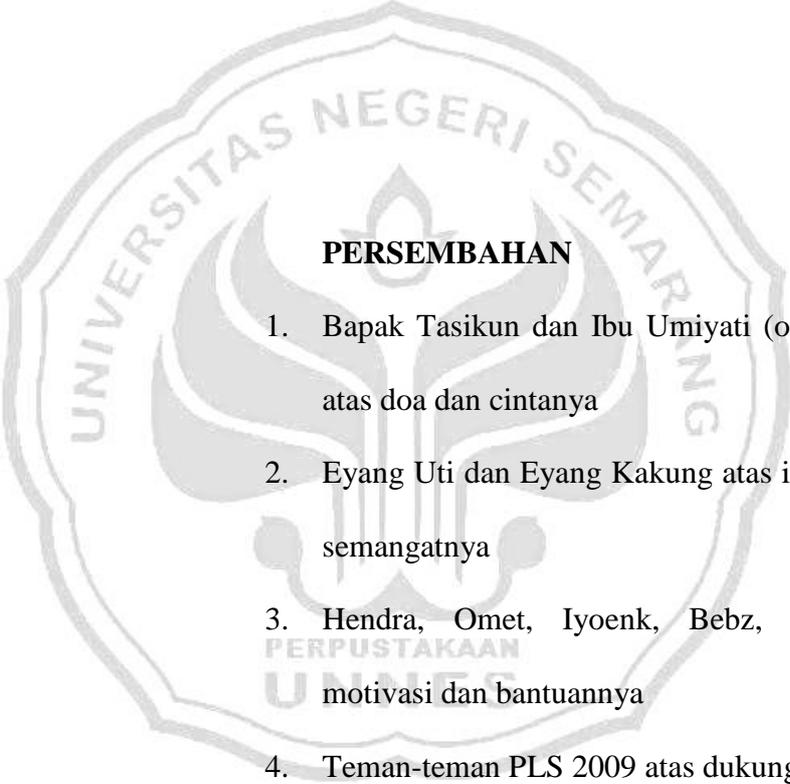
Dr. Fakhruddin, M.Pd  
NIP. 195604271986031001

Prof. Dr. Rasdi Ekosiswoyo, M.Sc  
NIP. 194606211973081001

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTO**

Keberuntungan adalah sesuatu yang terjadi ketika kesempatan bertemu dengan kesiapan



### **PERSEMBAHAN**

1. Bapak Tasikun dan Ibu Umiyati (orangtuaku) atas doa dan cintanya
2. Eyang Uti dan Eyang Kakung atas inspirasi dan semangatnya
3. Hendra, Omet, Iyoenk, Bebz, Asta atas motivasi dan bantuannya
4. Teman-teman PLS 2009 atas dukungannya
5. Almamaterku

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penulis sangat menyadari akan keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki, tentunya skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan arahan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Hardjono, M.Pd Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Sungkowo Edy Mulyono, M.Si Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
4. Dr. Fakhruddin, M.Pd dosen pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktu, pikiran, kesabaran, dan ketulusannya dalam memberikan petunjuk dan pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Prof. Dr. Rasdi Ekosiswoyo, M.Sc dosen pembimbing II yang dengan kesabaran dan tanggung jawab telah memberi banyak pengarahan dan bimbingannya kepada penulis.

6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan sumbangan ilmu pengetahuan kepada penulis, memberikan motivasi belajar sehingga membuka cakrawala berpikir sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bahruddin Kepala Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu pendamping program Paket B Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu serta segenap keluarga yang telah mencurahkan kasih sayang memberi dorongan materiil dan moril sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Fitri, Barokah, Rista, Maria, Ayu, Mia, sahabat Kos KB.3 terimakasih atas bantuan dan motivasinya.
11. Teman-teman PLS angkatan 2009, tetap berjuang semoga sukses.

Teriring doa semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas semua amal baik dan keikhlasan mereka. Mengingat segala keterbatasan yang ada pada penulis, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Amin

Semarang, Februari 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>PERSETUJUAN BIMBINGAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	v
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Penegasan Istilah.....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Pendidikan.....	13
2.2 Pendidikan Alternatif.....	15

2.3 Program Paket B.....	18
2.4 Pembelajaran.....	23
2.5 Pembelajaran Dialogis.....	33
2.6 Pengelolaan Pembelajaran.....	38
2.7 Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	59
2.8 Kerangka Berpikir.....	61
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	63
3.2 Lokasi Penelitian.....	64
3.3 Subyek Penelitian.....	64
3.4 Fokus Penelitian.....	66
3.5 Sumber Data.....	67
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	68
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	74
3.8 Teknik Analisis Data.....	77
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran Umum Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah.....	81
4.2 Hasil Penelitian.....	94
4.3 Pembahasan.....	142
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan.....	
5.2 Saran.....	162
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>164</b>

LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 168



**DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
3.1 Peta Data yang Diungkap.....	66
4.1 Pendamping Program Paket B.....	89
4.2 Sarana Prasarana Program Paket B.....	90
4.3 Subyek Penelitian Warga Belajar.....	93
4.4 Jumlah Peserta Didik Program Paket B.....	97
4.5 Daftar Nama Wali Kelas Program Paket B.....	99
4.6 Waktu Belajar Program Paket B.....	101
4.7 Struktur Kurikulum Program Paket B Qaryah Thayyibah.....	104
4.8 Rencana Materi Belajar yang Dirancang oleh Anak.....	108
4.9 Kriteria Ketuntasan Belajar.....	129
4.10Jadwal Pelaksanaan Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan.....	131

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Sistem Pendidikan Hadap-Masalah.....	36
Gambar 2.2 Komponen Perencanaan Pembelajaran.....	40
Gambar 2.3 Bagan Kerangka Berpikir.....	62
Gambar 3.1 Diagram Proses Analisis Data.....	78
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Sekolah.....	87



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran	
Lampiran 1 Kisi-kisi Wawancara Kepala Sekolah.....	169
Lampiran 2 Kisi-kisi Wawancara Pendamping.....	172
Lampiran 3 Kisi-kisi Wawancara Warga Belajar.....	175
Lampiran 4 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah.....	178
Lampiran 5 Pedoman Wawancara Pendamping.....	184
Lampiran 6 Pedoman Wawancara Warga Belajar.....	189
Lampiran 7 Hasil Wawancara Kepala Sekolah.....	194
Lampiran 8 Hasil Wawancara Pendamping.....	216
Lampiran 9 Hasil Wawancara Warga Belajar.....	242
Lampiran 10 Hasil Observasi Sarana Prasarana.....	273
Lampiran 11 Hasil Observasi Pengelolaan Pembelajaran.....	275
Lampiran 12 Hasil Karya Warga Belajar.....	280
Lampiran 13 Daftar Warga Belajar Program Paket B.....	283
Lampiran 14 Daftar Pendamping Program Paket B.....	286
Lampiran 15 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Paket B.....	287
Lampiran 16 Standar Sarana dan Prasarana Program Paket B	295
Lampiran 17 Surat Ijin Penelitian.....	302
Lampiran 18 Surat Rekomendasi Penelitian.....	303
Lampiran 19 Dokumentasi Foto.....	304

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Paulo Freire merupakan tokoh pendidikan nonformal yang sangat kontroversial. Ia menggugat sistem pendidikan yang telah mapan dalam masyarakat. Menurut dia, sistem pendidikan yang ada saat ini sama sekali tidak berpihak pada warga belajar tapi sebaliknya justru mengasingkan dan menjadi alat penindasan oleh para penguasa. Dalam kehidupan sekolah yang sangat kontras itu, lahirlah suatu kebudayaan yang disebut Freire dengan kebudayaan bisu. Dalam kebudayaan bisu yang demikian itu, warga belajar hanya menerima begitu saja bahkan ketakutan akan adanya kesadaran tentang kebisuan mereka. Sebagai tokoh pendidikan, Freire dikenal sebagai penganut paradigma pendidikan kritis. Dalam perspektif paradigma pendidikan kritis, pendidikan harus mampu membuka wawasan dan cakrawala berpikir baik pendidik maupun warga belajar, menciptakan ruang bagi warga belajar untuk mengidentifikasi dan menganalisa secara bebas struktur dunianya dalam rangka transformasi sosial. Perspektif ini tentunya mempunyai beberapa syarat, salah satunya baik pendidik maupun warga belajar harus berada dalam posisi yang egaliter dan tidak saling mensubordinasi. Masing-masing pihak harus berangkat dari pemahaman bahwa masing-masing mempunyai pengalaman dan pengetahuan. Sehingga yang perlu dilakukan adalah dialog, saling menawarkan apa yang mereka mengerti dan bukan menghafal, menumpuk pengetahuan namun terasing dari realitas sosial.

Freire mengemukakan metode belajar mengajar yang sering dijumpainya dalam kelas sekolah formal yang ia sebut sebagai *banking concept of education*, sebagaimana yang dijelaskan Paulo Freire berikut ini:

*Education thus becomes an act of depositing, in which the students are the depositories and the teacher is the depositor. Instead of communicating, the teacher issues communiques and makes deposits which the students patiently receive, memorize, and repeat. This is the "banking" concept of education, in which the scope of action allowed to the students extends only as far as receiving, filing, and storing the deposits (Freire, 2005: 72)*

Berdasarkan pernyataan tersebut, pendidikan gaya bank adalah pendidikan dengan hubungan guru dan warga belajar disemua tingkatan identik dengan watak bercerita. Warga belajar lebih menyerupai bejana-bejana yang akan dituangkan air (*ilmu*) oleh gurunya. Dalam sebuah ruangan kelas, guru hanya memindahkan dalil, rumus-rumus dan sejumlah ketentuan-ketentuan lainnya yang sering kali tidak bisa dipertanyakan ke nara didik untuk apa dan mengapa ia belajar itu. Semakin banyak *wadah* ini menerima dan menyimpan, maka semakin bagus gurunya. Semakin patuh nara didik, maka semakin baguslah ia. Hal ini sebenarnya merupakan proses dehumanisasi. Dalam bahasa Freire, dehumanisasi berarti keadaan dimana seseorang kurang dari manusia atau tidak lagi manusia.

Hal tersebut diperkuat oleh Susanto (2007: 6) yang menyatakan bahwa kurang unggulnya mutu lulusan lembaga pendidikan Indonesia selama ini antara lain dipicu oleh paradigma pendidikan yang masih tradisional (ideologi konservatif) yakni pendidikan yang sekedar dipandang sebagai ajang *transfer of knowledge* dimana masih menggunakan sistem ceramah, anti dialog, hafalan serta dikte yang cenderung bersifat teoritik, proses penjinakan, pewarisan pengetahuan,

dan tidak bersumber pada suatu realitas masyarakat di tempat warga belajar itu berada. Hingga saat ini, sekolah-sekolah formal masih mempertahankan dan menstimulasi melalui sikap-sikap dan praktik *banking system of education* yang mencerminkan *teacher-center* dimana kebijakan-kebijakan selalu menggunakan sistem *top-down* yaitu seluruh kegiatan pembelajaran telah ditentukan dari atas bukan berdasar pada kebutuhan dan keinginan warga belajar. Terjadi oposisi biner dalam relasi antara guru dengan warga belajar yang membuat keduanya berjarak sebagai subyek dan obyek.

Sedangkan menurut Bahruddin (2007: 5-6), pendidikan kita sekarang ini lebih menekankan pada akumulasi pengetahuan yang bersifat verbal daripada penguasaan keterampilan. Kuantitas lebih diutamakan dari pada kualitas. Persentase atau banyaknya lulusan lebih diutamakan dari pada apa yang dikuasai atau bisa dilakukan oleh lulusan tersebut. Pola motivasi sebagian besar warga belajar lebih bersifat maladaptif dari pada adaptif. Pola motivasi maladaptif lebih berorientasi pada penampilan daripada pencapaian suatu prestasi, suatu bentuk motivasi yang lebih mengutamakan kulit luar daripada isi. Ijazah atau gelar lebih dipentingkan daripada substansi dalam bentuk sesuatu yang benar-benar dikuasai dan mampu dikerjakan.

Menurut Najip (2003: 2) kurikulum pendidikan kita anti realitas. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang dulu pernah menjadi ujung tombak dari pemberlakuan undang-undang dalam tataran teknis, sebenarnya cukup memberikan harapan bagi banyak kalangan kerana dengan kurikulum ini sedikit demi sedikit telah terjadi perubahan paradigma bahwa sekolah bukan sebagai

satu-satunya agen tunggal yang dapat dijadikan sebagai pencerdas kehidupan bangsa, dan keberhasilan pendidikan seseorang tidak dapat digeneralisasikan melainkan sangat bergantung dari masing-masing warga belajar. Hingga kemudian ditarik dan digantikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pun masih saja pendidikan kita tidaklah berangkat dari suatu realitas masyarakat, justru malah semakin mencabut warga belajarnya dari lingkungan dan masyarakat di mana ia berada. Dalam konteks pemilihan bahan pembelajaran misalnya, jarang atau mungkin tidak pernah didasarkan pada kebutuhan warga belajar. Materi yang disajikan di kelas merupakan sebuah asumsi para pakar, perancang kurikulum dan pendidik terhadap kebutuhan warga belajar, bukan benar-benar berdasar pada kebutuhan warga belajar.

Selain itu, kontroversi Ujian Nasional (UN) hingga saat ini mengundang kritik dari berbagai kelompok. Tujuan UN memang diakui sangat mulia yakni Permendiknas No.39 Tahun 2007 pasal 2 (a) menyebutkan bahwa tujuan UN adalah mendorong tercapainya target wajib belajar pendidikan dasar yang bermutu. Hasil UN pun menjadi sumber untuk: (a) pemetaan mutu satuan pendidikan; (b) dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya; (c) penentuan kelulusan warga belajar dari satuan pendidikan; dan (d) dasar pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan (Permendiknas No.39 Tahun 2007, Pasal 3). Akibat penetapan standar UN tersebut menyeret banyak korban warga belajar sekolah formal. Data Kemendiknas tahun 2011 menyebutkan 20.234 warga belajar sekolah baik negeri maupun swasta tidak lulus UN. Dari total 45.551 sekolah di Indonesia yang

mengikuti UN, terdapat 12 sekolah yang tingkat kelulusannya nol persen atau seluruh warga belajarnya dinyatakan tidak lulus semua (<http://kemendiknas.go.id>). Menurut data Komnas Perlindungan Anak yang bekerja sama dengan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) tahun 2011 dilaporkan 600 kasus tekanan psikis berat yang dialami anak menjelang dan pasca UN. Sedangkan data Tahun 2011 lalu Komnas Perlindungan Anak menyebutkan ada enam anak yang melakukan percobaan bunuh diri, satu meninggal lantaran disebabkan karena tidak lulus UN (Media Rakyat, edisi 236: 24, 2 Mei 2011). UN memberikan tekanan psikologis yang luar biasa terhadap anak sehingga memicu stres dan depresi. Kecemasan berlebihan pasca UN menjadi teror psikis bagi para pelajar.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Pasal 13 Ayat (1) menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan Nonformal sebagai bagian integral dari pembangunan pendidikan nasional diselenggarakan untuk menunjang upaya peningkatan mutu sumber daya manusia dalam menghadapi berbagai tantangan guna memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat terlayani oleh jalur pendidikan formal. Adapun cakupan pendidikan nonformal antara lain meliputi pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan (program paket A, B dan C), pendidikan pemberdayaan perempuan dan anak, pendidikan kepemudaan, pendidikan keorangtuaan dan pendidikan pemberdayaan masyarakat.

Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah merupakan satuan pendidikan nonformal yang secara kelembagaan, perencanaan kurikulum, metode pelaksanaan pendidikan, dan metode evaluasinya bersifat alternatif, lahir dari keinginan untuk menghantarkan anak pada persoalan nyata, lembaga dan pengajarannya mampu memberikan proses pembelajaran dengan metode belajar yang kreatif dan inovatif. Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah menyediakan pendidikan kesetaraan program Paket B (setara SMP) bersifat nonformal penganut ideologi kritis menggunakan model pembelajaran dialogis versi Paulo Freire yang menganggap bahwa pendidikan merupakan proses membebaskan dan humanisasi. Banyak anak yang bersekolah di sekolah tersebut dengan segala keterbatasan, mereka mampu belajar mandiri dan berprestasi. Hal tersebut membuat Dr. Naswil Idris, peneliti *Asia Pasific Telecommunity* yang berpusat di Bangkok menyejajarkan Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah dengan Kampung Isy Les Moulinauk Prancis Kecamatan Mitaka di Tokyo, dan lima komunitas lain di dunia.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 Ayat (1) menyebutkan bahwa, pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Paulo Freire yang menghendaki sekolah benar-benar hadir sebagai rumah yang demokratis, damai, dan mendamaikan.

*Education as the practice of freedom-as opposed to education as the practice of domination-denies that man is abstract, isolated, independent, and unattached to the world; it also denies that the world exists as a reality apart from people. Authentic reflektion considers neither abstract man nor the world without people, but people in their relations with the world (Leach, 1982: 187)*

Berdasarkan pernyataan tersebut, dijelaskan bahwa hubungan yang ideal antara pendidik dan warga belajar bukanlah hierarkikal sebagaimana dalam *banking concept of education*, tetapi merupakan hubungan dialogikal. Pembelajaran dialogis adalah konsep pembelajaran yang mempertegas posisi atau peran pendidik dan warga belajar tidak berada dalam posisi bawah, melainkan setara atau sederajat dalam proses saling belajar. Tidak ada saling dominasi antara kedua belah pihak, namun saling mengisi dan melengkapi. Proses dialogis ini merupakan satu metode agenda besar pendidikan Paulo Freire yang disebutnya sebagai *problem-solving* atau metode hadap-masalah yang mana seseorang dapat mengetahui bila “mempermasalahkan” realitas natural, kultural, dan historis yang melingkunginya (Freire, 1984: 9). Pendidik bertugas mengedepankan suatu materi di hadapan warga belajar untuk meminta pertimbangan tentang materi tersebut. *Problem-solving* dianggap berhasil ketika warga belajar tidak menjadi penghafal informasi, tetapi ketika ia tahu dengan kritis informasi yang dimilikinya, apa kaitan informasi itu dengan dirinya, serta bagaimana memanfaatkannya untuk melakukan suatu perubahan. Jadi warga belajar bukan hanya semata-mata sosok tunggal yang hanya diajar, melainkan aktor bebas yang memiliki hak mendapatkan pengetahuan sesuai dengan apa yang ia butuhkan. Warga belajar bukan hanya pendengar yang semata-mata patuh, tetapi

juga rekan penyelidik yang kritis dalam dialog bersama pendidik. Warga belajar merupakan aktor utama dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Sekolah Alternatif Qaryah Thayibah merupakan contoh implementasi pelaksanaan pendidikan dialogis berprinsip pada idiologi pembebasan dan humanistik di mana anak merupakan aktor utama perancang pendidikan baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran bertujuan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, tidak terlepas dari ilmu pengetahuan yang diterima dan dipelajari oleh warga belajar di sekolah-sekolah formal lainnya. Bertitik tolak pada uraian tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengelolaan Pembelajaran Dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan tentang:

- 1.2.1 Bagaimana perencanaan pembelajaran dialogis versi Paulo Freire pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah?
- 1.2.2 Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dialogis versi Paulo Freire pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah?

- 1.2.3 Bagaimana evaluasi pembelajaran dialogis versi Paulo Freire pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah?
- 1.2.4 Apa faktor pendukung dan penghambat pengelolaan pembelajaran dialogis versi Paulo Freire pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran dialogis versi Paulo Freire pada program Paket B di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah.
- 1.3.2 Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dialogis versi Paulo Freire pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah.
- 1.3.3 Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran dialogis versi Paulo Freire pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah.
- 1.3.4 Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pengelolaan pembelajaran dialogis versi Paulo Freire pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada uraian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan luar sekolah khususnya tentang penerapan model pembelajaran dialogis versi Paulo Freire, serta dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi peneliti penelitian ini dapat mendeskripsikan tentang penerapan model pembelajaran dialogis versi Paulo Freire pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga.

1.4.2.2 Bagi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah penelitian ini dapat dipakai untuk menambah informasi tentang model pengembangan bidang garapan Pendidikan Luar Sekolah.

1.4.2.3 Bagi Qaryah Thayyibah penelitian ini dapat dipakai sebagai pijakan atau rujukan dalam pengembangan model pembelajaran yang ada saat ini agar lebih baik.

1.4.2.4 Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi Dinas Pendidikan Kota Salatiga dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan.

## **1.5 Penegasan Istilah**

Penegasan istilah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari kemungkinan kesalahpahaman atau salah tafsir agar pembaca bisa memiliki pemikiran yang sejalan dengan penulis. Adapun batasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **1.5.1 Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran adalah proses sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang berupa kegiatan pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode sehubungan dengan topik yang akan dipelajari.

### **1.5.2 Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses realisasi dari perencanaan belajar yang telah disepakati bersama antara pendidik dan warga belajar seperti metode, media dan lingkungan tempat belajar, sehingga terciptalah situasi pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

### **1.5.3 Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengetahui efisiensi kegiatan belajar dan efektivitas dari pencapaian dari tujuan instruksi yang telah ditetapkan sebelumnya.

### **1.5.4 Pembelajaran Dialogis**

Pembelajaran Dialogis Paulo Freire adalah proses dialogis menggunakan metode belajar *problem-solving* (hadap-masalah) dimana anak merupakan aktor utama dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

### **1.5.5 Pendidikan Alternatif**

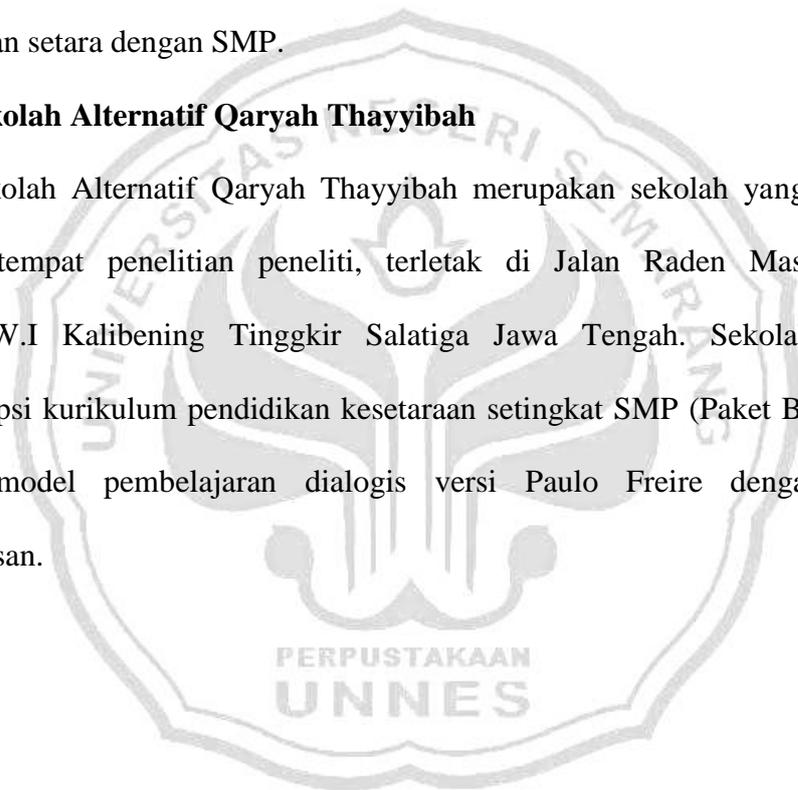
Pendidikan alternatif adalah program atau cara pemberdayaan warga belajar yang secara kelembagaan dilakukan berbeda dengan cara-cara tradisional.

### **1.5.6 Program Paket B**

Program Paket B adalah salah satu program pendidikan nonformal yang diselenggarakan dalam bentuk kelompok belajar atau kursus yang memberikan pendidikan setara dengan SMP.

### **1.5.7 Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah**

Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah merupakan sekolah yang dijadikan sebagai tempat penelitian peneliti, terletak di Jalan Raden Mas Said 12 RT.02/RW.I Kalibening Tinggkir Salatiga Jawa Tengah. Sekolah tersebut mengadopsi kurikulum pendidikan kesetaraan setingkat SMP (Paket B) memiliki konsep model pembelajaran dialogis versi Paulo Freire dengan prinsip pembebasan.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pendidikan**

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar warga belajar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keperluan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan Jhon Dewey (Munib, 2009: 33) menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses yang berupa pengajaran atau bimbingan, bukan paksaan, yang terjadi karena adanya interaksi dengan masyarakat. Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan warga belajar di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Dari beberapa pengertian tersebut di atas, ada beberapa konsepsi dasar pendidikan adalah

1. Bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup (*life long education*). Bahwa usaha pendidikan sudah dimulai sejak manusia itu lahir hingga tutup usia, sepanjang ia mampu untuk menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya. Suatu konsekuensi dari konsep pendidikan sepanjang hayat adalah pendidikan tidak identik dengan sekolah. Pendidikan akan berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

2. Bahwa tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pemerintah tidak boleh memonopoli segalanya, melainkan bersama dengan keluarga dan masyarakat, berusaha agar pendidikan mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Bagi manusia, pendidikan merupakan suatu keharusan, karena pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang. Pendidikan merupakan sesuatu yang tidak bisa dielakan oleh manusia, sesuatu yang tidak boleh tidak terjadi, karena pendidikan membimbing manusia untuk mencapai keadaan yang lebih baik.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Pasal 13 Ayat (1) menggaris bawahi satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang diselenggarakan melalui tiga jalur, yaitu jalur formal, nonformal dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Sutarto (2007: 8) menjelaskan pendidikan formal merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga persekolahan yang dalam tindak operasionalnya memiliki legalitas dan formalitas serta beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, sedangkan jenis pendidikannya terwujud dalam pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan pendidikan khusus. Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan persekolahan yang berorientasi pada pemberian layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang karena suatu hal tidak dapat mengikuti pendidikan formal di sekolah.

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Adapun cakupan pendidikan nonformal antara lain meliputi pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan (program paket A, B dan C), pendidikan pemberdayaan perempuan dan anak, pendidikan kepemudaan, pendidikan keorngtuaan dan pendidikan pemberdayaan masyarakat. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga yang merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan paling utama. Dalam keluargalah setiap orang pertama kali dan untuk seterusnya belajar memperoleh pengembangan pribadi, sikap, dan tingkah laku, nilai-nilai dan pengalaman hidup, pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi sosial yang berlangsung antara anggota keluarga.

## **2.2 Pendidikan Alternatif**

Perkembangan dunia pendidikan tidak luput dari munculnya inovasi dan kreasi dalam dunia pendidikan. Baik dalam segi teori, strategi maupun kebijakan yang berhubungan dalam pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah demi mencapai pendidikan yang bermutu dan pendidikan bagi semua (*education for all*). Seperti yang diungkapkan Hadimiarso (2007: 614), salah satu tuntutan reformasi di bidang pendidikan adalah diberinya peluang, bahkan dalam bidang tertentu diberikan kebebasan kepada keluarga dan masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan warga belajar, serta sesuai dengan kondisi dan tuntutan lapangan kerja. Hal itu

merupakan sebuah peluang bagi dunia pendidikan untuk mengembangkan sayap selebar lebarnya sehingga terciptanya pemerataan pendidikan bagi semua (*education for all*) tanpa harus memandang strata sosial kultural dan ekonomi bahkan tingkat intelegensi warga belajar.

Istilah pendidikan alternatif merupakan istilah generik yang meliputi sejumlah besar program atau cara pemberdayaan warga belajar yang dilakukan berbeda dengan cara tradisional (Hadimiarso, 2007: 615). Pendidikan alternatif merupakan pendidikan yang secara kelembagaan, perencanaan kurikulum, metode pelaksanaan pendidikan, dan metode evaluasinya bersifat alternatif, lahir dari keinginan untuk menghantarkan anak pada persoalan nyata, lembaga dan pengajarannya mampu memberikan pengajaran dengan metode-metode yang lebih inovatif dan kreatif. Pendidikan alternatif mempunyai tiga pendekatan diantaranya pendekatan yang bersifat individual, memberikan perhatian lebih besar kepada warga belajar, orang tua/keluarga dan pendidik, serta dikembangkan berdasarkan minat dan pengalaman.

Menurut Hadimiarso (2007: 615) menjelaskan bahwa pendidikan alternatif dapat dikategorikan dalam empat bentuk pengorganisasian, yaitu:

1. Sekolah Publik Pilihan (*Public Choice*)

Adalah lembaga pendidikan dengan biaya negara atau dalam pengertian sehari-hari disebut sekolah negeri, yang menyelenggarakan program belajar dan pembelajaran yang berbeda dengan program regular atau konvensional, namun mengikuti sejumlah aturan baku yang ditentukan. Salah satu contohnya adalah sekolah terbuka atau korespondensi (jarak jauh). Sekolah ini diselenggarakan untuk

memberikan kesempatan kepada anak yang mengalami hambatan fisik, sosial-ekonomi, dan geografis tidak dapat mengikuti sekolah konvensional/reguler.

## 2. Sekolah atau lembaga pendidikan publik untuk warga belajar bermasalah

Pengertian sekolah atau lembaga pendidikan publik untuk warga belajar bermasalah disini tidak dalam kategori mereka yang menyandang kelainan fisik atau mental. Melainkan bermasalah dalam artian meliputi :

- a. Tinggal kelas karena lambat belajar
- b. Nakal atau mengganggu lingkungan (termasuk mereka dalam lembaga pemasyarakatan anak)
- c. Pasangan suami istri yang masih berusia sekolah, terutama ibu-ibu belia yang tidak mungkin mengikuti sekolah reguler karena harus mengurus anak
- d. Korban penyalahgunaan obat terlarang atau minuman keras
- e. Korban trauma dalam keluarga, kekerasan atau gelandangan
- f. Menderita karena masalah kesehatan, ekonomi, etnis dan budaya, termasuk anak-anak suku terasing
- g. Putus sekolah karena berbagi sebab
- h. Belum pernah mengikuti program pendidikan sebelumnya
- i. Korban bencana alam atau kerusuhan etnis/politis

## 3. Sekolah atau Lembaga Pendidikan Swasta

Yang termasuk dalam kategori ini lembaga pendidikan dan sekolah minggu, lembaga pendidikan dengan program bercirikan keterampilan fungsional, seperti kursus dan magang. Pendidikan perawatan atau pendidikan usia dini, penitipan

anak, kelompok bermain, taman kanak-kanak dan lembaga pendidikan swadaya masyarakat dengan program pembinaan khusus untuk mereka yang bermasalah.

#### 4. Pendidikan Rumah (*Home Schooling*)

Yang termasuk kategori ini adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga sendiri terhadap anggota keluarganya yang masih usia sekolah (*home schooling*).

### **2.3 Program Paket B**

Program Kesetaraan Paket B merupakan satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan dalam bentuk kelompok belajar atau kursus yang memberikan pendidikan setara dengan SMP. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan pengertian program kesetaraan paket B adalah program pendidikan jalur nonformal yang ditujukan bagi warga masyarakat yang karena keterbatasan sosial, ekonomi, waktu, kesempatan dan geografi tidak dapat mengikuti pendidikan di SMP atau sederajat. Oleh karena itu peserta program lulusan paket B berhak mendapatkan ijazah dan diakui setara dengan ijazah lulusan SMP atau sederajat. Kesetaraan dalam konteks pendidikan program paket B tersebut, mengandung pengertian sepadan atau sama dalam hal pengakuan. Hal ini ditegaskan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 Ayat (6) yang menyatakan bahwa hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga

yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan secara rinci mengenai program kesetaraan Paket B secara khusus bertujuan untuk:

- a. Memfasilitasi pendidikan bagi kelompok masyarakat yang karena keterbatasan sosial, ekonomi, waktu, kesempatan dan geografi tidak dapat bersekolah pada jenjang SMP atau yang sederajat.
- b. Meningkatkan kemampuan warga belajar dalam mengelola sumber daya yang ada di lingkungan untuk meningkatkan taraf hidupnya.
- c. Memberikan kesetaraan akademik yang setara dengan SMP yang dapat dipergunakan untuk melanjutkan belajar ataupun untuk melamar pekerjaan.
- d. Dapat berkontribusi lebih dalam mendukung suksesnya program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun melalui konsep pendidikan.

Sasaran dari program kesetaraan Paket B adalah setiap warga negara indonesia:

- a. Lulusan SD/MI.
- b. Warga masyarakat tamatan program Kejar Paket A.
- c. Tamatan Sekolah Dasar atau sederajat yang tidak melanjutkan.
- d. Anak putus sekolah atau drop-out SMP

Sedangkan untuk kurikulum yang dipelajari pada program Paket B adalah sama dengan pelajaran yang dipelajari di SMP reguler. Hal tersebut dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 14 tahun 2007 tentang Standar isi kurikulum

program Paket B. Kurikulum Paket B terdiri atas kelompok mata pelajaran sebagai berikut:

1. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia. Tujuan ini dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga dan kesehatan.
2. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian. Tujuan ini dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan agama, akhlak mulia, kewarganegaraan, bahasa dan seni budaya dan pendidikan jasmani.
3. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan ini dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, ketrampilan/kejuruan, dan/atau teknologi informasi dan komunikasi, serta muatan lokal yang relevan.
4. Kelompok mata pelajaran Estetika. Tujuan ini dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, seni dan budaya, keterampilan dan muatan lokal yang relevan.
5. Kelompok mata pelajaran Jasmani, olahraga dan kesehatan. Tujuan ini dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan pendidikan jasmani, olahraga, pendidikan kesehatan, ilmu pengetahuan alam dan muatan lokal yang relevan.

Adapun Standar Kelompok Mata Pelajaran program kesetaraan Paket B selengkapnya adalah:

1. Pendidikan Agama terdiri dari:
  1. Agama Islam
  2. Katolik

3. Kristen
6. Pendidikan Kewarganegaraan
7. Bahasa Indonesia
8. Bahasa Inggris
9. Matematika
10. Ilmu Pengetahuan Alam
11. Ilmu Pengetahuan Sosial
12. Seni Budaya
13. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
14. Keterampilan Fungsional
15. Muatan Lokal
16. Pengembangan Kepribadian Fungsional

Mengacu pada peraturan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Nomor 0020/P/BNSP/I/2013 tentang penyelenggaraan Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK) dijelaskan bahwa Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK) Program Paket A/Ula, Program Paket B/Wustha, Program Paket C, dan Program Paket C Kejuruan, yang selanjutnya disebut UN adalah kegiatan pengukuran dan penilain kompetensi warga belajar Program Paket A/Ula, program Paket B/Wustha, program Paket C, dan program Paket C Kejuruan yang dilakukan oleh pemerintah secara nasional. Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut:

1. Kelulusan warga belajar dari satuan pendidikan ditentukan oleh satuan pendidikan berdasarkan rapat dewan guru dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:
  - a. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran
  - b. Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia, Pendidikan Kewarganegaraan, Estetika, Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.
  - c. Lulus ujian sekolah/madrasah untuk kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
  - d. Lulus Ujian Nasional
2. Kelulusan peserta Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK) dari satuan pendidikan program Paket A/Ula, program Paket B/Wustha, program Paket C, dan program Paket C Kejuruan ditetapkan oleh rapat dewan tutor dan pamong pada SKB, PKBM, atau pondok pesantren pembina dengan mempertimbangkan nilai akhir (NA) dan akhlak mulia
3. Peserta Ujian nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK) dinyatakan lulus apabila memiliki rata-rata nilai akhir (NA) dari seluruh mapel yang diujikan mencapai paling rendah 5,5 dan nilai akhir (NA) setiap mata pelajaran paling rendah 4,0
4. Nilai akhir (NA) diperoleh dari nilai gabungan antara Nilai Rata-rata Laporan Hasil Belajar (NRLHB) pada satuan pendidikan program Paket A/Ula, program Paket B/Wustha, program Paket C, dan program Paket C Kejuruan dari mata pelajaran yang diujikan secara nasional dan nilai Ujian Nasional

(UN) pendidikan kesetaraan, dengan pembobotan 40% untuk NRLHB dari mata pelajaran yang diujikan secara nasional, dan 60% untuk nilai Ujian Nasional pendidikan kesetaraan.

Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah merupakan salah satu jenis pendidikan alternatif berbasis komunitas bertujuan memberikan layanan pendidikan paket B setara SMP bagi warga masyarakat yang karena suatu hal tidak dapat terlayani oleh pendidikan formal, dengan konsep alternatif sekolah pembebasan.

## **2.4 Pembelajaran**

### **2.4.1 Pengertian Pembelajaran**

*Kamus Bahasa Indonesia* (2007: 17) mendefinisikan kata pembelajaran berasal dari kata *ajar* yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan *pembelajaran* berarti proses, cara, pembuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran sendiri menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah proses interaksi warga belajar dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan menurut Raharjo (2005: 10) pembelajaran adalah suatu proses aktifitas belajar yang melibatkan perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai bentuk penyesuaian pribadi dan sosial individu, sehingga dengan pembelajaran individu diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebutuhan belajarnya terpenuhi dan membawa perubahan yang optimal.

Menurut Sudjana (2000: 63) pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah adalah usaha sadar sumber belajar atau tutor untuk membantu warga belajar agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya atau sumber belajar yang menentukan aktivitas. Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah merupakan segala aktivitas yang dilakukan dengan sengaja oleh warga belajar untuk mencapai tujuan belajar. Tujuan belajar berkaitan dengan perubahan tingkah laku warga belajar yang meliputi aspek-aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap, nilai-nilai dan aspirasi. Aspek-aspek tersebut dimiliki warga belajar melalui pengalaman belajar.

Adapun pembelajaran yang dimaksudkan oleh penulis dalam skripsi ini adalah suatu aktivitas, interaksi warga belajar secara sistematis, disengaja, dan dibantu oleh pendamping untuk membantu warga belajar agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya sehingga mengakibatkan perubahan kognitif, afektif, psikomotorik, dengan menerapkan prinsip pembelajaran, teori belajar, sehingga mampu menjadikan individu yang mandiri dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat.

#### **2.4.2 Ciri-ciri Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan sebuah proses hubungan antar manusia yang disebut sebagai interaksi. Hamdani (2011: 47) menjelaskan ada empat ciri yang terkandung dalam sebuah proses pembelajaran adalah:

1. Pembelajaran merupakan upaya sadar.

2. Pembelajaran merupakan proses pemberian bantuan yang memungkinkan warga belajar dapat belajar, pendidik atau tutor tidak mutlak menentukan apa dan bagaimana warga belajar harus belajar, melainkan ada suasana demokratis.
3. Pembelajaran lebih menekankan pada pengaktifan warga belajar, karena yang belajar adalah warga belajar, bukan pendidik.
4. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi warga belajar.

Rifa'i (2008: 39) menjelaskan bahwa ada enam hal yang harus diperhatikan dalam merancang pembelajaran pendidikan nonformal, yaitu:

1. Menciptakan Iklim Belajar

Iklim belajar yang kondusif untuk belajar memegang peranan penting dalam pembelajaran. Iklim belajar yang menyenangkan mampu mendorong semangat partisipan untuk belajar optimal. Sebaliknya, iklim belajar yang kaku dan formal akan mengakibatkan keengganan warga belajar untuk belajar bahkan perhatiannya tidak terfokus pada kegiatan belajar yang akan diikuti. Iklim belajar disamping dipengaruhi oleh hubungan antar manusia juga dipengaruhi oleh lingkungan fisik, diantaranya penataan kursi dan ruangan tempat belajar, ketersediaan media pembelajaran dan bahan bacaan serta sarana belajar lainnya dapat mempengaruhi motivasi belajar. Oleh karena itu kondisi awal pembelajaran harus diperhatikan dalam setiap pelaksanaan pembelajaran.

Aktivitas belajar akan lebih mudah dan bermakna apabila terjadi di dalam suasana bebas dari ancaman. Ancaman yang dimaksud dapat berasal dari perilaku

pendidik, evaluasi, dan kelulusan. Tugas pendidik dalam menciptakan iklim belajar yang bebas dari ancaman adalah:

- a. Menciptakan kondisi fisik yang menyenangkan seperti penyediaan sarana-prasarana pembelajaran dan interaksi antar warga belajar.
  - b. Memandang bahwa setiap warga belajar merupakan pribadi yang bermanfaat, dan menghormati perasaan dan gagasan-gagasannya.
  - c. Membangun hubungan saling membantu antar partisipan dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan yang bersifat kooperatif dan mencegah adanya persaingan dan saling memberikan penilaian.
2. Identifikasi dan Diagnosis Kebutuhan Belajar

Kebutuhan merupakan suatu kondisi antara apa yang senyatanya atau *das sein* dan apa yang diharuskan atau *das sollen* (Knowles, 1980: 34). Seseorang berminat mempelajari sesuatu adalah karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Demikian pula dalam memulai pembelajaran baru, seseorang telah membawa berbagai kebutuhan yang harus segera dipenuhi. Kebutuhan yang dibawa ketika memulai pembelajaran akan mempengaruhi proses dan hasil belajar. Apabila pembelajaran itu sesuai dengan kebutuhan, maka warga belajar akan belajar secara optimal yang pada akhirnya akan memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan.

Dalam merancang pembelajaran, kebutuhan belajar warga belajar menjadi pangkal tolak perumusan tujuan pembelajaran. Semakin konkrit warga belajar dalam mengidentifikasi tingkat kompetensinya, maka akan semakin tepat pula mereka menetapkan kebutuhan belajarnya. Oleh karena itu proses identifikasi dan

diagnosis kebutuhan belajar harus melibatkan warga belajar dan pendidik. Pendidik harus mendorong warga belajar untuk mendiagnosis kebutuhan belajarnya sendiri agar mereka mampu mengarahkan belajarnya sendiri dengan sedikit memperoleh bantuan belajar dari pendidik bila diperlukan.

### 3. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan terjemahan dari assesmen kebutuhan belajar yang telah diidentifikasi sebelumnya. Keterpaduan antara tujuan dengan kebutuhan belajar akan mendorong semangat belajar warga belajar. Proses penterjemahan kebutuhan belajar ke dalam tujuan pembelajaran meliputi tahap-tahap: (1) mengorganisir kebutuhan ke dalam sistem prioritas; (2) memilah-milah kebutuhan melalui filter antara lain filsafat pendidikan, minat warga belajar paling banyak; dan (3) menterjemahkan kebutuhan belajar dalam tujuan pembelajaran.

### 4. Merancang Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar adalah sumber yang kaya untuk belajar bagi warga belajar. Pola pengalaman belajar yang perlu diperhatikan adalah pengorganisasian kurikulum dan format belajar yang akan diikuti oleh warga belajar. Dalam mengorganisir kurikulum perlu memperhatikan prinsip-prinsip adanya urutan dengan pengalaman belajar sebelumnya sehingga memberikan kesatuan pandangan dan perilaku yang dilandasi oleh aspek-aspek psikologis warga belajar yang diletakan pada pengalaman warga belajar, bukan pada materi pembelajaran yang harus dipelajari. Penetapan format belajar juga perlu memperhatikan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, pengelompokan warga belajar yang tepat akan menjamin proses

belajar yang lebih efektif. Beberapa cara yang dipilih dalam mengelompokan warga belajar adalah pengelompokan berdasarkan kebutuhan, pengelompokan berdasarkan kesamaan kemampuan, pengelompokan berdasarkan kesamaan karakteristik, pengelompokan berdasarkan campuran kemampuan atau karakteristik, pengelompokan berdasarkan keeratan hubungan (kohesivitas), dan pengelompokan berdasarkan kebutuhan pembelajaran.

#### 5. Mengelola Pembelajaran

Mengelola kegiatan belajar merupakan penjabaran rancangan pola-pola pengalaman belajar ke dalam urutan kegiatan belajar dengan melakukan pengambilan keputusan mengenai pemanfaatan fasilitas belajar, dan teknik pembelajaran yang paling efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Yang perlu diperhatikan adalah kedudukan pendidik dalam pembelajaran sebagai fasilitator. Dalam setiap kegiatan pembelajaran selalu dilakukan melalui tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan adalah menciptakan iklim belajar yang kondusif, memberi motivasi belajar, memberi acuan belajar dan membuat kaitan atau jalinan konseptual. Sedangkan pada kegiatan inti tergantung pada teknik pembelajaran yang akan digunakan dengan memberikan bimbingan belajar dan balikan. Pada kegiatan penutup ada tiga pokok yang dilakukan oleh pendidik antara lain mengkaji kembali (review), evaluasi, dan tindak lanjut.

#### 6. Evaluasi dan Diagnosis Kembali Kebutuhan Belajar

Evaluasi merupakan proses pengumpulan, analisis, dan penafsiran data yang hasilnya digunakan untuk membuat suatu keputusan hasil belajar. Evaluasi

pembelajaran memegang peranan penting dalam pembelajaran, karena dengan evaluasi akan diketahui tingkat keefektifan pembelajaran yang telah dirancang dan dilaksanakan. Namun demikian, pelaksanaan evaluasi pembelajaran perlu melibatkan warga belajar agar mereka melakukan evaluasi diri (*self evaluation*) dan mengetahui ketercapaian diri dalam melaksanakan pembelajaran. Pelibatan warga belajar ini dimaksudkan agar warga belajar tidak merasa dipaksa untuk belajar, namun sebaliknya dengan kesadaran diri mereka sendiri melaksanakan pembelajaran.

### **2.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran**

Menurut Baharuddin (2011: 19) secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

#### **2.4.3.1 Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu yang dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal meliputi

- 1. Kecerdasan / Intelegensia**

Baharudin (2011: 20) menjelaskan kecerdasan adalah kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Sedangkan menurut Kartono, bila seseorang mempunyai tingkat kecerdasan normal atau di atas normal, secara potensi ia dapat mencapai prestasi yang tinggi. Semakin tinggi kemampuan intelegensia seorang warga belajar, semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya semakin

rendah kemampuan intelegensia seseorang maka semakin kecil peluang untuk meraih sukses.

## 2. Motivasi

Thobroni (2011: 33) menjelaskan motif merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat. Adapun Sudirman (Hamdani, 2011: 142) menjelaskan bahwa motivasi adalah menggerakkan warga belajar untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.

## 3. Minat

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Baharuddin, 2011: 24). Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Selanjutnya Slameto (2003: 156) mengemukakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai dengan rasa sayang. Oleh karena itu belajar akan optimal terhadap sesuatu yang ia minati karena minat kaitannya adalah dengan perasaan, terutama perasaan senang.

## 4. Sikap

Sikap yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, acuh, atau tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan. Menurut

Bahrudin (2011: 24) sikap adalah gejala internal yang bersifat afektif berupa kecenderungan yang untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

## 5. Bakat

Secara umum bakat didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Hamdani, 2011: 141). Pengertian tersebut sejalan dengan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Purwanto, bahwa bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan *attitude* yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu. Bakat adalah potensi atau kemampuan yang bila diberikan kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata.

### 2.4.3.2 Faktor Eksternal

#### 1. Lingkungan Sekolah

Menurut Baharuddin (2011: 26) lingkungan sosial sekolah seperti pendidik, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang warga belajar. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi warga belajar untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik seorang pendidik dapat menjadi pendorong bagi warga belajar untuk belajar. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang penting dalam menentukan keberhasilan belajar warga belajar. Oleh karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong warga belajar untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi

cara penyajian pelajaran, hubungan pendidik dengan warga belajar, alat-alat pelajaran, dan kurikulum. Hubungan antara pendidik dengan warga belajar yang kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajar warga belajar.

## 2. Lingkungan Keluarga

Baharuddin (2011: 27) mengemukakan bahwa lingkungan sosial keluarga sangat memengaruhi kegiatan belajar anak. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar warga belajar. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak atau adik yang harmonis akan membantu warga belajar melakukan aktivitas belajar dengan baik. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan paling utama. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Rasa aman itu membuat seseorang terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi seseorang untuk belajar.

## 3. Lingkungan Masyarakat

Menurut Hamdani (2011: 144) lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar warga belajar dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan masyarakat membentuk kepribadian anak karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungan. Kartono (1995: 5) berpendapat bahwa lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak,

terutama anak-anak yang sebayanya. Apabila anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar, anak akan terangsang mengikuti jejak mereka.

## 2.5 Pembelajaran Dialogis

### 2.5.1 Pengertian Pembelajaran Dialogis

Dialog selalu menjadi terma-lawan dari monolog. Dalam monolog salah satu pihak hanya memasukan perhatian pada diri sendiri. sedangkan dialog adalah suatu percakapan literer antara dua orang atau lebih dimana terdapat pertukaran arti atau nilai antara keduanya. Dengan kata lain dialog adalah interaksi diantara pribadi-pribadi yang saling memberikan diri dan berusaha mengenal pihak lain sebagaimana adanya. Ini berarti bahwa salah satu pihak tidak boleh mencoba hanya mengemukakan kebenaran dan pandangannya sendiri kepada pihak lain. Inilah relasi yang menjadi ciri dialog dan menjadi prasyarat komunikasi dialogikal.

Dalam Bab III buku *Pendidikan Kaum Tertindas*, Freire mengawali pembahasan sengan analisis tentang konsep dialog. Menurutnya hakekat dialog adalah *kata*. Di dalam kata terkandung dua dimensi yaitu refleksi dan aksi yang saling berinteraksi. Kesatuan interaktif dan konsisten inilah yang disebut sebagai praksis. Seperti penuturan Freire berikut ini

... di dalam kata kita menemukan dua dimensi, refleksi dan tindakan, dalam suatu interaksi yang sangat mendasar hingga bila salah satunya dikorbankan –meskipun hanya sebagian- seketika yang lain dirugikan. Tidak ada kata sejati yang pada saat bersamaan juga tidak merupakan praksis.

Hubungan simbiosis aksi dan refleksi adalah untuk menghindarkan timbulnya verbalisme. Perkataan, gagasan, teori, dan konsep yang melulu abstrak yang tercerabut dari lingkungan dan aktivitas riilnya hanya omong kosong belaka, inilah yang disebut verbalisme. Sementara aksi, teori dan perencanaan hanya menghasilkan aktivisme.

Paulo Freire juga menjelaskan bahwa dialog adalah bentuk perjumpaan diantara sesama manusia dengan perantara dunia dalam rangka menamai dunia. Dengan demikian dialog tidak akan dapat terjadi antara orang-orang yang hendak menamai dunia dengan orang-orang yang memang tidak membutuhkan penamaan itu, yakni mereka yang menolak hak orang lain untuk mengatakan kata-kata sendiri, tidak diakui. Freire (1984: 9) menjelaskan bahwa pembelajaran dialogis merupakan model pembelajaran yang menganggap bahwa pendidikan merupakan proses membebaskan dan humanis. Di mana hubungan yang ideal antara pendidik dan warga belajar merupakan hubungan dialogikal. Model pembelajaran dialogis adalah konsep pembelajaran yang mempertegas posisi peran pendidik dan warga belajar tidak berada dalam posisi bawah, melainkan setara atau sederajat dalam proses saling belajar. Tidak ada saling dominasi antara kedua belah pihak, namun saling mengisi dan melengkapi. Warga belajar merupakan aktor utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan, sehingga yang perlu dilakukan adalah dialog, saling menawarkan apa yang mereka mengerti dan bukan menghafal, menumpuk pengetahuan namun terasing dari realitas sosial. Dialog diarahkan pada pemecahan masalah tertentu, dimaksudkan untuk mencapai kesepakatan mengenai masalah teoritis dan empiris dengan yang praktis. Antara

subyek bersifat timbal balik yang secara ideal bersifat simetris diantara keduanya. Dalam dialog tidak saling menysisihkan namun saling mengisi dan melengkapi. Dan unsur hakiki yang selalu terulang dalam dialog sifatnya adalah sama-sama diperlakukan sebagai subyek.

### 2.5.2 Karakteristik Pembelajaran Dialogis

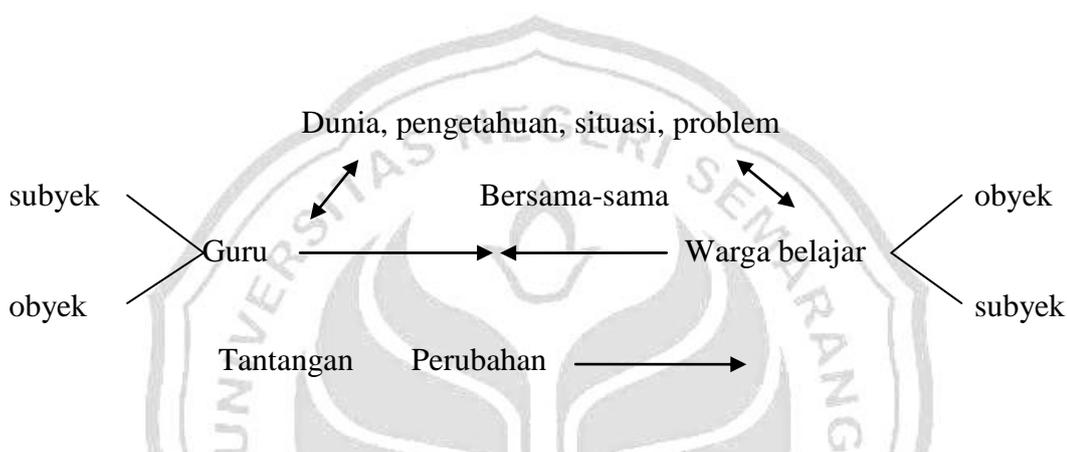
Menurut Freire (2004: 176), beberapa karakteristik pembelajaran dialog yang perlu dipahami adalah:

Pertama, pendidikan dialogis adalah pendidikan yang senantiasa berorientasi pada penyelesaian masalah yang terjadi sesuai dengan konteks zaman. Pendidikan dialogis mengarahkan warga belajar untuk berani membicarakan masalah-masalah yang terjadi dalam lingkungannya serta berani untuk turun langsung dalam menyelesaikan permasalahan tersebut dengan baik. Proses belajar dalam konteks dialogis tidak mengharapkan warga belajar hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, pendidikan dialogis berpandangan bahwa nalar dan kesadaran warga belajar bukanlah sebuah wadah kosong yang pasif dan siap diisi oleh pengetahuan, nilai dan norma yang dianggap telah mapan sebagaimana dalam *banking system of education*, melainkan nalar dan kesadaran warga belajar timbul sebagai potensi yang harus dituangkan dalam perwujudan kritis, aktif, kreatif, serta progresif dalam mendorong lahirnya proses transformasi sosial.

Ketiga, dalam pendidikan dialogis dimulai dengan menghilangkan kontradiksi sekat antara guru dan warga belajar. Tidak ada subyek yang

membebaskan dan tidak ada obyek yang dibebaskan, keduanya adalah subyek dalam pendidikan. Hal tersebut yang nantinya akan menumbuhkan adanya dialog. Dengan dialog maka akan terjadi komunikasi. Dengan komunikasi itulah maka akan muncul kesadaran kritis warga belajar yang tidak berperan sebagai obyek yang hanya menerima kebenaran dari pendidik. Sistem pembelajaran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Sistem Pendidikan Hadap-Masalah  
(Sumber: Paulo Freire, 2008: 21)

Menurut Freire, ketika seseorang sudah memasuki ruang dialog, maka yang dilakukan kemudian adalah bersama dengan orang lain untuk membicarakan sesuatu. Dialog hanya bisa tumbuh dalam kondisi yang penuh cinta, harapan, kepercayaan kepada orang lain serta sikap kritis. Cinta tidak akan mungkin tumbuh dalam situasi yang penuh dominasi, yang ada hanyalah cinta sadisme pada penguasa serta masokisme pada pihak yang dikuasai.

Di samping itu, dialog menuntut adanya kerendahan hati, agar seseorang tidak menjadi sombong, egois apalagi arogan. Kerendahan hati ini menandakan kesadaran akan tidak adanya manusia yang sempurna, sehingga yang ada hanyalah kemauan untuk terus berusaha meningkatkan pengetahuan dari apa yang

belum diketahui, saling melengkapi antara satu dengan yang lain demi tercapainya tujuan bersama. Dengan mendasarkan diri pada cinta, kerendahan hati dan keyakinan, maka dialog tersebut akan berkembang menjadi sebuah bentuk hubungan horisontal, dimana sikap saling mempercayai antara para pelakunya merupakan sebuah keharusan.

Terakhir, karakteristik utama dari pendidikan dialogis dalam pandangan Paulo Freire adalah konsientisasi. Konsientisasi merupakan sebuah proses dimana manusia berpartisipasi secara aktif dan kritis dalam perubahan.

### **2.5.3 Prinsip-Prinsip Pembelajaran Dialogis**

Bahrudin (2007: 8-9) menjelaskan bahwa dialogis sebagai sebuah model pembelajaran memiliki tujuh prinsip yang melandasi pelaksanaan pembelajaran. Ketujuh prinsip tersebut adalah:

1. Membebaskan, berarti keluar dari belenggu legal keformalistikan yang selama ini menjadikan pendidikan tidak kritis.
2. Keberpihakan, berarti memperoleh pengetahuan yang ingin diketahui merupakan hak bagi seluruh warga belajar.
3. Partisipatif, antara pengelola, warga belajar, keluarga, serta masyarakat dalam merancang bangun sistem pendidikan harus sesuai kebutuhan (memahami kebutuhan nyata masyarakat).
4. Berbasis kebutuhan, adalah bagaimana materi belajar menjawab kebutuhan akan pengelolaan sekaligus penguatan daya dukung sumberdaya yang tersedia untuk menjaga kelestarian serta memperbaiki kehidupan.

5. Kerjasama, yaitu tidak ada lagi sekat-sekat dalam proses pembelajaran, juga tidak perlu ada dikotomi guru dan warga belajar, semuanya adalah orang yang berkemauan belajar.
6. Sistem evaluasi berpusat pada subjek didik, yaitu berkemampuan mengevaluasi diri sehingga tahu persis potensi yang dimilikinya, dan berikut mengembangkannya sehingga bermanfaat bagi yang lain.
7. Percaya diri, yaitu pengakuan dalam bentuk apapun atas keberhasilan bergantung pada subjek pembelajar itu sendiri.

## **2.6 Pengelolaan Pembelajaran**

### **2.6.1 Pengertian Pengelolaan**

Arikunto (1992: 8) menjelaskan bahwa pengelolaan adalah substantifa dari mengelola. Sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencana, mengorganisasikan, melaksanakan, sampai dengan pengawasan dan penilaian. Sedangkan menurut Sudjana (2000: 17) pengelolaan atau manajemen adalah kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan baik bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi. Pengelolaan merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan, dan mengembangkan terhadap segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumberdaya manusia, sarana dan prasarana secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan pengelolaan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah serangkaian kegiatan penyelenggaraan atau pengurusan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam sebuah pembelajaran agar dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien.

## **2.6.2 Tahap-tahap Pengelolaan Pembelajaran**

Dalam tahapan proses pembelajaran terdapat tiga fase yang harus dilakukan, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

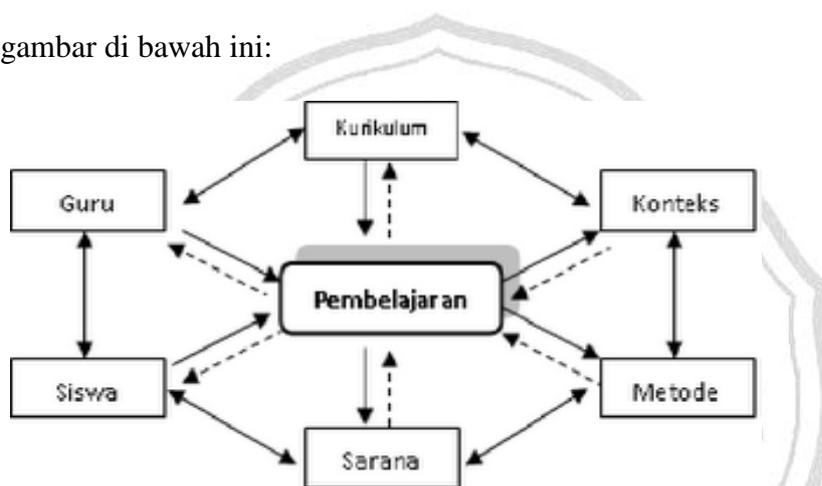
### **2.6.2.1 Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan adalah proses sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang (Sudjana, 2000: 61). Menurut Hamzah (2011: 2) perencanaan pembelajaran adalah pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode yang didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kemudian lebih lengkap Sudjana (2000: 4) menjelaskan perencanaan (*design*) merupakan upaya membelajarkan warga belajar. Sehingga dalam belajar warga belajar tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai pendidik dan satu-satunya sumber belajar, akan tetapi warga belajar dapat berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang ada guna mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Adapun perencanaan pembelajaran yang dimaksud dalam skripsi ini adalah proses sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan bersama warga belajar pada waktu yang akan datang berupa

kegiatan pemilihan, penetapan, dan pengembangan dengan mendayagunakan seluruh komponen pembelajaran sehubungan dengan topik yang akan dipelajari.

Arikunto (1990: 216) menjelaskan bahwa komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran terdiri atas enam komponen, yaitu: warga belajar atau warga belajar, pendidik atau guru, kurikulum, metode, media atau sarana, dan konteks atau lingkungan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar di bawah ini:



Gambar 2.2 Komponen Perencanaan Pembelajaran  
(Sumber: Arikunto, 1990: 216)

Adapun komponen sistem yang harus ada dalam perencanaan pembelajaran menurut Suprijanto (2005: 56) adalah:

### 1. **Komponen *Raw-Input***

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa warga belajar adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Warga belajar yang semula dipandang sebagai objek pendidikan bergeser sebagai subjek pendidikan. Sebagai subjek, warga belajar adalah kunci dari semua pelaksanaan pendidikan. Menurut

Sardiman (2001: 109) warga belajar adalah individu yang unik, mereka datang ke sekolah telah membawa potensi psikologis dan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Masing-masing memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda. Potensi dan kemampuan yang berbeda-beda inilah yang harus dikembangkan oleh warga belajar. Kaitannya dengan perencanaan pembelajaran adalah perencanaan hendaknya disesuaikan dengan karakteristik pribadi warga belajar, seperti: jenis usia, minat, bakat, kecerdasan, motivasi belajar, kemampuan berkonsentrasi dalam belajar, kebiasaan belajar, dan sikap belajar.

## **2. Komponen *Instrumental-Input***

Adalah sarana prasarana yang terkait dengan proses pembelajaran seperti pendidik, kurikulum, metode dan media pembelajaran.

### **a. Pendidik**

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan tenaga pendidik atau guru adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan menurut Hamalik (2008: 9) tenaga pendidik merupakan suatu komponen yang dalam penyelenggaraan pendidikan bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Setiap tenaga pendidik harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang proses pembelajaran, diantaranya yaitu:

- 1) Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi warga belajar untuk melakukan kegiatan belajar.

- 2) Sebagai pembimbing, yang membantu warga belajar mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran.
- 3) Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi warga belajar dalam melakukan kegiatan belajar.
- 4) Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan warga belajar dan masyarakat.
- 5) Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada warga belajar agar dapat berperilaku sebagaimana mestinya dilakukan.
- 6) Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajarwarga belajar.
- 7) Sebagai inovator, yang turut menyebarkan usaha-uasha pembaruan kepada masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peranan pendidik dalam perencanaan pembelajaran tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan yang telah ada dan sebagai penentu utama kebijakan, akan tetapi bersama-sama dengan warga belajar merencanakan proses pelaksanaan pembelajaran dan memfasilitasi warga belajar dalam proses pembelajaran. Hal mendasar yang dikembangkan adalah mengembalikan pembelajaran pada pemilik aslinya yaitu warga belajar.

#### b. Kurikulum

Hamalik (2008: 17) menjelaskan kurikulum dipandang sebagai pengalaman yang berisi materi pelajaran yang kemudian diadakan pemilihan dan selanjutnya disusun secara sistematis yang disampaikan kepada warga belajar sehingga warga belajar memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan yang berguna baginya.

Sedangkan Ibrahim (2003: 100) menjelaskan kurikulum merupakan sesuatu yang disajikan pendidik untuk diolah dan kemudian dipahami oleh warga belajar dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Kurikulum adalah kumpulan sejumlah materi belajar dalam bentuk pesan atau informasi yang akan disampaikan oleh pendidik kepada warga belajar, dapat berupa ide, fakta, makna, dan data yang bentuk penyampaiannya bisa berupa penyampaian kalimat pembicaraan lisan, tulisan, gambar, tanda, dan sebagainya. Depdiknas (2006: 13) menjelaskan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 Ayat (2) ditegaskan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan warga belajar. Oleh karena itu, dalam penyusunan materi belajar harus disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar dan kaidah lokalitas masyarakat setempat yang diidentifikasi melalui proses assesmen sebelumnya. Materi belajar berdasar kurikulum yang dikembangkan hendaknya disusun melalui proses keterlibatan warga belajar dan masyarakat secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong warga belajar untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata mereka.

c. Metode Pembelajaran

Rifa'i (2003: 87) mengemukakan metode pembelajaran adalah teknik pembelajaran atau cara yang digunakan untuk mengelola tugas-tugas belajar agar memperlancar jalannya suatu aktivitas belajar. Sedangkan Hamalik (2008: 80) menjelaskan metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Metode pembelajaran merupakan pola dalam mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Hamalik (2008: 80) faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Tujuan belajar yang digunakan apakah bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik.
2. Isi atau materi belajar untuk mencapai tujuan belajar yang telah direncanakan.
3. Keadaan warga belajar seperti umur, pendidikan, pengalaman, agama, budaya dan kondisi fisiknya.
4. Alokasi waktu yang tersedia seperti jam pelajaran, pagi, siang dan malam.
5. Fasilitas belajar yang tersedia seperti ruangan belajar, alat dan perlengkapan belajar.
6. Kemampuan fasilitator, pelatih atau pelajar tentang metode pembelajaran.

#### d. Media Pembelajaran

Kamus Bahasa Indonesia (2007: 100) kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti *tengah, perantara, atau pengantar*. Selain itu kata media juga berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari kata

*medium*, yang secara harfiah berarti *perantara atau pengantar*, yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan. Hamdani (2011: 234) menjelaskan media pembelajaran adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan warga belajar yang dapat merangsang warga belajar untuk belajar. Hal serupa dijelaskan oleh Rifa'i (2010: 196) bahwa media pembelajaran adalah alat atau wahana yang digunakan pendamping dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan atau informasi pembelajaran. Media pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan metode pembelajaran yang digunakan dan karakteristik warga belajar.

### **3. Komponen *Environmental-Input***

Slameto (2003: 60) mengemukakan bahwa lingkungan belajar warga belajar yang berpengaruh terhadap hasil belajar warga belajar terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

*Pertama*, lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama pra-sekolah yang dikenal anak pertama kali dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Lingkungan keluarga adalah segenap stimuli, interaksi, dan kondisi dalam hubungannya dengan perilaku ataupun karya orang lain yang berada disekitar sekelompok orang yang terikat oleh darah, perkawinan, atau adopsi. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap warga belajar karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang utama bagi perkembangan seorang anak. Di dalam keluarga seorang anak mengalami proses sosialisasi untuk pertama kalinya. Menurut Slameto (2003: 60-64) lingkungan keluarga terdiri dari

cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, dan perhatian orang tua.

*Kedua*, lingkungan sekolah. Menurut Yusuf (2001: 154) sekolah merupakan lembaga pendidikan yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu warga belajar agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Lingkungan sekolah adalah semua benda mati dan seluruh kondisi yang ada didalam lembaga pendidikan yang secara sistematis berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran dan membantu warga belajar mengembangkan potensinya. Menurut Slameto (2003: 64) faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi pendidik dengan warga belajar, relasi warga belajar dengan warga belajar lain, disiplin sekolah, alat pembelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

*Ketiga*, lingkungan masyarakat. Adalah tempat terjadinya sebuah interaksi suatu sistem dalam menghasilkan sebuah kebudayaan yang terikat oleh norma-norma dan adat istiadat yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Lingkungan masyarakat terdiri dari kegiatan warga belajar dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat. Manusia merupakan makhluk sosial dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Di dalam masyarakat terdapat norma-norma yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat. Norma-norma tersebut berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam

bertindak dan bersikap. Untuk itulah lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan belajar anak.

Berdasarkan ulasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran setidaknya harus memperhatikan unsur-unsur:

- a. Karakteristik warga belajar.
- b. Pendidik.
- c. Kurikulum berisi materi pelajaran yang akan dipelajari warga belajar, meliputi pokok-pokok bahasan dan garis besar uraiannya yang harus disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar.
- d. Metode mengajar yang akan digunakan oleh pendidik, yang disesuaikan dengan bahan, tujuan, dan kondisi warga belajar dengan melihat kegiatan yang akan dilakukan.
- e. Memilih alat bantu media pembelajaran yang relevan yang menunjang efektivitas dan efisiensi proses belajar untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan.
- f. Lingkungan belajar warga belajar yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar warga belajar.

#### **2.6.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran**

Ali (1983: 4) mengemukakan bahwa proses belajar merupakan inti dari proses pembelajaran yang di dalamnya terjadi proses interaksi antara berbagai komponen, yaitu: pendidik, materi pelajaran dan warga belajar. Selain interaksi ketiga komponen tersebut, juga melibatkan sarana prasarana seperti metode,

media dan lingkungan tempat belajar, sehingga terciptalah situasi belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Pada dasarnya, pelaksanaan proses pembelajaran adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang menimbulkan perubahan struktur kognitif, afektif, dan psikomotorik warga belajar.

Adapun pelaksanaan pembelajaran yang dimaksudkan oleh penulis dalam skripsi ini adalah proses realisasi dari perencanaan pengajaran yang telah disepakati bersama antara pendidik dan warga belajar seperti metode, media dan sumber belajar, sehingga terciptalah situasi dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dialogis, Paulo Freire (1984: 9) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran perlu menggunakan metode hadap-masalah (*problem-solving*), yang mana dijelaskan bahwa seseorang dapat menginternalisasi pengetahuan bila ia “mempermasalahkan” realitas natural, kultural, dan historis yang melingkunginya.

### **1. Metode *Problem-Solving* (Hadap-Masalah)**

*Problem-solving* dalam bahasa Inggris berasal dari kata “*problem*” artinya masalah, soal atau persoalan dan kata “*solve*” yang artinya mengajukan (Shadily, 1995: 439). Jadi *problem-solving* diartikan sebagai pengajuan soal atau pengajuan masalah. *Problem-solving* juga dapat diartikan membangun atau membentuk masalah. Metode *problem-solving* (hadap-masalah) dapat dikembangkan dengan memberikan suatu masalah yang belum terpecahkan dan meminta warga belajar untuk menyelesaikannya.

Definisi ini menunjukkan bahwa yang aktif adalah warga belajar yang mengalami proses belajar. Sedangkan pendidik hanya membimbing, menunjukkan jalan dengan menyediakan situasi kepada warga belajar. Kesempatan untuk berbuat dan aktif berpikir lebih banyak diberikan kepada warga belajar. Bertanya merupakan pangkal semua kreasi. Dengan pengajuan masalah, warga belajar perlu membaca dan mengkomunikasikan masalah tersebut secara verbal maupun tertulis.

Menurut Thobroni (2011: 344) dalam pelaksanaan pembelajaran *problem-solving*, komunikasi warga belajar yang terjadi dibagi dalam dua model, yaitu:

1. Model Reseptif

Model reseptif adalah model komunikasi warga belajar yang menggunakan lembar kerja dan latihan-latihan yang disediakan oleh pendidik.

2. Model Ekspresif

Model ekspresif adalah model komunikasi warga belajar menggunakan diskusi dan melakukan kegiatan-kegiatan. Membuat sendiri pertanyaan berupa masalah merupakan salah satu cara komunikasi warga belajar dengan model ekspresif. Model ekspresif lebih mendesak untuk diterapkan di dalam kelas sebab dengan model tersebut warga belajar akan merasa tertarik dan merasa memiliki kegiatan belajar tersebut.

Terkait situasi masalah atau soal yang tersedia, Thobroni (2011: 346) menjelaskan bahwa situasi *problem-solving* diklasifikasi menjadi tiga, yaitu:

1. *problem-solving* bebas

Warga belajar tidak diberikan suatu informasi yang harus dipatuhi. Warga belajar diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengajukan masalah sesuai dengan apa yang dikehendaki. Warga belajar bisa menggunakan fenomena dalam kehidupan sehari-hari sebagai acuan dalam pembentukan masalah.

2. *problem-solving* semi terstruktur

Warga belajar diberi situasi atau informasi yang terbuka. Kemudian warga belajar diminta untuk mencari/menyelidiki situasi tersebut dengan cara menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki. Warga belajar harus mengaitkan informasi tersebut dengan pengetahuan yang telah ia miliki selama ini.

3. *problem-solving* terstruktur

Warga belajar diberi masalah khusus kemudian berdasarkan hal tersebut, warga belajar diminta untuk membentuk masalah/soal baru.

Metode pembelajaran *problem-solving* (hadap-maslaah) bermuara pada filsafat konstruktivisme yaitu pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, dimana untuk mencapai pengetahuan yang optimal dikembangkan melalui cara asimilasi dan akomodasi. *Asimilasi* dimaksudkan mempelajari struktur pengetahuan baru yang dibuat atau dibangun atas dasar struktur pengetahuan yang sudah ada. Sedangkan *akomodasi* dimaksudkan menuntut struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi dan dikembangkan untuk menampung dan menyesuaikan dengan hadirnya pengalaman baru. Pemahaman pengetahuan bukan seperangkat fakta, simbol, dan kaidah yang harus dihafalkan, akan tetapi dikonstruksikan dan dibangun sendiri oleh warga belajar dalam proses yang

partisipatif, sehingga keterlibatan warga belajar dalam proses belajar sejajar dengan tumbuh perkembangan pengalaman warga belajar.

Menurut Bahruddin (2007: 21-22) konstruksivisme menekankan beberapa aspek yang perlu untuk mengerti dan memahami bagi warga belajar atas sebuah pengetahuan, yaitu:

#### 1. Problematik

Dimana kegiatan pembelajaran memiliki persoalan yang dibahas atau dipecahkan oleh warga belajar, artinya dalam setiap awal pembelajaran diawali dengan penyajian problematik yang bisa dibuat secara deduktif maupun induktif yang dilakukan oleh pendidik selaku penyedia fasilitas. Maka dengan adanya problem atas semua yang dihadapi merupakan tantangan yang harus diatasi oleh warga belajar supaya aktif dalam setiap pembelajaran.

Menurut David Jhonson dan Jonshon (Thobroni, 2011: 337-340), masalah yang dipilih hendaknya mempunyai sifat *conflic* isu atau *controversial*, masalahnya dianggap penting, urgen, dan dapat diselesaikan (*solutionable*). Bahan-bahan ini dapat di ambil dari peristiwa yang ada disekitar warga belajar.

Menurut Gulo (2008: 114) pemilihan materi dalam pelaksanaan *problem-solving* memiliki beberapa kriteria sebagai berikut :

- a. Bahan pelajaran bersifat *conflik issue* atau *controversial*.
- b. Bahan yang dipilih bersifat umum sehingga tidak asing bagi warga belajar.
- c. Bahan tersebut mendukung pengajaran dan pokok bahasan dalam kurikulum sekolah.
- d. Bahan tersebut mencakup kepentingan orang banyak dalam masyarakat.

- e. Bahan tersebut merangsang perkembangan kelas yang mengarah pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.
- f. Bahan tersebut menjamin kesinambungan pengalaman warga belajar.

## 2. *Discovery* dan *Inquiry*

Dimana warga belajar didorong untuk dapat mengkaji dan menemukan hal-hal baru. Artinya ada kewajiban pendidik selaku penyedia fasilitas untuk mendorong warga belajar secara kreatif dalam membuat warga belajar termotivasi untuk melakukan penjelajahan atau penemuan atas problem yang dihadapi dengan menyediakan akses atau buku dan atau media lain seperti internet sebagai sumber informasi.

## 3. *Sharring*

Yaitu berbagi pengalaman antar individu dalam memecahkan masalah. Ini memungkinkan menyadarkan bahwa setiap warga belajar tidak bisa hidup sendiri apalagi dalam konteks komunitasnya. Sehingga pendidik juga harus berperan memberi kesempatan untuk memfasilitasi sharring ini dengan mempersiapkan fasilitasi dalam bentuk dialog yang sepadan dengan tingkat kebutuhan dalam daya nalar warga belajar.

## 2. **Pengorganisasian Belajar**

Salah satu tugas pendidik adalah menciptakan suasana kelas sedemikian rupa sehingga terjadi interaksi yang mendorong warga belajar untuk belajar aktif. Dalam mewujudkan interaksi belajar, pendidik harus memiliki kemampuan

mengatur kelas. Banyak faktor yang menyebabkan ketidakmampuan warga belajar dalam menyerap pelajaran yang diberikan oleh pendidik diantaranya bermula dari proses pembelajaran yang tidak menarik dan membosankan. Oleh karena itu penting bagi pendidik untuk mengaplikasikan kegiatan belajar yang menarik di dalam kelas. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 40 Ayat (2) menjelaskan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis.

Menurut Rusman (2011: 326) pembelajaran menyenangkan merupakan proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat suatu kohesi yang kuat antara pendidik dan warga belajar tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan. Pembelajaran menyenangkan adalah adanya pola hubungan yang baik antara pendidik dan warga belajar dalam proses pembelajaran. Pendidik memosisikan diri sebagai mitra belajar warga belajar, bahkan dalam hal tertentu tidak menutup kemungkinan pendidik belajar dari warga belajar. Dalam hal ini perlu diciptakan suasana yang demokratis dan tidak ada beban. Sebaliknya, pembelajaran menjadi tidak menyenangkan apabila suasana tertekan, perasaan terancam, perasaan menakutkan, merasa tidak berdaya, tidak bersemangat, malas atau tidak berminat, jenuh atau bosan, monoton dan tidak menarik. Banyaknya aturan yang sering kali dibuat oleh pengajar dan harus ditaati oleh anak akan menyebabkan anak diselimuti rasa takut. Lebih jauh lagi anak akan kehilangan kebebasan berbuat dan melakukan kontrol diri. Anak-anak yang demikian akan mengalami *growth in*

*learning*, dan akan selalu menyembunyikan ketidakmampuannya (Budiningsih, 2005:7).

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa dalam rangka menciptakan belajar yang menyenangkan, beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah:

- a. Menyapa anak dengan ramah dan semangat
- b. Menciptakan suasana rileks dan bebas dari ancaman
- c. Memotivasi anak
- d. Bersikap layaknya teman atau sahabat
- e. Menggunakan metode-metode belajar yang variatif

### **3. Sumber Belajar**

Sumber belajar (*learning resource*) adalah informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media yang dapat membantu warga belajar dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas pada bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dipergunakan oleh warga belajar dan pendidik. Menurut Sadiman (2001: 310) mendefinisikan sumber belajar sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk belajar, yakni dapat berupa orang, benda, pesan, bahan, teknik dan latar.

Dari pengertian tersebut, maka sumber belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Tempat atau lingkungan, baik lingkungan sosial maupun alam. Yaitu di mana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku, maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. misalnya : museum, perpustakaan, pasar, sungai, gunung, sawah, tempat pembuangan sampah, tumbuhan, hewan dan lain sebagainya.
- b. Benda, yaitu segala benda yang memungkinkan terjadi perubahan tingkah laku bagi warga belajar, maka benda tersebut dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya: situs, candi dan benda peninggalan lainnya.
- c. Orang atau siapapun yang memiliki keahlian tertentu di mana warga belajar dapat belajar sesuatu, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. misalnya : guru, tutor, ahli geologi, polisi, dan ahli lainnya.
- d. Bahan, yaitu segala sesuatu yang berupa teks tertulis, cetak, rekaman, elektronik, web, dan lain-lain yang dapat digunakan untuk belajar.
- e. Buku, yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh warga belajar, dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. misalnya: buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedi, fiksi dan lain sebagainya.
- f. Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi. Misalnya: peristiwa kerusuhan, bencana, dan peristiwa-peristiwa atau fakta-fakta lain yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

Ditinjau dari segi asal-usulnya, sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

- a. Sumber belajar yang dirancang (*learning resource by design*), yaitu sumber belajar yang memang sengaja dibuat untuk tujuan pembelajaran. Contoh: buku, modul, LCD, program audio, dan lain-lain.
- b. Sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan (*learning resource by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan pembelajaran, namun dapat ditemukan, dipilih dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Contoh: tenaga ahli, pemuka agama, museum, film, sawah, koran, siaran televisi, dan lain-lain.

### **2.6.2.3 Evaluasi Pembelajaran**

Sudjana (2000: 256) menjelaskan bahwa penilaian adalah proses pengujian berbagai objek atau peristiwa tertentu dengan menggunakan ukuran-ukuran nilai khusus dengan tujuan untuk menentukan keputusan-keputusan yang sesuai. Menurut Hamdani (2011: 296) evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengetahui efisiensi kegiatan belajar mengajar dan efektivitas dari pencapaian dari tujuan instruksi yang telah ditetapkan. Sedangkan Arikunto (2004: 1) menjelaskan evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, dan informasi tersebut selanjutnya digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.

Dari pengertian evaluasi oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan evaluasi yang dimaksudkan oleh penulis dalam skripsi ini adalah proses sistematis

dan berkesinambungan untuk mengetahui efisiensi kegiatan pembelajaran dan efektivitas dari pencapaian dari tujuan instruksi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sebagai alat penilaian hasil pencapaian tujuan dalam pengajaran, evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus secara kontinyu, dan yang terpenting adalah proses pembelajaran yang dilakukan. Ada beberapa macam jenis evaluasi, diantaranya yaitu:

1. Evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan setiap kali unit pelajaran tertentu telah selesai dipelajari. Manfaat evaluasi ini adalah sebagai alat penilaian proses belajar mengajar suatu bahan pelajaran tertentu. Bentuk evaluasi ini dapat berupa tanya jawab antara pendidik dan warga belajar.
2. Evaluasi sumatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan pada akhir pelajaran suatu program atau sejumlah unit pelajaran tertentu. Evaluasi ini bermanfaat untuk menilai hasil pencapaian warga belajar terhadap pencapaian suatu program pelajaran dalam satu periode tertentu, seperti semester akhir tahun pelajaran.
3. Evaluasi diagnostik, yaitu evaluasi yang dilaksanakan sebagai sarana diagnosis. Evaluasi ini bermanfaat untuk meneliti atau mencari sebab kegagalan pengajaran, dimana letak kelemahan dan kelebihan warga belajar dalam mempelajari suatu atau sejumlah unit pelajaran tertentu.
4. Evaluasi penempatan, yaitu evaluasi yang dilaksanakan untuk menempatkan warga belajar pada suatu program pendidikan atau jurusan tertentu.

Untuk memperoleh data tentang proses dan hasil belajar warga belajar, pendidik dapat menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Menurut pedoman umum Badan Standar Nasional

Pendidikan (BSNP) ada beberapa teknik evaluasi yang dapat digunakan dalam melaksanakan evaluasi adalah:

a. Teknik Tes

Tes yang digunakan dalam evaluasi ini dapat dibedakan dalam tiga macam, yaitu : (1) Tes lisan, (2) Tes tindakan, (3) Tes tertulis, dan (4) tes kinerja.

b. Teknik Bukan Tes

Teknik evaluasi bukan tes biasanya menggunakan bentuk pelaksanaan sebagai berikut : (1) demonstrasi, (2) observasi, (3) penugasan, (4) portofolio, (5) wawancara, (6) penilaian diri (*self evaluating*), dan (7) penilaian antarteman.

Menurut pendapat Rifa'i (2003: 129) menjelaskan bahwa pihak-pihak yang harus terlibat dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran adalah:

1. Warga belajar

Penilaian warga belajar dapat diperoleh melalui tes, interview, kuesioner secara individual ataupun secara kelompok.

2. Pendidik

Pendidik adalah orang yang bertanggungjawab pada pertumbuhan warga belajar. Warga belajar dapat diminta untuk menilai hasil pembelajaran melalui tes, interview, kuesioner ataupun melalui diskusi kelompok-kelompok.

3. Pengelola

Orang-orang yang bertanggung jawab pada administrasi program dapat melakukan pengamatan terhadap proses dan hasil pembelajaran secara menyeluruh.

## 2.7 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang membahas mengenai pembelajaran dialogis Paulo Freire sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Skripsi yang ditulis Muhamad Chabib berjudul “Pembelajaran Alternatif Qaryah Thayyibah di Kalibening Salatiga” Tahun 2008 diperoleh hasil perencanaan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kesepakatan warga belajar, pelaksanaan pembelajarannya menggunakan metode belajar warga belajar aktif, sedangkan sistem evaluasi pembelajaran menggunakan pengumpulan Tripot.
2. Skripsi yang ditulis oleh Arif Susanto berjudul “Penerapan Metode Dialogis Paulo Freire dalam Pembelajaran (Study kasus pada SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Kotamadya Salatiga Jawa Tengah)” Tahun 2008, diperoleh hasil a) Perencanaan pembelajaran atau kurikulum yang digunakan menggunakan kurikulum nasional (paket B) yang dijadikan dalam menentukan isi yang dipelajari b) Penentuan materi pembelajaran dilakukan bersama-sama antara guru dan warga belajar di awal semester c) Metode pembelajaran menerapkan metode pendidikan hadap-masalah d) Kegiatan evaluasi pembelajaran bersumber pada diri warga belajar sendiri e) Interaksi antara guru dengan berjalan dengan sangat harmonis f) Interaksi antara Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah dengan orang tua warga belajar dan masyarakat sekitar terjalin dalam suasana persahabatan.

Disini akan penulis sebutkan beberapa perbedaan yang signifikan antara skripsi ini dengan karya-karya yang lain sehingga terlepas dari adanya duplikasi kesamaan pembahasan. Perbedaan itu adalah:

1. Jika karya Munib Chabib lebih spesifik membahas metode pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi tanpa berlandaskan pada prinsip dialogis Paulo Freire dalam landasan teori, maka penelitian ini lebih menekankan pada pengelolaan pembelajaran berlandaskan asas dialogis versi Paulo Freire dalam landasan teori.
2. Jika karya Arif Susanto menekankan pada penerapan metode dialogis Paulo Freire, maka dalam penelitian ini penulis melengkapi dengan menambahkan faktor pendukung dan penghambat pengelolaan pembelajaran. Selain itu dalam sistem evaluasi pada penelitian ini penulis juga melengkapi adanya temuan data berupa pemberian pendidikan keterampilan fungsional bagi warga belajar yang memilih tidak mengikuti Ujian Nasional (UN) sebagai bekal hidup menciptakan lapangan pekerjaan setelah ia keluar dari Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah, yang tidak dikupas dalam penelitian Arif Susanto.

Oleh karena itu dari beberapa karya yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui terdapat perbedaan fokus penelitian yang akan diteliti antara karya-karya sebelumnya dengan skripsi ini .

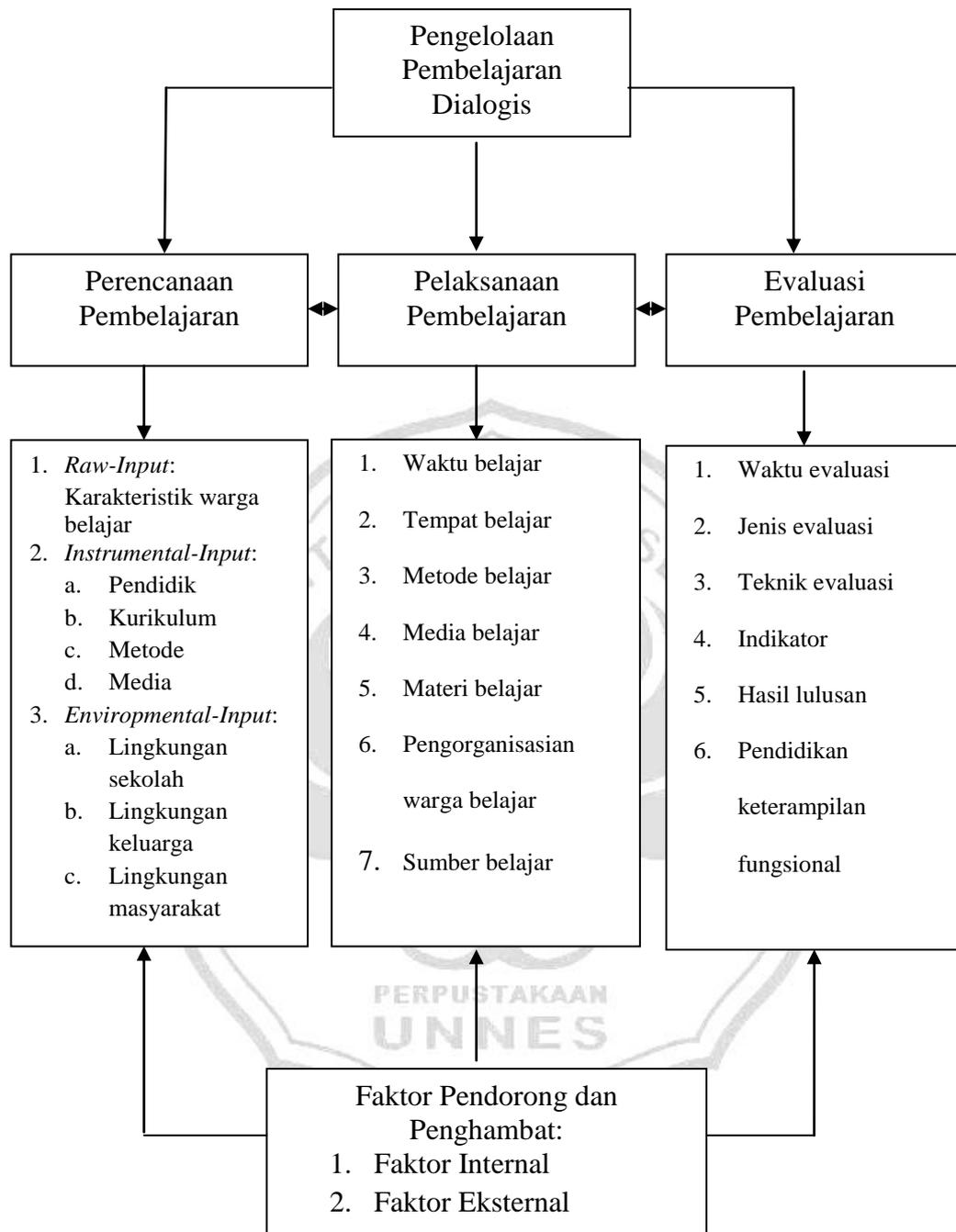
## 2.8 Kerangka Berpikir

Pengelolaan pembelajaran dialogis versi Paulo Freire pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah merupakan siklus yang berlangsung secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pengelolaan pembelajaran dialogis dalam penelitian ini, warga belajar merupakan aktor utama dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Perencanaan merupakan tahap awal sebelum melaksanakan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran meliputi pelibatan seluruh aspek komponen pembelajaran dalam merancang pembelajaran yang akan dilaksanakan meliputi *raw-input* (warga belajar), *instrumental-input* (pendidik, kurikulum, metode dan media) dan *enviropmental-input* (lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat).

Pelaksanaan pembelajaran merupakan realisasi perencanaan yang telah dirancang sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran meliputi waktu belajar, pemilihan tempat, penggunaan metode dan media belajar, pengorganisasian kelas dan warga belajar serta penggunaan sumber belajar.

Evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis dan berkesinambungan untuk mengetahui efisiensi kegiatan belajar dan efektivitas dari pencapaian tujuan instruksi yang telah ditetapkan sebelumnya meliputi waktu pelaksanaan evaluasi, jenis dan teknik evaluasi, indikator, hasil lulusan, serta pemberian keterampilan fungsional.



Gambar 2.3 Bagan Kerangka Berpikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai pengelolaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program paket B di sekolah alternatif Qaryah Thayibah desa Kalibening Salatiga, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (orang, lembaga, dan masyarakat) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 2005: 63). Sedangkan menurut Moleong (2002: 6) metode kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Alasan pemilihan menggunakan pendekatan tersebut adalah dari ciri-ciri tertentu pada permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) dilakukan pada latar ilmiah, (2) manusia sebagai instrumen, (3) metode kualitatif, (4) analisis data secara induktif, (5) arah penyusunan teori berasal dari dasar (*ground theory*), (6) bersifat deskriptif, (7) mementingkan proses daripada hasil, (8) menghendaki ditetapkannya batas dasar fokus, (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, dan (10) desain bersifat sementara.

Dengan metode ini, peneliti berusaha mencari fakta data kemudian mendeskripsikan mengenai pengelolaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga. Dengan demikian sifat deskriptif kualitatif ini mengarah pada mutu, pendeskripsian, penguraian, dan penggambaran kedalam uraian dan pemahaman tentang pengelolaan pembelajaran yakni dari mulai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga faktor pendukung dan penghambat pembelajaran dialogis Paulo Freire yang dilaksanakan pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian dalam skripsi ini dilakukan di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah di Jalan Raden Mas Said 12 RT.02/RW.I Desa Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga Jawa Tengah. Alasan dipilihnya Sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian yaitu karena dalam proses pembelajaran, Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah menggunakan pendekatan metode dialogis Paulo Freire, dan terbukti banyak anak yang bersekolah di sekolah alternatif tersebut dengan segala keterbatasannya mereka mampu berprestasi. Selain itu, Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah ini telah disejajarkan dengan Kampung Isy Les Molineauk Prancis Kecamatan Mitaka di Tokyo, dan lima komunitas lain di dunia. Hal ini sungguh menarik untuk diteliti.

### **3.3 Subjek Penelitian**

Berdasarkan pada tujuan penelitian, dengan harapan dapat memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai pengelolaan pembelajaran dialogis pada

program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah, maka sasaran atau subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga.

Hanya satu orang kepala sekolah pada Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga yang diwawancarai dan menjadi sasaran penelitian mengenai pengelolaan pembelajaran dialogis Paulo Freire

2. Pendamping belajar pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga.

Ada dua orang pendamping paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga yang akan diwawancarai mengenai pengelolaan pembelajaran dialogis Paulo Freire. Dengan alasan ketercukupan data yang diperoleh untuk menggambarkan informasi yang dibutuhkan.

3. Warga belajar paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga.

Warga belajar yang menjadi sasaran penelitian yang akan diwawancarai adalah tiga orang warga belajar paket B. Yang terdiri dari satu orang warga belajar dari tingkat pertama, satu orang warga belajar dari tingkat dua, dan satu orang warga belajar dari tingkat tiga. Hal tersebut dipilih untuk mengetahui adanya perbedaan pengelolaan dalam tiap tingkatan kelas.

Pemilihan subyek penelitian yang terdiri dari Kepala Sekolah, pendamping dan warga belajar program paket B masing-masing digunakan untuk mengungkap data-data sebagai berikut

Tabel 3.1 Peta Data yang Diungkap

No	Data	Subyek Pengungkap Data	Teknik
1.	Gambaran Umum Program Paket B Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah	Kepala Sekolah	a. Wawancara b. Dokumentasi
2.	Perencanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di sekolah Alternatif Qaryah Tahyyibah	a. Kepala Sekolah b. Pendamping c. Warga Belajar	a. Wawancara b. Observasi
3.	Pelaksanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di sekolah Alternatif Qaryah Tahyyibah	a. Kepala Sekolah b. Pendamping c. Warga Belajar	a. Wawancara b. Observasi
4.	Faktor pendukung dan penghambat pengelolaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di sekolah Alternatif Qaryah Tahyyibah	a. Kepala Sekolah b. Pendamping c. Warga Belajar	a. Wawancara b. Observasi

### 3.4 Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian adalah:

1. Perencanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa kalibening Salatiga
2. Pelaksanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa kalibening Salatiga
3. Evaluasi pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa kalibening Salatiga
4. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah.

Secara lebih khusus fokus penelitian dalam penelitian ini mencakup tentang, (1) gambaran umum sejarah berdirinya program paket B Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga, struktur organisasi, visi dan misi, tenaga pendidik dan warga belajar program Paket B, sarana dan prasarana di Sekolah Alternatif qaryah Thayyibah; (2) pengelolaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajarannya, dan (3) faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pengelolaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah.

### **3.5 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian pengelolaan pembelajaran dialogis paulo Freire pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga terdiri dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### **1.5.1 Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya (Marzuki, 2000: 55). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, pendamping (guru), dan warga belajar program paket B Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga. Sumber data primer diperoleh melalui pengamatan dan wawancara.

### 1.5.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Jadi data sekunder berasal dari tangan kedua, ketiga, dan seterusnya. Artinya melewati satu atau lebih pihak yang bukan peneliti (Marzuki, 2000: 56). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen, modul, dan buku.

Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan pustaka yaitu dengan menelaah buku-buku ilmiah yang berhubungan dengan masalah pengelolaan pembelajaran dialogis Paulo Freire di Sekolah Alternatif Qaryah Thayibah Desa kalibening Salatiga.

## 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir, 1998: 21). Tujuan dari pengumpulan data adalah untuk memperoleh data yang relevan, akurat, dan reliabel yang berkaitan dengan penelitian. Pengumpulan data pada suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan keterangan dan informasi yang benar dan dapat dipercaya untuk dijadikan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah

### 3.6.1 Teknik Wawancara

Menurut Moleong (2002: 135) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang

memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Sedangkan menurut Esterberg dalam Sugiyono (2009:317) menjelaskan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Menurut Nazir (1998: 234) wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya dan si penjawab atau responden dengan menggunakan pedoman wawancara.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat peneliti simpulkan pengertian wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian melalui percakapan secara tatap muka dengan tujuan untuk memperoleh keterangan tertentu mengenai tujuan penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan suatu alat panduan wawancara.

Wawancara secara garis besar dibagi 2 (dua) yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering disebut dengan wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka. Sedangkan wawancara terstruktur sering disebut juga dengan wawancara baku yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan jawaban yang juga sudah disediakan. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara ini dilakukan jika sejumlah sampel yang representatif ditanyai dengan pertanyaan yang sama. Semua Subjek dipandang mempunyai kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Sedangkan wawancara tak terstruktur

digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku dan sifatnya lebih bebas dan mendalam. Subjek biasanya terdiri atas orang-orang yang terpilih karena sifatnya yang khas. Pertanyaan biasanya tidak disusun lebih dahulu dan disesuaikan dengan keadaan serta ciri-ciri yang unik dari informan. Pelaksanaan tanya jawab antara pewawancara dengan subjek seperti percakapan dalam sehari-hari.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara mendalam untuk memperoleh data yang diinginkan. Wawancara diajukan kepada Kepala Sekolah, pendamping, dan warga belajar mengenai pengelolaan pembelajaran dialogis Paulo Freire yang dilakukan pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga. Hubungannya dengan wawancara mendalam, peneliti tidak hanya percaya begitu saja terhadap apa yang dikatakan oleh subjek penelitian, melainkan perlu mengecek hasil wawancara antara subyek penelitian satu dengan subyek penelitain yang lain.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penggunaan teknik wawancara, penulis melaksanakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merancang kisi-kisi wawancara yang nantinya dijadikan sebagai dasar dalam pembuatan pedoman wawancara. Dan pedoman tersebut akan dijadikan patokan dalam melakukan wawancara dengan subjek penelitian di lapangan.
2. Menentukan subjek yang akan diwawancarai. Pengambilan subjek didasarkan pada kebutuhan peneliti yang dianggap paling mengetahui mengenai permasalahan yang diteliti.

3. Mendatangi satu persatu subjek yang akan diwawancarai serta menentukan jadwal wawancara sesuai kesepakatan yang telah dilakukan dengan para subjek.
4. Melaksanakan wawancara didasarkan pada pedoman wawancara kepada subjek peneliti yang telah ditentukan, serta pendokumentasian dengan menulis hasil wawancara yang nantinya akan dijadikan sebagai laporan hasil penelitian.

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan yaitu: *Pertama*, subyek penelitian adalah kepala sekolah, pendidik atau pendamping dan warga belajar program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayibah Kalibening Salatiga Jawa Tengah; *Kedua*, dengan wawancara akan mengurangi kecurigaan subjek tentang kegunaan dan manfaat data yang di ungkap; *Ketiga*, suasana keakraban yang terjadi dalam wawancara memungkinkan peneliti memperoleh data yang objektif; *Keempat*, melalui wawancara peneliti berpeluang untuk mengetahui kondisi nyata subjek penelitian seperti kondisi sosial ekonomi dan kondisi lingkungan subyek penelitian.

### 3.6.2 Teknik Observasi

Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang akurat tentang keadaan di lapangan dengan melakukan pengamatan langsung. Menurut Moleong (2002: 101), observasi atau pengamatan adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.

Dalam penelitian ini, pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis pengamatan terbuka yaitu pengamatan yang diketahui oleh subjek, dan subjek secara sukarela memberi kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati perilaku mereka. Pengamatan dilakukan menggunakan alat indera (penglihatan, pendengaran, peraba, dan pengecap).

Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati dan membuat catatan secara deskriptif dari mulai survey awal tempat penelitian, permintaan ijin kepada pihak sekolah untuk dijadikan tempat penelitian, latar belakang sekolah, pengamatan ketersediaan sarana prasarana, media pembelajaran, hingga semua kegiatan yang dilakukan oleh pendidik kepada warga belajar saat pengelolaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga berlangsung.

Adapun prosedur observasi yang dilakukan adalah peneliti terlibat secara langsung yakni menjadi observer partisipan dengan ikut secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dalam kelas saat pengelolaan pembelajaran berlangsung antara warga belajar dengan pendamping sehingga peneliti mendapatkan data yang akurat. Adapun aspek yang diobservasi yaitu:

- a. Perencanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire yang dilakukan oleh warga belajar dan pendamping, yang dapat dilihat dari penentuan materi belajar, metode dan media yang akan digunakan saat pembelajaran berlangsung.
- b. Pelaksanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire antara warga belajar dan pendamping saat proses pembelajaran berlangsung, yang dilihat dari waktu

dan tempat pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan pembelajaran *problem-solving* (hadap-masalah), proses interaksi antara pendamping dan warga belajar, serta penggunaan sumber belajar.

- c. Evaluasi pembelajaran dialogis Paulo Freire yang dilakukan oleh pendamping kepada warga belajar program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga.
- d. Faktor pendukung dan penghambat pengelolaan pembelajaran dialogis Paulo Freire yang dihadapi para warga belajar, pendidik dan pengelola program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga.

Selain itu, untuk mengetahui ada atau tidak ada, baik atau tidak baiknya sarana prasarana, media pembelajaran, dan alat penunjang pembelajaran seperti fasilitas dan lain sebagainya yang digunakan di Sekolah alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga, dalam teknik observasi ini penulis menggunakan teknik *check-list* berdasar pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SMP/MTs/SMPLB/Paket B.

### 3.6.3 Teknik Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang (Sugiyono, 2009: 329). Dokumen adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pencatatan atau pengutipan data dari dokumen yang ada di lokasi

penelitian. Dokumen dapat berupa buku-buku, arsip, notulen, modul, majalah, dan catatan-catatan.

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data sekunder guna melengkapi data primer yang belum diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara. Ada beberapa pertimbangan peneliti menggunakan metode dokumentasi adalah: (a) dokumentasi adalah sumber data yang stabil, menunjukkan suatu fakta yang tengah berlangsung dan mudah diperoleh, (b) dokumentasi sebagai sumber data yang kaya untuk memperjelas keadaan atau identitas subjek penelitian sehingga dapat mempercepat proses penelitian, (c) dokumentasi berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian, (d) relatif murah dan tidak sukar diperoleh, (e) hasil pengujian ini akan memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki (Moleong, 2002: 161)

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi berupa daftar nama warga belajar dan pendamping program Paket B Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah, struktur organisasi sekolah, visi dan misi, sarana prasarana, waktu belajar warga belajar, hasil karya yang dibuat oleh warga belajar, laporan hasil wawancara, foto-foto kegiatan penelitian yang berhubungan dengan proses pengelolaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa kalibening Salatiga.

### **3.7 Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan merupakan suatu strategi yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data atau dokumen yang didapatkan atau diperoleh

dari penelitian, supaya hasil penelitiannya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi (Moleong, 2002: 171).

Kriteria keabsahan data diterapkan dalam rangka dalam membuktikan temuan hasil lapangan dengan kenyataan yang diteliti di lapangan. Teknik-teknik yang digunakan untuk melacak atau membuktikan kebenaran atau taraf kepercayaan data tersebut bisa melalui: ketekunan pengamatan di lapangan (*persistent observation*), triangulasi (*tringualation*), pengecekan dengan teman sejawat (*peer debriefing*), analisis terhadap kasus-kasus negative (*negative case analysis*), referensi yang memadai (*reverencial adequacy*), dan pengecekan anggota (*member chek*).

Dari berbagai teknik tersebut, peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan lapangan dan triangulasi pada penelitian proses pengelolaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayibah. Ketekunan pengamatan di lapangan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan dan isu-isu yang sedang dicari, kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Moleong (2002: 178) membedakan empat macam triangulasi yakni triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyeliidik, dan triangulasi teori.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, dengan pertimbangan bahwa untuk memperoleh data yang benar-benar valid, informasi dari subyek harus dilakukan *cross-check* dengan subyek lain. Informasi yang diperoleh diusahakan dari narasumber yang betul-betul mengetahui tentang pengelolaan pembelajaran dialogis pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah yang dijadikan subyek penelitian. Informasi yang diberikan oleh salah satu subyek dalam menjawab pertanyaan peneliti akan di cek ulang dengan jalan menanyakan ulang pertanyaan yang sama kepada subyek yang lain. Apabila kedua jawaban yang diberikan sama maka jawaban itu dianggap sah. apa bila kedua jawaban saling berlawanan, maka langkah alternatif sebagai solusi yang tepat adalah dengan mencari jawaban atas pertanyaan ini kepada pengelola lain. Hal ini dilakukan agar keabsahan data tetap terjaga dan dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun triangulasi sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat atau pandangan seseorang seperti kepala sekolah, pendamping dan warga belajar, dan (3) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Prosedurnya yaitu peneliti membandingkan antara data hasil observasi pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Jika hasilnya sesuai antara satu dengan yang lainnya maka keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan.

### 3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah. Karena dengan analisis, data mentah yang dikumpulkan oleh peneliti dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian, sehingga akan didapat suatu kesimpulan yang benar. Menurut Moleong (2002: 248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi suatu yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Berdasarkan rumusan tersebut digarisbawahi bahwa analisis data dalam hal ini mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya.

Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dengan berbagai sumber yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil perolehan data, maka hasil penelitian dianalisis secara tepat agar simpulan yang diperoleh tepat pula. proses analisis data memiliki tiga unsur yang dipertimbangkan oleh penganalisis yaitu:

#### 3.7.1 Reduksi data

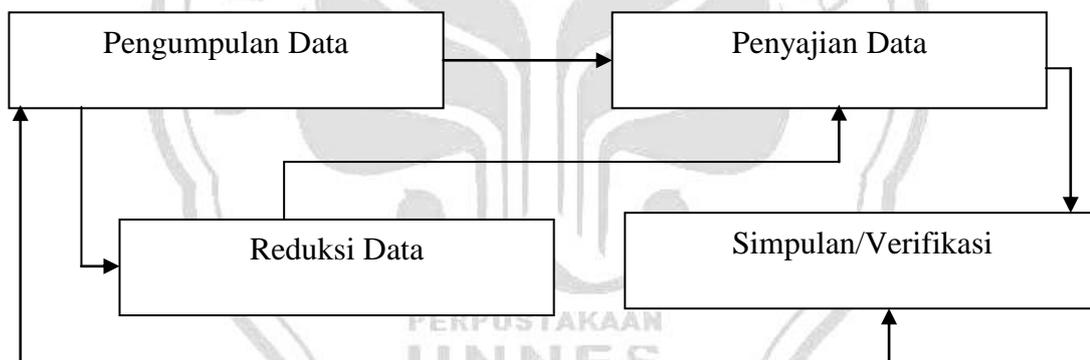
Reduksi dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan (Miles dan Huberman, 1992: 16).

### 3.7.2 Penyajian data

Sajian data adalah suatu susunan informasi yang memungkinkan kesimpulan dapat ditarik (Miles dan Huberman, 1992: 17). Melihat suatu sajian data, penganalisis akan dapat memahami apa yang terjadi, serta memberikan peluang bagi penganalisis untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut.

### 3.7.3 Penarikan Simpulan / Verifikasi

Simpulan akhir dalam proses analisis kualitatif ini tidak akan ditarik kecuali setelah proses pengumpulan data berakhir. Simpulan yang ditarik perlu diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali.



Gambar 3.1 Diagram Proses Analisis Data

Langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam menganalisis data, adalah sebagai berikut:

1. Langkah pertama mengumpulkan data sesuai dengan tema, pengumpulan data ini yaitu mengenai pengelolaan pembelajaran dialogis Paulo Freire. Data tersebut di ambil dari kepla sekolah, pendidik atau guru, dan warga belajar. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Langkah kedua adalah reduksi data, pada tahap ini peneliti memusatkan perhatian pada catatan lapangan yang terkumpul yaitu hal-hal yang berkaitan dengan penelitian pengelolaan pembelajaran dialogis Paulo Freire antara pendidik dan warga belajar, yang selanjutnya data yang terpilih disederhanakan dengan mengklarifikasikan data atas dasar tema-tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan, kemudian peneliti melakukan abstraksi kasar menjadi uraian singkat atau ringkasan.
3. Langkah ketiga adalah penyajian data, pada tahap ini peneliti melakukan penyajian informasi data yang diperoleh secara keseluruhan yang telah mengalami reduksi melalui bentuk naratif agar diperoleh penyajian data lengkap dari hasil pengumpulan data yang dilakukan. Dalam hal ini peneliti membuat teks naratif mengenai informasi yang diberikan oleh subyek penelitian.
4. Langkah keempat adalah tahap kesimpulan, pada tahap ini peneliti melakukan uji kebenaran pada setiap data yang muncul dari data yang diperoleh dari subyek satu ke subyek yang lain dengan cara mempertanyakan kembali kepada warga belajar, guru atau pendidik, kepala sekolah, dan tidak lupa melihat data dari para subyek penelitian. Kesimpulan ini dibuat berdasarkan pada pemahaman terhadap data yang telah disajikan dan dibuat dalam pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan menguji pada pokok permasalahan yang diteliti.

5. Dalam penelitian ini empat tahap tersebut berlangsung secara bersamaan, oleh semua itu teknik bongkar pasang hasil penelitian ini terpaksa dilakukan jika ditemukan fakta atau pemahaman baru yang lebih akurat. Data yang dipandang tidak memiliki relevansi dengan maksud penelitian akan dikesampingkan.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum**

##### **4.1.1 Latar Belakang Sejarah Berdirinya Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah**

Ditinjau dari letak geografisnya, sekolah yang berdiri di atas lahan seluas 400 m<sup>2</sup> ini beralamat di Jalan Raden Mas Said 12 RT.02/RW.I Desa Kalibening, Kecamatan Tingkir, sekitar 3 km dari pusat Kota Salatiga. Sekolah yang berdiri sejak pertengahan Juni tahun 2003 ini berada di sebuah desa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, buruh, dan pedagang kecil. Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah menempati lahan salah satu penduduk desa sekaligus inisiator dan pendiri sekolah, yakni Ahmad Bahrudin. Sarjana lulusan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang ini adalah sosok yang serius mendampingi para petani di desa tersebut melalui LSM yang dikelolanya yaitu Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah (SPPQT) yang merupakan gabungan dari kelompok-kelompok petani dari 13 daerah di Salatiga dan Semarang.

Gagasan untuk mewujudkan sebuah sekolah alternatif di Desa Kalibening muncul ketika Bapak berusia 46 tahun ini akan menyekolahkan anaknya ke salah satu SMP Negeri di Salatiga. Namun Bahrudin kaget dengan mahalunya biaya pendidikan di SMP, mulai dari uang pendaftaran masuk yang mencapai Rp. 750.000,- hingga uang sekolah yang rata-rata Rp. 35.000,- per bulan. Hal serupa juga dialami oleh para tetangganya. Meskipun beliau sendiri sebetulnya mampu

untuk membayar biaya tersebut, akan tetapi karena rasa empati yang tinggi beliau merasa terlalu egois jika dia sampai menyekolahkan anaknya, sementara para tetangga di desanya tidak kuat dan terpaksa mengurungkan niatnya untuk menyekolahkan anaknya. Kondisi itu membuat Bahruddin terpacu untuk mendirikan sebuah sekolah yakni sekolah bermutu dan terjangkau. Hingga suatu saat, bertindak selaku ketua Rukun Warga (RW) beliau mengumpulkan kurang lebih 30 kepala keluarga untuk membicarakan tentang ide mendirikan sekolah di desa mereka. Akhirnya setelah melampaui pergulatan dan pemikiran yang rumit ada 12 kepala keluarga termasuk Bahruddin sendiri yang bersedia anaknya belajar di sekolah coba-coba itu.

Nama Qaryah Thayyibah (QT) diberikan atas usul Raymond Toruan seorang hamba Katolik keturunan Batak merupakan anggota dari harian *The Jakarta Post* yang memiliki arti *Desa milik Allah yang dilimpahi keberkahan*. Berkat kesepakatan, semua warga menyetujuinya dengan alasan nama Qaryah Thayyibah dipandang memiliki perspektif komunitas desa yang mewakili semangat dasar *civil society* yang sebenarnya. Sedangkan disebut alternatif karena sistem pendidikannya berusaha membebaskan anak didiknya dari belenggu sistem yang demokratis. Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh, terdapat empat prinsip dasar yang melandasi nama alternatif, yaitu : (1) pendidikan yang dilandasi semangat pembebasan dan perubahan ke arah yang lebih baik; (2) keberpihakan yang merupakan ideologi pendidikan itu sendiri, di mana semua anak berhak atas ilmu pengetahuan dan pendidikan yang baik dan bermutu; (3) metodologi yang dibangun selalu berdasarkan kegembiraan; dan (4)

mengutamakan partisipasi dan komunikasi yang sehat antara pengelola pendidikan, guru, siswa, wali siswa, masyarakat dan lingkungannya dalam merancang-bangun sistem pendidikan realistik dan sesuai dengan kebutuhan.

Pada awal berdirinya program paket B Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah hanya memiliki 12 orang peserta belajar yang seluruhnya adalah anak asli Desa Kalibening termasuk salah satunya Hilmy anak dari Bahrudin sendiri. Namun seiring berjalannya waktu, siswa di sekolah ini kini berjumlah 67 anak. Sebagian besar siswanya berasal dari desa itu sendiri, artinya memang mereka tinggal di lingkungan di mana sekolah itu berada. Sebagian kecil siswanya hanya sekitar 1-2 siswa pada tiap kelas merupakan siswa pendatang seperti Semarang, Demak, Rembang, Yogyakarta, Jambi, Jawa Timur, Bengkulu dan Jakarta. Untuk menyesuaikan dengan konsep sekolah ini, para siswa pendatang diharuskan tinggal di desa tersebut, beberapa anak tinggal bersama masyarakat sekitar, sebagian lainnya tinggal di rumah Bahrudin. Hampir keseluruhan siswa berasal dari keluarga sederhana meskipun bukan berarti terbelakang dalam hal kepandaian, karena ketika di Sekolah Dasar (SD) banyak siswa memiliki catatan prestasi yang tidak bisa diremehkan.

Status Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah pada mulanya terdaftar sebagai SMP terbuka dengan menginduk ke SMP Negeri 10 Salatiga. Kurikulum yang digunakan pun masih menggunakan kurikulum sekolah reguler. Karena menurut pengakuan Bahrudin, beliau dan para guru belum sanggup untuk menyusun kurikulum sendiri. Dengan terpaksa mengikuti segala resikonya, termasuk ujian pada tiap akhir semester dan Ujian Nasional (UN) para siswa mengikutinya di

SMP 10 Salatiga. Terdaftar sebagai SMP terbuka, selama kurang lebih dua tahun lamanya, kurikulum, ujian, dan seragam hanya merupakan bentuk kompromi dari pihak pengelola sekolah tersebut terhadap sistem pendidikan yang ada dan pandangan masyarakat luas terhadap sekolah. Nantinya, jika siswa kelas 3 telah lulus, ijazah pun akan bernasib serupa bahwa hal-hal yang tidak esensial dalam sekolah seperti yang telah disebutkan di atas tak lebih sebagai bentuk formalitas yang diusahakan tidak mengganggu dan menenggelamkan arti penting belajar itu sendiri.

Akan tetapi memasuki tahun ajaran 2005-2006 semua bergerak dinamis. Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah merasa lebih leluasa mengembangkan konsep pendidikannya yakni dengan mengubah status sekolahnya menjadi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Qaryah Thayyibah di bawah naungan Dinas Kesetaraan Pendidikan Nonformal. Praktis sekolah ini menjadi semakin mandiri, antara lain dalam pengelolaannya, karena tidak lagi terpaksa berada di balik bayang-bayang sekolah lain seperti sebelumnya. Termasuk dalam bentuk ekspresi penerapan pendidikan yang dibangun yakni pendidikan merupakan proses pembebasan.

Pada awal berdirinya, program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah menerima bantuan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) sebesar Rp. 5.000.000,- (lima juta rupiah). Bantuan tersebut untuk jangka waktu sampai Desember 2003. Pada Januari 2004 hingga Juli 2005 SMP Terbuka Qaryah Thayyibah mendapatkan bantuan APBD sebesar Rp. 25.000.000,- (dua puluh lima juta rupiah). Dengan jumlah dana sebesar itu, kegiatan belajar tiap

kelas per bulannya dibiayai dengan anggaran di bawah satu juta. Jumlah ini tentu tidak mencukupi kebutuhan yang ada. Oleh karena itu untuk menutupi kekurangan dana, pihak pengelola Qaryah Thayyibah berusaha mengumpulkan dana dengan menjual Kumpulan Tembang *Dolanan Tempo Doeloe*, Pustaka Digital, dan usaha-usaha *fund raising* lembaga lainnya, meskipun pada akhirnya dana yang terkumpul dari APBD dan usaha pengelola Qaryah Thayyibah tetap tidak dapat menutupi semua kekurangan yang ada, lantas tidak menyurutkan niat untuk menciptakan sebuah lembaga pendidikan yang bermutu dan terjangkau oleh semua kalangan. Untuk membantu proses pembelajaran di Qaryah Thayyibah maka disepakati untuk mengadakan pembiayaan pendidikan yang diistilahkan dengan sumbangan. Pengelola sangat sadar bahwa sumbangan bukanlah bentuk lain dari paksaan. Sumbangan adalah ekspresi keikhlasan dan sukarela. Sumbangan ini pun tidak ditentukan oleh pengelolanya, namun para orang tua peserta belajar yang menentukan melalui forum bulanan yang diadakan. Dari hasil forum tersebut disepakati untuk sumbangan bulanan tiap orang tua siswa minimal Rp. 10.000,- (sepuluh ribu rupiah) yang dibayarkan oleh siswa kepada bendahara/pengelola keuangan kelas. Akan tetapi kesepakatan tersebut tidak lantas menjadi alasan bagi pihak pengelola untuk memaksakan mendapatkan sumbangan dari orang tua siswa. Apalagi jika orangtua yang bersangkutan benar-benar tidak memiliki uang, pihak pengelola tidak akan menagih.

Menurut penuturan Bahruddin, untuk melangsungkan kegiatan belajar secara ideal, program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah membutuhkan dana Rp 2.000.000 tiap bulan untuk tiap kelas. Uang sejumlah itu

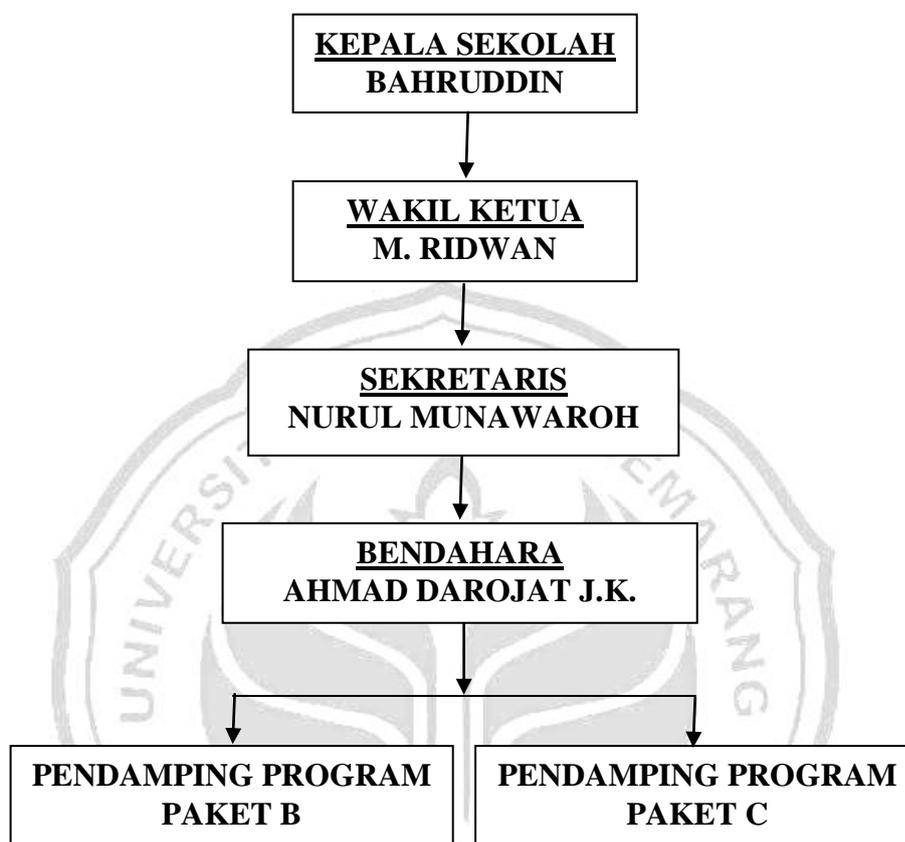
digunakan untuk honor pendamping sebesar Rp 1.500.000 dan sisanya Rp 500.000 untuk pembayaran listrik dan kebutuhan lain. Sedangkan untuk akses internet, seluruh biaya telah ditanggung oleh Direktur Indonet Salatiga, Ir Roy Budhianto Handoko yang menyediakan fasilitas internet 24 jam gratis bagi seluruh siswa Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah dan masyarakat Desa Kalibening.

Meskipun murah, menurut penuturan Bahruddin program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah bukanlah sekolah khusus untuk anak-anak miskin. Karena kesadaran untuk mendirikan sekolah yang hanya dibuka untuk orang miskin menurut pandangan pengelola Qaryah Thayyibah adalah sebuah hal picik. Hal ini sama piciknya mendirikan sekolah khusus untuk orang kaya, sebagaimana hal ini terjadi di negara ini ada sekolah bertaraf internasional. Karena pada dasarnya berdirinya Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah merupakan sebuah niat baik dan tulus yang menganut filosofi *education for all*, yaitu melalui pendidikan berkualitas dan terjangkau.

#### **4.1.2 Struktur Organisasi Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah**

Adapun struktur organisasi yang berhasil peneliti dapatkan dari hasil dokumentasi yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

**STRUKTUR ORGANISASI**  
**SEKOLAH ALTERNATIF QARYAH THAYYIBAH**



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah  
(Sumber: data primer dokumen pengelola)

Tidak seperti lembaga pendidikan pada umumnya, struktur organisasi yang ada di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah tidaklah permanen adanya serta dengan deskripsi tugas/program kerja yang jelas dan tetap. Di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah semua memiliki kedudukan yang sama baik anak, pengelola maupun pendamping belajar. Di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah tidak terdapat kepala sekolah, wakil kepala sekolah, bendahara, sekretaris, guru BK, Staf Tata Usaha (TU), tukang kebun/penjaga sekolah dan semua hal yang

berbau legal formal pada umumnya di lembaga pendidikan, karena mereka memandang bahwa pendidikan tidak boleh bergantung pada apaun dan siapapun. Keberadaan struktur organisasi di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah hanya digunakan sebagai formalitas bila mana ada undangan atau kegiatan keluar serta untuk membantu bagi pihak yang membutuhkan seperti kebutuhan pengumpulan data penelitian seperti yang peneliti laksanakan di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah ini.

#### **4.1.3 Tenaga Pendidik Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah**

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan secara empiris tidak terlepas dari masalah tenaga pendidik. Sebagaimana diketahui bahwa dengan keberadaan tenaga pendidik yang memadai, maka keberhasilan suatu program pendidikan akan lebih terjamin bila dibandingkan dengan ketersediaan tenaga pendidik yang terbatas. Tenaga pendidik pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah secara keseluruhan berjumlah 13 orang. Beberapa diantaranya ada yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang juga mengajar di sekolah formal. Adapun nama-nama tenaga pendidik program paket B tersebut antara lain:

Tabel 4.1 Pendamping Program Paket B  
(Sumber: data sekunder dokumen pengelola)

No	Nama	L/P	Pengampu Mapel	Pendidikan Terakhir	Umur (thn)	Lama Mengabdikan
1.	A. Bahruddin	L	Agama	S1/Tarbiyah	46	10 thn
2.	A. Darajat J.K.	L	IPA & Mtk	SMA/IPA	34	10 thn
3.	Sujono Samba	L	Kertangkes	S1/Ekonomi	48	6 thn
4.	Mujab	L	IPS	S2/Agama	38	6 thn
5.	A. Muntaha A.H	L	Bhs.Inggris	S1/Bhs.Inggris	28	8 thn
6.	Dewi Maryam	P	IPS	S2/Agama	39	8 thn
7.	Wiwin Sumirat	P	Bhs.Inggris	S1/Bhs.Inggris	31	4 thn
8.	Nurul M.	P	Komputer	DIII/Komputer	29	10 thn
9.	Rifqotussuniah	P	IPS	S1/Tarbiyah	41	10 thn
10.	M. Ridwan	L	Agama	S1/Tarbiyah	39	10 thn
11.	Ely Sakdiyah	P	Bhs.Inggris	S1/Bhs.inggris	29	4 thn
12.	D. Oktavianiami	P	IPA	SMA/IPA	22	2 thn
13.	Aini Zulfa	P	IPS	SMA/IPS	22	2 thn

#### 4.1.4 Visi Misi Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah

Visi misi pada sebuah sekolah ataupun lembaga lainnya merupakan sebuah pandangan terhadap masa depan yang diinginkannya kelak. Begitu pula visi misi yang ada di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah. Visi misi di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah sendiri adalah menciptakan sebuah *advance society* atau desa yang unggul. Desa yang unggul (*advance society*) disini memiliki defisini sebagai desa yang makmur, sejahtera warganya, saling menghormati satu sama lain atau bisa juga disebut sebagai desa yang gemah ripah loh jinawi (*Qaryah Thayyibah Wa Robbun Ghaffur*) sebagai desa yang diidamkan oleh semua lapisan masyarakat di desa tersebut. Sedangkan misinya sendiri adalah menyelenggarakan pendidikan

yang berusaha mengembalikan manusia kepada hakekat dasar kebutuhannya, yaitu belajar.

#### 4.1.5 Sarana Prasarana pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah

Sarana prasarana dan media belajar merupakan salah satu aspek pendukung yang dapat memperlancar jalannya proses pembelajaran. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007 menyebutkan bahwa sebuah SMP/MTs/SMPLB/Paket B sekurang-kurangnya memiliki prasarana: a) ruang kelas b) ruang perpustakaan c) ruang laboratoriu IPA d) ruang pimpinan e) ruang guru f) ruang tata usaha g) tempat ibadah h) ruang konseling i) ruang UKS j) ruang organisasi kesiswaan k) jamban l) gudang m) ruang sirkulasi dan n) tempat bermain dan berolahraga. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan melalui observasi *check-list*, dapat diketahui sarana prasarana dan media belajar yang terdapat pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah antara lain secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Sarana Prasarana Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah  
(Sumber: data primer observasi *check list*)

No.	Jenis Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1.	Tempat belajar	Tak terbatas	
	a. Ruang kelas	2 ruang	Baik
	b. Kursi belajar	20 bh	Baik
	c. Kursi guru	2 bh	Baik
	d. Meja WB	10 bh	Baik
	e. Papan tulis	2 bh	Baik
	f. Almari	3 bh	Baik
	g. LCD	2 bh	Baik

2.	Ruang perpustakaan	1 ruang	Baik
	a. Buku pelajaran	250 bh	Baik
	b. Buku pengayaan	50 bh	Baik
	c. Buku referensi	55 bh	Baik
	d. Rak buku	4 bh	Baik
3.	Ruang komputer	1 ruang	Baik
	a. Perangkat komputer	10 bh	Baik
	b. Printer	3 bh	Baik
	c. Meja	10 bh	Baik
	d. Kursi	10 bh	Baik
4.	Laboratorium IPA	Alam sekitar	Tak terbatas
5.	Ruang kepala sekolah dan guru	1 ruang	Baik
6.	Masjid	1	Baik
7.	Toilet	6	Baik
8.	Aula ( <i>Resource Center</i> )	2 lantai	Tahap pembangunan
9.	Asrama	6 kamar	Baik
	a. Tempat tidur	12 bh	Baik
	b. Almari	6 bh	Baik
10.	Warung / kantin	1	Rusak
11.	Studio musik	1 Ruang	Baik
	a. Sound sistem	1 set	Baik
	b. Gitar listrik	1 bh	Baik
	c. Gitar bass	1 bh	Baik
	d. Keyboard	1 bh	Baik
	e. Drum set	1 bh	Baik
	f. Jimbe	4 bh	Baik
12.	Lain-lain		
	a. Oven	1 bh	Baik
	b. Shake	1 bh	Baik
	c. Kamera shooting	2 bh	Baik
	d. Kamera SLR	1 bh	Baik

#### 4.1.6 Gambaran Umum Subyek Penelitian

##### 4.1.6.1 Kepala Sekolah

Sebuah organisasi atau lembaga akan dapat berjalan sebagaimana mestinya dan dapat mencapai tujuannya apabila unsur-unsur yang terlibat di dalam suatu lembaga atau organisasi tersebut bertanggung jawab terhadap seluruh sistem operasional penyelenggaraannya. Berkaitan dengan penyelenggaraan program

paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah, maka orang yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap seluruh kegiatan Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah adalah Bapak Ahmad Bahrudin. Beliau merupakan pelopor sekaligus kepala sekolah di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah. Sebagai seorang pionir penyelenggara Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah, tentunya banyak hal yang ia ketahui mengenai pengelolaan pembelajaran dialogis Paulo Freire yang ia aplikasikan di sekolahnya tersebut.

#### **4.1.6.2 Tenaga Pendidik atau Guru**

Keberadaan tenaga pendidik atau guru pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah digantikan keberadaannya dengan sebutan pendamping. Terdapat 13 orang pendamping pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah. Ada dua pendamping yang dijadikan sebagai subyek penelitian dalam penelitian ini yaitu Ibu Nurul Munawaroh dan Bapak Muhamad Ridwan. Alasan dipilihnya Bapak Muhamad Ridwan adalah dari lamanya usia ia mengabdikan menjadi pendamping di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah yaitu 10 tahun sejak awal berdirinya sekolah. Sedangkan Ibu Nurul Munawaroh, ia merupakan penanggung jawab pengelola harian Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah yang setiap hari mendampingi anak-anak di sekolah tersebut. Keduanya juga merupakan wali kelas program paket B. Dengan alasan tersebut, kedua subyek penelitian dirasa memiliki cukup informasi dan pengalaman yang mendalam mengenai sistem pengelolaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah.

#### 4.1.6.3 Peserta Didik

Keberadaan peserta didik program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah digantikan keberadaannya dengan sebutan anak. Panggilan tersebut digunakan menurut kelaziman atau kebiasaan di lingkungan sekolah tersebut. Terdapat 25 anak yang mengikuti program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah, akan tetapi ada tiga anak yang dijadikan sebagai subyek penelitian dari masing-masing tingkatan kelas yang berbeda. Hal tersebut dengan alasan ketercukupan data dalam menggambarkan informasi yang dibutuhkan peneliti. Adapun alasan dipilihnya ketiga anak tersebut antara lain dipilih berdasarkan perbedaan daerah asal anak, yaitu anak asli Desa Kalibening dan dari luar Kalibening. Selain itu juga perbedaan motivasi mereka mengikuti program Paket B Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah diantaranya karena memang atas dasar keinginan sendiri dan karena drop-out dari sekolahnya yang terdahulu.

Adapun tiga anak program Paket B yang dijadikan sebagai subyek penelitian dalam skripsi ini antara lain yaitu:

Tabel 4.3 Subyek Penelitian Peserta Didik

No	Kelas	Nama	L/P	Usia
1.	VII	Itsna Laili Hidayati (Isna)	P	13 thn
2.	VIII	M. Haibban Shodiq (Shodiq)	L	14 thn
3.	IX	Vicky Budi Agung Adiswara (Agung)	L	15 thn

## 4.2 HASIL PENELITIAN

Pengelolaan pembelajaran dimaknai sebagai tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Adapun penjelasan hasil penelitian langkah-langkah pengelolaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah antara lain.

### 4.2.1 Perencanaan Pembelajaran Dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu rangkaian proses pembelajaran yang dilakukan pada awal kegiatan belajar itu sendiri. Dalam proses perencanaan pembelajaran pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah selalu menggunakan model dialogis dengan semangat membebaskan memperhatikan komponen-komponen pembelajaran diantaranya komponen *Raw-Input*, *Instrumental-Input*, dan *Enviropmental-Input*. Proses perencanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan prinsip yang selalu dipegang teguh oleh Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah bahwa anak merupakan aktor utama perancang pembelajaran. Dalam konteks ini, anak merupakan subyek yang paling mendapatkan kesempatan untuk menentukan keberlangsungan kegiatan belajar yang akan dilakukan. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah adalah dengan menitikberatkan kepada kebutuhan anak sebagai subyek pembelajaran.

Berdasarkan data dokumentasi yang peneliti dapatkan, jumlah anak program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah 90% adalah berlatar

belakang keluarga sederhana. Pekerjaan para orangtua pada umumnya adalah buruh swasta, pedagang, dan petani, meskipun ada beberapa diantara pekerjaan dari orangtua mereka adalah PNS dan dosen sebuah perguruan tinggi. Mayoritas anak-anak pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah merupakan warga sekitar Desa Kalibening Salatiga, namun adapula anak yang datang dari luar Salatiga diantaranya Semarang, Rembang, Demak, Jambi dan Jakarta. Anak-anaknya pun bervariasi, karena pada hakekatnya potensi, kemampuan, minat dan bakat masing-masing individu anak berbeda antara satu dengan yang lainnya. Anak-anak program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah memiliki tingkat intelektual yang berbeda-beda, hal tersebut dapat dilihat dari latar belakang anak ada yang memang benar-benar ingin bersekolah di sekolah tersebut, dan ada pula yang disebabkan karena drop-out dari sekolah asalnya. Bakat dan minat anak-anaknya pun berbeda, ada yang menyukai seni musik, theater, seni lukis, novelis, dan lain sebagainya. Tantangan bagi pendamping adalah bagaimana menyatukan perbedaan bakat anak tanpa harus mengabaikan usaha untuk mendampinginya sehingga dapat mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Selain itu ada pula yang berpengaruh yaitu motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan modal terpenting dalam belajar. Tanpa ada motivasi, proses belajar tidak akan kurang berhasil meskipun anak mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi, hal tersebut dapat dilihat melalui ketepatan anak saat berangkat sekolah, tingkat kehadiran anak, perhatian dan keaktifan saat proses belajar berlangsung.

Dalam perencanaan pembelajaran, anak merencanakan kegiatan belajar dengan komunitas atau kelasnya masing-masing didampingi oleh pendamping sebagai fasilitator bila mana anak mengalami kebingungan dalam perencanaan pembelajaran. Menurut Ahmad Bahruddin selaku kepala sekolah alternatif Qaryah Thayyibah, perencanaan pembelajaran merupakan kesepakatan bersama antara anak dan pendamping. Meskipun merupakan kesepakatan bersama, perencanaan lebih dititik beratkan pada keinginan dan minat anak untuk belajar sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

“perencanaan belajar dilakukan bersama-sama pada hari Senin saat upacara bendera. Di sini ada upacara bendera tapi tidak ada pengibaran bendera merah putih, yang ada hanya menyanyikan lagu Indonesia Raya. Setelah itu dibahas apa yang ingin anak pelajari, maka itulah yang dipelajari. Tidak ada aturan anak harus belajar ini dan itu. Semua dikembalikan kepada sang pemilik belajar yaitu anak, kami hanya mendampingi dan memberikan sedikit masukan-masukan”

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada Ridwan salah satu pendamping program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah perihal perencanaan pembelajaran sebagai berikut

“perencanaan pembelajaran semua dikembalikan kepada anak. Masing-masing kelas memiliki otonomi untuk belajar apa. Semua dibicarakan dan disepakati bersama pada hari Senin saat upacara. Masing-masing berkelompok sesuai dengan kelasnya dengan ditemani oleh beberapa pendamping mereka membahas materi, tempat, media semua perlengkapan belajar yang dibutuhkan dibahas disitu. Saya cukup menyaksikan apa yang sedang dibicarakan, dan apabila mereka butuh masukan baru saya kasih arahan, tapi semua itu tidak mutlak, karena kembali lagi bahwa semua keputusan ada di tangan anak-anak”

Berikut hasil wawancara dengan Isna salah seorang anak kelas VII program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah berkenaan dengan perencanaan pembelajaran

“perencanaan kita rembug bareng-bareng tiap kelas dengan pendamping. Materi yang dipelajari terserah kita mau belajar apa lalu disepakati bersama-sama semuanya. Kapan dan bagaimana pelaksanaannya, dimana tempat belajarnya semuanya kesepakatan. Setiap rombongan belajar membentuk kelompok berdiskusi bersama membicarakan apa yang akan kita pelajari satu minggu kedepan “

Selain data hasil wawancara di atas, melalui teknik dokumentasi dari pengelola diperoleh data peserta program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah berjumlah 27 anak, yang pada umumnya berusia 12-15 tahun terbagi dalam masing-masing rombongan belajar diantaranya:

Tabel 4.4 Jumlah Anak Program Paket B  
(Sumber: data sekunder dokumentasi pengelola)

KELAS	JUMLAH SISWA
VII	8 Siswa ( L : 5 P : 3 )
VIII	7 Siswa ( L : 5 P : 2 )
IX	12 Siswa ( L : 10 P : 2 )

Berdasarkan hasil observasi secara langsung yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan setiap hari Senin, setelah pelaksanaan upacara. Tempat yang digunakan bebas di mana saja, masing-masing kelas berbeda, ada yang di dalam ruang aula (*Gedung Reasource Centre*), halaman kelas, masjid, bahkan di halaman rumah warga. Semua baik anak, pendamping bahkan masyarakat dan orangtua yang berkenan hadir pada hari Senin, bersama-sama merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan untuk satu minggu ke depan atau lebih. Dari observasi yang peneliti lakukan, perencanaan pembelajaran ini lebih seperti diskusi. Semua yang terlibat dalam perencanaan pembelajaran memegang teguh prinsip pembebasan dan

keberpihakan bahwa pada hakikatnya anak selaku peserta didik adalah aktor bebas yang unik memiliki latar belakang, potensi, bakat, kemampuan, dan minat berbeda-beda yang harus dikembangkan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kesadaran sesuai umur.

Terdapat 13 orang pendamping pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah yang masing-masing dipercaya mengampu satu mata pelajaran tertentu. Beberapa diantaranya adalah lulusan S2 dan S1 yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang juga mengajar di sekolah lain, bahkan ada juga pendamping yang hanya lulusan SMA pondok pesantren. Meskipun tidak semua pendamping di sekolah ini memiliki kualifikasi lulusan yang sesuai dengan mata pelajaran yang mereka ampu, hal tersebut tidak lantas menjadi alasan memandang remeh kualitas pembelajaran yang dilakukan. Karena pada prinsip para pengelola Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah, kualifikasi maupun tingkat pendidikan pendamping bukan merupakan faktor utama dalam menciptakan atmosfer belajar. Hal tersebut juga sesuai dengan ekspresi dan misi kemandirian Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah yaitu belajar tidak tergantung pada apapun dan siapapun termasuk tingkat kualifikasi pendamping.

Tiap kelas pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah memiliki Bapak dan Ibu pendamping atau dalam bahasa sekolah formal sering disebut dengan wali kelas. Berikut ini data Bapak dan Ibu wali kelas program paket B.

Tabel 4.5 Daftar Nama Wali Kelas Program Paket B  
(Sumber: data sekunder dokumentasi pengelola)

No	Kelas	Nama Bapak / Ibu Pendamping (Wali Kelas)
1.	VII	Aini Zulfa
		M. Taufik
2.	VIII	Dewi Octavianiami
		M. Ridwan
3.	IX	Achmad Muntaha Al-Hasan
		Nurul Munawaroh

Pendamping pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah hadir sebagai fasilitator yang mendampingi dan menemani anak. Paradigma guru mengajar - murid diajar dihilangkan dari agenda pembelajaran di sekolah tersebut, sehingga yang terjadi adalah kesepahaman bersama bahwa murid dan guru sama-sama belajar. Hal tersebut sesuai dengan prinsip kerjasama pembelajaran dialogis di mana pendamping maupun anak berada pada posisi egaliter dan tidak saling mensubordinasi. Masing-masing pihak berangkat dari pemahaman bahwa masing-masing memiliki pengalaman dan pengetahuan, sehingga yang perlu dilaksanakan adalah dialog. Pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah pendamping diperankan sebagaimana mestinya yaitu layaknya teman atau sahabat yang memfasilitasi dan mengoptimalkan potensi dan kompetensi anak sebagai subyek belajar. Hal mendasar yang dikembangkan adalah mengembalikan proses perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran pada pemilik aslinya yaitu anak.

Menurut data hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Bahruddin, ada dua macam pendamping pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah yaitu pendamping sesungguhnya dan bayangan. Pendamping bayangan adalah anak yang telah duduk di kelas 3 atau anak yang lebih senior yang bertugas menggantikan tugas pendamping sesungguhnya bilamana berhalangan hadir.

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh melalui wawancara dengan Nurul salah satu pendamping paket B Qaryah Thayyibah, proses perencanaan pembelajaran program paket B kelas VII peran pendamping 50%, kelas VIII 25%, dan kelas IX sudah tidak ada campur tangan pendamping atau mandiri total.

“perencanaan pembelajaran untuk kelas 1 SMP masih lima puluh persen dibantu oleh pendamping. Hal tersebut untuk mengubah mindset anak dari belajar-mengajar menjadi belajar bersama-sama. Sedangkan kelas 2 sudah sedikit mandiri akibat pengalaman di kelas sebelumnya. Kelas 3 SMP sudah benar-benar mandiri mereka ingin belajar apa”

Apa yang disampaikan oleh Nurul di atas senada dengan hasil wawancara dengan Ridwan terkait peran pendamping dalam perencanaan pembelajaran berikut ini

“saya cukup menyaksikan apa yang sedang dibicarakan, dan apabila mereka butuh masukan baru saya kasih arahan, tapi semua itu tidak mutlak, karena kembali lagi bahwa semua keputusan ada di tangan anak-anak”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Agung, anak kelas IX program Paket B Qaryah Thayyibah

“pendamping hanya menemani saja, memberi masukan, usulan materi apa yang akan dipelajari oleh kita, kalau kita nggak setuju ya sudah terserah kita”

Dari hasil wawancara di atas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran pada program paket B tingkat VII masih dirancang

oleh pendamping dengan kesepakatan anak, karena berorientasi untuk merubah paradigma diajar menjadi belajar, sedangkan peran pendamping pada kelas VIII anak lebih banyak berkontribusi dalam perencanaan pembelajaran, yang nantinya dikonsultasikan dengan pendamping. Dan kelas IX anak merancang sendiri perencanaan pembelajaran yang didasarkan pada kesepakatan bersama kelas.

Selain itu, dari hasil observasi penulis temukan pula bahwa fungsi dari pendamping dalam perencanaan pembelajaran adalah sebagai dinamisor ketika terjadi sebuah kebekuan di forum yang sedang berlangsung. Pendamping hanya memancing agar anak memberikan masukan atau usulan berkaitan dengan apa yang akan dilakukan berikutnya. Sedangkan selebihnya proses perencanaan lebih menekankan pada keaktifan dari anak, meskipun hal ini menekankan pada keikutsertaan pada anak untuk memberikan kontribusinya, hal ini tidak membuat anak canggung atau malu untuk mengungkapkan ide serta argumentasinya di depan anak-anak yang lain. Sehingga proses berlangsungnya diskusi perencanaan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Waktu belajar anak adalah mulai dari pukul 07.00 WIB hingga 13.30 WIB selama 6 hari yakni hari Senin sampai dengan Sabtu yang mereka bagi dalam lima fase waktu belajar berikut ini:

Tabel 4.6 Waktu Belajar Program Paket B  
(Sumber: data sekunder dokumentasi pengelola)

No	Fase	Jam Belajar	Kegiatan	Keterangan
1.	Fase I	07.00-08.00	<i>English Morning</i>	Pengetahuan bahasa inggris
2.	Fase II	08.00-09.00	<i>Knowledge</i>	Penggalian pengetahuan

				umum yang diambil dari dari standar kempoetensi Kurikulum Nasional
3.	Fase III	09.00-10.00	Forum	Waktu berkumpul anak-anak yang memiliki minat yang sama
4.	Istirahat			
5.	Fase IV	11.00-12.00	<i>Private</i>	Pada waktu ini anak membuat kesepakatan tentang pelajaran apa yang akan dipelajari
6.	Sholat Berjamaah			
7.	Fase V	12.30-13.30	Refleksi	Evaluasi informal

Akan tetapi, jam belajar yang cukup panjang itu rupanya dirasa pendek dan belum cukup bagi anak-anak program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah. Seusai pulang sekolah setelah mereka makan siang mereka biasanya kembali ke sekolah. Di sekolah mereka bisa bermain, membaca buku, membuka internet, berlatih musik, atau belajar. Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah tidak pernah tutup, tak jarang anak-anak berada di sekolah hingga larut malam atau bahkan menginap di asrama sekolah.

Di sekolah ini, belajar bukanlah duduk diam ataupun konsentrasi mencatat seluruh apa yang dibicarakan oleh pendamping. Anak bebas duduk di kursi atau *glesotan* di lantai dalam kelas. Bersekolah bukanlah beban bagi anak-anak di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah. Bosan belajar di dalam kelas, anak bisa mengusulkan kepada pendamping agar belajar di halaman sekolah, masjid, teras rumah warga, bahkan di alam terbuka. Seperti kegiatan rutin yang dilakukan

setiap hari Sabtu oleh anak-anak yang mereka sebut dengan *action day*. *Action day* merupakan kegiatan pembelajaran di alam terbuka yang dilakukan oleh anak dengan mengkaji bahan pelajaran yang tersedia di alam. Jika mereka tidak senang belajar tatap muka di kelas, kegiatan tersebut bisa dipindahkan ke alam terbuka di luar kelas. Bila anak dan pendamping sepakat bahwa materi tertentu tidak harus ditatapmukakan, mereka tidak akan mempelajarinya di kelas melainkan mereka akan mempelajarinya di luar ruang kelas baik secara individu maupun kolektif berdasarkan kompetensi yang harus dikuasai menurut materi tersebut. Hal inilah yang menjadi prinsip dari Qaryah Thayyibah bahwa belajar pada dasarnya bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja selama manusia ingin terus belajar.

Berbicara mengenai kurikulum yang digunakan pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah, berikut ini adalah data hasil wawancara dengan Baharuddin mengenai kurikulum yang digunakan

“kami memilih menggunakan Kurikulum Nasional paket B dalam pembelajaran itu berdasarkan alasan praktis. Menyusun kurikulum sendiri bukanlah hal gampang. Lagi pula bila sekolah membuat kurikulum sendiri, belum tentu ada yang mau bersekolah di sekolah ini. Dengan memakai Kurikulum Nasional, anak dapat memperoleh ijazah yang dikeluarkan oleh pemerintah. Tetap dengan menekankan semangat pembebasan dan kreativitas. Tapi hal tersebut sungguh disayangkan. Kalau boleh saya jujur, suatu saat saya ingin lepas dari itu semua. Bagi yang ingin ijazah ya jangan sekolah di Qaryah Thayyibah. Tapi saya kan tidak sendirian, banyak pihak dibelakang saya. Mungkin 15 tahun lagi kami baru mampu membuat kurikulum sendiri”

Hal tersebut senada dengan data hasil wawancara yang diperoleh dari Nurul selaku pendamping belajar pengampu mata pelajaran IPS sekaligus Ibu wali kelas IX program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah

“kurikulum nasional hanya salah satu referensi rujukan dalam mendesain pelajaran. Kalau biasanya di sekolah-sekolah ada silabus, RPP, promes, dan lain-lain itu, disini tidak ada. Belajar akan efektif, efisien, kontekstual dan riil ketika bahasan atau materi sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak. Bukan keinginan guru atau siapapun. Terlebih kompetensi yang ingin dicapai haruslah melibatkan anak”

Selain itu, penulis juga mewawancarai Isna anak kelas VII program paket B mengenai kurikulum yang digunakan berikut ini

“tergantung kesepakatan bersama. Kurikulum di sekolah kami adalah KBK, bukan Kurikulum Berbasis Kompetensi, melainkan plesetan dari Kurikulum Berbasis Kebutuhan. Apa yang dibutuhkan anak, itulah yang menjadi pelajaran. Anak tinggal menyebut mau belajar apa, matematika, biologi atau yang lain. Sebelum masuk sudah membawa bahan belajar hasil berselancar di internet”

Berdasarkan data wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa kurikulum yang digunakan pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah yaitu menggunakan Kurikulum Nasional (Paket B) yang hanya dijadikan sebagai referensi atau rujukan dengan menekankan pada model pembelajaran dialogis dimana setiap anak memiliki kebebasan dalam menentukan isi materi atau topik apa yang akan dipelajarinya.

Berdasarkan data dokumentasi yang peneliti peroleh dari pengelola, Struktur Kurikulum Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah terdiri dari sepuluh mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan kepribadian profesional.

Tabel 4.7 Struktur Kurikulum Program Paket B  
Sekolah Alternatif Qaryah Tahayyibah

Mata Pelajaran	Bobot SKK (jam)		
	Tingkatan 3 (Terampil 1) setara kelas VII-VIII	Tingkatan 4 (Terampil 2) setara kelas IX	Jumlah

1.	Pendidikan Agama	4	2	6
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	4	2	6
3.	Bahasa Indonesia	8	4	12
4.	Bahasa Inggris	8	4	12
5.	Matematika	8	4	12
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	8	4	12
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	8	4	12
8.	Seni Budaya a. Musik b. Lukis c. Teater	4	2	6
9.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan a. Jumarat Sehat	4	2	6
10.	Keterampilan Fungsional a. Pertanian - Pelatihan - Pupuk kompos melalui briket sampah - Bio urine - Bio diesel - Budidaya jamur b. Teknologi Informasi dan Komunikasi - Pustaka digital - Kumpulan tembang dolanan - Fotografi c. Penerbitan - Majalah - Novelis	4	2	6
11.	Muatan Lokal a. Bahasa Jawa	4	2	6
12.	Pengembangan Kepribadian Profesional a. Layanan konseling	4	2	6

Muatan lokal merupakan kegiatan pembelajaran dengan ciri khas dari potensi daerah yang substansi materinya disesuaikan dan menjadi bagian dalam

mata pelajaran itu sendiri. Adapun muatan lokal Bahasa Jawa diberikan kepada anak Program paket B Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah agar peserta didik dapat berbahasa jawa dengan baik dan benar karena bahasa jawa merupakan bahasa daerah sehingga diharapkan warga belajar dapat melestarikannya. Kegiatan pengembangan kepribadian profesional pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah dilakukan dibawah bimbingan pendamping melalui bentuk kegiatan konseling dan penyuluhan. Kegiatan yang dilakukan antara lain melalui pelayanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan masalah pribadi, kehidupan sosial, kesulitan belajar dan pengembangan karier anak. Sedangkan keterampilan fungsional pada Program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah antara lain keterampilan teknologi informasi dan komunikasi, pembuatan novel, pembuatan pupuk kompos melalui briket sampah, bio-urine, kerajinan, pertanian budidaya tanaman jamur, produksi penerbitan majalah "*Jawaban dari Kalibening*". Keterampilan fungsional tersebut disesuaikan dengan minat masing-masing anak.

Beban belajar pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah dinyatakan dalam Satuan Kredit Kompetensi (SKK) dalam mengikuti program pembelajaran baik melalui tatap muka, tutorial, atau belajar mandiri terstruktur sesuai dengan kebutuhan. Jika pertemuan tatap muka tidak terpenuhi, maka diganti dengan tugas dalam bentuk karya.

Akan tetapi jangan dibayangkan seperti di sekolah-sekolah formal pada umumnya, pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah dalam menentukan materi pelajaran yang akan dipelajari, anak menentukan sendiri

materi pelajaran apa yang ingin mereka pelajari melalui teknik assesmen kebutuhan belajar. Seperti penuturan Ridwan berikut ini

“anak datang ke sekolah sudah membawa materi yang ingin mereka pelajari. Pada forum hari Senin mereka satu persatu mengungkapkan apa yang ingin mereka pelajari. Pendamping hanya memancing anak untuk mendiagnosis kebutuhan belajarnya sendiri agar mereka mampu mengarahkan belajarnya sendiri dengan sedikit memperoleh bantuan belajar dari pendidik bila diperlukan”

Hal tersebut senada dengan penuturan Shodiq, anak kelas VIII program paket B Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah berikut ini

“topik masih berpatokan sama kurikulum reguler, bedanya cuma penentuan kita mau belajar yang mana terlebih dulu terserah kita, kesepakatan semuanya. Terserah mau belajar apa aja, setiap anak berpendapat satu-satu mau belajar apa. Lalu diambil suara terbanyak kesepakatan yang akan dipelajari terlebih dahulu di list dari hari Senin sampai Sabtu”

Sama dengan penuturan Isna berikut ini mengenai teknik assesmen yang dilakukan saat perencanaan pembelajaran berlangsung

“saat hari Senin kita berkelompok sesuai kelas ditemani pendamping, dibicarakan apa yang mau dipelajari besok dan seterusnya. kita duduk melingkar kemudian ditanya satu per satu saya ingin belajar apa, lalu teman saya ingin belajar apa, dan seterusnya, kemudian disepakati hari Senin belajar apa, Selasa belajar apa, Rabu belajar apa, dan seterusnya hingga hari Sabtu”

Dari hasil wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa dalam menentukan materi pelajaran yang ingin dipelajari sebelumnya dilakukan proses identifikasi atau assesmen kebutuhan belajar menggunakan teknik diskusi di mana setiap anak memberikan usulan topik atau materi apa yang akan dipelajari disetiap rombongan belajar (kelas) untuk kemudian dirangkum seluruh materi dari seluruh

usulan individu tersebut dan disepakati materi mana yang akan dipelajari terlebih dahulu melalui proses penentuan prioritas kebutuhan belajar. Adapun materi yang tidak disepakati, tidak serta merta dihapus dari rencana pembelajaran, akan tetapi dijadikan sebagai materi pelajaran selanjutnya yang akan dipelajari di kemudian hari. Materi yang telah disepakati oleh masing-masing rombongan (kelas) kemudian disampaikan dalam forum pada hari Senin tiap minggunya. Maka dari forum inilah dapat diketahui materi apa saja yang akan dipelajari oleh anak tiap-tiap tingkatan kelas dalam kurun waktu satu minggu kedepan atau lebih.

Berikut ini contoh materi pelajaran yang disepakati anak pada hari Senin tanggal 10 Desember 2012 saat penulis berkesempatan ikut berpartisipasi dalam perencanaan pembelajaran kelas VII untuk materi satu minggu ke depan

Tabel 4.8 Rencana Materi Pelajaran yang akan dipelajari anak satu minggu ke depan (Sumber: data primer hasil observasi penulis)

Hari	Mata Pelajaran yang Ingin Dipelajari
Senin	Bahasa Inggris Percakapan dalam bentuk recount, narrative, procedure, descriptive, dan report
Selasa	IPA Memahami keanekaragaman hayati, klasifikasi keragamannya berdasarkan ciri, cara-cara pelestariannya, serta saling ketergantungan antar makhluk hidup di dalam ekosistem.
Rabu	Matematika Sampel dan peluang kejadian, serta memanfaatkan dalam pemecahan masalah.
Kamis	Sejarah G30S-PKI
Jumat	Kesehatan Penyakit menular (usaha preventif dan kuratifnya)
Sabtu	Pertanian Komposting

Dalam perencanaan pembelajaran pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah terdapat istilah *Student Learning Centre* sebagai suatu metode belajar. Istilah tersebut dibuat sendiri oleh para pendamping yang artinya semua perencanaan pembelajaran berpusat pada anak. Seperti yang ungkapkan oleh Bahruddin berikut ini

“di QT sistem pembelajarannya bermuara pada filsafat konstruktivistik landasan berfikir aktif, memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif membangun sendiri konsep belajar dan melibatkan siswa aktif sebagai perencana, pelaksana dan penyelesaian atas masalahnya sendiri”

Hal senada diungkapkan oleh Nurul pendamping program paket B Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah berikut

“istilah yang sering digunakan di sini adalah student learning center atau child learning center. Artinya betul-betul dipusatkan pada anak, anak yang ingin belajar, bukan guru yang ingin mengajar. Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada anak untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, kemandirian dan semangat belajar, serta memberikan ruang yang cukup suasana menyenangkan sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis anak”

Tidak jauh berbeda dengan penuturan Nurul, Agung pun mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda

“metode belajar anak aktif. Kita tidak hanya mendengarkan ceramah secara pasif, tetapi aktif diajak mengerjakan berbagai hal seperti membaca, mendengar, melihat, dan berdiskusi. Kita nyaman, kita tidak takut melakukan kesalahan mengemukakan pendapat atau menanggapi pendapat orang lain karena lebih banyak berinteraksi bertukar pikiran dengan yang lain”

Sebagai penunjang kegiatan pembelajaran, media pembelajaran pada umumnya harus dimiliki oleh pihak sekolah dalam menunjang kegiatan belajar anak, namun tidak demikian pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah

Thayyibah, seperti yang tergambar dari hasil wawancara dengan Bahruddin berikut ini.

“definisi media pembelajaran itu kembali pada sesuai dengan kebutuhan, misal mereka mau belajar musik, nah bagaimana mereka berfikir itulah yang dinamakan active learning, itulah belajar, bagaimana caranya agar punya gitar, jadi jangan diartikan harus selalu ada medianya, kalau tidak ada mereka terus bareng-bareng berfikir bagaimana mewujudkan itu, itu sendiri sudah bagian dari belajar. Tampil menemani tidak menjadi fasilitator, tapi menemani, kalau fasilitator kan memfasilitasi. Kalau menemani anak ya berusaha bersama anak-anak mewujudkan apa yang mereka inginkan tadi, itulah proses menemani. Pendamping bukan mengarahkan ketika media untuk belajar tidak ada, tapi bagaimana pendamping memancing ide dan kreatifitas anak-anak itu, pendamping boleh menyampaikan ide untuk mewujudkan media, tapi pendamping tidak boleh memaksakan idenya harus disepakati oleh anak-anak”

Selain data hasil wawancara dengan Bahruddin di atas, penulis juga mengungkapkan hasil wawancara dengan Ridwan selaku pendamping belajar paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah berikut ini

“ada, media atau fasilitas yang kita miliki ya yang kita gunakan, kayak LCD, handycam, komputer dan lain-lain kita maksimalkan adanya. Kalau tidak ada ya tidak apa-apa, toh belajar gak harus tergantung pada media kan, tapi kalau mau pake media terus tidak ada ya kita berusaha bareng-bareng gimana caranya agar itu ada, iuran atau membuat proposal untuk mengadakan fasilitas itu”

Hal senada dituturkan oleh Shodiq terkait perencanaan penggunaan media pembelajaran

“tergantung kebutuhan belajar. tergantung apa yang mau kita pelajari. Semua itu yang menentukan. Dan sebenarnya media bukan suatu hal yang harus ada, ada atau tidaknya suatu media itu hanya pelengkap saja. Kalau ada ya bagus, dan kalau tidak ada ya tidak apa-apa, itu bukan merupakan suatu keharusan dan tidak akan menghambat proses kita belajar”

Media pembelajaran pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah tidaklah menjadi sebuah hal yang wajib ada, ada dan tidaknya media

pembelajaran bukan menjadi penghalang dalam pembelajaran. Adanya media pendukung pembelajaran diharapkan dapat membentuk kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik, sedangkan tidak adanya media pembelajaran tidak boleh menjadi penghalang pembelajaran. Karena pada dasarnya belajar menurut pandangan Qaryah Thayyibah, pendidikan tidaklah boleh bergantung pada ada dan tidaknya media penunjang pembelajaran. Definisi dari media pembelajaran sebagai penunjang pembelajaran pun diartikan sebagai sesuatu yang anak butuhkan dan bagaimana upaya untuk mengadakannya, karena pada dasarnya upaya dalam mengadakan fasilitas tersebut juga merupakan proses dari pembelajaran, dimana anak berfikir, berkerja sama dan mengupayakan sesuatu untuk terjadi.

Hubungan Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah dengan keluarga dan masyarakat dirancang dan dibangun menggunakan kaidah lokalitas. Kaidah ini dimaksudkan bahwa komponen terpadu antara anak, pendamping, pengelola, orangtua, dan masyarakat saling bekerja sama dan terwadahi dalam satu kesatuan. Seperti penuturan Bahrudin berikut ini

“hubungan QT menggunakan kaidah lokalitas. Maksudnya adalah guru, pengelola, murid, orangtua paham, mengetahui, dan menyatu dengan persoalan sosial dimana sekolah tersebut berada. Persoalan sosial masyarakat itulah yang akan mempermudah anak dalam belajar”

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada Ridwan perihal hubungan sekolah dengan keluarga anak dan masyarakat sebagai berikut

“baik. Dari awal berdirinya QT pun merupakan atas dasar persetujuan masyarakat sekitar. Sebisa mungkin keberadaan sekolah ditengah-tengah mereka akan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Hasil belajar anak-anak sebisa mungkin mereka terapkan dalam

masyarakat. Cukup banyak sumber dan alat bantu belajar di luar dinding sekolah kita. Membawa sesuatu dari lingkungan ke dalam kelas dan membawa siswa dari kelas ke lingkungan luar maka akan membuat siswa asyik belajar dengan lingkungannya, termasuk menjadikan masyarakat sebagai sumber belajar mereka”

Tidak jauh berbeda dengan penuturan Nurul terkait hubungan sekolah dengan keluarga dan masyarakat sekitar berikut ini

“di sekolah kan juga ada komite sekolah yah, beberapa warga yang memiliki keunggulan dibidang pendidikan, sering diajak berdiskusi oleh kami pengelola dan pendamping, terutama oleh Pak Din mengenai masukan-masukan terkait pengelolaan pembelajaran di sekolah ini”

Seperti halnya hasil observasi langsung yang telah peneliti lakukan, tiap pagi anak-anak sarapan di sekolah saat jam istirahat. Pengelolaan sarapan mereka diserahkan kepada *Mbok Laminah*, seorang janda yang tinggal di dekat sekolah. Pagi itu, menu sarapan mereka adalah sayur daun singkong, tempe, rolade dan sate keong. Sarapan tersebut disantap bersama-sama oleh anak-anak sekaligus mempraktekkan pengetahuan nutrisi yang menjadi kurikulum muatan lokal Jumat Sehat program paket B Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah. Pelajaran nutrisi dan kesehatan pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah beberapa kali dalam satu bulan diberikan oleh seorang dokter yang tinggal di desa tersebut.

Dari pernyataan-pernyataan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa hubungan anak, pendamping, pengelola, orangtua dan masyarakat dijalin dalam sistem persahabatan. Orangtua yang menyekolahkan anak-anaknya di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah tiap bulan duduk bersama dengan pendamping dan pengelola untuk bertukar pikiran tentang apa yang harus ada dan perlu diadakan

dalam penyelenggaraan sekolah. Bagi yang memiliki *background* pendidikan yang memadai dijadikan sebagai komite sekolah. Mereka sendiri yang mengagendakan tiap satu bulan sekali mengadakan pertemuan rutin. Hal tersebut sebagai fungsi kontrol dan bermaksud membangun persatuan dan kesatuan yang senasib dan sepenanggungan merasa bertanggung jawab terhadap nasib pendidikan di desanya.

#### **4.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran Dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah**

Prinsip membebaskan dalam pelaksanaan pembelajaran pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah ditunjukkan dengan tidak adanya seragam, tata tertib dan jadwal mata pelajaran tetap, yang ada hanya jadwal waktu belajar. Hasil observasi pengamatan yang telah penulis lakukan, pendamping bahasa Inggris mengambil peranan penting di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah. Ia mendesain materi bahasa Inggris yang diberikan dalam sesi *English Morning* yang selalu menjadi kegiatan pembuka belajar tiap harinya. Sebelum memulai belajar pun mereka harus membiasakan berdoa dengan menggunakan bahasa Inggris. Meskipun anak desa, anak-anak program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah dilatih untuk bisa mendengar, membaca, menulis dan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Selanjutnya pada fase II materi belajar yang dipelajari disesuaikan dengan perencanaan pelajaran yang telah disusun oleh anak pada hari Senin. Sedangkan fase III dan IV terjadi secara insidental anak berkelompok sesuai dengan minat masing-masing.

Hasil observasi pengamatan secara langsung yang peneliti lakukan, pelajaran biologi saat itu tengah berlangsung di area persawahan milik warga bahkan ada yang berkubang di tempat sampah untuk mencari barang-barang bekas kajian materi sampah organik dan anorganik.

Agung, anak kelas IX program paket B mengaku senang mengumpulkan barang bekas karena dengan itu ia bisa menunjukkan kreatifitasnya mengubah barang bekas menjadi sesuatu yang bermanfaat. Seperti penuturannya berikut ini

“kita belajar bebas sambil bermain di sekolah tanpa ada pengawasan khusus dan dimarahi pendamping. Ketika guru mengajar pun kita melakukannya dengan bersenda gurau. Bahkan saat kita jenuh belajar dalam kelas kita usul kepada guru agar pelajaran dilakukan di alam terbuka, mereka mengizinkan”

Anak melakukan wawancara di sawah dengan para petani secara langsung. Isna, siswi kelas VII program paket B Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah mengaku mendapat banyak pengalaman berharga dari wawancaranya langsung dengan para petani di sawah

“bebas. Belajar langsung di alam terbuka dan bisa langsung berinteraksi langsung wawancara dengan petani, saya jadi tahu benar berapa luas tanah rata-rata para petani di sini, berapa debit air, cara bertani, hasil panen, dan kesimpulannya adalah hidup petani di sini susah. Dan saya sedih ingat orangtua saya petani”

Dari hasil wawancara dan observasi langsung mengenai tempat belajar anak program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah dapat peneliti simpulkan bahwa tempat belajar mereka berdasar pada kesepakatan antara anak

dan pendamping. Jika mereka tidak senang belajar tatap muka di kelas, kegiatan tersebut bisa dipindahkan ke alam terbuka di luar kelas. Bila anak dan pendamping sepakat bahwa materi tertentu tidak harus ditatapmukakan, mereka tidak akan mempelajarinya di kelas melainkan mereka akan mempelajarinya di luar ruang kelas baik secara individu maupun kolektif berdasarkan kompetensi yang harus dikuasai menurut materi tersebut. Hal inilah yang menjadi prinsip dari Qaryah Thayyibah bahwa belajar pada dasarnya bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja selama manusia ingin terus belajar. Kalau belajar terpaku pada ruangan dan fasilitas kelas yang lainnya maka ketika semua fasilitas tersebut tidak ada kegiatan belajar akan terhambat.

Anak-anak program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah memperoleh pelajaran bahasa Inggris intensif, sedangkan pembelajaran umum lainnya direalisasikan menggunakan metode pembelajaran *problem-solving* (hadap-masalah). Anak dan pendamping bersama-sama sebagai subyek dalam memecahkan permasalahan. Seperti penuturan Bahrudin berikut ini

“di QT dibangun dialektik bertanya karena mempermasalahkan. Mereka belajar karena mereka butuh. Dan mereka butuh karena ada suatu masalah yang harus dipecahkan. Selama ini di sekolah-sekolah formal cenderung berkubang pada hal-hal yang sifatnya hafalan. Mulai dari menghafal nama-nama pahlawan nasional, tanggal-tanggal peristiwa tertentu, bahkan nama-nama menteri dan pejabat yang entahlah apa gunanya. Dengan menghafal memang menjadi tahu banyak hal, namun tidak pernah mengerti apalagi memahami. Ibarat pengetahuan hanya diketahui kulitnya tanpa mencicipi dagingnya. Menghafal tidak pernah menjadikan manusia bertanya, padahal bertanya dan mempermasalahkan adalah awal dari proses berfikir”

Menurut observasi yang peneliti lakukan terkait situasi yang tersedia saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, situasi *problem-solving* yang digunakan yaitu *problem-solving* bebas. Seperti penuturan Ridwan berikut ini

“dalam proses pelaksanaan belajar, anak atau pendamping diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengajukan soal sesuai dengan materi yang telah disepakati bersama sebelumnya, kemudian anak diberi waktu untuk menemukan sendiri (*inquiry discovery*) mengenai jawaban dari masalah atau soal yang ada melalui buku, pengalaman, internet, ataupun sumber-sumber belajar lain. Semua pendapat anak ditampung tanpa mempermasalahkan benar atau salahnya jawaban tersebut (*brainstorming*). Setelah semua menemukan jawabannya masing-masing, lalu anak berdiskusi atau *sharring* untuk menemukan kesepakatan jawaban yang paling tepat dari masalah atau soal yang dimunculkan di awal. Hal tersebut dimaksudkan agar dari berbagai ide-ide yang mereka temukan, dapat ditemukan satu struktur yang integratif dari pengetahuan yang telah dipelajari”

Hal tersebut senada dengan penuturan Agung berikut ini

“metode dialog seperti diskusi aja gitu mbak, sama-sama mengerjakan soal-soal atau permasalahan-permasalahan yang ada. Awalnya kita membaca sebentar tentang materi yang akan dipelajari. Kalau ada yang tidak tahu, kita tanyakan pada teman-teman atau pendamping. Lalu kita bahas bersama-sama jawaban soal tersebut”

Seperti yang peneliti jumpai saat ikut berpartisipasi menjadi peserta belajar dalam rombongan belajar kelas VI program paket B, saat topik belajar matematika mereka adalah aritmatika dan operasi hitung. Saat itu seorang anak menyajikan dalam forum sebuah soal  $\{(9^2 \times 2^2) - (5^3 : 5^2)\} =$

Beberapa anak menjelaskan cara mengerjakannya antara lain sebagai berikut:

1.  $9 \times 9 \times 2 \times 2 - 5 \times 5 \times 5 : 5 \times 5 = 199$
2.  $\{(9 \times 9) \times (2 \times 2)\} - \{(5 \times 5 \times 5) : (5 \times 5)\} = (81 \times 4) - (125 : 25) = 324 - 5 = 319$
3.  $\{(9 \times 2)^2 - (5)\} = 18^2 - 5 = 324 - 5 = 319$

Dari jawaban-jawaban di atas, pendamping tidak mempermasalahkan benar atau salahnya jawaban dari para anak, akan tetapi kemudian didiskusikan bersama-sama dengan pendamping menggunakan referensi beberapa sumber belajar melalui buku paket ataupun internet mengenai jawaban yang paling benar, kemudian disimpulkan bersama mengenai cara yang paling tepat dan mudah untuk mendapatkan jawaban yang benar.

Dari uraian hasil wawancara mengenai penggunaan metode *problem-solving* dalam proses pembelajaran pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah dapat penulis simpulkan bahwa pengkajian materi dalam pelaksanaan proses pembelajaran terdiri dari tiga fase. Pertama dimulai dengan penyajian *problematic* baik secara deduktif maupun induktif oleh anak atau pendamping. Kedua, *inquiri* dimana anak didorong oleh pendamping untuk dapat mengkaji dan menemukan jawaban atas problem atau soal yang telah tersaji melalui buku dan media lain seperti internet sebagai sumber informasi dengan tidak mempermasalahkan jawaban benar atau salah. Semua anak bebas berpendapat. Terakhir, *sharring* yaitu saling berbagi informasi pengalaman antar individu dengan model komunikasi ekspresif dalam bentuk diskusi kelompok *peer-tutoring*. Anak memecahkan masalah secara bersama-sama dengan pertukaran ide dan gagasan sesuai tingkat daya nalarnya.

Materi belajar dalam proses pelaksanaan pembelajaran anak tidak semata-mata diambil dari sejumlah rumusan baku dalam buku paket melainkan dari sejumlah permasalahan atau *conflik issue* yang di angkat dari kenyataan hidup para nara didik dalam konteks sehari-hari. Permasalahan itulah yang menjadi topik dalam diskusi dialogis. Masalah yang dipelajari tidak terbatas pada topik yang telah tertera pada agenda yang telah dibuat pada hari Senin. Hal tersebut bisa sewaktu-waktu berubah bahkan topik pelajarannya pun bisa berubah menjadi materi pelajaran yang bersumber dari persoalan atau masalah hidup yang terjadi sehari-hari dalam masyarakat. Misalnya seperti yang peneliti jumpai saat ikut berpartisipasi menjadi peserta belajar dalam rombongan belajar kelas VII, saat topik belajar IPA mereka sedang membicarakan materi limbah, topik pembicaraan anak akan meluas menghubungkan materi tersebut dengan keberadaan pabrik tekstil Damatex yang berada di tengah-tengah desa mereka sehingga yang menyebabkan banyak pencemaran lingkungan. Dan dari hasil belajar tersebut mereka bersepakat untuk melakukan penelitian tentang dampak keberadaan pabrik tekstil Damatex di desa mereka. Sedangkan untuk materi belajar IPS tentang persebaran jenis tanah di Indonesia dan pemanfaatannya, langsung mereka kaitkan dengan jenis tanah yang ada di Desa Kalibening untuk menemukan jenis tanaman yang paling cocok ditanam oleh para petani di desanya tersebut. Seperti yang dituturkan Nurul berikut ini

“sebenarnya, kepentingan materi belajar yang sesungguhnya adalah pengetahuan harus dikembalikan kepada realitas aslinya, karena pengetahuan adalah abstraksi dari realitasnya. Maka dipelajari oleh siswa ya adalah belajar dalam realita itu sendiri karena dengan itu pengetahuan akan memiliki makna yang sesungguhnya”

Begitu juga menurut penuturan Ridwan yang menyatakan bahwa

“biarkan siswa dalam masyarakat mencari dan menemukan sendiri apa yang ada dan yang perlu diadakan, dengan menekankan bagaimana siswa sebagai bagian dari masyarakat memecahkan apa yang seharusnya menjadi problem hidupnya, maka itulah yang harus mereka pelajari. Dengan begitu mereka akan menjadi arif dalam mensikapi konteks kehidupannya”

Senada dengan penuturan Bahruddin berikut ini terkait materi yang dipelajari oleh anak

“materi yang dipelajari tidak selamanya harus terpaku pada apa yang ada di dalam buku paket pelajaran, akan tetapi bebas. Karena pada hakekatnya materi belajar yang tepat adalah ketika ia mampu menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat setempat dan selalu membuahkan pengalaman-pengalaman baru yang dapat diberdayakan untuk bisa menghidupkan potensi daerah serta mampu menularkan pengetahuannya bagi masyarakat setempat”

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh Isna, anak kelas VII program Paket B Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah yang mengatakan

“di kelas kita bebas mengusulkan masalah apapun, setiap orang mengungkapkan masalah yang telah dibawa dari hasil searching di internet atau yang kita temui langsung di masyarakat, lalu kita bahas sama-sama berdiskusi sama pendamping”

Situasi yang disediakan saat proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung dilakukan dengan suasana mengembirakan. Bersekolah merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak program paket B Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah. Terlahir sebagai sekolah alternatif, pendamping diperankan sebagai mana mestinya yaitu layaknya teman dan sahabat yang mendampingi anak belajar. Tidak ada sistem hukuman di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah. Karena disadari oleh pendamping Qaryah Thayyibah, penciptaan kelas yang kaku

apalagi penuh intimidasi tidak akan menciptakan kelas yang dinamis dan penuh kreatifitas. Seperti yang dijelaskan oleh Ridwan berikut ini

“kreatifitas dapat dihasilkan bilamana anak penuh percaya diri dan tanpa rasa takut. Di QT dibangun situasi yang penuh persahabatan dan keriang. Semua potensi untuk aktif dan kreatif dalam kompleksitas siswa yang unik. Materi pelajaran bisa jadi sama dengan anak-anak dari sekolah lain, akan tetapi proses dan suasana belajar yang berbeda akan melahirkan daya tangkap yang berbeda pula”

Hal senada di tuturkan oleh Nurul pendamping pengampu mata pelajaran TIK dan IPS di Qaryah Thayyibah berikut ini

“belajar dalam suasana yang menyenangkan merupakan cetak biru sekolah alternatif Qaryah Thayyibah. Ukuran keberhasilan pendidikan yang utama kan bila anak senang belajar dan bisa belajar dengan senang. Bila sekolah tidak bisa memberikan rasa nyaman, keberhasilan anak untuk belajar sudah berkurang sampai lima puluh persen. Proses belajar harus dibangun atas dasar kegembiraan murid dan pendamping”

Sama dengan yang diungkapkan oleh Bahruddin dalam hasil wawancara berikut ini

“teman, bukan guru ataupun penguasa otoriter kelas, tapi teman belajar. anak bebas berbicara dalam bahasa jawa ngoko strata bahasa yang hanya pantas digunakan saat bicara informal dengan akrab, begitulah kira-kira suasana belajar disini. Anak bebas mengerjakan soal sambil bersenandung, lebih tepatnya seperti taman bermain anak-anak, padahal di taman kanak-kanak pun mungkin kini makin langka karena mereka dipaksa oleh gurunya untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung. Sebuah kreatifitas dapat dihasilkan bilamana anak penuh percaya diri dan tanpa rasa takut. Di QT dibangun situasi yang penuh persahabatan dan keriang. Semua potensi untuk aktif dan kreatif dalam kompleksitas siswa yang unik. Materi pelajaran bisa jadi sama dengan anak-anak dari sekolah lain, akan tetapi proses dan suasana belajar yang berbeda akan melahirkan daya tangkap yang berbeda pula”

Tidak jauh berbeda dengan penuturan Shodiq anak kelas VIII program paket B Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah terkait suasana yang disediakan oleh pendamping saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung

“interaksi antara pendamping dan siswa seperti kawan sendiri, pendamping tidak pernah marah pada kami. Suasana belajar tidak pernah menegangkan. Sekolah di sini menyenangkan, prestasinya banyak. Pendamping-pendampingnya sangat peduli, bila kami usul selalu ditanggapi”

Hasil observasi secara langsung yang telah peneliti lakukan, suasana belajar pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah antara pendamping dan anak berlangsung tidak kaku. Letak kursi pendamping pun tidak berada di depan anak. Suasana belajar selalu dibuat melingkar. Posisi pendamping selalu berada di salah satu rantai lingkaran tersebut, baik dalam keadaan duduk di atas kursi maupun lesehan di lantai. Anak bisa belajar sambil bermain. Anak bahkan mengerjakan soal-soal matematika sambil bersenda gurau. Bila terlebih dahulu selesai, mereka bisa keluar meninggalkan kelas untuk bermain gitar atau membuka internet.

Dari hasil wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan situasi yang disediakan oleh pendamping dalam suasana pelaksanaan pembelajaran adalah model pendamping yang menempatkan dirinya sebagai teman, sahabat, dan fasilitator sebagaimana mestinya, membuat aktifitas belajar pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah menjadi demikian dinamis dan mampu menghasilkan tingkat minimal pelanggaran anak. Karena semua diatur dan disepakati oleh dan untuk anak sendiri secara partisipatif, sehingga pendamping tidak harus bertindak melewati batas kewenangannya yaitu memarahi

apalagi harus menghukum. Karena di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah, teman dan pertemanan memiliki derajat yang sangat mulia.

Pendamping dan buku pelajaran bukan satu-satunya sumber belajar bagi mereka. Masyarakat dan lingkungan alam terbuka di Qaryah Thayyibah diartikan sebagai sumber belajar dimana anak dapat belajar tanpa batasan waktu dan tempat. Dalam hal ini lingkungan sekitar merupakan laboratorium bagi mereka yang mereka gunakan sebagai sumber belajar diantaranya meliputi rumah anak itu sendiri, rumah warga, masjid, sawah, sungai, lapangan dan lebih luas lagi diartikan sebagai semua tempat dimana anak mau untuk terus belajar. seperti penuturan Bahrudin berikut ini

“pendamping dan buku pelajaran bukan satu-satunya sumber belajar bagi anak. Masyarakat dan Lingkungan alam terbuka di QT diartikan sebagai sumber belajar dimana peserta didik dapat belajar tanpa batasan waktu dan tempat”

Hal ini senada dengan data hasil wawancara dengan Ridwan selaku pendamping sekaligus penanggung jawab pengelola harian Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah berikut ini

“cukup banyak sumber dan alat bantu belajar di luar dinding sekolah kita. Membawa sesuatu dari lingkungan ke dalam kelas dan membawa siswa dari kelas ke lingkungan luar maka akan membuat siswa asyik belajar dengan lingkungannya, termasuk menjadikan masyarakat sebagai sumber belajar mereka”

Tidak jauh berbeda dengan penuturan Agung mengenai sumber belajar yang digunakan saat proses pembelajaran berlangsung

“tiap hari English morning pake kamus, pelajaran yang lain pake buku paket, pake internet kan semuanya ada, masyarakat juga bisa jadi sumber belajar kalau kita belajar di luar ruangan”

Peraturan yang ada pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah hanya mewajibkan anak-anaknya memiliki kamus bahasa Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris dan bisa mengoperasikan komputer atau laptop. Karena itu merupakan kebutuhan dasar mereka untuk belajar mandiri. Internet bukan sesuatu yang asing bagi anak Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah. Pengelola Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah menyediakan komputer dan akses internet 24 jam gratis untuk kemajuan anak dan masyarakat desa Kalibening pada umumnya. Di sinilah kemudian internet memiliki arti yang sangat penting bagi mereka. Dengan internet anak dapat mengeksplorasi apa saja yang menjadi kesukaan mereka. Penggunaan internet sebagai sumber belajar di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah ini membuat Dr. Naswil Idris, dosen komunikasi sekaligus peneliti *Asia Pasific Telecommunity* yang berpusat di Bangkok menyajajarkan Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga dengan tujuh komunitas pengguna internet dan komputer terbaik di dunia, salah satunya disejajarkan dengan Kampung Issy Les Moulineauk di Perancis, Kecamatan Mitaka Tokyo, dan lima komunitas lain di dunia yang di pandang sebagai tujuh keajaiban dunia tahun 2006.

#### **4.2.3 Evaluasi Pembelajaran Dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah**

Evaluasi adalah proses sistematis dan berkesinambungan untuk mengetahui efisiensi kegiatan belajar dan efektivitas dari pencapaian dari tujuan instruksi yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, sistem evaluasi pembelajaran pada kelompok belajar program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah dilaksanakan setiap hari secara informal sesuai sholat dhuhur berjama'ah. Bentuk evaluasi pembelajaran yang dilakukan yaitu dengan teknik evaluasi diri (*self evaluating*) dengan cara berdiskusi antara pendamping dan anak. Anak mengemukakan pendapatnya sendiri sejauh mana ia tahu apa yang telah ia ketahui dan yang belum diketahui mengenai materi yang telah dipelajari hari itu. Hasil evaluasi tersebut kemudian didiskusikan bersama dengan teman-temannya dan pendamping. Evaluasi didasarkan pada kebutuhan anak. Peran pendamping dalam evaluasi pembelajaran hanya sebatas menemani dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi bila anak membutuhkan bantuan. Seperti penuturan Ridwan berikut ini

“melalui sistem belajar aktif, peserta didik didorong untuk dapat mengevaluasi dirinya sendiri atau *self evaluating* dengan menyumbangkan karya yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Melalui proses belajar mandiri tersebut, peserta didik akan menjadi subyek pembelajaran yang sesungguhnya sehingga dengan sendirinya evaluasi telah berlangsung secara internal dalam diri mereka masing-masing”

Senada dengan yang dituturkan oleh Ridwan tersebut, Bahruddin pun mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda

“sebelumnya anak yang merencanakan dan melaksanakan, maka yang harus mengevaluasipun ya anak itu sendiri. Semuanya didiskusikan bersama-sama. Karena mereka yang tahu sejauh mana ia tahu dan tidak tahu, bisa dan tidak bisa, dilihat dari apa yang telah direncanakan yang dijadikan sebagai sebuah target, dan sejauh mana yang telah ia kerjakan”

Evaluasi pada kelompok belajar program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah tidak mengenal jenis evaluasi sumatif dalam bentuk ujian mid semester maupun akhir semester. Sistem penilaian diganti dengan menggunakan bentuk karya yang dibuat oleh setiap anak. Prestasi dalam bentuk nilai bukanlah sebuah tujuan pembelajaran di sekolah alternatif ini, melainkan yang dibutuhkan adalah karya. Di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah memiliki prinsip bahwa pengetahuan akan bermakna mana kala hasil pengetahuan tersebut dapat bermanfaat atau dapat dinikmati oleh orang lain. Bersamaan saat perencanaan pembelajaran, setiap anak membuat target-target karya yang akan ia buat dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil observasi penulis dapati hampir seluruh dinding kelas dan luar kelas penuh dengan display tempat memajang hasil karya anak, mulai dari lukisan, puisi, prosa, sains, hingga sket animasi. Semua karya apapun mendapat tempat untuk dilihat oleh orang lain. Hal tersebut senada dengan penuturan Bahruddin berikut ini

“lihat saja dari hasil karyanya, sesuai apa tidak antara target dan hasilnya. Itu kalau karya, kalau pelajaran biasanya ya tinggal lihat saja, bahasa inggris misalnya, coba ajak ngobrol anaknya pake bahasa inggris, kalau IPA atau IPS coba tanyakan saja pertanyaan-pertanyaan soal-soal terkait dengan IPA atau IPS, selesai kan”

Senada dengan penuturan Bahruddin di atas, Ridwan juga mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda mengenai indikator keberhasilan anak

“ukurannya adalah karya. Kalau seni ya karya seni, kalau sains ya proyek sains. Dan harus disadari bahwa setiap siswa tidak akan ahli dalam semua bidang pelajaran. Kalau hanya menginginkan nilai, gampang saja tinggal pergi ke bimbingan belajar, belajar asal-asalan tapi bener, bukan di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah”

Tidak jauh berbeda dengan penuturan Nurul berikut ini terkait evaluasi pembelajaran

“tidak ada evaluasi, konsep evaluasi itu juga tidak ada, tapi kalau evaluasi didefinisikan sebagai saya butuh ini kemudian saya mengupayakan dan upaya-upaya saya sudah sampai mana, itu evaluasi. Tapi kalau evaluasi secara konvensional tidak ada. Disini juga tidak ada ujian, ulangan atau tes yang lainnya, semua evaluasi dilakukan oleh masing-masing individu”

Setiap satu bulan sekali, tepatnya di tiap akhir bulan diselenggarakan kegiatan Gelar Karya (GK). Kegiatan tersebut digunakan untuk menampilkan sekaligus mengevaluasi dan mengukur ketercapaian target-target karya yang akan ia buat yang telah ditetapkan oleh anak sendiri tiap awal bulannya. Dalam kesempatan tanggal 02 Februari 2013 yang lalu peneliti mendapatkan kesempatan melihat GK dengan tema Teater GEDEG yang juga dihadiri oleh kelompok-kelompok teater AKINDO dan teater GETAR Yogyakarta. Hasil karya yang kebetulan ditampilkan antara lain adalah teater, novel, buku, film pendek yang diputar melalui laptop dan layar LCD, monolog, video clip lagu ciptaan anak sendiri, puisi-puisi, sket animasi, serta beberapa lukisan yang akan diikutsertakan dalam festival karya lukis di Jakarta.

Selain anak-anak Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah sendiri, peserta yang diundang dalam kegiatan GK antara lain adalah orangtua atau wali murid, pengelola, dan seluruh pendamping Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah. Dari

apa yang ditampilkan dalam GK tersebut, seluruh peserta diharapkan dan diberi kesempatan untuk memberikan masukan atau komentar berkaitan dengan hasil karya anak guna mendapatkan tambahan pengetahuan sehingga karyanya dapat diperbaiki.

Indikator keberhasilan pencapaian belajar anak adalah sejauh mana ketercapaian target-target yang telah dibuat hingga batas akhir waktu yang telah ditentukan. Di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah hanya ada tiga nilai, terendah adalah *good*, lalu *excellent* dan tertinggi adalah *outstanding*. Seperti penuturan Isna berikut ini, yang juga dikenal sebagai penulis muda berbakat Yogyakarta

“tidak ada raport, karena memberi angka itu kan sama saja dengan mengatakan bahwa kita bodoh, dan mengatakan bodoh itu berarti menganggap remeh ciptaan tuhan yang beraneka warna ini. Yang ada hanya *good*, *excellent*, dan *outstanding*”

Anak mendapatkan nilai *good* manakala ia sudah bisa membuat target-target capaian meskipun baru berupa ide. Meskipun baru berupa ide, hal tersebut harus tetap diapresiasi. Sedangkan nilai *Exellen* diberikan manakala ide tersebut mampu diwujudkan dalam bentuk karya meskipun terdapat beberapa kekurangan. Untuk nilai tertinggi *outstanding* diberikan manakala hasil karyanya tersebut mampu dimanfaatkan untuk kemaslahatan banyak orang dalam lingkungannya. Seperti penuturan Nurul berikut ini

“setiap awal bulan anak membuat target-target capaian karya yang harus dibuat. Karya apapun terserah minat anak. Dan di akhir bulan diadakan evaluasi ketercapaian target tersebut melalui GK gelar karya. Disitu bisa dilihat karya-karya semua anak dari seluruh tingkatan. Yang menilai semua yang datang di acara GK tersebut”

Senada dengan tidak ada ujian semester dan ulangan harian, pada kelompok belajar program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah pun tidak ada sistem naik kelas dan tinggal kelas. Seperti penuturan Baharuddin berikut ini

“secara formal status sekolah alternatif QT adalah nonformal. Akan tetapi akan lebih senang jika kami disebut dengan komunitas belajar tepatnya. Namanya saja komunitas belajar, maka yang ada hanya rombongan belajar, bukan kelas. Tidak ada tingkatan kelas I,II,III. Sebagai penggantinya, cukup dibentuk beberapa kelompok yang masing-masing memiliki nama tapi tidak menunjukkan tingkatan. Tengok saja nama-nama rombongan mereka SEEDU, Rausyan Fikr, Sarungi, Elektrodiograf, Oriza Sativa, the nine, dll. Oleh karena itu tidak ada istilah naik kelas. Rombongan tersebut hanya untuk menunjukkan perbedaan tahun masuk anak di QT, satu tahun, dua tahu, dan seterusnya. Apa lgi tidak lulus, belajar itu tidak ada istilah lulus, belajar sepanjang hayat dimanapun tanpa bergantung dengan apapun”

Senada dengan apa yang dituturkan olah Baharuddin, Agung anak kelas IX program paket B Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah mengatakan

“tidak ada ranking dan persaingan diantara siswa, tidak ada istilah naik kelas. Karena ranking hanya akan menimbulkan salah satu pihak berada pada posisi bawah dari yang lain. Kompetisi akan menimbulkan situasi upaya ingin memenangkan sehingga harus mengalahkan atau menjatuhkan siswa lain. Yang ada adalah kerjasama, saling membantu, mengisi, melengkapi dan saling menolong”

Sama dengan penuturan Ridwan pendamping mata pelajaran Agama lulusan IAIN

Wali Songo Salatiga berikut ini

“tidak ada. Selama ini nilai formal dalam bentuk angka masih mendominasi sistem pendidikan saat ini. Kecerdasan hanya diukur pada seberapa tinggi nilai yang diperoleh. Namun jiwa kemandirian, kreatifitas, keberanian berfikir nyaris luput dari perhatian. Maka tidak mengherankan jika lulusan dengan nilai tinggi dan juara kelas justeru bingung dan tidak bisa apa-apa ketika menghadapi realitas kehidupannya. Di QT tidak mengenal sistem evaluasi menggunakan angka. Evaluasi yang digunakan adalah senantiasa membangun anak

untuk tau tahu tentang kapasitas dirinya dan bagi lingkungan disekitarnya”

Pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah tidak terdapat sistem raport. Keberhasilan belajar anak-anak tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka. Adapun raport yang ada selama ini merupakan bentuk formalitas bagi anak sebagai syarat untuk mengikuti Ujian Nasional. Nilai raportnya pun dibuat sendiri oleh anak di akhir kelas tiga saat ia memutuskan akan mengikuti Ujian Nasional. Ketuntasan belajar anak di setiap mata pelajaran dalam raport ditetapkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tiap mata pelajaran berdasarkan kesepakatan anak, pengelola dan pendamping. Berikut tabel nilai ketuntasan belajar yang disepakati bersama oleh anak dengan para pengelola dan pendamping Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga

Tabel 4.9 Kriteria Ketuntasan Belajar Anak  
(Sumber: data sekunder dokumentasi pengelola)

Komponen	KKM (kelas)		
	VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran			
1. Pendidikan Agama	75	75	75
2. Pendidikan Kewarganegaraan	75	75	75
3. Bahasa Indonesia	70	70	70
4. Bahasa Inggris	75	75	75
5. Matematika	75	75	75
6. IPA	70	70	70
7. IPS	70	70	70
8. Seni Budaya	70	70	70
9. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	75	75	75

10. Keterampilan Fungsional	75	75	75
B. Muatan Lokal	70	70	70

Berkaitan dengan Ujian Nasional (UN) sebagai penentuan kelulusan anak kelas IX, pihak Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah tidak memaksakan anak-anak kelompok belajar paket B untuk mengikuti ujian kesetaraan paket B setara SMP. Sejak sekolah berdiri, Qaryah Thayyibah telah memilih konsep bukan berbasis pada hasil tes melainkan pada proses hasil karya yang berguna. Bukan karena mereka tidak mampu atau tak bisa, namun itu pilihan. UN tidak bersifat wajib bagi anak kelas IX di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah. Seperti penuturan Bahrudin berikut ini

“di QT Ujian Nasional tidak diwajibkan. Karena sebenarnya Ujian Nasional bukanlah untuk mengukur kemampuan pelajar melainkan untuk mengukur keberuntungan pelajar dalam mencoret lembaran soal. Karena sungguh tidak rasional, sangat tidak masuk akal jika proses mengukur kemampuan hanya berlangsung selama dua jam dengan suasana ketegangan. Dan soal itu juga semua pelajar di seluruh pelosok negeri sedang diuji dengan materi yang sama, padahal kemampuan siswa pasti berbeda”

Senada dengan penuturan Bahrudin tersebut di atas, Agung anak kelas IX program paket B Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah mengatakan

“enggak, ada yang tidak ikut. Kita bebas memilih mau ikut atau enggak. UN hanya akan membatasi siswa untuk mempelajari enam mata pelajaran saja. Belajar tidak hanya untuk meraih gelar atau ijazah. Kalau seseorang telah mendapatkan ijazah berarti belajarnya harus berhenti, padahal mencari ilmu itu tidak ada batasnya, dimanapun dan kapanpun”

Mengacu pada peraturan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Nomor 0020/P/BNSP/I/2013 tentang penyelenggaraan Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK) pada Bab IV mengenai pelaksanaan Ujian Nasional

dijelaskan bahwa waktu dan tempat pelaksanaan Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK) dilakukan dua kali yang pada periode pertama dilaksanakan pada bulan April dan periode kedua dilaksanakan pada bulan Juli. Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan dilakukan serentak. Bagi warga belajar yang tidak lulus Ujian Nasional periode I tidak memperoleh ijazah dan diharapkan mengulang pada Ujian Nasional periode II. Tempat pelaksanaan Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan kebijakan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota setempat dengan mempertimbangkan jumlah peserta dan lokasi tempat pelaksanaan ujian. Adapun jadwal pelaksanaan Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK) yang telah ditentukan BNSP tahun 2013 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 Jadwal Pelaksanaan Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK) Tahun 2013  
(Sumber: POS BNSP Nomor: 0020/P/BNSP/I/2013)

No	Hari	Tanggal		Jam	Mata Ujian
		Periode I	Periode II		
1.	Senin	22 April 2013	01 Juli 2013	13.30-15.30 16.00-18.00	Kewarganegaraan Bahasa Indonesia
2.	Selasa	23 April 2013	02 Juli 2013	13.30-15.30 16.00-18.00	IPS Matematika
3.	Rabu	24 April 2013	03 Juli 2013	13.30-15.30 16.00-18.00	IPA Bahasa Inggris

Anak Program Paket B Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah melaksanakan Ujian Nasional menyesuaikan dengan ketentuan dari Dinas Pendidikan Kota Salatiga. Dari hasil penuturan pendamping beberapa tahun

terakhir pelaksanaan Ujian Nasional anak Program Paket B Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah dilaksanakan di SMP Negeri 10 Salatiga.

Mengacu pada peraturan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Nomor 0020/P/BNSP/I/2013 tentang penyelenggaraan Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK) dijelaskan bahwa Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK) Program Paket A/Ula, Program Paket B/Wustha, Program Paket C, dan Program Paket C Kejuruan, yang selanjutnya disebut UN adalah kegiatan pengukuran dan penilain kompetensi warga belajar Program Paket A/Ula, program Paket B/Wustha, program Paket C, dan program Paket C Kejuruan yang dilakukan oleh pemerintah secara nasional. Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut:

1. Kelulusan warga belajar dari satuan pendidikan ditentukan oleh satuan pendidikan berdasarkan rapat dewan guru dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:
  - a. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran
  - b. Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia, Pendidikan Kewarganegaraan, Estetika, Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.
  - c. Lulus ujian sekolah/madrasah untuk kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
  - d. Lulus Ujian Nasional
2. Kelulusan peserta Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK) dari satuan pendidikan program Paket A/Ula, program Paket B/Wustha, program Paket

C, dan program Paket C Kejuruan ditetapkan oleh rapat dewan tutor dan pamong pada SKB, PKBM, atau pondok pesantren pembina dengan mempertimbangkan nilai akhir (NA) dan akhlak mulia

3. Peserta Ujian nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK) dinyatakan lulus apabila memiliki rata-rata nilai akhir (NA) dari seluruh mapel yang diujikan mencapai paling rendah 5,5 dan nilai akhir (NA) setiap mata pelajaran paling rendah 4,0
4. Nilai akhir (NA) diperoleh dari nilai gabungan antara Nilai Rata-rata Laporan Hasil Belajar (NRLHB) pada satuan pendidikan program Paket A/Ula, program Paket B/Wustha, program Paket C, dan program Paket C Kejuruan dari mata pelajaran yang diujikan secara nasional dan nilai Ujian Nasional (UN) pendidikan kesetaraan, dengan pembobotan 40% untuk NRLHB dari mata pelajaran yang diujikan secara nasional, dan 60% untuk nilai Ujian Nasional pendidikan kesetaraan.

Dari data dokumentasi yang peneliti dapatkan, beberapa anak program paket B Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah memang tidak mengikuti Ujian Nasional. Data peserta yang mengikuti Ujian Nasional Paket B (setara SMP) tahun 2012 terdapat 8 anak dari 12 seluruh jumlah anak kelas IX di sekolah tersebut. Keputusan mereka untuk ikut atau tidak ikut UN diputuskan melalui rapat yang melibatkan anak dan orangtua wali murid. Hebatnya prestasi UN anak Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah tahun 2012 sungguh mencengangkan, semua anak yang memutuskan mengikuti UN lulus dengan nilai yang memuaskan. Untuk

pelajaran Bahasa Inggris misalnya, hanya dua anak yang mendapatkan nilai 7 dalam UN, lainnya mendapat nilai 8,9 dan satu anak mendapatkan nilai 10.

Dari data hasil wawancara dan observasi di atas peneliti simpulkan bahwa pihak Qaryah Thayyibah tidak memaksa dan tidak pula menghalangi bagi anak-anak yang ingin mengikuti UN. Pengelola Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah hanya bertugas memfasilitasi bagi anak yang memutuskan untuk mengikuti UN. Seperti menyiapkan materi pelajaran yang akan di ujikan, memfasilitasi transportasi, dan segala persyaratan yang dibutuhkan anak yang berhubungan dengan pelaksanaan Ujian Nasional.

Bagi mereka yang memilih tidak mengikuti Ujian Nasional, diperkenankan melanjutkan pada Program Kesetaraan Paket C di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah. Mereka lebih dibekali dengan pendidikan keterampilan fungsional yang bisa digunakan sebagai bekal ia memperoleh atau menciptakan lapangan pekerjaan setelah ia lulus dari sekolah tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Bahruddin berikut ini

“beberapa anak berkesempatan mengikuti pelatihan pertanian yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian di Bogor selama dua bulan. Di QT juga terdapat majalah bulanan, kumpulan tembang dolanan dan pustaka digital. Beberapa anak menulis novel yang telah diterbitkan oleh penerbit Matapena dan LKIS Jogjakarta. Itu bisa jadi bekal bagi mereka”

Senada dengan penuturan Bahruddin, Ridwan juga menjelaskan

“pengajaran secara khusus tidak ada, tetapi sesuai dengan pilihan anak ada kelompok keterampilan menyulam, pembuatan susu kedelai, produksi penerbitan majalah, budidaya pertanian jamur, beberapa diantaranya ada yang mengikuti beberapa pelatihan pertanian selama dua bulan di bogor, berbekal dari situ anak bisa melakukan budidaya jamur”

Hal tersebut diperkuat oleh penuturan Nurul yang mengungkapkan bahwa

“justeru itu yang kita harapkan. Bahwa belajar sesungguhnya adalah belajar yang mampu menjawab permasalahan tentang kehidupan. Karena sebagian besar masyarakat Kalibening adalah petani dan daerah industri, maka muatan lokal pertanian kita lebih tekankan. Melalui SPPQT (Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah) semua anak belajar mengenai masalah-masalah pertanian”

Sejalan dengan penuturan Nurul dan Ridwan, berikut penuturan Agung mengenai pertanyaan yang berhubungan dengan pemberian keterampilan fungsional

“saat belajar komputer, kita belajar *adobe photoshop* sekaligus mempraktekkan pengeditan foto-foto yang didapat oleh masing-masing anak saat belajar fotografer menggunakan kamera SLR. Setiap bulan kita juga menerbitkan majalah *Jawaban dari Kalibening* semuanya kita yang melakukan dari mulai pengumpulan berita, pengeditan (editor), pencetakan, penerbitan, hingga pemasaran, selain itu juga kita tergabung dalam SPPQT yang setiap bulan melakukan perkumpulan para petani-petani, ada pelatihan pertanian di Bogor ...”

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa selain mempelajari kelompok mata pelajaran umum yang telah ditetapkan dalam Standar Isi Kurikulum Satuan Pendidikan Kesetaraan Program Paket B, di Sekolah Alternatif Qaryah Tahyyibah terdapat pula pengembangan keterampilan fungsional yang diberikan kepada anak melalui tiga macam pendidikan keterampilan fungsional yang dikembangkan. Pertama pertanian, melalui Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah (SPPQT) anak melakukan pelatihan pertanian di Bogor bersama gabungan dari 13 kelompok tani daerah Salatiga dan Semarang. Pertanian dipilih dengan alasan potensi dan karakteristik geografis Kota Salatiga yang terletak di lereng Gunung Merbabu membuat daerah Salatiga menjadi sejuk dan memiliki tekstur tanah yang subur, sangat tepat bila dikembangkan jenis pertanian dan perkebunan. Adapun pendidikan keterampilan

fungsional yang dipelajari antara lain adalah budidaya jamur tiram, produksi briket sampah dan bio-urine menjadi pupuk kompos. Kedua adalah keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi, antara lain melalui pelatihan pembuatan VCD dan DVD tembang dolanan, pembuatan pustaka digital, dan pelatihan editor foto. Ketiga adalah pendidikan keterampilan penerbitan majalah. Setiap bulan warga belajar Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah menerbitkan sebuah majalah Jawaban dari Kalibening yang disusun sendiri oleh anak, dari mulai rubrikasi, mendesain layout, percetakan hingga pendistribusian. Isinya berupa karya-karya cerita pendek, puisi dan novel karya anak-anak Qaryah Thayyibah sendiri, iptek, hingga isu-isu berita ter-update yang layak untuk dipublikasikan.

Menurut data hasil observasi yang peneliti dapatkan, anak-anak kelompok belajar program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah sebelumnya telah berhasil menciptakan beberapa karya sebagai jawaban atas permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungan sekitarnya antara lain briket dari sampah dari bambu kering sebagai jawaban dari permasalahan daur ulang sampah di Desa Kalibening. Selain itu, *bio-urine* sebagai pengganti pupuk urea sebagai jawaban dari masalah petani desa tentang mahalnya harga pupuk di pasaran, juga *bio-diesel* berbahan dasar kotoran manusia yang dapat digunakan sebagai bahan bakar kompor pengganti gas LPG untuk memasak warga masyarakat sekitar sekolah. Fina, Izza, dan Kana melahirkan buku yang berjudul *Lebih Asyik Tanpa UN* diterbitkan oleh LKIS Yogyakarta hingga meraut royalti sebesar lima juta rupiah dan menerima penghargaan *Creative Award* dari Yayasan Cerdas Kreatif Indonesia pimpinan Seto Mulyadi.

Tak sampai di situ, sejumlah novel pop, kumpulan puisi, katalog lukisan serta presentasi tertulis dan video berbagai mata pelajaran yang diproduksi oleh anak-anak Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah sudah diterbitkan oleh penerbit MATAPENA dan LKIS Jogjakarta. Kini anak-anak sedang mempersiapkan sebuah album musik dan film hasil ciptaan mereka. Atas berbagai prestasi itu, Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah berhasil menyabet penghargaan *Sanata Dharma Award* dari Universitas sanata dharma Yogyakarta.

#### **4.2.4 Faktor Pendorong dan Penghambat Pengelolaan Pembelajaran Dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah**

Terlaksanakannya sebuah pengelolaan pembelajaran tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Faktor pendorong pembelajaran dialogis pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah salah satunya adalah tersedianya akses internet 24 jam. Dengan akses internet yang disediakan tersebut, anak bebas berekspressi menambah ilmu pengetahuannya. Selain itu, lokasi sekolah yang berada di dalam lingkungan desa membuat anak-anak tersebut tidak perlu jauh-jauh ke kota untuk belajar. ketika pukul 07.00, saat anak-anak lainnya masih harus menempuh perjalanan ke sekolah, anak Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah sudah berada di kelas untuk belajar Bahasa Inggris. Keterdekatan sekolah dengan rumah juga memungkinkan anak-anak sederhana itu memanfaatkan ongkos transportasi untuk keperluan yang lain yang lebih penting. Seperti penuturan Bahrudin terkait faktor eksternal

pendukung pembelajaran pada kelompok belajar program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah berikut ini

“kepedulian seorang Roy Budhianto sahabat karib saya saat kuliah hingga kini yang telah membuat hidup sekolah ini. Direktur Indonet Salatiga ini memberikan fasilitas akses internet gratis 24 jam. Hal tersebut sangat membantu mendukung dan tentunya bermanfaat bagi anak dan masyarakat dalam proses belajar. Berkat jasa dia QT disejajarkan dengan tujuh komunitas pengguna internet dan komputer terbaik dunia”

Faktor pendorong lainnya adalah dukungan dari berbagai elemen terhadap terselenggaranya proses belajar menjadikan pembelajaran pada kelompok belajar paket B menjadi kian dinamis. Kemauan dan motivasi yang tinggi untuk terus belajar dengan segala keterbatasan, kemandirian anak dalam belajar dengan tidak bergantung pada apapun dan siapapun, serta suasana menyenangkan diselimuti rasa persahabatan dan kekeluargaan dalam pelaksanaan pembelajaran menjadikan pengelolaan pembelajaran berlangsung dengan baik. Seperti penuturan Bahruddin berikut ini

“saya senang melihat anak-anak QT yang memiliki semangat kemauan untuk belajar yang tinggi, yang barang kali tidak dimiliki oleh anak-anak sekolah formal lainnya. Dengan segala keterbatasan kami, mereka tetap bersemangat dan yang lebih penting adalah sikap senang dan gembira datang ke sekolah tanpa paksaan yang setiap harinya mereka jalani. Kalau biasanya anak-anak lain senang jika hari libur tiba, tidak demikian dengan anak-anak di QT, mereka justru bersedih tidak bertemu dan bermain dengan teman-temannya di sini”

Senada dengan penuturan Bahruddin di atas, berikut hasil wawancara penulis dengan Ridwan yang merupakan salah satu pendamping yang aktif mendampingi anak-anak program paket B Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah

“suasana belajar yang menyenangkan, interaksi yang terjalin berdasarkan kekeluargaan, saling membutuhkan, saling berbagi

pengalaman dan pengetahuan, motivasi anak untuk selalu belajar, itulah yang membuat dinamis sekolah QT”

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat pengelolaan pembelajaran dialogis pada kelompok belajar program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah antara lain adalah pemerintah kini menerapkan sistem pendidikan formal, nonformal, dan informal sebagai satu kesatuan utuh yang saling melengkapi. Hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun hingga saat ini pemerintah belum menunjukkan sinyal yang jelas kepada sistem pendidikan berbasis komunitas yang termasuk dalam salah satu bagian dari pendidikan nonformal. Seperti penuturan Bahruddin berikut ini

“dulu awalnya saya malah sempet diminta membubarkan diri oleh subdinas sekolah dasar menengah. Alasannya, muridnya cuma dua belas orang, sekolah yang muridnya dibawah dua puluh orang harus dibubarkan. Waktu itu saya sangat marah, seiring berjalannya waktu saya bisa buktikan berapa jumlah anak di Qaryah Thayyibah saat ini”

Senada dengan Bahruddin, Nurul juga mengungkapkan hal yang serupa

“kedala proses pembelajaran kami adalah dana. Tanpa bantuan dari dinas terkait, sekolah kami tidak akan langgeng”

Sangat dipahami jika mereka menunggu sikap pemerintah terhadap nasib sekolah alternatif, karena rata-rata sekolah alternatif sekarang sangat bergantung pada individu masing-masing. Kondisi inilah faktor penghambat yang membuat Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah sedikit pesimis terhadap keberlangsungan sekolah mereka yang telah mereka lahirkan sejak sembilan tahun lalu. Untuk jalan penyelesaian kekurangan tersebut, pengelola menutupinya melalui sumbangan-sumbangan para orangtua anak tiap bulannya.

Faktor penghambat lain proses pengelolaan pembelajaran pada kelompok belajar program paket B Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah adalah kurangnya alat teknis laboratorium IPA dan buku bacaan perpustakaan. Di Qaryah Thayyibah sangat minim peralatan teknis eksperimen IPA. Kembali lagi terbentur masalah dana, sekolah tidak memiliki anggaran untuk pengadaannya. Seperti hasil wawancara yang penulis dapatkan dari Ridwan mengenai faktor internal penghambat pelaksanaan proses pembelajaran berikut ini

“bila alat-alat kesenian di QT saya kira sudah cukup. Namun kelemahannya adalah kurangnya alat teknis laboratorium IPA dan buku bacaan perpustakaan. Di QT sangat minim peralatan teknis eksperimen IPA. Kembali lagi terbentur masalah dana, sekolah tidak memiliki anggaran untuk pengadaannya”

Sedangkan menurut penuturan Nurul Munawaroh, terkait faktor penghambat pelaksanaan pengelolaan pembelajaran pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah adalah

“kadang-kadang pendamping yang berstatus sebagai PNS hanya datang seminggu sekali, jadi anak yang harus menyesuaikan jadwal dengan pendamping tersebut. Contohnya Pak Jono pendamping kesenian yang hanya datang tiap hari Rabu untuk belajar musik”

Hal tersebut senada dengan penuturan Isna berikut ini

“jumlah pendamping yang terbatas, jadi kalau pendamping ada acara tidak ada yang menggantikan sehingga kita harus belajar sendiri”

Selain itu juga tidak semua orangtua dapat menerima sistem belajar yang dijalankan oleh pihak Qaryah Thayyibah karena kurangnya pemahaman konsep belajar yang dijalankan di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah tentang hakekat belajar yang sesungguhnya. Contohnya orientasi orangtua anak yang kukuh menginginkan agar anaknya mendapatkan ijazah, sehingga membuat pengetahuan

pembelajaran menjadi sedikit berubah. Sebab prinsip membebaskan harus terkotori dengan membuat jadwal pelajaran yang memuat mata pelajaran kisi-kisi Ujian Nasional. Seperti penuturan Bahrudin berikut ini

“... hambatan terbesar kami sesungguhnya adalah maind-set masyarakat mengenai hakekat belajar yang sesungguhnya belum tersampaikan dengan baik. Masih banyak masyarakat yang berorientasi bahwa anak tidak akan pintar jika tidak sekolah di sekolah formal, anak tidak pintar jika tidak punya ijazah. Itu sesungguhnya yang perlu kami hapus. Dulu siswa kita hampir 200 anak, lama-kelamaan hanya tersisa enam puluhan saja, salah satu penyebabnya adalah orangtua yang tidak mau menyekolahkan anaknya disini dengan alasan tersebut”

Dari beberapa hasil wawancara di atas, dapat penulis simpulkan bahwa yang menjadi faktor pendorong dalam pengelolaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah antara lain yaitu fasilitas akses internet 24 jam gratis, membuat anak bebas berekspresi menambah pengetahuannya. Banyak anak-anak yang mengetahui kompetisi menulis, lukisan, festival musik dan karya-karya lain dari internet yang membuat mereka berani mengeksplorasi diri mereka. Selain itu kemauan, motivasi dan kemandirian yang tinggi dari anak dengan segala keterbatasan dengan tidak bergantung pada apapun dan siapapun, serta suasana yang menyenangkan diselimuti rasa persahabatan dan kekeluargaan, bebas dari ancaman dalam segala aspek, menjadikan pengelolaan pembelajaran pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah berjalan begitu dinamis.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah sikap pemerintah terhadap nasib sekolah alternatif terkait pemberian bantuan dana sehingga berdampak pada minimnya alat-alat teknis laboratorium IPA dan perpustakaan di

Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah. Kemudian pendidik yang berstatus sebagai PNS harus mampu membagi jadwal pendampingan dengan pendamping yang lain. Tentunya hal tersebut akan berakibat pada keterlantaran anak dalam pengorganisasian belajar. Namun hal tersebut sedikit dapat terselesaikan dengan hadirnya pendamping bayangan yang bertugas menggantikan pendamping saat berhalangan atau terlambat hadir. Selain itu faktor eksternal penghambat pengelolaan pembelajaran dialogis pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah adalah tidak semua orangtua dapat memahami sistem belajar yang dijalankan oleh pihak Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah, karena kurangnya konsep pengetahuan tentang hakekat belajar yang sesungguhnya sehingga sedikit mengganggu proses pengelolaan pembelajaran. Misalnya orientasi orangtua yang kukuh agar anaknya memperoleh ijazah.

### **4.3 PEMBAHASAN**

#### **4.3.1 Perencanaan Pembelajaran**

Selama ini perencanaan pembelajaran di persekolahan kita cenderung sangat dominatif. Artinya, segala materi pembelajaran bersifat dari atas ke bawah, bukan berdasarkan pada kebutuhan nyata warga belajar. Mulai dari aturan-aturan sekolah, tugas-tugas sekolah hingga sistem evaluasi yang digunakan. Selain itu, dalam konteks pemilihan materi pembelajaran misalnya, jarang atau bahkan tidak pernah didasarkan pada kebutuhan warga belajar. Materi yang disediakan merupakan asumsi pakar, perancang kurikulum dan pendidik, bukan berdasar pada kebutuhan warga belajar. Berbeda dengan pernyataan tersebut, proses

perencanaan pembelajaran pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah selalu menggunakan model dialogis dengan semangat membebaskan menempatkan anak benar-benar sebagai aktor utama penentu kebijakan dan keberlangsungan kegiatan belajar. Rencana pembelajaran disusun per minggu (*weekly*) berdasarkan Kurikulum Nasional Paket B yang hanya dijadikan sebagai referensi atau rujukan dengan menekankan bahwa setiap anak memiliki kebebasan dalam menentukan isi atau topik materi yang ingin dipelajari. Semuanya memegang teguh prinsip bahwa pada hakikatnya anak selaku subyek didik adalah aktor bebas yang unik memiliki minat, latar belakang, potensi, bakat, kemampuan berbeda-beda yang harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan yang disukai oleh anak.

Dalam perspektif dialogis, Bahrudin (2008:56-59) menjelaskan bahwa pembelajaran akan efektif apabila materi pembelajaran yang dipilih berdasarkan pada kebutuhan warga belajar yang nantinya akan memiliki tiga manfaat. Pertama, materi pembelajaran yang didasarkan pada kebutuhan warga belajar akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Apa yang kita ajarkan dalam kelas merupakan hal yang benar-benar dibutuhkan mereka, bukan suatu hal yang mubadzir karena warga belajar tidak membutuhkannya. Kedua, materi belajar yang didasarkan kepada kebutuahn dapat membangkitkan motivasi warga belajar dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam kajian psikologi belajar terungkap bahwa warga belajar akan merasa senang mempelajari sesuatu yang memang mereka butuhkan. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan mereka merupakan alternatif cara untuk membangkitkan motivasi mereka untuk mengikuti proses

pembelajaran. Ketiga, pembelajaran yang didasarkan kepada kebutuhan warga belajar mempunyai manfaat yang dalam pendidikan diistilahkan dampak pengiring (*nurturen effect*) memberi contoh kepada mereka hidup humanis. Mereka diberi contoh sikap untuk menghargai keinginan orang lain, tidak memaksakan kehendak manakala dihadapkan kepada keinginan orang banyak.

Terkait dengan analisis kebutuhan ini, penentuan materi atau topik bahasan pelajaran dalam perencanaan pembelajaran pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah dilakukan melalui proses identifikasi atau assesmen kebutuhan belajar menggunakan teknik diskusi. Setiap anak memiliki hak untuk menentukan topik materi apa yang akan dipelajari disetiap rombongan belajar (kelas) untuk kemudian dirangkum seluruh materi dari seluruh usulan individu tersebut dan disepakati materi mana yang akan dipelajari terlebih dahulu melalui proses penentuan prioritas kebutuhan belajar. Seperti yang dijelaskan oleh Rifa'i (2008: 38) apabila pembelajaran itu sesuai dengan kebutuhan, maka warga belajar akan belajar secara optimal yang pada akhirnya akan memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan. Adapun materi yang tidak disepakati, tidak serta merta dihapus dari rencana pembelajaran, akan tetapi dijadikan sebagai materi pelajaran selanjutnya yang akan dipelajari di kemudian hari. Dengan menggunakan cara ini, paling tidak bisa menjembatani antara materi yang dipersyaratkan dalam kurikulum dengan materi yang benar-benar dibutuhkan oleh warga belajar. Menurut Bahruddin (2008: 59-60) menjelaskan bahwa besarnya prosentase keterlibatan siswa dalam menentuakn perencanaan pembelajaran sebaiknya berbanding lurus dengan jenjang pendidikan mereka. Artinya semakin

tinggi kelas atau tingkatan sekolah, semakin besar pula keterlibatan mereka dalam ikut menentukan kebijakan penentuan materi pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh penulis pada perencanaan pembelajaran pada Program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah yang diperoleh bahwa proses perencanaan pembelajaran program paket B kelas VII peran pendamping 50%, kelas VIII 25%, dan kelas IX sudah tidak ada campur tangan pendamping atau mandiri total.

Dalam metode perencanaan pembelajaran pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah terdapat istilah *Student Learning Center*. Artinya semua pembelajaran berjalan berdasarkan keinginan anak. Anak ingin belajar apa dan bagaimana semua dikembalikan sesuai dengan kesepakatan kelasnya masing-masing. Sistem ini menempatkan warga belajar sebagai individu yang memiliki keinginan dan karakteristik keberagaman. Untuk itu, dalam sistem perencanaan pembelajaran memberikan kebebasan kepada warga belajar untuk mengenal dan merancang sistem pembelajarannya sendiri. kegiatan belajar menurut Freire adalah kegiatan yang bersifat aktif, dimana warga belajar menciptakan sendiri pengetahuannya. Dengan kata lain warga belajar mencari sendiri apa yang akan dipelajarinya. Dalam hal ini mereka didorong untuk terus menerus bertanya serta memperanyakan realitas diri maupun lingkungan yang melingkupinya. Fungsi pendamping dalam perencanaan pembelajaran adalah dinamisator ketika terjadi sebuah kebekuan di forum yang sedang berlangsung. Pendamping hanya memancing agar anak memberikan masukan atau usulan berkaitan dengan apa yang akan dilakukan berikutnya. Sedangkan selebihnya

proses perencanaan lebih menekankan pada keaktifan anak sendiri, meskipun hal ini menekankan pada keikutsertaan anak untuk memberikan kontribusinya, hal ini tidak membuat mereka canggung atau malu untuk mengungkapkan ide serta argumentasinya di depan anak-anak lain.

Pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan pembelajaran pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah dibangun menggunakan kaidah lokalitas. Kaidah ini dimaksudkan bahwa komponen terpadu anak, pendamping, pengelola, pengurus, orangtua, dan masyarakat saling bekerja sama dan partisipatif dijalin dalam sistem persahabatan. Bagi yang memiliki *background* pendidikan yang memadai dijadikan sebagai komite sekolah. Bagi anak-anak program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah sekolah adalah tempat bermain bersama masyarakat, desa sebagai laboratorium untuk belajar, sebagai penyedia pengetahuan luas tanpa tergantung pada ketersediaan fasilitas. Ada atau tidaknya media pembelajaran tidak menjadi penghalang pembelajaran bagi anak. Sekolah memiliki keterdekatan yang erat dengan masyarakat dan alam dengan seoptimal mungkin dimanfaatkan dengan segala potensi yang ada sebagai media belajar. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 Ayat (6) yang berbunyi pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Kemudian pada Pasal 8 dan 9 juga menerangkan hak dan kewajiban masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, serta berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan.

### 4.3.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Prinsip membebaskan dalam pelaksanaan pembelajaran pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah ditunjukkan dengan tidak adanya seragam, tata tertib dan jadwal mata pelajaran tetap, yang ada hanya jadwal waktu belajar. Selain itu waktu dan tempat belajar pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah adalah berdasar pada kesepakatan antara anak dan pendamping. Bila anak dan pendamping sepakat bahwa materi tertentu tidak harus ditatapmukakan, mereka tidak akan mempelajarinya di kelas melainkan mereka akan mempelajarinya di luar ruang kelas berdasarkan kompetensi yang harus dikuasai menurut materi tersebut. Hal inilah yang menjadi prinsip dari Qaryah Thayyibah bahwa belajar pada dasarnya bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja selama manusia ingin terus belajar.

Jika dalam pelaksanaan pembelajaran di persekolahan kita cenderung menggunakan pendekatan konvensional dimana pembelajaran lebih berpusat pada guru, komunikasi lebih banyak satu arah dari guru kepada warga belajar, metode pembelajaran lebih banyak menggunakan ceramah, dan materi belajar lebih pada penguasaan konsep-konsep bukan kompetensi, hal tersebut berbeda dengan metode pembelajaran yang digunakan pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah. Metode pembelajaran pada Program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah direalisasikan dengan penggunaan metode *problem-solving* (hadap masalah). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Paulo Freire yang menyatakan bahwa anak hanya akan dapat mengetahui bila mempermasalahkan. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran selalu ditanamkan bahwa pemahaman

bukan hafalan-hafalan dan mengetahui tidak sama dengan menelan pengetahuan mentah-mentah. Metode problem-solving (hadap masalah) dalam pendidikan dialogis Paulo Freire digunakan untuk menggusur metode bercerita (ceramah) yang sering digunakan dalam banking system of education. Isi pelajaran yang yang diceritakan baik yang menyangkut nilai-nilai maupun segi-segi empiris realitas dalam proses cerita cenderung menjadi kaku dan tidak hidup. Sehingga pendidikan dalam bahasa Freire “menderita penyakit” cerita ini. Freire menjelaskan

Kata-kata telah dikosongkan dari makna sesungguhnya dan menjadi pembicara boros kata yang asing dan mengasingkan. Ciri yang sangat menonjol dari pendidikan bercerita ini adalah kemerduan kata-kata, bukan kekuatan mengubahnya (Freire, 2000: 50-51)

Freire melanjutkan:

Empat kali empat sama dengan enam belas, ibukota Para adalah Balem. Murid-murid mengungkapkan ini tanpa memahami apa arti dari empat kali empat, atau tanpa menyadari makna sesungguhnya dari kata “ibu kota” dalam ungkapan “ibukota Para adalah Balem”, yakni apa arti Balem bagi Para dan apa arti Para bagi Brazil (Freire, 2000:50-51)

Paulo Freire (2000: 60) menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, warga belajar harus memaknai pendekatan ilmiah dalam berdialektika dengan dunia sehingga dapat menjelaskan realita secara utuh dan benar, maka sesungguhnya mengetahui itu tidak sama dengan mencatat, menghafal, mengingat dan mengulangi ungkapan-ungkapan tanpa memahami arti yang sesungguhnya dari ungkapan-ungkapan tersebut. Pemilihan materi belajar dilakukan berdasarkan tematik atau berdasar kebutuhan tema tiap mata pelajaran yang dipelajari. Situasi

yang disediakan *problem-solving* bebas. Anak tidak diberikan suatu informasi yang harus dipatuhi, anak diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengajukan masalah atau soal sesuai dengan apa materi yang telah disepakati bersama sebelumnya (*problematik*), kemudian anak diberi waktu untuk menemukan sendiri (*inquiry/discovery*) mengenai jawaban dari masalah atau soal yang ada melalui buku, pengalaman, internet, dan sumber-sumber belajar lain. Semua pendapat anak ditampung tanpa mempermasalahkan benar salahnya jawaban yang diberikan anak (*brainstorming*). Setelah semua menemukan jawabannya masing-masing, anak berdiskusi/*sharring* untuk menemukan kesepakatan jawaban yang paling tepat dari masalah atau soal yang dimunculkan di awal. Hal tersebut dimaksudkan agar dari berbagai ide-ide yang mereka temukan, dapat ditemukan satu struktur yang integratif dari pengetahuan yang sedang dipelajari.

Terlahir sebagai sekolah alternatif, suasana belajar yang disediakan saat pelaksanaan pembelajaran, pendamping diperankan sebagai teman dan sahabat yang mendampingi anak belajar. Tidak ada lagi sekat-sekat dalam proses pembelajaran, tidak ada hubungan vertikal diantara keduanya, juga tidak ada dikotomi guru dan murid, semuanya adalah orang yang berkemauan belajar. Dalam terminologi Paulo Freire (2000: 57) dijelaskan bahwa dalam pendidikan yang membebaskan tidak ada subyek yang membebasakan dan tidak ada obyek yang dibebaskan, arena tidak ada dikotomi antara subyek dan obyek. Peran pendamping adalah memaparkan masalah tentang situasi eksistensi yang dikodifikasi untuk membantu warga belajar agar memiliki pandangan yang kritis terhadap realita. Secara filosofis, menempatkan guru sebagai mitra, fasilitator, dan

teman dalam mencari dan berdialog daripada hanya memindahkan informasi yang harus diingat oleh warga belajar. proses dialog yang harus dijalankan oleh warga belajar bukanlah proses dominasi dan hegemoni, akan tetapi sebuah proses yang mendasarkan diri pada kemanusiaan yang diharapkan dapat memicu secara konsisten munculnya kesadaran kritis diantara keduanya. Seperti penuturan Paulo Freire Berikut ini

Guru tidak lagi menjadi orang yang mengajar, tetapi oarang yang mengajar dirinya sendiri melalui dialog dengan para murid, yang pada giliranya di samping diajar mereka mengajar (Freire, 2000: 62)

Suasana tersebut membangun kemandirian dan percaya diri yang besar bagi anak karena mereka terbiasa memutuskan dan menentukan sendiri apa yang mereka butuhkan. Di Qaryah Thayyibah belajar merupakan kegiatan yang menyenangkan, dinamis, tidak ada paksaan bagi anak untuk bisa menguasai semua pelajaran, tidak monoton dan setiap saat memungkinkan munculnya sesuatu yang baru. Dengan bebas anak mampu memanfaatkan segala fasilitas seperti sawah, kebun, sungai, buku, internet dan lain-lain untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuannya. Apabila ada anak yang nakal, maka secara demokratis dikelola sendiri oleh anak. Karena semua diatur dan disepakatkan oleh dan untuk anak sendiri secara partisipatif, sehingga pendamping tidak bertindak melewati batas kewenangannya yaitu memarahi apalagi harus menghukum.

### **4.3.3 Evaluasi Pembelajaran**

Dalam pengelolaan pembelajaran, penilaian bukanlah istilah asing. Paling tidak, pada akhir sebuah proses pembelajaran biasanya dilakukan penilain.

Tujuannya tidak lain adalah untuk melihat pencapaian hasil belajar. dalam proses pembelajaran, penilaian dapat dipilah menjadi dua, yakni penilaian yang mengarah pada produk dan penilaian yang mengarah pada proses (Nunan, 1999:107). Penilaian yang mengarah pada produk cenderung melihat pencapaian hasil belajar pada hasil akhir, yang biasanya dilakukan melalui instrumen tes. Sedangkan penilaian yang mengarah kepada proses melihat pencapaian hasil belajar bukan semata-mata dari hasil akhir, tetapi juga dari proses pencapaiannya.

Penilaian dalam proses pembelajaran di persekolahan kita cenderung mengarah pada penilaian produk. Ironisnya hasil akhir itulah yang menentukan nasib warga belajar. penilaian yang dikembangkan dengan sistem ini jelas dominatif dan kurang menghargai proses belajar. nasib anak cenderung divonis dari performance akhir, tanpa dilihat dari bagaimana usaha mereka. Berbeda dengan sistem evaluasi tersebut, teknik evaluasi pembelajaran pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah dilaksanakan dalam bentuk *self-evaluating* atau evaluasi diri, yaitu pandangan dan sikap anak terhadap dirinya untuk menentukan dan mengarahkan konsep diri dalam mengenal bakat, kelemahan, kepandaian dan kegagalannya. Bersama dengan pendamping, anak melakukan dialog membangun konsep berkenaan dengan apa yang telah mereka ketahui dan yang belum mereka ketahui, apa yang telah mereka lakukan dan kesulitan apa yang mereka hadapi. Siapa yang tahu mengajari yang belum tahu, maka dengan sendirinya terjadi saling mengevaluasi antarteman. Konsep diri inilah yang mempengaruhi dalam menafsirkan pengalaman yang telah diperoleh. Tidak ada yang lebih pintar dari yang lain, karena kepintaran masing-masing

diukur oleh dirinya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Bahruddin (2007: 8-9) yang menyebutkan bahwa sistem evaluasi hendaknya berpusat pada subjek didik, yaitu berkemampuan mengevaluasi diri sehingga tahu persis potensi yang dimilikinya, dan berikut mengembangkannya sehingga bermanfaat bagi yang lain. Hakikatnya penilaian itu bukan hanya dilakukan sesaat, akan tetapi harus dilakukan secara berkala dan berkesinambungan.

Evaluasi pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah tidak mengenal jenis evaluasi sumatif dalam bentuk ujian baik mid semester maupun akhir semester. Penghargaan pada anak program Paket B Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah tidak didasarkan pada nilai-nilai yang diciptakan karena keberhasilan dan kesuksesan yang mereka raih melalui raport dan ranking. Akan tetapi lebih pada penghargaan secara positif dan total yang didasarkan pada pengakuan atas keberadaan diri mereka sehingga mereka merasa merdeka. Kecerdasan anak tidak diukur dengan nilai (kecerdasan intelektual) tapi sejauh mana tingkat emosional dan kecerdasan religinya, sehingga muncul semangat kebersamaan antar anak. Persaingan pun tak lagi berupa persaingan yang saling menjatuhkan. Kualitas anak tidak diukur dengan membandingkan satu anak dengan anak yang lain, tetapi dari bertambahnya pengetahuan yang dimiliki. Kepercayaan diri anak selaku subyek didik dipupuk setiap hari melalui pendamping dengan tidak menghakimi kekurangan dan menilai anak itu pintar dan bodoh. Dengan begitu secara tidak langsung kepercayaan diri anak akan tumbuh dan keberanian untuk melakukan inovasi-inovasi akan tumbuh melalui proses belajar mandiri.

Senada dengan tidak adanya evaluasi sumatif, pihak Qaryah Thayyibah tidak memaksa dan tidak pula menghalangi bagi anak-anak program Paket B yang ingin mengikuti Ujian Nasional (UN). Pengelola Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah hanya bertugas memfasilitasi bagi anak yang memutuskan untuk mengikuti UN. Seperti menyiapkan materi pelajaran yang akan di ujikan, memfasilitasi transportasi, dan segala sesuatu yang dibutuhkan anak yang berhubungan dengan pelaksanaan UN.

Tugas-tugas sekolah dan pekerjaan rumah pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah diganti dengan menggunakan bentuk karya yang dibuat oleh setiap anak. Indikator keberhasilan pencapaian belajar anak dinilai melalui sejauh mana ketercapaian target-target yang telah dibuat anak hingga batas akhir waktu yang telah ditentukan. Karya-karya tersebut kemudian ditampilkan dalam acara Gelar Karya pada tiap akhir bulan. Di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah hanya ada tiga nilai, terendah adalah *good*, lalu *excellent* dan tertinggi adalah *outstanding*. Anak mendapatkan nilai *good* manakala ia sudah bisa membuat target-target capaian meskipun baru berupa ide. Meskipun baru berupa ide, hal tersebut harus tetap diapresiasi. Sedangkan nilai *Exellen* diberikan manakala ide tersebut mampu diwujudkan dalam bentuk karya meskipun terdapat beberapa kekurangan. Untuk nilai tertinggi *outstanding* diberikan manakala hasil karyanya tersebut mampu dimanfaatkan untuk kemaslahatan banyak orang dalam lingkungannya.

Menurut paulo freire (2000: 60) pada hakikatnya belajar merupakan proses untuk mendapatkan pengetahuan, skill atau keterampilan dan sikap. Bagi anak-

anak program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah yang memilih tidak mengikuti Ujian Nasional, mereka lebih dibekali dengan pendidikan keterampilan fungsional yang bisa digunakan sebagai bekal ia memperoleh atau menciptakan lapangan pekerjaan setelah ia lulus dari sekolah tersebut. Pengembangan keterampilan fungsional yang diberikan kepada anak melalui tiga macam pendidikan keterampilan fungsional yang dikembangkan. Pertama pertanian. Pertanian dipilih dengan alasan potensi dan karakteristik geografis Kota Salatiga yang terletak di lereng Gunung Merbabu membuat daerah Salatiga menjadi sejuk dan memiliki tekstur tanah yang subur, sangat tepat bila dikembangkan jenis pertanian dan perkebunan. Kedua adalah keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Ketiga adalah pendidikan keterampilan penerbitan majalah.

Pasal 54 ayat 2 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan. Data hasil observasi yang peneliti dapatkan, anak-anak Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah telah berhasil menciptakan beberapa karya yang dapat digunakan langsung oleh masyarakat sebagai jawaban atas permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungan masyarakat antara lain briket dari sampah bambu kering sebagai jawaban dari permasalahan daur ulang sampah di Desa Kalibening. Selain itu *bio-urine* sebagai pengganti pupuk urea sebagai jawaban dari masalah petani desa tentang mahalnnya harga pupuk di pasaran, juga *bio-diesel* berbahan dasar kotoran manusia yang dapat digunakan sebagai bahan

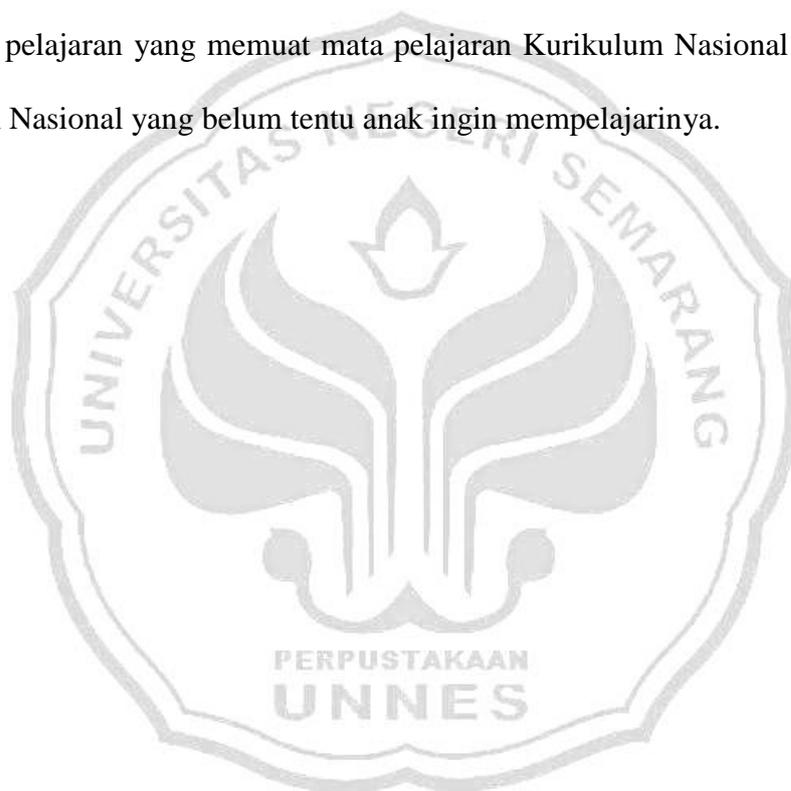
bakar kompor pengganti gas LPG untuk memasak warga masyarakat sekitar sekolah.

#### **4.3.4 Faktor Pendukung dan Penghambat**

Faktor pendukung pengelolaan pembelajaran dialogis pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah salah satunya adalah tersedianya akses internet 24 jam. Selain itu, lokasi sekolah yang berada di dalam lingkungan desa membuat anak-anak tersebut tidak perlu jauh-jauh ke kota untuk belajar. Selain itu kemauan, motivasi dan kemandirian yang tinggi dari anak dengan segala keterbatasan dengan tidak bergantung pada apapun dan siapapun, serta suasana yang menyenangkan diselimuti rasa persahabatan dan kekeluargaan, bebas dari ancaman dalam segala aspek, menjadikan pengelolaan pembelajaran pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah berjalan begitu dinamis.

Sedangkan faktor penghambat pembelajaran adalah rendahnya dukungan finansial dan sikap pemerintah terhadap nasib sekolah alternatif, karena rata-rata sekolah alternatif sekarang sangat bergantung pada individu masing-masing. Kondisi inilah yang membuat Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah sedikit pesimis terhadap keberlangsungan sekolah. Selain itu, faktor yang menjadi penghambat proses pembelajaran di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah adalah kurangnya alat teknis laboratorium IPA dan buku bacaan perpustakaan. Fasilitas peralatan teknis eksperimen IPA di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah kurang memadai, kembali lagi terbentur masalah dana, sekolah tidak memiliki anggaran untuk pengadaannya. Kemudian pendidik yang berstatus sebagai PNS harus

mampu membagi jadwal pendampingan dengan pendamping yang lain. Tentunya hal tersebut akan berakibat pada penerapan jam belajar anak yang tidak menentu. Selain itu juga belum sepahaminya pemahaman masyarakat tentang hakekat belajar yang sesungguhnya, yaitu orientasi para orangtua anak terhadap penyediaan ijazah membuat hakekat belajar yang sesungguhnya menjadi sedikit berubah. Sebab prinsip kurikulum berbasis kebutuhan harus terkotori dengan membuat pelajaran yang memuat mata pelajaran Kurikulum Nasional berisi kisi-kisi Ujian Nasional yang belum tentu anak ingin mempelajarinya.



## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan tentang Pengelolaan Pembelajaran Dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah, dapat disimpulkan

##### **5.1.1 Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran dialogis pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah dilaksanakan berdasarkan kesepakatan anak dan pendamping, di mana setiap anak memiliki kebebasan dalam menentukan materi pelajaran yang ingin ia pelajari. Fungsi pendamping dalam perencanaan pembelajaran hanyalah sebagai dinamisator ketika terjadi sebuah kebekuan dalam forum dialog yang sedang berlangsung. Dalam perencanaan pembelajaran kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Nasional Paket B yang sebelumnya dilakukan proses identifikasi atau assesmen kebutuhan belajar menggunakan teknik diskusi dimana setiap individu anak memberikan usulan topik materi yang akan dipelajari, kemudian dirangkum dan disepakati topik materi yang akan dipelajari terlebih dahulu melalui proses penentuan prioritas kebutuhan belajar. Selain itu, perencanaan pembelajaran pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah juga diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen melalui peran serta anak, orangtua, pengelola dan masyarakat duduk

bersama saling bertukar pikiran tentang apa yang harus ada dan perlu diadakan dalam penyelenggaraan sekolahnya.

### 5.1.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dialogis pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah dikenal dengan istilah *Student Learning Center*, di mana seluruh kegiatan pembelajaran berpusat pada anak untuk aktif membangun sendiri konsep belajarnya, dari mulai pemilihan materi, tempat dan waktu belajar, media yang digunakan, hingga evaluasi. Pemilihan materi dilakukan berdasarkan tematik atau berdasar kebutuhan tema tiap mata pelajaran yang dipelajari. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode hadap-masalah (*problem-solving*), Anak tidak berkubang pada hal-hal yang bersifat hafalan, melainkan berdialog memecahkan soal-soal dan masalah yang menjadi topik pelajaran. Anak diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengajukan masalah atau soal sesuai dengan materi yang telah disepakati (*problematik*), kemudian anak diberi waktu untuk menemukan sendiri (*inquiry/discovery*) mengenai jawaban dari masalah atau soal yang ada melalui buku, pengalaman, internet, dan sumber belajar lain. Semua pendapat anak ditampung tanpa mempermasalahkan benar salahnya jawaban tersebut (*brainstorming*). Setelah semua menemukan jawabannya masing-masing, anak berdiskusi atau *sharring* untuk menemukan kesepakatan jawaban yang paling tepat dari masalah atau soal yang dimunculkan di awal. Hal tersebut dimaksudkan agar dari berbagai ide-ide yang mereka temukan, dapat ditemukan satu struktur yang integratif dari pengetahuan yang sedang dipelajari.

Suasana belajar yang disediakan saat pembelajaran, pendamping diperankan sebagai teman dan sahabat yang mendampingi anak belajar. Belajar merupakan kegiatan yang menyenangkan, dinamis, tidak ada paksaan bagi anak untuk bisa menguasai semua pelajaran. Sebagai penunjang kegiatan pembelajaran, media pembelajaran tidaklah menjadi sebuah hal yang wajib ada. Ada dan tidaknya media belajar bukan menjadi penghalang dalam pembelajaran. Dengan bebas anak mampu memanfaatkan segala fasilitas seperti sawah, kebun, sungai, buku, internet dan lain-lain untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuannya. Apabila ada anak yang nakal, maka secara demokratis dikelola sendiri oleh anak. Karena semua diatur dan disepakati oleh dan untuk anak sendiri secara partisipatif, sehingga pendamping tidak bertindak melewati batas kewenangannya yaitu memarahi apalagi harus menghukum.

### 5.1.3 Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah dilakukan setiap hari secara informal melalui teknik penilaian diri (*Self Evaluating*). Dalam penyelenggaraannya tidak terdapat sistem evaluasi baku seperti ujian mid semester dan akhir semester. Penghargaan pada anak program Paket B Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah tidak didasarkan pada nilai-nilai yang diciptakan karena keberhasilan dan kesuksesan yang mereka raih melalui raport dan ranking. Tidak ada raport, akan tetapi lebih pada penghargaan secara positif dan total yang didasarkan pada pengakuan atas keberadaan diri mereka sehingga mereka merasa merdeka. Tugas-tugas dan pekerjaan rumah pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah diganti dengan menggunakan bentuk

karya yang dibuat oleh setiap anak yang nantinya akan ditampilkan dalam pertunjukan Gelar karya (GK) tiap akhir bulan. Indikator keberhasilan pencapaian belajar anak dinilai melalui sejauh mana ketercapaian target-target yang telah dibuat anak hingga batas akhir waktu yang telah ditentukan. Hanya ada tiga nilai di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah, terendah adalah *good*, lalu *excellent* dan tertinggi adalah *outstanding*. Dan yang menilai adalah diri mereka sendiri. Sedangkan untuk ujian kelulusan tingkat III didasarkan pada soal-soal ujian kesetaraan paket B yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan kota setempat. Dengan tidak memaksakan kehendak anak, anak berhak memilih untuk ikut atau tidak ikut dalam Ujian Nasional.

Bagi mereka yang memilih tidak mengikuti Ujian Nasional, mereka dibekali dengan pendidikan keterampilan fungsional yang bisa digunakan sebagai bekal ia memperoleh atau menciptakan lapangan pekerjaan setelah ia lulus dari sekolah tersebut. Pengembangan keterampilan fungsional yang diberikan kepada anak melalui tiga macam pendidikan keterampilan fungsional yang dikembangkan. Pertama pertanian. Pertanian dipilih dengan alasan potensi dan karakteristik geografis Kota Salatiga yang terletak di lereng Gunung Merbabu membuat daerah Salatiga menjadi sejuk dan memiliki tekstur tanah yang subur, sangat tepat bila dikembangkan jenis pertanian dan perkebunan. Kedua adalah keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Ketiga adalah pendidikan keterampilan penerbitan majalah.

#### 5.1.4 Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung pengelolaan pembelajaran dialogis pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah adalah tersedianya fasilitas internet 24 jam. Selain itu, lokasi sekolah yang berada di dalam lingkungan desa membuat anak-anak tersebut tidak perlu jauh-jauh untuk belajar. Selain itu kemauan, motivasi dan kemandirian yang tinggi dari anak dengan segala keterbatasan dengan tidak bergantung pada apapun dan siapapun, serta suasana yang menyenangkan diselimuti rasa persahabatan dan kekeluargaan, bebas dari ancaman dalam segala aspek, menjadikan pengelolaan pembelajaran pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah berjalan begitu dinamis.

Faktor penghambat pengelolaan pembelajaran pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah antara lain adalah keengganan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah karena paradigma pemikiran mereka yang masih percaya bahwa anak tidak pintar bila tidak punya ijazah, sehingga mengharuskan pihak pengelola Qaryah Thayyibah mengusahakan ijazah bagi anak tingkat III karena tuntutan orangtuanya. Belum lagi rendahnya dukungan finansial dan sikap pemerintah terhadap sekolah alternatif sehingga berakibat pada kurang lengkapnya peralatan teknis laboratorium IPA dan perpustakaan. Selain itu yang menjadi faktor penghambat pengelolaan pembelajara adalah pendamping yang berstatus sebagai PNS yang juga mengajar di sekolah formal lain, sehingga mengharuskan adanya pembagian jadwal yang jelas dengan pendamping lain.

## 5.2 Saran

Berdasarkan pada temuan hasil penelitian dan kesimpulan yang ada, maka peneliti menyampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait dalam pengelolaan pembelajaran dialogis pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang telah ada selama ini. Adapun saran-saran yang direkomendasikan oleh penulis adalah:

1. Pada perencanaan pembelajaran, pendamping hendaknya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan membuat jadwal pelajaran yang pasti, namun tetap dengan tidak menghilangkan prinsip pembebasan di mana setiap anak memiliki kebebasan dalam menentukan materi pelajaran yang ingin ia pelajari. Karena selama ini yang ada hanya jadwal waktu belajar, bukan jadwal mata pelajaran. Dengan adanya jadwal mata pelajaran setiap harinya, maka pelaksanaan pembelajaran akan berjalan lebih efektif dan efisien.
2. Pada pelaksanaan pembelajaran, salah satu implementasi praktek pembebasan pada kelompok program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah ialah dengan diberlakukannya jam belajar yang tidak terbatas, mengakibatkan banyak anak yang hingga larut malam bahkan sampai menginap di sekolahan. Hal tersebut ditakutkan akan mencabut anak dari akar pendidikan keluarga yang sejatinya adalah merupakan pendidikan pertama dan paling utama bagi anak.
3. Pada evaluasi pembelajaran, pendamping hendaknya lebih intens dalam mempersiapkan materi pelajaran yang akan diujikan pada Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK) Program Paket B. Karena menurut hasil

wawancara yang peneliti dapatkan, selama ini persiapan yang dilakukan hanya satu bulan menjelang pelaksanaan ujian. Selain itu juga terkait sistem evaluasi dalam bentuk karya, pendamping lebih mengarahkan pada pendidikan keterampilan fungsional, sehingga setelah lulus anak memiliki bekal memperoleh pekerjaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1984. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: CV Rajawali
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). 2007. *Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Bahrudin, Ahmad. 2007. *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta
- Bahrudin. 2008. *Pembelajaran Humanis: Sebuah Alternatif Konsep Pembelajaran Memanusiakan Manusia*. Telabang: Jurnal Kependidikan, 1 (1): 51-66
- Baharudin. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Beckett, Kelvin Stewart. 2013. *Paulo Freire and The Concept of Education*. International Journal Educational Philosophy and Theory, 45 (1): 49-62
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depertemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Freire, Paulo. 1973. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3S
- Freire, Paulo. 1984. *Pedagogi Hati*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta
- Freire, Paulo. 1998. *Pedagogy of Freedom*. United State of America: Rowman and Littlefield Publisher
- Freire, Paulo. 2001. *Sekolah Kapitalisme yang Licik*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta
- Freire, Paulo. 2001. *Educoco Como Practica da Liberdade*, diterjemahkan oleh Martin Eran, Pendidikan yang Membebaskan. Yogyakarta: Melibas
- Freire, Paulo. 2004. *The Political of Education: Culture, Power, and Liberation*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro dan Arif Yudi Hartanto, Polotik

- Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Freire, Paulo. 2005. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: The Continuum International Publishing Group
- Gulo, W.. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Hasan, Ahmad M. Nizar Alfian. 2010. *Desaku Sekolahku (Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kaibening-Salatiga)*. Salatiga: Pustaka Q-Tha
- Huberman, A. Michael dan Matthew B. Miles. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Pers
- Ibrahim, Maulana Malik. 2003. *Penilaian Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi dan Pengembangan Diri*. Bandung: Mandar Maju
- Leach, Tom. 1982. *Paulo Freire: Dialogue, Politics and Relevance*. International Journal of Life Long Education, 1 (3): 185-201
- Najip, Abdul. 2005. *Perencanaan pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Manggeng, Marthen. 2005. *Pendidikan yang Membebaskan Menurut Paulo Freire dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia*. INTIM: Jurnal Teologi Kontekstual
- Marzuki, Peter Mahmud. 2000. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta
- Miarso, Yusuf Hadi. 2007. *Pendidikan Humanistik*. Yogyakarta: LKIS
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nawawi, Hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: GMUP

- Nazir, Moh. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia
- Nizar. 2007. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Pramudya, Wahyu. 2001. *Mengenal Filsafat Pendidikan Paulo Freire: antara Banking Concept of Education, Problem Posing Method, dan pendidikan Kristen di Indonesia*. Varietas: Jurnal Teologi dan Pelayanan
- Raharjo, Tri Joko. 2005. *Model pembelajaran Kesetaraan Sekolah Lanjutan Pertama Bagi Kaum Miskin Atau Gelandangan*. Semarang: UNNES Press
- Rifa'i, Achmad. 2008. *Desain Sistematis Pembelajaran Orang Dewasa*. Semarang: UNNES Press
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Rajawali
- Shadily, Hasan dan John M. Echols. 1995. *Kamus Indonesia Inggris*. Jakarta: Gramedia
- Sanjaya, Wina. 2005. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali
- Shor, Ira dan Paulo Freire. 2001. *Menjadi Guru Merdeka*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sudjana. 2000. *Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Falah Production
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suprijanto. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Susanto. 2000. *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicita

Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan Nonformal (Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, dan Pemberdayaan Masyarakat)*. Semarang: UNNES Press

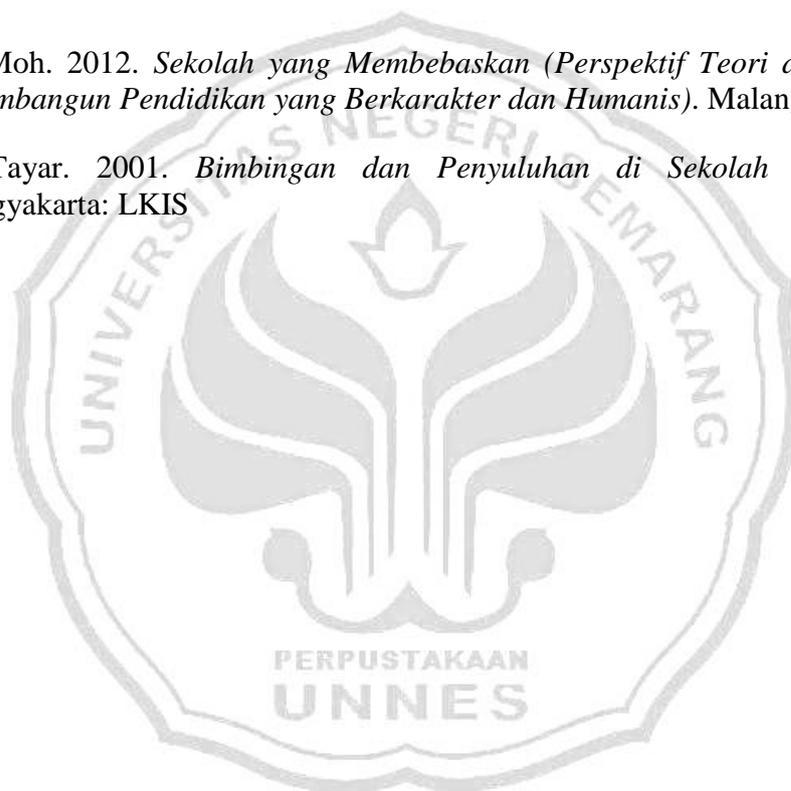
Thobroni, Muhammad. 2011. *Belajar dan Pembelajaran (Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdikbud

Uno, Hamzah B. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Yamin, Moh. 2012. *Sekolah yang Membebaskan (Perspektif Teori dan Praktik Membangun Pendidikan yang Berkarakter dan Humanis)*. Malang: Madani

Yusuf, Tayar. 2001. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*. Yogyakarta: LKIS





# LAMPIRAN

## Lampiran 1

KEPALA SEKOLAH

**KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN**  
**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DIALOGIS PAULO FEIRE PADA PROGRAM PAKET B**  
**DI SEKOLAH ALTERNATIF QARYAH THAYYIBAH DESA KALIBENING SALATIGA JAWA TENGAH**

KONSEP	VARIABEL	INDIKATOR	METODE PENELITIAN	NO ITEM WAWANCARA
I. Gambaran umum Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah	1. Kondisi umum Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga	1.1 Latar belakang	Wawancara	1 – 5
		1.2 Struktur organisasi	Dokumentasi	-
		1.3 Visi dan misi	Dokumentasi	-
		1.4 Sarana prasarana	Observasi (check-list)	-
		1.5 Dana	Wawancara	6 – 9
II. Perencanaan pembelajaran Dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah	1. Komponen <i>Raw-Input</i>	1.1 Jumlah WB	Dokumentasi	-
		1.2 Sistem penerimaan WB	Wawancara	10 – 13
		1.3 Karakteristik WB	Wawancara	14 – 15
	2. Komponen <i>Instrumental-Input</i>	2.1 Pendamping / guru	Wawancara, Dokumentasi dan Observasi	16 – 23
		2.2 Kurikulum	Wawancara	24
		a. Mata pelajaran	Dokumentasi	-
b. Assesmen identifikasi kebutuhan belajar	Wawancara	25 – 26		

		c. Materi belajar	Wawancara	27
		d. Silabus & RPP	Dokumentasi	-
		2.3 Metode pembelajaran	Wawancara	28
		2.4 Media pembelajaran	Wawancara dan Observasi	29
	3. Komponen <i>Enviropmental-Input</i>	3.1 lingkungan keluarga	Wawancara dan Observasi	30 – 32
		3.2 lingkungan sekolah	Wawancara dan Observasi	33 – 36
		3.3 lingkungan masyarakat	Wawancara dan Observasi	37 – 38
III. Pelaksanaan Pembelajaran Dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah	1. Proses pelaksanaan pembelajaran	1.1 Jadwal Pelajaran	Dokumentasi	-
		1.2 Tempat belajar	Observasi	-
		1.3 Metode pembelajaran	Wawancara dan Observasi	39
		1.4 Media pembelajaran	Wawancara dan Observasi	40
		1.5 Sumber belajar	Wawancara dan Observasi	41
	2. Pengelolaan kelas	2.1 Penentuan masalah	Wawancara dan Observasi	42
		2.2 Bentuk komunikasi pendamping dan WB	Wawancara dan Observasi	43
		2.3 Pengorganisasian WB	Wawancara dan Observasi	44
		2.4 Situasi yang disediakan	Wawancara dan Observasi	45
		2.5 Interaksi pendamping dan WB	Wawancara dan Observasi	46

IV. Evaluasi Pembelajaran Dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah	1. Pelaksanaan evaluasi	1.1 Hal yang dievaluasi	Wawancara	47 – 48
		1.2 Tujuan evaluasi	Wawancara	49
		1.3 Waktu dilaksanakannya evaluasi	Wawancara dan Observasi	50
	2. Teknik Evaluasi	2.1 Jenis evaluasi	Wawancara dan Observasi	51
		2.2 Teknik evaluasi	Wawancara dan evaluasi	52
2.3 Indikator keberhasilan		Wawancara	53 - 55	
2.4 Hasil lulusan		Dokumentasi	-	
2.5 Pendidikan Keterampilan Fungsional		Wawancara	56	
V. Faktor pendorong dan penghambat pembelajaran Dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah	1. Faktor Internal	1.1 Faktor fisiologis	Wawancara	57
		1.2 Faktor psikologis	Wawancara	58
	2. Faktor eksternal	2.1 Faktor sosial	Wawancara	59
		2.2 Faktor non sosial	Wawancara	60

## Lampiran 2

PENDAMPING

**KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN**  
**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DIALOGIS PAULO FEIRE PADA PROGRAM PAKET B**  
**DI SEKOLAH ALTERNATIF QARYAH THAYYIBAH DESA KALIBENING SALATIGA JAWA TENGAH**

KONSEP	VARIABEL	INDIKATOR	METODE PENELITIAN	NO ITEM WAWANCARA	
I. Perencanaan pembelajaran Dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah	1. Komponen <i>Raw-Input</i>	1.1 Jumlah WB	Dokumentasi	-	
		1.2 Karakteristik WB	Wawancara	1 – 3	
	2. Komponen <i>Instrumental-Input</i>	2.1 Pendamping / guru		Wawancara, Dokumentasi dan Observasi	4 – 8
			2.2 Kurikulum	Wawancara	9
		a. Mata pelajaran	Dokumentasi	-	
		b. Assesmen / identifikasi kebutuhan belajar	Wawancara	10 -11	
		c. Materi belajar	Wawancara	12	
		d. Silabus & RPP	Dokumentasi	-	
		2.3 Metode pembelajaran	Wawancara	13	
		2.4 Media pembelajaran	Wawancara dan Observasi	14	
3. Komponen <i>Enviromental-</i>	3.1 lingkungan keluarga	Wawancara dan Observasi	15 - 17		

	<b>Input</b>	3.2 lingkungan sekolah	Wawancara dan Observasi	18 – 21
		3.3 lingkungan masyarakat	Wawancara dan Observasi	22 – 23
II. Pelaksanaan Pembelajaran Dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah	1. Proses pelaksanaan pembelajaran	1.1 Jadwal Pelajaran	Dokumentasi	-
		1.2 Tempat belajar	Observasi	-
		1.3 Metode pembelajaran	Wawancara dan Observasi	24
		1.4 Media pembelajaran	Wawancara dan Observasi	25
		1.5 Sumber belajar	Wawancara dan Observasi	26
	2. Pengelolaan kelas	2.1 Penentuan masalah	Wawancara dan Observasi	27
		2.2 Bentuk komunikasi pendamping - WB	Wawancara dan Observasi	28
		2.3 Pengorganisasian WB	Wawancara dan Observasi	29
		2.4 Situasi yang disediakan saat proses pembelajaran	Wawancara dan Observasi	30
		2.5 Interaksi pendamping dan WB	Wawancara dan Observasi	31
III. Evaluasi Pembelajaran Dialogis Paulo	1. Pelaksanaan evaluasi	1.1 Hal yang dievaluasi	Wawancara	32 – 33
		1.2 Tujuan evaluasi	Wawancara	34

Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah		1.3 Waktu evaluasi	Wawancara dan Observasi	35
	2. Teknik Evaluasi	2.1 Jenis evaluasi	Wawancara dan Observasi	36
		2.2 Teknik evaluasi	Wawancara dan evaluasi	37
		2.3 Indikator keberhasilan warga belajar	Wawancara	38 - 40
		2.4 Hasil lulusan	Dokumentasi	-
	2.5 Pendidikan keterampilan fungsional	Wawancara	41	
IV. Faktor pendorong dan penghambat pembelajaran Dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah	1. Faktor Internal	1.1 Faktor fisiologis	Wawancara	42
		1.2 Faktor psikologis	Wawancara	43
	2. Faktor eksternal	2.1 Faktor sosial	Wawancara	44
		2.2 Faktor non sosial	Wawancara	45

## Lampiran 3

PESERTA DIDIK
---------------

**KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN**  
**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DIALOGIS PAULO FEIRE PADA PROGRAM PAKET B**  
**DI SEKOLAH ALTERNATIF QARYAH THAYYIBAH DESA KALIBENING SALATIGA JAWA TENGAH**

KONSEP	VARIABEL	INDIKATOR	METODE PENELITIAN	NO ITEM WAWANCARA
I. Perencanaan pembelajaran Dialogis Paulo Freire di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah	1. Komponen <i>Raw-Input</i>	1.1 Jumlah WB	Dokumentasi	-
		1.2 Sistem penerimaan WB	Wawancara	1 – 2
		1.3 Karakteristik WB	Wawancara	3 - 6
	2. Komponen <i>Instrumental-Input</i>	2.1 Pendamping / guru	Wawancara, Dokumentasi dan Observasi	7 – 11
		2.2 Kurikulum	Wawancara	12
		a. Mata pelajaran	Dokumentasi	-
		b. Assesmen / identifikasi kebutuhan belajar	Wawancara	13 – 14
		c. Materi belajar	Wawancara	15 – 16
		d. Silabus & RPP	Dokumentasi	-
		2.3 Metode pembelajaran	Wawancara	17
2.4 Media pembelajaran	Wawancara dan Observasi	18		

	3. Komponen <i>Enviropmental-Input</i>	3.1 lingkungan keluarga	Wawancara dan Observasi	19 – 22
		3.2 lingkungan sekolah	Wawancara dan Observasi	23 – 26
		3.3 lingkungan masyarakat	Wawancara dan Observasi	27 - 28
II. Pelaksanaan Pembelajaran Dialogis Paulo Freire di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah	1. Proses pelaksanaan pembelajaran	1.1 Jadwal Pelajaran	Dokumentasi	-
		1.2 Tempat belajar	Observasi	-
		1.3 Metode pembelajaran	Wawancara dan Observasi	29
		1.4 Media pembelajaran	Wawancara dan Observasi	30
		1.5 Sumber belajar	Wawancara dan Observasi	31
	2. Pengelolaan kelas	2.1 Penentuan masalah	Wawancara dan Observasi	32 - 33
		2.2 Bentuk komunikasi pendamping - WB	Wawancara dan Observasi	34
		2.3 Pengorganisasian WB	Wawancara dan Observasi	35 - 36
		2.4 Situasi yang disediakan saat proses pembelajaran	Wawancara dan Observasi	37 - 38
		2.5 Interaksi pendamping dan WB	Wawancara dan Observasi	39
III. Evaluasi Pembelajaran Dialogis Paulo	1. Pelaksanaan evaluasi	1.1 Hal yang dievaluasi	Wawancara	40 - 41
		1.2 Waktu evaluasi	Wawancara dan Observasi	42

Freire di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah	2. Teknik Evaluasi	2.1 Jenis evaluasi	Wawancara dan Observasi	43
		2.2 Teknik evaluasi	Wawancara dan Observasi	44
		2.3 Indikator keberhasilan WB	Wawancara dan observasi	45 - 49
		2.4 Hasil lulusan	Dokumentasi	-
		2.5 Pendidikan keterampilan fungsional	Wawancara	50
IV. Faktor pendorong dan penghambat pembelajaran Dialogis Paulo Freire di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah	1. Faktor Internal	1.1 Faktor fisiologis	Wawancara	51
		1.2 Faktor psikologis	Wawancara	52
	2. Faktor eksternal	2.1 Faktor sosial	Wawancara	53
		2.2 Faktor non sosial	Wawancara	54

**Lampiran 4**

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DIALOGIS PAULO FREIRE PADA**  
**PROGRAM PAKET B DI SEKOLAH ALTERNATIF QARYAH**  
**THAYYIBAH DESA KALIBENING SALATIGA JAWA TENGAH**

**KEPALA SEKOLAH**

**IDENTITAS RESPONDEN**

**Nama** :

**Usia** :

**Jenis Kelamin** :

**Pendidikan Terakhir** :

**Alamat** :

**I. Gambaran Umum Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga**

1. Kapan (tanggal, bulan, tahun) berdirinya Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
2. Dimana letak geografis Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
3. Siapa yang menjadi polopor berdirinya Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
4. Apa yang melatarbelakangi berdirinya Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
5. Apa status Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga saat pertama kali berdiri hingga sekarang?
6. Berasal dari manakah dana masukan di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga? (SPP, Donasi, sumbangan)
7. Berapa biaya SPP yang harus dibayarkan oleh warga belajar tiap bulannya?

8. Bagaimana tata kelola keuangan (biaya kegiatan belajar mengajar, gaji pendamping, pemeliharaan dan rehabilitasi) di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
9. Bagaimana sistem pemeriksaan kas di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga (kapan dan oleh siapa)?

## **II. Perencanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga**

### **A. Komponen Raw Input**

10. Bagaimana sistem penerimaan warga belajar pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga (NEM atau Tes)?
11. Apa yang menjadi persyaratan bagi calon warga belajar program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
12. Kapan dilaksanakannya perekrutan warga belajar program Paket B Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
13. Media yang digunakan dalam menyebarkan informasi bahwa telah dibuka penerimaan warga belajar baru di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
14. Bagaimana karakteristik warga belajar pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga ditinjau dari
  - a. Tingkat perkembangan / Usia
  - b. Pendidikan terakhir
  - c. Latar belakang keluarga / kondisi sosial-ekonomi
  - d. Potensi, minat dan bakat
15. Apakah seluruh warga belajar program Paket B di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah merupakan warga Desa kalibening Salatiga?

**B. Komponen *Instrumental Input***

16. Bagaimana cara pengrekrutan pendamping program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
17. Apa pendidikan tertinggi para pendamping program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
18. Apakah masing-masing telah sesuai dengan kualifikasi mata pelajaran yang mereka ampu?
19. Bagaimana langkah-langkah perencanaan pembelajaran sebelum dilaksanakan kegiatan pembelajaran ?
20. Kapan perencanaan pembelajaran dilakukan?
21. Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan perencanaan pembelajaran?
22. Bagaimanakah peran pendamping dalam perencanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
23. Apakah pendamping sebelum mengajar membuat rencana pembelajaran (RPP) terlebih dahulu?
24. Kurikulum apa yang digunakan sebagai dasar penentuan materi belajar dalam perencanaan pembelajaran di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
25. Apakah diadakan proses identifikasi / assesmen kebutuhan belajar saat perencanaan pembelajaran dilakukan?
26. Jika iya, kapan dan bagaimana cara melakukan proses identifikasi / assesmen kebutuhan belajar?
27. Bagaimana cara penentuan topik/materi belajardalam perencanaan pembelajaran program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga
28. Metode belajar apakah yang digunakan dalam pembelajaran dialogis Paulo Freire program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

29. Bagaimana cara penentuan media pembelajaran dalam pembelajaran dialogis Paulo Freire program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

### **C. Komponen *Enviromental Input***

30. Bagaimana hubungan sekolah dengan keluarga warga belajar?
31. Apakah ada pertemuan rutin antara pihak sekolah dengan orang tua / wali warga belajar Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
32. Bagaimana peran / partisipasi orangtua WB dalam proses perencanaan pembelajaran?
33. Apakah pendamping pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga sudah mencukupi?
34. Apakah sarana prasarana dan media belajar pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga sudah mencukupi?
35. Apakah sumber belajar pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga sudah mencukupi?
36. Bagaimana hubungan antara pendamping, pengelola dan anak di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
37. Bagaimana hubungan sekolah dengan masyarakat sekitar Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
38. Bagaimana kontribusi masyarakat dalam perencanaan pembelajaran di sekolah alternatif QT?

## **III. Pelaksanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga**

### **A. Proses pelaksanaan pembelajaran**

39. Metode belajar apa yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung?
40. Media belajar apa yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung?

41. Sumber belajar apa yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung?

### **B. Pengelolaan Kelas**

42. Bagaimana cara penentuan masalah yang diambil dalam proses pembelajaran pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
43. Bagaimana bentuk komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran pada program Paket B di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
44. Bagaimanakah sistem pengorganisasian warga belajar dalam proses pembelajaran pada program Paket B di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
45. Bagaimana situasi yang disediakan saat proses pembelajaran pada program Paket B di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga berlangsung?
46. Bagaimana proses interaksi yang terjadi antara warga belajar dan pendamping pada saat proses pembelajaran berlangsung?

## **IV. Evaluasi pembelajaran dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga**

### **A. Pelaksanaan Evaluasi**

47. Hal-hal apa saja yang di evaluasi dalam pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
48. Apakah aspek afektif juga di evaluasi?
49. Apa tujuan dilaksanakannya evaluasi?
50. Kapan dilaksanakan evaluasi?

### **B. Teknik Evaluasi**

51. Jenis evaluasi apakah yang digunakan?
52. Bagaimana cara / teknik evaluasi yang digunakan?
53. Indikator apa yang digunakan untuk menentukan berhasil atau tidak berhasilnya pencapaian hasil pembelajaran di Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
54. Apakah ada sistem tidak naik kelas / drop out / tidak lulus di Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
55. Apakah peserta didik program kejar paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah mengikuti Ujian Nasional (UN)?
56. Bagi mereka yang memilih tidak mengikuti UN, apakah ada pendidikan keterampilan fungsional bagi mereka?

## **V. Faktor pendorong dan penghambat pembelajaran dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga**

### **A. Faktor internal**

57. Apa saja faktor internal yang mendukung pelaksanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program Paket B di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
58. Apa saja faktor internal yang menghambat pelaksanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program Paket B di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

### **B. Faktor eksternal**

59. Apa saja faktor eksternal yang mendukung pelaksanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program Paket B di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
60. Apa saja faktor eksternal yang menghambat pelaksanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program Paket B di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

## Lampiran 5

### PEDOMAN WAWANCARA PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DIALOGIS PAULO FEIRE PADA PROGRAM PAKET B DI SEKOLAH ALTERNATIF QARYAH THAYYIBAH DESA KALIBENING SALATIGA JAWA TENGAH

#### PENDAMPING

#### IDENTITAS RESPONDEN

Nama :  
Usia :  
Jenis Kelamin :  
Pendidikan Terakhir :  
Alamat :

#### I. Perencanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga

##### A. Komponen *Raw Input*

1. Bagaimana karakteristik warga belajar pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga ditinjau dari
  - e. Tingkat perkembangan / Usia
  - f. Pendidikan terakhir
  - g. Latar belakang keluarga / kondisi sosial-ekonomi
  - h. Potensi, minat dan bakat
2. Apakah seluruh warga belajar program Paket B di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah merupakan warga Desa kalibening Salatiga?
3. Hal-hal apa sajakah selain kondisi di atas yang menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan pembelajaran di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

**B. Komponen *Instrumental Input***

4. Bagaimana langkah-langkah perencanaan pembelajaran sebelum dilaksanakan kegiatan pembelajaran ?
5. Kapan perencanaan pembelajaran dilakukan?
6. Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan perencanaan pembelajaran?
7. Bagaimanakah peran pendamping dalam perencanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
8. Apakah pendamping sebelum mengajar membuat rencana pembelajaran (RPP) terlebih dahulu?
9. Kurikulum apa yang digunakan sebagai dasar penentuan materi belajar dalam perencanaan pembelajaran di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
10. Apakah diadakan proses identifikasi / assesmen kebutuhan belajar saat perencanaan pembelajaran dilakukan?
11. Jika iya, kapan dan bagaimana cara melakukan proses identifikasi / assesmen kebutuhan belajar?
12. Bagaimana cara penentuan topik/materi belajar dalam perencanaan pembelajaran program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga
13. Metode belajar apakah yang digunakan dalam pembelajaran dialogis Paulo Freire program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
14. Bagaimana cara penentuan media pembelajaran dalam pembelajaran dialogis Paulo Freire program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

### **C. Komponen *Enviromental Input***

15. Bagaimana hubungan sekolah dengan keluarga warga belajar?
16. Apakah ada pertemuan rutin antara pihak sekolah dengan orang tua / wali warga belajar Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
17. Bagaimana peran / partisipasi orangtua WB dalam proses perencanaan pembelajaran?
18. Bagaimana hubungan antara pendamping, pengelola dan anak di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
19. Apakah pendamping pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga sudah mencukupi?
20. Apakah sarana prasarana dan media belajar pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga sudah mencukupi?
21. Apakah sumber belajar pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga sudah mencukupi?
22. Bagaimana hubungan sekolah dengan masyarakat sekitar Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
23. Bagaimana kontribusi masyarakat dalam perencanaan pembelajaran di sekolah alternatif QT?

## **II. Pelaksanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga**

### **A. Proses pelaksanaan pembelajaran**

24. Metode belajar apa yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung?
25. Media belajar apa yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung?
26. Sumber belajar apa yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung?

## **B. Pengelolaan Kelas**

27. Bagaimana cara penentuan masalah yang diambil dalam proses pembelajaran pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
28. Bagaimana bentuk komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran pada program Paket B di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
29. Bagaimanakah sistem pengorganisasian warga belajar dalam proses pembelajaran pada program Paket B di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
30. Bagaimana situasi yang disediakan saat proses pembelajaran pada program Paket B di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga berlangsung?
31. Bagaimana proses interaksi yang terjadi antara warga belajar dan pendamping pada saat proses pembelajaran berlangsung?

## **III. Evaluasi pembelajaran dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga**

### **A. Pelaksanaan Evaluasi**

32. Hal-hal apa saja yang di evaluasi dalam pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
33. Apakah aspek afektif juga di evaluasi?
34. Apa tujuan dilaksanakannya evaluasi?
35. Kapan dilaksanakan evaluasi?

### **B. Teknik Evaluasi**

36. Jenis evaluasi apakah yang digunakan?
37. Bagaimana cara / teknik evaluasi yang digunakan?

38. Indikator apa yang digunakan untuk menentukan berhasil atau tidak berhasilnya pencapaian hasil pembelajaran di Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
39. Apakah ada sistem tidak naik kelas / drop out / tidak lulus di Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
40. Apakah peserta didik program kejar paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah mengikuti Ujian Nasional (UN)?
41. Bagi mereka yang memilih tidak mengikuti UN, apakah ada pendidikan keterampilan fungsional bagi mereka?

#### **IV. Faktor pendorong dan penghambat pembelajaran dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga**

##### **A. Faktor internal**

42. Apa saja faktor internal yang mendukung pelaksanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program Paket B di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
43. Apa saja faktor internal yang menghambat pelaksanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program Paket B di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

##### **B. Faktor eksternal**

44. Apa saja faktor eksternal yang mendukung pelaksanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program Paket B di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
45. Apa saja faktor eksternal yang menghambat pelaksanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program Paket B di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

## Lampiran 6

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**PENGLOLAAN PEMBELAJARAN DIALOGIS PAULO FEIRE PADA**  
**PROGRAM PAKET B DI SEKOLAH ALTERNATIF QARYAH**  
**THAYYIBAH DESA KALIBENING SALATIGA JAWA TENGAH**  
**WARGA BELAJAR**

**IDENTITAS RESPONDEN**

**Nama** :

**Usia** :

**Jenis Kelamin** :

**Pendidikan Terakhir** :

**Alamat** :

**I. Perencanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada Program Paket Bdi Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga**

**A. Komponen *Raw Input***

1. Bagaimana sejarah anda bisa bersekolah di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga?
2. Bagaimana sistem pendaftaran dan penerimaan siswa di alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga dahulu?
3. Apa pekerjaan orangtua anda?
4. Keahlian / bakat apa yang anda punya?
5. Bidang apakah yang anda minati?
6. Apakah seluruh warga belajar pada Program Paket Bdi sekolah alternatif Qaryah Thayyibah merupakan warga Desa kalibening Salatiga?

**B. Komponen *Instrumental Input***

7. Bagaimana langkah-langkah perencanaan pembelajaran sebelum dilaksanakan kegiatan pembelajaran ?
8. Kapan perencanaan pembelajaran dilakukan?

9. Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan perencanaan pembelajaran?
10. Bagaimanakah peran pendamping dalam perencanaan pembelajaran?
11. Apakah pendamping sebelum mengajar membuat rencana pembelajaran (RPP) terlebih dahulu?
12. Menurut yang anda ketahui, kurikulum apa yang digunakan sebagai dasar penentuan materi belajar dalam perencanaan pembelajaran di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
13. Apakah diadakan proses identifikasi / assesmen kebutuhan belajar saat perencanaan pembelajaran dilakukan?
14. Jika iya, kapan dan bagaimana cara melakukan proses identifikasi / assesmen kebutuhan belajar?
15. Apakah sebelum pembelajaran, anda dilibatkan dalam menentukan topik / materi pembelajaran yang akan dibahas?
16. Bagaimana cara penentuan topik/materi belajar dalam perencanaan pembelajaran di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
17. Metode belajar apakah yang digunakan dalam pembelajaran dialogis Paulo Freire di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
18. Bagaimana cara penentuan media pembelajaran dalam pembelajaran di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

### **C. Komponen *Enviropmental Input***

19. Anda belajar di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah apakah atas keinginan sendiri atau tuntutan dari orangtua?
20. Bagaimana hubungan sekolah dengan keluarga anda?
21. Apakah ada pertemuan rutin antara pihak sekolah dengan orang tua / wali warga belajar Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
22. Apakah orangtua anda dilibatkan dalam proses perencanaan pembelajaran?

23. Bagaimana hubungan antara kepala sekolah, pendamping, pengelola, warga belajar di sekitar sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
24. Apakah menurut anda pendamping di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga sudah mencukupi?
25. Apakah menurut anda sarana prasarana dan media belajar di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga sudah mencukupi?
26. Apakah menurut anda sumber belajar di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga sudah mencukupi?
27. Bagaimana hubungan sekolah dengan masyarakat di sekitar Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga??
28. Apakah masyarakat sekitar sekolah dilibatkan dalam proses perencanaan pembelajaran?

## **II. Pelaksanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga**

### **A. Proses pelaksanaan pembelajaran**

29. Metode belajar apa yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung?
30. Media belajar apa yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung?
31. Sumber belajar apa yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung?

### **B. Pengelolaan Kelas**

32. Apakah materi yang anda pelajari telah ditentukan oleh pendamping/guru sebelumnya?
33. Bagaimana cara penentuan masalah yang diambil dalam proses pembelajaran?
34. Bagaimana bentuk komunikasi yang digunakan saat proses pembelajaran berlangsung?

35. Bagaimanakah sistem pengorganisasian warga belajar saat proses pembelajaran berlangsung?
36. Berapa jumlah warga belajar dalam setiap satu kali pembelajaran?
37. Bagaimana situasi yang disediakan saat proses pembelajaran problem-solving dilaksanakan?
38. Apakah ada sistem hukuman saat anda melakukan kesalahan di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
39. Bagaimana proses interaksi yang terjadi antara warga belajar dan pendamping pada saat proses pembelajaran berlangsung?

### **III. Evaluasi pembelajaran dialogis Paulo Freire di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga**

#### **A. Pelaksanaan Evaluasi**

40. Materi pelajaran apa saja yang dievaluasi?
41. Apakah dalam segi akhlak anda dievaluasi?
42. Kapan dilaksanakan evaluasi?

#### **B. Teknik Evaluasi**

43. Jenis evaluasi apakah yang digunakan di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah Desa kalibening Salatiga?
44. Bagaimana cara / teknik evaluasi yang digunakan?
45. Apakah ada sistem tidak naik kelas / drop out / tidak lulus di Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
46. Apakah ada sistem hukuman bagi siswa yang melakukan kesalahan di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
47. Bagaimana hasil belajar anda selama ini? Apakah sudah sesuai dengan yang anda inginkan?
48. Apakah semua siswa mengikuti UN?
49. Apa harapan anda setelah bersekolah di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga? Apakah anda menginginkan ijazah?
50. Apakah ada pendidikan keterampilan fungsional bagi anda?

#### **IV. Faktor pendorong dan penghambat pembelajaran dialogis Paulo Freire**

##### **A. Faktor internal**

51. Faktor internal pendukung apa yang anda rasakan selama belajar di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
52. Faktor internal penghambat apa yang anda rasakan selama belajar di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

##### **B. Faktor eksternal**

53. Faktor eksternal pendukung apa yang anda rasakan selama belajar di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?
54. Faktor eksternal penghambat apa yang anda rasakan selama belajar di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?



**Lampiran 7**

**HASIL WAWANCARA**  
**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DIALOGIS PAULO FREIRE PADA**  
**PROGRAM PAKET B DI SEKOLAH ALTERNATIF QARYAH**  
**THAYYIBAH DESA KALIBENING SALATIGA JAWA TENGAH**  
**KEPALA SEKOLAH**

**IDENTITAS RESPONDEN**

**Nama : Ahmad Bahruddin**  
**Usia : 46 thn**  
**Jenis Kelamin : Laki-laki**  
**Pendidikan Terakhir : S1 / Tarbiyah**  
**Pekerjaan : Wiraswasta**  
**Alamat : Jl. Raden Mas Said No.12 RT.02 / RW.I**  
**Kalibening Salatiga**

**I. Gambaran Umum Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga**

1. Kapan (tanggal, bulan, tahun) berdirinya Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Awal berdiri QT itu pertengahan bulan Juni tahun 2003, tanggalnya saya tidak hafal waktu itu, yang jelas pertengahan Juni.

2. Dimana letak geografis Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Jalan Raden Mas Said nomor 12 RT.12/RW.I Desa Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga

3. Siapa yang menjadi polopor berdirinya Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Saya kebetulan waktu itu bertugas sebagai ketua RW, saat pendirian saya berinisiatif mengumpulkan kurang lebih 30 warga untuk mendiskusikan pendirian sekolah ini, dan disepakati hanya ada 12 orang yang mau anaknya disekolahkan di sekolah coba-coba ini.

4. Apa yang melatarbelakangi berdirinya Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Sekolah ini berdiri bisa dikatakan sebagai sebuah kecelakaan bukan sebuah rancangan, jadi itu by accident not by design. Dimana saat itu saya akan mengantarkan anak laki-laki pertama saya Hilmy yang akan masuk ke bangku SMP N 1 Salatiga, yang saat itu uang gedung masuknya adalah 750.000 rupiah. Saya cukup speacles mendengarnya. Lalu saya memikirkan bagaimana dengan nasib tetangga-tetangga saya yang tiap harinya hanya bekerja menjadi seorang buruh petani. Kemudian lahirlah inisiatif untuk mendirikan sekolah yang murah namun berkualitas ini Qaryah Thayyibah.

5. Apa status Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga saat pertama kali berdiri hingga sekarang?

Jawab:

Pertama kali berdiri sekolah ini berstatus sebagai SMP Terbuka menginduk ke SMP Negeri 10 Salatiga. Hal tersebut sedikit mengecewakan pihak kami, sebab yang kami inginkan adalah menginduk pada SMP N 1 Salatiga. Akan tetapi keputusan Dinas Pendidikan Kota Salatiga berkehendak lain. Selama kurang lebih dua atau hampir tiga tahun kami jalani, hingga pada akhirnya tahun ajaran 2005-2006 kami berkumpul berdiskusi bersama para orangtua anak untuk mengganti status sekolah QT menjadi independen agar tidak selalau bergantung pada sekolah induk yang dirasa menyulitkan ruang gerak kami dalam hal apapun. Saat itu ada usulan untuk menjadi Homescholling seperti sekolah milik Seto Mulyadi di Jakarta, akan tetapi homescholloing dirasa penuh dengan banyak kekeurangan yang tidak sejalan dengan model pendidikan pembebasan QT. Setelah melalui pergulatan dan perundingan yang

cukup pelik, akhirnya diputuskan QT menjadi PKBM Qaryah Thayyibah dengan dasar pendidikan kesetaraan paket B dan paket C setara SMP dan SMA.

6. Berasal dari manakah dana masukan di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga? (SPP, Donasi, sumbangan)

Jawab:

Awal berdirinya sekolah alternatif QT tahun 2003 mendapat bantuan dana APBD sebesar lima juta rupiah hingga Desember 2003. Awal tahun pelajaran 2004 hingga desember 2005 QT mendapat bantuan dana APBD sebesar dua puluh lima juta rupiah. Untuk biaya pembangunan gedung saat itu pemerintah kota memberi bantuan dana Rp.125.000.000 selanjutnya hingga saat ini tiap awal tahun ajaran baru QT hanya mendapatkan dana lima juta rupiah dari APBD Kota Salatiga itupun tidak bulat. Dengan dana segitu, tentu tidak cukup untuk membiayai proses pembelajaran sebanyak enam kelas di Qaryah Thayyibah. Untuk menutup kekurangan biaya pengelolaan tersebut, maka disepakati untuk mengadakan pembiayaan pendidikan yang diistilahkan dengan sumbangan.

7. Berapa biaya SPP yang harus dibayarkan oleh warga belajar tiap bulannya?

Jawab:

Bukan SPP tapi sumbangan. Pihak pengelola sadar bahwa sumbangan bukanlah paksaan. Sumbangan di QT tidak ditentukan oleh pengelolanya, namun para orang tua anak sendiri yang menentukan besaran nilai rupiah melalui forum perkumpulan yang diadakan tiap bulan. Disepakati untuk sumbangan bulanan tiap orang tua siswa di QT minimal Rp. 10.000 yang dibayarkan oleh siswa kepada bendahara/pengelola keuangan kelas. Akan tetapi kesepakatan tersebut tidak lantas menjadi alasan bagi pihak pengelola untuk memaksakan mendapatkan sumbangan dari orang tua anak. Apalagi jika orangtua yang bersangkutan benar-benar tidak memiliki uang, pihak pengelola tidak akan menagih. Begitu juga bagi para orangtua yang memiliki penghasilan lebih, pengelola tidak menolak jika akan memberi lebih.

8. Bagaimana tata kelola keuangan (biaya kegiatan belajar mengajar, gaji pendamping, pemeliharaan dan rehabilitasi) di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Untuk melangsungkan kegiatan belajar secara ideal, sekolah alternatif QT membutuhkan dana Rp 2.000.000 tiap bulan untuk tiap kelas. Uang sejumlah itu digunakan untuk honor guru bantu sebesar Rp 1.500.000 dan sisanya Rp 500.000 untuk pembayaran listrik dan kebutuhan lain. Uang Rp. 1.500.000 merupakan perkalian antara Rp 30.000 x 50 jam. Di QT masih ada guru bantu yang menerima honor Rp 10.000 tiap jam. Adapun 50 jam merupakan efektifitas belajar di QT yang berada di atas sekolah-sekolah reguler lain yang memiliki 42 jam pelajaran. Sedangkan untuk akses internet, seluruh biaya telah ditanggung oleh Direktur Indonet Salatiga Roy Budhianto, pengusaha yang menyediakan fasilitas internet 24 jam gratis.

9. Bagaimana sistem pemeriksaan kas di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga (kapan dan oleh siapa)?

Jawab:

Tiap bulannya sumbangan para arangtua anak diserahkan pada bendahara pengelola harian, kemudian dikelola bersama-sama oleh para pendamping dan anak untuk segala kebutuhan yang perlu diadakan dalam kurun waktu satu bulan.

## **II. Perencanaan Pembelajaran dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga**

### **A. Komponen *Raw Input***

10. Bagaimana sistem penerimaan warga belajar pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga (NEM atau Tes)?

Jawab:

Di QT kami tidak membatasi jumlah anak yang ingin belajar di sini. Anak masuk tidak perlu menggunakan NEM dan tes masuk. Siap saja yang berminat silakan datang ke QT untuk mendaftarkan diri.

11. Apa yang menjadi persyaratan bagi calon warga belajar pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Tidak ada persyaratan khusus, yang penting anak tersebut berkemauan untuk belajar. Bahkan yang tidak punya ijazah SD pun boleh bersekolah di sini.

12. Kapan dilaksanakannya pengrekrutan warga belajar program Paket B Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Sama seperti pendaftaran-pendaftaran sekolah formal lain, hanya saja di QT pendaftaran akan ditutup tiga hari sebelum pendaftaran sekolah-sekolah formal negeri berlangsung. Hal tersebut untuk menghilangkan paradigma masyarakat bahwa QT merupakan sekolah anak buangan yang menampung anak-anak yang telah frustasi tidak diterima disekolah-sekolah manapun.

13. Media yang digunakan dalam menyebarkan informasi bahwa telah dibuka penerimaan warga belajar baru di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Dengan menggunakan selebaran-selebaran pamflet dan melalui pengumuman dalam forum-forum rapat yang dilaksanakan oleh warga terutama di rumah saya bila ada kumpulan RT dan RW maka akan saya umumkan di sana. Selain itu juga bisa melalui akses internet, coba saja anda masuk ke [www.pendidikansalatiga.net/qaryah](http://www.pendidikansalatiga.net/qaryah) di sana akan terpampang jelas profil dan informasi-informasi terkait QT. Tak jarang anak-anak yang berasal dari luar Kalibening mengetahui QT dari dunia maya hingga mereka tertarik bersekolah di sini.

14. Bagaimana karakteristik warga belajar pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga ditinjau dari

a. Tingkat perkembangan / Usia

Jawab:

Usia anak yang belajar di QT pada umumnya dalah anak berusia 12-18 tahun atau usia anak setara SMP dan SMA

b. Pendidikan terakhir

Jawab:

Beraneka ragam mbak, ada anak yang tidak lulus SD, lulusan SD, tidak lulus SMP, SMA, dan lulusan SMP. Tapi jangan dikira anak-anak tersebut bodoh, banyak alasan mengapa mereka tidak sekolah dan memilih tidak melanjutkan sekolah. Karena pandangan orang-orang tentang QT merupakan sekolah anak-anak orang miskin dan bodoh menurut saya merupakan pemikiran picik sebagian orang yang tidak tahu makna belajar sesungguhnya, yaitu belajar merupakan hak semua anak yang merupakan implementasi dari *education for all*

c. Latar belakang keluarga / kondisi sosial-ekonomi

Jawab:

Sembilan puluh persen latar belakang sosial ekonomi orangtua anak yang bersekolah di QT adalah anak dari keluarga sederhana. Petani paling banyak mungkin, kemudian buruh pabrik, bangunan, dan pedagang. Namun ada segelintir orangtua anak yang merupakan guru PNS dan dosen perguruan tinggi swasta, adapula teman saya dari Jawa Timur yang berprofesi sebagai pengelola sekolah alam di Jakarta pun menyekolahkan anaknya di sini.

d. Potensi, minat dan bakat

Jawab:

Berbicara mengenai potensi dan minat anak, semua anak pasti mempunyai potensi. Tergantung bagaimana potense tersebut terus digali dan dieksplorasi. Saya lebih mempercayai teori konvergensi bahwa bakat dan potensi merupakan perpaduan antara keturunan dan proses belajar.

anak lahir sudah dengan membawa bakat masing-masing dalam dirinya dan proses belajarnya yang akan mengarahkannya untuk lebih bermakna. Sekolah dan kami pendamping hanya menyediakan dan memfasilitasi anak untuk terus mengembangkan bakat dan potensinya sesuai dengan minat masing-masing agar berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain.

15. Apakah seluruh warga belajar pada Program Paket B di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah merupakan warga Desa kalibening Salatiga?

Jawab:

Tidak, banyak anak yang berasal dari luar Jawa bersekolah di sini, misalnya Ean dari Bengkulu, Awang itu dari Jawa Timur, ada pula yang dari Jakarta, Semarang, Kudus, Purwokerto. Anak yang berasal dari luar Kalibening semuanya tinggal di sini, ada yang ngekos di rumah-rumah warga, ada yang tinggal di rumah saudaranya, dan ada juga yang tinggal di rumah saya.

#### **B. Komponen *Instrumental Input***

16. Bagaimana cara perekrutan pendamping program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Ada beberapa dulu adalah teman kuliah saya, ada juga anak asli Kalibening lulusan perguruan tinggi yang saya rekrut menjadi pendamping di QT. Selain itu mantan murid QT dulu yang kini telah lulus beberapa ada yang saya jadikan pendamping di QT. Tidak ada tes penjurangan khusus. Hal pertama kali yang saya tawarkan kepada mereka adalah mau atau tidaknya sama-sama belajar dengan anak dan jangan berharap untuk dihormati oleh mereka. Sudah itu saja cukup.

17. Apa pendidikan tertinggi para pendamping program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Kebanyakan dari mereka adalah lulusan S1 dari berbagai bidang akademik. Dua orang pendamping QT adalah lulusan S2 tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, namun adapula yang hanya lulusan SMA pondok. Secara umum

18. Apakah masing-masing telah sesuai dengan kualifikasi mata pelajaran yang mereka ampu?

Jawab:

Tidak. Meskipun tidak semua pendamping QT memiliki kualifikasi lulusan yang sesuai dengan mata pelajaran yang mereka ampu, hal tersebut tidak lantas menjadi alasan memandang remeh kualitas pembelajaran yang dilakukan. Karena pada prinsip Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah, kualifikasi maupun tingkat pendidikan pendamping bukan merupakan faktor utama dalam menciptakan atmosfer belajar. Hal tersebut juga sesuai dengan ekspresi dan misi kemandirian QT yaitu belajar tidak tergantung pada apapun dan siapapun termasuk tingkat kualifikasi pendamping.

19. Bagaimana langkah-langkah perencanaan pembelajaran sebelum dilaksanakan kegiatan pembelajaran?

Jawab:

Perencanaan belajar dilakukan bersama-sama pada hari Senin saat upacara bendera. Di sini ada upacara bendera tapi tidak ada pengibaran bendera merah putih, yang ada hanya menyanyikan lagu Indonesia Raya. Setelah itu dibahas apa yang ingin anak pelajari, maka itulah yang dipelajari. Tidak ada aturan anak harus belajar ini dan itu. Semua dikembalikan kepada sang pemilik belajar yaitu anak, kami hanya mendampingi dan memberikan sedikit masukan-masukan.

20. Kapan perencanaan pembelajaran dilakukan?

Jawab:

Setiap hari Senin itu, setelah upacara. Perencanaan pembelajaran dilakukan untuk kegiatan belajar satu minggu ke depan atau lebih.

21. Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan perencanaan pembelajaran?

Jawab:

Semuanya. Anak, pendamping, pengelola, bahkan orangtua yang berkesempatan hadir pada hari Senin

22. Bagaimanakah peran pendamping dalam perencanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Fungsi pendamping dalam perencanaan pembelajaran adalah sebagai dinamisator ketika terjadi sebuah kebekuan di forum yang sedang berlangsung. Pendamping hanya memancing agar anak memberikan masukan atau usulan berkaitan dengan apa yang akan dilakukan berikutnya. Sedangkan selebihnya proses perencanaan lebih menekankan pada keaktifan dari anak.

23. Apakah pendamping sebelum mengajar membuat rencana pembelajaran (RPP) terlebih dahulu?

Jawab:

Tidak sama sekali. Semua berjalan insidental begitu saja.

24. Kurikulum apa yang digunakan sebagai dasar penentuan materi belajar dalam perencanaan pembelajaran di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Kami memilih menggunakan Kurikulum Nasional paket B dalam pembelajaran itu berdasarkan alasan praktis. Menyusun kurikulum sendiri bukanlah hal gampang. Lagi pula bila sekolah membuat kurikulum sendiri, belum tentu ada yang mau bersekolah di sekolah ini. Dengan memakai Kurikulum Nasional, anak dapat memperoleh ijazah yang dikeluarkan oleh pemerintah. Tetap dengan menekankan semangat pembebasan dan kreativitas. Tapi hal tersebut sungguh disayangkan. Kalau boleh saya jujur, suatu saat saya ingin lepas dari itu semua. Bagi yang ingin ijazah ya jangan sekolah di Qaryah Thayyibah. Tapi saya kan tidak sendirian, banyak pihak dibelakang saya. Mungkin 15 tahun lagi kami baru mampu membuat kurikulum sendiri

25. Apakah diadakan proses identifikasi / assesmen kebutuhan belajar saat perencanaan pembelajaran dilakukan?

Jawab:

Iya

26. Jika iya, kapan dan bagaimana cara melakukan proses identifikasi / assesmen kebutuhan belajar?

Jawab:

Assesmen juga merupakan rangkaian dari proses perencanaan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan sama pada hari Senin seusai upacara.

27. Bagaimana cara penentuan topik/materi belajar dalam perencanaan pembelajaran pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Di QT sistemnya adalah setiap anak memberikan usulan topik atau materi apa yang akan dipelajari disetiap rombongan belajar (kelas) untuk kemudian dirangkum seluruh materi dari seluruh usulan individu tersebut dan disepakati materi mana yang akan dipelajari terlebih dahulu melalui proses penentuan prioritas kebutuhan belajar. Adapun materi yang tidak disepakati, tidak serta merta dihapus dari rencana pembelajaran, akan tetapi dijadikan sebagai materi pelajaran selanjutnya yang akan dipelajari di kemudian hari.

28. Metode belajar apakah yang digunakan dalam pembelajaran dialogis Paulo Freire program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Di QT sistem pembelajarannya bermuara pada filsafat konstruktivistik landasan berfikir aktif, memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif membangun sendiri konsep belajar dan melibatkan siswa aktif sebagai perencana, pelaksana dan penyelesaian atas masalahnya sendiri

29. Bagaimana cara penentuan media pembelajaran dalam pembelajaran dialogis Paulo Freire program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Definisi media pembelajaran itu kembali pada sesuai dengan kebutuhan, misal mereka mau belajar musik, nah bagaimana mereka berfikir itulah yang dinamakan *active learning*, itulah belajar, bagaimana caranya agar punya gitar, jadi jangan diartikan harus selalu ada medianya, kalau tidak ada mereka terus bareng-bareng berfikir bagaimana mewujudkan itu, itu sendiri sudah bagian dari belajar. Tampil menemani tidak menjadi fasilitator, tapi menemani, kalau fasilitator kan memfasilitasi. Kalau menemani anak ya berusaha bersama anak-anak mewujudkan apa yang mereka inginkan tadi, itulah proses menemani. Pendamping bukan mengarahkan ketika media untuk belajar tidak ada, tapi bagaimana pendamping memancing ide dan kreatifitas anak-anak itu, pendamping boleh menyampaikan ide untuk mewujudkan media, tapi pendamping tidak boleh memaksakan idenya harus disepakati oleh anak-anak

### **C. Komponen *Enviropmental Input***

30. Bagaimana hubungan sekolah dengan keluarga warga belajar?

Jawab:

Baik-baik saja, sangat baik.

31. Apakah ada pertemuan rutin antara pihak sekolah dengan orang tua / wali warga belajar program paket B dengan Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Orangtua yang menyekolahkan anak-anaknya di QT tiap bulan duduk bersama dengan pendamping dan pengelola untuk bertukar pikiran tentang apa yang harus ada dan perlu diadakan dalam penyelenggaraan sekolah. Mereka sendiri yang mengagendakan tiap satu bulan sekali mengadakan pertemuan rutin. Biasanya saat akan diadakannya GK tiap akhir bulan.

32. Bagaimana peran / partisipasi orangtua WB dalam proses perencanaan pembelajaran?

Jawab:

Iya semua baik anak, pendamping bahkan orangtua yang berkenan hadir pada hari Senin, bersama-sama duduk berdiskusi merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan untuk satu minggu ke depan atau lebih.

33. Apakah pendamping program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah sudah mencukupi?

Jawab:

Jika dihitung secara rasional, jumlah kelas di QT ada enam kelas, tiga kelas SMP dan tiga kelas SMA. Masing-masing rombongan belajar memiliki dua orang bapak ibu wali kelas. Jika dijumlahkan ada duabelas. Sedangkan di QT terdapat tiga belas pendamping. Tapi itu kan hanya teori, sebenarnya semuanya tidak ada batasan. Sekolah teng memiliki banyak guru belum tentu muridnya selalu pintar. Di QT belajar tidak harus bergantung pada apapun termasuk pendamping.

34. Apakah sarana prasarana dan media pembelajaran pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah sudah mencukupi?

Jawab:

Bila digeneralisasikan sudah cukuplah, namun kami menyadari masih sangat banyak sekali kekurangan. Anak-anak telah mendesain sendiri sekolah yang diimpikan dalam bentuk gambar sket (sambil menunjukkan gambar sket sekolah impian Qaryah Thayyibah masa depan yang telah dibuat sendiri oleh anak) lengkap lima lantai beserta isi-isinya. Hanya saja sekarang kami baru bisa menyediakan sebagian kecilnya saja. Namun tidak menghilangkan semangat belajar anak, semuanya enjoy menikmati belajarnya dengan segala sesuatu yang ada sekarang.

35. Apakah sumber belajar pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah sudah mencukupi?

Jawab:

Perlu digaris bawahi dulu pengertian sumber belajar itu sendiri. Tidak terbatas hanya pada guru dan buku. Bisa materi dan non materi. Lingkungan

salah satunya. Anak harus belajar dari peristiwa yang ada di masyarakat dan harus bisa mencari jawabannya. Buku hanya sebagian kecilnya saja, akses internet 24 jam juga bisa dijadikan sumber belajar luas.

36. Bagaimana hubungan antara pendamping, pengelola dan anak di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Hubungan yang terjalin semuanya adalah hubungan persahabatan. Pendamping yang menempatkan dirinya sebagai teman fasilitator sebagaimana mestinya, membuat aktifitas belajar di QT menjadi dinamis sekali

37. Bagaimana hubungan sekolah dengan masyarakat sekitar?

Jawab:

Hubungan QT menggunakan kaidah lokalitas. Maksudnya adalah guru, pengelola, murid, orangtua paham, mengetahui, dan menyatu dengan persoalan sosial dimana sekolah tersebut berada. Persoalan sosial masyarakat itulah yang akan mempermudah anak dalam belajar.

38. Bagaimana kontribusi masyarakat dalam perencanaan pembelajaran di sekolah alternatif QT?

Jawab:

Bagi yang memiliki *background* pendidikan yang memadai dianjurkan menjadi guru pamong dan komite sekolah. Mereka sendiri yang mengagendakan tiap satu bulan sekali mengadakan pertemuan rutin. Hal tersebut sebagai fungsi kontrol dan bermaksud membangun persatuan dan kesatuan yang senasib dan sepenanggungan merasa bertanggung jawab terhadap nasib pendidikan di desanya.

### **III. Pelaksanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga**

#### **A. Proses pelaksanaan pembelajaran**

39. Metode belajar apa yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung?

Jawab:

Di QT dibangun dialektik bertanya karena mempermasalahkan. Mereka belajar karena mereka butuh. Dan mereka butuh karena ada suatu masalah yang harus dipecahkan.

selama ini di sekolah-sekolah formal cenderung berkubang pada hal-hal yang sifatnya hafalan. Mulai dari menghafal nama-nama pahlawan nasional, tanggal-tanggal peristiwa tertentu, bahkan nama-nama menteri dan pejabat yang entahlah apa gunanya. Dengan menghafal memang menjadi tahu banyak hal, namun tidak pernah mengerti apalagi memahami. Ibarat pengetahuan hanya diketahui kulitnya tanpa mencicipi dagingnya. Menghafal tidak pernah menjadikan manusia bertanya, padahal bertanya dan mempermasalahkan adalah awal dari proses berfikir

40. Media belajar apa yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung?

Jawab:

Kalau anak ingin belajar musik, kami sediakan alat-alat musik. Di atas lantai dua lengkap semuanya ada, ada gitar listrik, bass gitar, drum set, keyboard, tamborin, dan yang lainnya. Bagi yang ingin melukis kita sediakan kanvas dan cat lukis, bagi yang ingin membaca kita ada perpustakaan kecil di dalam RC, yang hobby teater dan memotret kami sediakan kamera shooting dan kamera SLR, yang ingin masak ada juga. Komputer, LCD, layar proyektor juga ada. Laptop anak-anak biasanya sudah membawa sendiri-sendiri dari rumahnya, namun QT juga menyediakan komputer. Yang wajib anak punya hanya satu, yaitu kamus bahasa Inggris. Di QT diwajibkan setiap anak memiliki kamus bahasa Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris. Dengan tersedianya laptop komputer dan kamus, anak dapat belajar mandiri.

41. Sumber belajar apa yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung?

Jawab:

Pendamping dan buku pelajaran bukan satu-satunya sumber belajar bagi anak. Masyarakat dan Lingkungan alam terbuka di QT diartikan sebagai sumber belajar dimana peserta didik dapat belajar tanpa batasan waktu dan tempat.

### **B. Pengelolaan Kelas**

42. Bagaimana cara penentuan masalah yang diambil dalam proses pembelajaran pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Materi yang dipelajari tidak selamanya harus terpaku pada apa yang ada di dalam buku paket pelajaran. Akan tetapi bebas. Karena pada hakekatnya materi belajar yang tepat adalah ketika ia mampu menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat setempat dan selalu membuahkan pengalaman-pengalaman baru yang dapat diberdayakan untuk bisa menghidupkan potensi daerah serta mampu menularkan pengetahuannya bagi masyarakat setempat.

43. Bagaimana bentuk komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran pada program Paket B di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Model komunikasi yang digunakan anak dan pendamping dalam proses belajar adalah menggunakan diskusi membuat sendiri pertanyaan-pertanyaan bebas dengan saling terjadi pertuaran ide atau gagasan, atau dengan mengerjakan soal bersama-sama mengenai soal yang tersedia. Ya lebih tepatnya seperti peer-tutoring. Saling bertukar pikiran sama-sama.

44. Bagaimanakah sistem pengorganisasian warga belajar dalam proses pembelajaran pada program Paket B di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Sudah tau jam belajar anak QT kan? Ada beberapa fase di mana anak bebas berkelompok belajar sesuai dengan minat, ada pula fase dimana anak belajar sesuai dengan apa yang mereka ingin pelajari. Semua itu berjalan insidental setiap harinya di QT.

45. Bagaimana situasi yang disediakan saat proses pembelajaran pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga berlangsung?

Jawab:

Temannya, bukan guru ataupun penguasa otoriter kelas, tapi teman belajar. Anak bebas berbicara dalam bahasa Jawa ngoko strata bahasa yang hanya pantas digunakan saat bicara informal dengan akrab, begitulah kira-kira suasana belajar disini. Anak bebas mengerjakan soal sambil bersenang-ngeandung, lebih tepatnya seperti taman bermain anak-anak, padahal di taman kanak-kanak pun mungkin kini makin langka karena mereka dipaksa oleh gurunya untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung. Sebuah kreatifitas dapat dihasilkan bilamana anak penuh percaya diri dan tanpa rasa takut. Di QT dibangun situasi yang penuh persahabatan dan keriangannya. Semua potensi untuk aktif dan kreatif dalam kompleksitas siswa yang unik. Materi pelajaran bisa jadi sama dengan anak-anak dari sekolah lain, akan tetapi proses dan suasana belajar yang berbeda akan melahirkan daya tangkap yang berbeda pula

46. Bagaimana proses interaksi yang terjadi antara warga belajar dan pendamping pada saat proses pembelajaran berlangsung?

Jawab:

Hubungan yang terjalin semuanya adalah hubungan persahabatan. Tidak ada posisi saling mensubordinasi. Tidak ada yang terampil dan yang bodoh, tidak ada yang di atas dan tidak ada yang di bawah. Semuanya adalah orang yang berkemauan untuk belajar.

#### **IV. Evaluasi pembelajaran dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga**

##### **A. Pelaksanaan Evaluasi**

47. Hal-hal apa saja yang di evaluasi dalam pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program Paket B di Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Tidak ada istilah evaluasi di sini. Evaluasi dalam bentuk pengukuran kemudian memberikan nilai terhadap hasil belajar anak dalam bentuk angka-angka tidak diperkenankan di sini. Yang ada hanya sejauh mana anak tahu dan yang anak tidak tahu, dan itupun mereka sendiri yang menilainya.

48. Apakah aspek afektif juga di evaluasi?

Jawab:

Dari awal QT memegang prinsip membebaskan. Namun jangan disalah artikan membebaskan berarti bebas sebebas-bebasnya. Di sini anak boleh melakukan apa saja selama itu bukan perbuatan kriminal dan narkoba. Kami pengelola QT memberikan ruang belajar termasuk keahlian dalam bentuk kemampuan sesuai dengan apa yang anak minati. Sikap secara otomatis akan terbentuk manakala segala sesuatunya dilakukan atas dasar kesepakatan bersama. Berbeda jika peraturan hanya dibuat dari atas, saya jamin akan banyak disalahgunakan.

49. Apa tujuan dilaksanakannya evaluasi?

Jawab:

Sekali lagi saya tekankan bahwa tidak ada sistem evaluasi, yang ada hanya diskusi sejauh mana anak tahu dan tidak tahu, dan apa yang mereka butuhkan dari hasil diskusi tentang ketidaktahuan mereka, mereka jadikan forum saling bertukar pikiran antar teman dan pendamping. Sedangkan yang telah mereka kuasai tak luput dari perbincangan guna mengembangkan pengetahuan yang telah mereka dapatkan agar bermanfaat.

50. Kapan dilaksanakan evaluasi?

Jawab:

Kapanpun ketika anak butuh evaluasi. Secara informal jadwal mereka tiap hari setelah sholat berjamaah di masjid. Tapi ada juga yang dilakukan pada hari Senin berbarengan pas waktu perencanaan pembelajaran. Pada hari Senin biasanya dilakukan untuk mengecek sejauh mana pencapaian target-target yang telah dibuat oleh masing-masing anak. Serta kendala-kendala yang dihadapi anak dalam mengerjakan karya-karya yang telah ditargetkan pada awal bulan. Tapi sih lebih seringnya tiap hari jika anak butuh, jika ada yang perlu dibicarakan ya langsung dibicarakan saat itu juga. Khususnya lagi pada GK gelar karya tiap akhir bulan, itu khusus untuk menampilkan karya-karya yang telah dibuat sesuai target-target yang dibuat sendiri oleh anak. Di forum itu bebas setiap orang boleh memberikan kritik dan masukan terkait karya-karya yang ditampilkan.

### **B. Teknik Evaluasi**

51. Jenis evaluasi apakah yang digunakan?

Jawab:

Yang ada adalah sistem penilaian diganti dengan menggunakan bentuk karya yang dibuat oleh setiap anak. Prestasi dalam bentuk nilai bukanlah sebuah tujuan pembelajaran di sekolah alternatif ini, melainkan yang dibutuhkan adalah karya. Di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah memiliki prinsip bahwa pengetahuan akan bermakna mana kala hasil pengetahuan tersebut dapat bermanfaat atau dapat dinikmati oleh orang lain.

52. Bagaimana cara / teknik evaluasi yang digunakan?

Jawab:

Sebelumnya anak yang merencanakan, anak yang melaksanakan, maka yang mengevaluasi juga anak sendiri. Karena mereka yang tahu sejauh mana ia tahu dan tidak tahu, bisa dan tidak bisa, dilihat dari apa yang telah direncanakan yang dijadikan sebagai sebuah target, dan sejauh mana yang telah ia kerjakan.

53. Indikator apa yang digunakan untuk menentukan berhasil atau tidak berhasilnya pencapaian hasil pembelajaran di Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Liat saja dari hasil karyanya, sesuai apa tidak antara target dan hasilnya. Itu kalau karya, kalau pelajaran biasanya ya tinggal lihat saja, bahasa inggris misalnya, coba ajak ngobrol anaknya pake bahasa inggris, kalau IPA atau IPS coba tanyakan saja pertanyaan-pertanyaan soal-soal terkait dengan IPA atau IPS. Selesai kan (sembari tersenyum)

54. Apakah ada sistem raport pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Jika anak memerlukan, pihak QT akan membuatkan. Contoh salah satu syarat Ujian Nasional kan harus ada raport, maka kami buat kan, nilainya terserah mereka ingin berapa. Kami hanya mengingatkan hendaknya disesuaikan dengan kesadaran kemampuan diri masing-masing.

55. Apakah ada sistem tidak naik kelas / drop out / tidak lulus di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Secara formal status sekolah alternatif QT adalah nonformal. Akan tetapi akan lebih senang jika kami disebut dengan komunitas belajar tepatnya. Namanya saja komunitas belajar, maka yang ada hanya rombongan belajar, bukan kelas. Tidak ada tingkatan kelas I,II,III. Sebagai penggantinya, cukup dibentuk beberapa kelompok yang masing-masing memiliki nama tapi tidak menunjukkan tingkatan. Tengok saja nama-nama rombongan mereka SEEDU, Rausyan Fikr, Sarungi, Elektrodigraf, Oriza Sativa, the nine, dll. Oleh karena itu tidak ada istilah naik kelas. Rombongan tersebut hanya untuk menunjukkan perbedaan tahun masuk anak di QT, satu tahun, dua tahu, dan seterusnya. Apa lgi tidak lulus, belajar itu tidak ada istilah lulus, belajar sepanjang hayat dimanapun tanpa bergantung dengan apapun.

56. Apakah peserta didik program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah mengikuti Ujian Nasional (UN)?

Jawab:

Di QT Ujian Nasional tidak diwajibkan. Karena sebenarnya Ujian Nasional bukanlah untuk mengukur kemampuan pelajar melainkan untuk mengukur keberuntungan pelajar dalam mencoret lembaran soal. Karena sungguh tidak rasional, sangat tidak masuk akal jika proses mengukur kemampuan hanya berlangsung selama dua jam dengan suasana ketegangan. Dan soal itu juga semua pelajar di seluruh pelosok negeri sedang diuji dengan materi yang sama, padahal kemampuan siswa pasti berbeda.

57. Bagi mereka yang memilih tidak mengikuti UN, apakah ada pendidikan keterampilan fungsional bagi mereka?

Jawab:

beberapa anak berkesempatan mengikuti pelatihan pertanian yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian di Bogor selama dua bulan. Di QT juga terdapat majalah bulanan, kumpulan tembang dolanan dan pustaka digital. Beberapa anak menulis novel yang telah diterbitkan oleh penerbit Matapena dan LKIS Jogjakarta. Itu bisa jadi bekal bagi mereka.

## **V. Faktor pendorong dan penghambat pembelajaran dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga**

### **A. Faktor internal**

58. Apa saja faktor internal yang mendukung pelaksanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program Paket B di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Saya senang melihat anak-anak QT yang memiliki semangat kemauan untuk belajar yang tinggi, yang barang kali tidak dimiliki oleh anak-anak sekolah formal lainnya. Dengan segala keterbatasan kami, mereka tetap bersemangat dan yang lebih penting adalah sikap senang dan gembira datang ke sekolah

tanpa paksaan yang setiap harinya mereka jalani. Kalau biasanya anak-anak lain senang jika hari libur tiba, tidak demikian dengan anak-anak di QT, mereka justru bersedih tidak bertemu dan bermain dengan teman-temannya di sini.

59. Apa saja faktor internal yang menghambat pelaksanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program Paket B di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Dulu awalnya saya malah sempat diminta membubarkan diri oleh subdinas sekolah dasar menengah. Alasannya, muridnya cuma dua belas orang, sekolah yang muridnya dibawah dua puluh orang harus dibubarkan. Waktu itu saya sangat marah, seiring berjalannya waktu saya bisa buktikan berapa jumlah warga belajar di Qaryah Thayyibah saat ini

#### **B. Faktor eksternal**

60. Apa saja faktor eksternal yang mendukung pelaksanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program Paket B di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Kepedulian seorang Roy Budhianto sahabat karib saya saat kuliah hingga kini yang telah membuat hidup sekolah ini. Direktur Indonet Salatiga ini memberikan fasilitas akses internet gratis 24 jam. Hal tersebut sangat membantu mendukung dan tentunya bermanfaat bagi anak dan masyarakat dalam proses belajar. Berkat jasa dia QT disejajarkan dengan tujuh komunitas pengguna internet dan komputer terbaik dunia tahun 2006.

61. Apa saja faktor eksternal yang menghambat pelaksanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program Paket B di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Begini mbak, hambatan terbesar kami sesungguhnya adalah maind-set masyarakat mengenai hakekat belajar yang sesungguhnya belum tersampaikan

dengan baik. Masih banyak masyarakat yang berorientasi bahwa anak tidak akan pintar jika tidak sekolah di sekolah formal, anak tidak pintar jika tidak punya ijazah. Itu sesungguhnya yang perlu kami hapus. Dulu siswa kita hampir 200 anak, lama-kelamaan hanya tersisa enam puluhan saja, salah satu penyebabnya adalah orangtua yang tidak mau menyekolahkan anaknya disini dengan alasan tersebut.



## Lampiran 8

**HASIL WAWANCARA**  
**PENGLOLAAN PEMBELAJARAN DIALOGIS PAULO FEIRE PADA**  
**PROGRAM PAKET B DI SEKOLAH ALTERNATIF QARYAH**  
**THAYYIBAH DESA KALIBENING SALATIGA JAWA TENGAH**

**PENDAMPING**

**IDENTITAS RESPONDEN**

**Nama** : M. Ridwan  
**Usia** : 48 thn  
**Jenis Kelamin** : Laki-laki  
**Pendidikan Terakhir** : S1 / Agama  
**Alamat** : Kalibening Rt.04 / RW.I Tingkir Salatiga

**I. Perencanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga**

**A. Komponen *Raw Input***

1. Bagaimana karakteristik warga belajar pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga ditinjau dari
  - a. Tingkat perkembangan / Usia  
 Jawab:  
 Pada umumnya anak usia setara SMP, antara 12 sampai 15 tahun
  - b. Pendidikan terakhir  
 Jawab:  
 Lulusan SD, tapi ada beberapa yang tidak lulus SD
  - c. Latar belakang keluarga / kondisi sosial-ekonomi  
 Jawab:  
 Hampir semuanya dari keluarga sederhana, paling satu atau dua yang anak orang berada yang memang ingin bersekolah di sini. Paling banyak petani, buruh, pedagang.

d. Potensi, minat dan bakat

Jawab:

Di sini setiap anak berbeda-beda. Misalnya bila dalam sebuah rombongan belajar ada sepuluh anak, ya itu ada sepuluh perbedaan tidak bisa disamakan. Setiap orang kan unik beda-beda. Yang suka musik silahkan belajar musik dengan pendampingnya, yang senang teater silakan belajar berekting, yang ingin belajar bahasa inggris belajar bersama kelompoknya.

2. Apakah seluruh warga belajar pada Program Paket B di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah merupakan warga Desa kalibening Salatiga?

Jawab:

Enggak mbak, ada beberapa yang dari Bengkulu, Jambi, Kudus. Dulu malah banyak yang berasal dari luar kota, sekarang hanya beberapa. Mereka ngekos di rumah-rumah warga dekat-dekat sekolah sini.

3. Hal-hal apa sajakah selain kondisi di atas yang menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan pembelajaran di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Sesungguhnya semuanya dikembalikan ke anak. Terserah anak, sesuai perkembangan umur dan minat yang diinginkan.

**B. Komponen *Instrumental Input***

4. Bagaimana langkah-langkah perencanaan pembelajaran sebelum dilaksanakan kegiatan pembelajaran?

Jawab:

Perencanaan pembelajaran semua dikembalikan kepada anak. Masing-masing kelas memiliki otonomi untuk belajar apa. Semua dibicarakan dan disepakati bersama pada hari Senin saat upacara. Masing-masing berkelompok sesuai dengan kelasnya dengan ditemani oleh beberapa pendamping mereka membahas materi, tempat, media semua perlengkapan belajar yang dibutuhkan dibahas disitu. Saya cukup menyaksikan apa yang sedang mereka

bicarakan, dan apabila mereka butuh masukan baru saya kasih arahan, tapi semua itu tidak mutlak, karena kembali lagi bahwa semua keputusan ada di tangan anak-anak.

5. Kapan perencanaan pembelajaran dilakukan?

Jawab:

Biasanya dilakukan setiap hari Senin, sesudah upacara. Disitu dibicarakan dan disepakati apa yang akan dipelajari oleh anak setiap rombongan belajar. namun tidak menutup kemungkinan bila setiap saat anak merubah apa yang telah direncanakan tersebut dikemudian hati, tentu dengan kesepakatan bersama dan persetujuan bersama anak-anak.

6. Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan perencanaan pembelajaran?

Jawab:

Anak dan pendamping duduk berdiskusi bersama. Bila ada orangtua yang datang silakan ikut bersama-sama berdiskusi.

7. Bagaimanakah peran pendamping dalam perencanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Saya cukup menyaksikan apa yang sedang dibicarakan, dan apabila mereka butuh masukan baru saya kasih arahan, tapi semua itu tidak mutlak, karena kembali lagi bahwa semua keputusan ada di tangan anak-anak

8. Apakah pendamping sebelum mengajar membuat rencana pembelajaran (RPP) terlebih dahulu?

Jawab:

Tidak ada sama sekali RPP, silabus, dan lain-lain itu nggak ada di sini. Jadi semuanya direncanakan sendiri oleh anak, anak mau belajar apa. Anak mau berkesenian melakukan teater berbaha inggris misalnya, terkadang mereka tidak meminta saya untuk terlibat dalam peran, namun saya tertarik untuk melibatkan diri sehingga nantinya saat dimainkan akan terjadi proses interaksi belajar bersama dalam melafalkan percakapan-percakapan bahasa

inggris yang dilakukan. Dan paradigma mengajar itu benar-benar dihilangkan.

9. Kurikulum apa yang digunakan sebagai dasar penentuan materi belajar dalam perencanaan pembelajaran di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Kalau toh dinamakan kurikulum, anak sendiri yang membuat. Selama ini masih menggunakan panduan kurikulum kesetaraan paket B, namun tidak serta merta baku harus mengikuti dan mempelajari materi yang ada pada kurikulum tersebut, anak bebas mau belajar apa, baik yang tertera pada kurikulum maupun tidak.

10. Apakah diadakan proses identifikasi / assesmen kebutuhan belajar saat perencanaan pembelajaran dilakukan?

Jawab:

Iya tentu saja,

11. Jika iya, kapan dan bagaimana cara melakukan proses identifikasi / assesmen kebutuhan belajar?

Jawab:

Kembali lagi di sini semuanya belajar dikembalikan berdasarkan asas kebutuhan anak. Anak merasa butuh belajar bahasa inggris maka belajar bahasa inggrislah ia, anak ingin belajar matematika ya belajar matematika. Setiap anak bebas menentukan ia ingin belajar apa, kemudian disepakati mana yang terlebih dahulu dipelajari, jadi urut berdasarkan peminat terbanyak hingga terkecil.

12. Bagaimana cara penentuan topik/materi belajar dalam perencanaan pembelajaran di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga

Jawab:

Anak datang ke sekolah sudah membawa materi yang ingin mereka pelajari. Pada forum hari Senin mereka satu persatu mengungkapkan apa yang ingin mereka pelajari. Pendamping hanya memancing anak untuk mendiagnosis

kebutuhan belajarnya sendiri agar mereka mampu mengarahkan belajarnya sendiri dengan sedikit memperoleh bantuan belajar dari pendidik bila diperlukan.

13. Metode belajar apakah yang digunakan dalam pembelajaran dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Strategi pembelajaran aktif, di mana proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada anak untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, kemandirian dan semangat belajar, serta memberikan ruang yang cukup suasana menyenangkan sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis anak

14. Bagaimana cara penentuan media pembelajaran dalam pembelajaran dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

ada, media atau fasilitas yang kita miliki ya yang kita gunakan, kayak LCD, Handycam, Komputer dan lain-lain kita maksimalkan adanya. Kalau tidak ada ya tidak apa-apa, toh belajar gak harus tergantung pada media kan, tapi kalau mau pake media terus tidak ada ya kita berusaha bareng-bareng gimana caranya agar itu ada, iuran atau membuat proposal untuk mengadakan fasilitas itu.

### **C. Komponen *Enviropmental Input***

15. Bagaimana hubungan sekolah dengan keluarga warga belajar?

Jawab:

Tentu saja baik. Anak-anak yang bersekolah di sini tentu telah mendapat ijin dari orangtua mereka masing-masing, dan baik bahkan mungkin sangat baik.

16. Apakah ada pertemuan rutin antara pihak sekolah dengan orang tua / wali warga belajar Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Ada. Biasanya satu bulan sekali di akhir bulan. Mereka juga sering diundang bila ada acara-acara di sekolah, misalnya GK, penentuan ujian nasional, dan lain-lain.

17. Bagaimana peran / partisipasi orangtua WB dalam proses perencanaan pembelajaran?

Jawab:

Tiap hari senin kalau ada yang sempat hadir pihak sekolah selalu membuka lebar bagi orangtua dan masyarakat yang ingin bersama-sama berdiskusi dengan anak tidak ketinggalan tentang apa yang perlu diadakan.

18. Bagaimana hubungan antara pendamping, pengelola dan anak pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga?

Jawab:

Sangat baik. Mungkin mbak nya baru menemui keadaan kondisi demikian di sini yang lain dari biasanya. Biasanya di luar sama mbak nya tahu sendiri bagaimana hubungan guru dan murid yang selalu ingin dihormati, disegani, dan sebagainya. Sedangkan di sini benar-benar berbalik seratus delapan puluh derajat, bagaimana anak berinteraksi dengan para pendamping, cara bicara, saling bercanda, dan selalu diselimuti dengan siasana kekeluargaan.

19. Apakah pendamping program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga sudah mencukupi?

Jawab:

Secara umum sudah. Dan bila pendamping ada yang berhalangan hadir pun ada pendamping bayangan yang selalu siap menggantikan menemani adik-adiknya belajar.

20. Apakah sarana prasarana dan media belajar pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga sudah mencukupi?

Jawab:

Berbicara sarana prasarana dan media tidak akan pernah cukup mbak. Namun sudah lumayan cukuplah bila digolongkan untuk sebuah pusat kegiatan

belajar masyarakat. Anak ingin belajar apa Insya Allah di sini ada, meskipun dengan segala keterbatasan dan kekurangan.

21. Apakah sumber belajar di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga sudah mencukupi?

Jawab:

Sumber belajar di QT ada buku-buku di perpustakaan, kamus bahasa inggris, internet.

22. Bagaimana hubungan sekolah dengan masyarakat sekitar Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Baik. Dari awal berdirinya QT pun merupakan atas dasar persetujuan masyarakat sekitar. Sebisa mungkin keberadaan sekolah ditengah-tengah mereka akan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Hasil belajar anak-anak sebisa mungkin mereka terapkan dalam masyarakat. Cukup banyak sumber dan alat bantu belajar di luar dinding sekolah kita. Membawa sesuatu dari lingkungan ke dalam kelas dan membawa siswa dari kelas ke lingkungan luar maka akan membuat siswa asyik belajar dengan lingkungannya, termasuk menjadikan masyarakat sebagai sumber belajar mereka.

23. Bagaimana kontribusi masyarakat dalam perencanaan pembelajaran di sekolah alternatif QT?

Jawab:

Masyarakat belajar, itulah yang diharapkan oleh kita para pengelola QT. Masyarakat ikut berpartisipasi menciptakan kondisi suasana masyarakat yang gemar belajar. Seluruh sarana yang ada di QT silahkan bebas digunakan semua masyarakat untuk sama-sama belajar.

## II. Pelaksanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga

### A. Proses pelaksanaan pembelajaran

24. Metode belajar apa yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung?

Jawab:

Dalam proses pelaksanaan belajar, anak atau pendamping diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengajukan soal sesuai dengan materi yang telah disepakati bersama sebelumnya, kemudian anak diberi waktu untuk menemukan sendiri (inquiry discovery) mengenai jawaban dari masalah atau soal yang ada melalui buku, pengalaman, internet, ataupun sumber-sumber belajar lain. Semua pendapat anak ditampung tanpa mempermasalahkan benar atau salahnya jawaban tersebut (brainstorming). Setelah semua menemukan jawabannya masing-masing, lalu anak berdiskusi atau sharring untuk menemukan kesepakatan jawaban yang paling tepat dari masalah atau soal yang dimunculkan di awal. Hal tersebut dimaksudkan agar dari berbagai ide-ide yang mereka temukan, dapat ditemukan satu struktur yang integratif dari pengetahuan yang telah dipelajari.

25. Media belajar apa yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung?

Jawab:

Ya alat-alat yang ada di sini misalnya alat musik, buku, kamera shooting, LCD, laptop, komputer, dan sebagainya. Anak bebas menggunakannya. Tidak seperti di sekolah-sekolah formal lainnya yang pada umumnya semua peralatan di simpan dan perlu dipertanyakan keefektifan penggunaannya. Hanya disimpan dengan alasan karena takut rusak. Berbeda dengan di QT. Anak bebas kapanpun menggunakannya.

26. Sumber belajar apa yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung?

Jawab:

Cukup banyak sumber dan alat bantu belajar di luar dinding sekolah kita. Membawa sesuatu dari lingkungan ke dalam kelas dan membawa siswa dari

kelas ke lingkungan luar maka akan membuat siswa asyik belajar dengan lingkungannya, termasuk menjadikan masyarakat sebagai sumber belajar mereka

### **B. Pengelolaan kelas**

27. Bagaimana cara penentuan masalah yang diambil dalam proses pembelajaran pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Biarkan siswa dalam masyarakat mencari dan menemukannya sendiri apa yang ada dan yang perlu diadakan, dengan menekankan bagaimana siswa sebagai bagian dari masyarakat memecahkan apa yang seharusnya menjadi problem hidupnya, maka itulah yang harus mereka pelajari. Dengan begitu mereka akan menjadi arif dalam mensikapi konteks kehidupannya.

28. Bagaimana bentuk komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran pada Program Paket B di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Lebih ke diskusi, sehingga terjadi proses pertukaran pikiran dan belajar bersama. Komunikasi yang digunakan komunikasi dua arah setiap anak berhak mengeluarkan pendapatnya baik benar maupun salah tidak dipermasalahkan.

29. Bagaimanakah sistem pengorganisasian warga belajar dalam proses pembelajaran pada Program Paket B di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Dikumpulkan berkelompok sesuai minat masing-masing anak.

30. Bagaimana situasi yang disediakan saat proses pembelajaran pada program Paket B di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga berlangsung?

Jawab:

Kreatifitas dapat dihasilkan bilamana warga belajar penuh percaya diri dan tanpa rasa takut. Di QT dibangun situasi yang penuh persahabatan dan keriang. Semua potensi untuk aktif dan kreatif dalam kompleksitas siswa yang unik. Materi pelajaran bisa jadi sama dengan anak-anak dari sekolah lain, akan tetapi proses dan suasana belajar yang berbeda akan melahirkan daya tangkap yang berbeda pula.

31. Bagaimana proses interaksi yang terjadi antara warga belajar dan pendamping pada saat proses pembelajaran berlangsung?

Jawab:

Teman, bukan guru ataupun penguasa otoriter kelas, tapi teman belajar. anak bebas berbicara dalam bahasa jawa ngoko strata bahasa yang hanya pantas digunakan saat bicara informal dengan akrab, begitulah kira-kira suasana belajar disini. Anak bebas mengerjakan soal sambil bersenandung, lebih tepatnya seperti taman bermain anak-anak, padahal di taman kanak-kanak pun mungkin kini makin langka karena mereka dipaksa oleh gurunya untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung (sembari tertawa).

### **III. Evaluasi pembelajaran dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga**

#### **A. Pelaksanaan Evaluasi**

32. Hal-hal apa saja yang di evaluasi dalam pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program Paket B di Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Selama anak meminta untuk dievaluasi, maka itulah yang akan saya berikan masukan-masukan kekurangan-kekurangannya. Baik itu bentuk soal, penyelesaian masalah, gagasan ide, karya yang telah jadi, dan lain-lain.

33. Apakah aspek afektif juga di evaluasi?

Jawab:

Berbicara mengenai sikap, karena semua diatur dan disepakatikan oleh dan untuk anak sendiri secara partisipatif, sehingga pendamping tidak harus

bertindak melewati batas kewenangannya yaitu memarahi apalagi harus menghukum. Selama itu belum melampaui batas menjurus ke hal-hal yang berbau kriminal, kami membebaskan.

34. Apa tujuan dilaksanakannya evaluasi?

Jawab:

Untuk memberikan masukan-masukan agar anak lebih baik.

35. Kapan dilaksanakan evaluasi?

Jawab:

Setiap saat jika anak membutuhkan. Anak berdiskusi mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi, dipecahkan bersama-sama dengan pendamping.

### **B. Teknik Evaluasi**

36. Jenis evaluasi apakah yang digunakan?

Jawab:

Evaluasi di sekolah alternatif QT tidak mengenal jenis evaluasi sumatif dalam bentuk ujian mid semester maupun akhir semester. Sistem penilaian diganti dengan menggunakan cara informal non-tes, berdiskusi mengenai pemecahan masalah dan penyelesaian soal yang anak tidak bisa mengerjakannya sendiri dan bentuk karya yang dibuat oleh setiap anak.

37. Bagaimana cara / teknik evaluasi yang digunakan?

Jawab:

Melalui sistem belajar aktif, peserta didik didorong untuk dapat mengevaluasi dirinya sendiri atau self evaluating dengan menyumbangkan karya yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Melalui proses belajar mandiri tersebut, peserta didik akan menjadi subyek pembelajaran yang sesungguhnya sehingga dengan sendirinya evaluasi telah berlangsung secara internal dalam diri mereka masing-masing

38. Indikator apa yang digunakan untuk menentukan berhasil atau tidak berhasilnya pencapaian hasil pembelajaran di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Ukurannya adalah karya. Kalau seni ya karya seni, kalau sains ya proyek sains. Dan harus disadari bahwa setiap siswa tidak akan ahli dalam semua bidang pelajaran. Kalau hanya menginginkan nilai, gampang saja tinggal pergi ke bimbingan belajar, belajar asal-asalan tapi bener, bukan di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah.

39. Apakah ada sistem tidak naik kelas / drop out / tidak lulus di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Tidak ada. Selama ini nilai formal dalam bentuk angka masih mendominasi sistem pendidikan saat ini. Kecerdasan hanya diukur pada seberapa tinggi nilai yang diperoleh. Namun jiwa kemandirian, kreatifitas, keberanian berfikir nyaris luput dari perhatian. Maka tidak mengherankan jika lulusan dengan nilai tinggi dan juara kelas justru bingung dan tidak bisa apa-apa ketika menghadapi realitas kehidupannya. Di QT tidak mengenal sistem evaluasi menggunakan angka. Evaluasi yang digunakan adalah senantiasa membangun anak untuk tau tahu tentang kapasitas dirinya dan bagi lingkungan disekitarnya.

40. Apakah peserta didik program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah mengikuti Ujian Nasional (UN)?

Jawab:

Yang jelas di sini pendamping tidak boleh mengajar, sudah tentu tidak boleh menilai atau mengevaluasi. Toh anak ikut semesteran dan UN itu karena kepentingan negara. Kalau ada soal dari dinas ya dikerjakan, kalau ada UN terserah biarkan anak yang memilih untuk ikut, kalau tidak ya nggak papa.

41. Bagi mereka yang memilih tidak mengikuti UN, apakah ada pendidikan keterampilan fungsional bagi mereka?

Jawab:

pengajaran secara khusus tidak ada, tetapi sesuai dengan pilihan anak ada kelompok keterampilan menyulam, pembuatan susu kedelai, produksi penerbitan majalah, budidaya pertanian jamur, beberapa diantaranya ada yang

mengikuti beberapa pelatihan pertanian selama dua bulan di bogor, berbekal dari situ anak bisa melakukan budidaya jamur.

#### **IV. Faktor pendorong dan penghambat pembelajaran dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah**

##### **A. Faktor internal**

42. Apa saja faktor internal yang mendukung pelaksanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program Paket B di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Suasana belajar yang menyenangkan, interaksi yang terjalin berdasarkan kekeluargaan, saling membutuhkan, saling berbagi pengalaman dan pengetahuan, motivasi anak untuk selalu belajar, itulah yang membuat dinamis sekolah QT.

43. Apa saja faktor internal yang penghambat pelaksanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program Paket B di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Bila alat-alat kesenian di QT saya kira sudah cukup. Namun kelemahannya adalah kurangnya alat teknis laboratorium IPA dan buku bacaan perpustakaan. Di QT sangat minim peralatan teknis eksperimen IPA. Kembali lagi terbentur masalah dana, sekolah tidak memiliki anggaran untuk pengadaannya.

##### **B. Faktor eksternal**

44. Apa saja faktor eksternal yang mendukung pelaksanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program Paket B di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

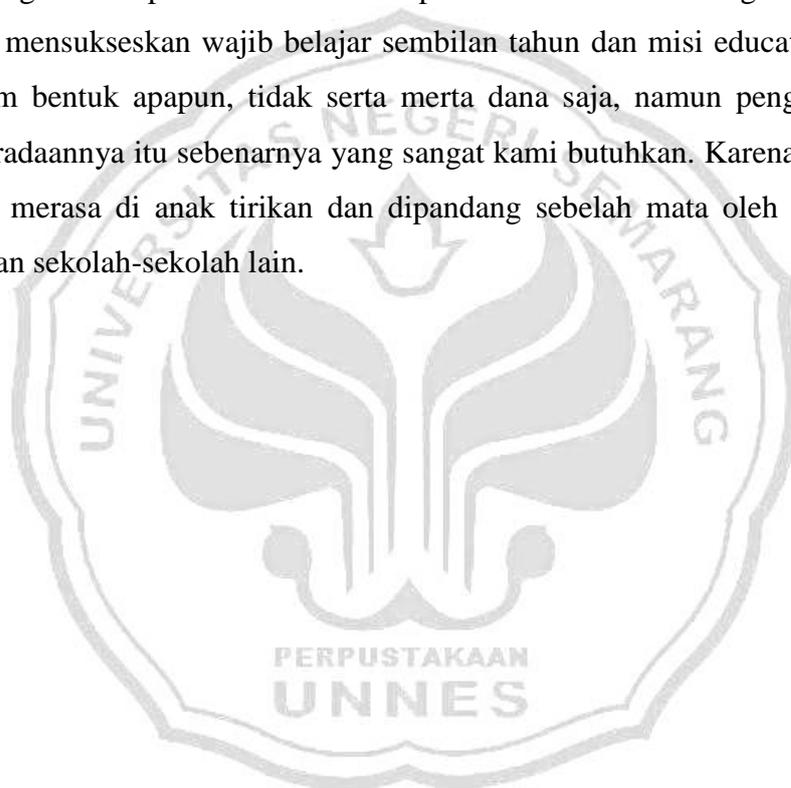
Jawab:

Letak rumah anak yang dekat dengan sekolah membuat proses belajar anak menjadi lebih lancar, kurikulum yang selalu berasaskan pada kebutuhan anak menjadikan belajar menjadi lebih bermakna.

45. Apa saja faktor eksternal yang menghambat pelaksanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program Paket B di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Dukungan dari pemerintah terhadap sekolah alternatif sangat diharapkan guna mensukseskan wajib belajar sembilan tahun dan misi education for all. Dalam bentuk apapun, tidak serta merta dana saja, namun pengakuan atas keberadaannya itu sebenarnya yang sangat kami butuhkan. Karena selama ini kami merasa di anak tirikan dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat dengan sekolah-sekolah lain.



## Lampiran 8

**HASIL WAWANCARA**  
**PENGLOLAAN PEMBELAJARAN DIALOGIS PAULO FEIRE PADA**  
**PROGRAM PAKET B DI SEKOLAH ALTERNATIF QARYAH**  
**THAYYIBAH DESA KALIBENING SALATIGA JAWA TENGAH**

**PENDAMPING**
**IDENTITAS RESPONDEN**

**Nama** : Nurul Munawaroh  
**Usia** : 39 thn  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Pendidikan Terakhir** : DIII / Komputer  
**Alamat** : Kalibening RT.02 / RW.I Tingkir Salatiga

**I. Perencanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga**

**A. Komponen *Raw Input***

1. Bagaimana karakteristik warga belajar pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga ditinjau dari
  - a. Tingkat perkembangan / Usia  
 Jawab:  
 Usia anak paket B di sini pada umumnya 12 sampai 15 tahun. Ya kayak anak-anak SMP umumnya.
  - b. Pendidikan terakhir  
 Jawab:  
 Lulusan SD, ada juga yang tidak lulus SD, SMP tidak lulus juga ada.
  - c. Latar belakang keluarga / kondisi sosial-ekonomi  
 Jawab:  
 Kebanyakan orangtua mereka petani dan pedagang.
  - d. Potensi, minat dan bakat  
 Jawab:

Ada yang suka musik, ada yang suka buat novel, lukisan, buat lagu, teater, dan lain-lain.

2. Apakah seluruh warga belajar pada Program Paket B di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah merupakan warga Desa kalibening Salatiga?

Jawab:

Tidak, ada yang dari luar Jawa malah. Ada Bengkulu, Kudus, Jambi juga ada. Itu anak baru asalnya dari Jawa Timur. Dulu malah banyak banget yang datang dari luar, ada dari Lampung, Jakarta.

3. Hal-hal apa sajakah selain kondisi di atas yang menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan pembelajaran di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Semuanya terserah anak, sesuai keinginan, sesuai minatnya apa, sesuai kebutuhannya apa.

#### **B. Komponen *Instrumental Input***

4. Bagaimana langkah-langkah perencanaan pembelajaran sebelum dilaksanakan kegiatan pembelajaran?

Jawab:

Perencanaan pembelajaran dilakukan oleh anak dan pendamping pada awal minggu dengan membuat target-target capaian yang akan mereka pelajari.

5. Kapan perencanaan pembelajaran dilakukan?

Jawab:

Biasanya awal minggu setiap hari Senin setelah upacara.

6. Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan perencanaan pembelajaran?

Jawab:

Anak, pendamping, pengelola, dan bila berkesempatan hadir warga yang ditunjuk sebagai komite bersama-sama merencanakan pembelajaran bersama-sama. Akan tetapi semuanya dikembalikan ke anak sebagai aktor utama pemegang kekuasaan pembelajaran.

7. Bagaimanakah peran pendamping dalam perencanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Perencanaan pembelajaran untuk kelas 1 SMP masih lima puluh pesen dibantu oleh pendamping. Hal tersebut untuk mengubah mindset anak dari belajar-mengajar menjadi belajar bersama-sama. Sedangkan kelas 2 sudah sedikit mandiri akibat pengalaman di kelas sebelumnya. Kelas 3 SMP sudah benar-benar mandiri mereka ingin belajar apa.

8. Apakah pendamping sebelum mengajar membuat rencana pembelajaran (RPP) terlebih dahulu?

Jawab:

Tidak sama sekali. Kalau RPP, silabus seperti itu kan gampang saja banyak di internet. Tapi di sini sama sekali tidak ada RPP atau silabus. Karena yang merencanakan kan anak bukan pendamping.

9. Kurikulum apa yang digunakan sebagai dasar penentuan materi belajar dalam perencanaan pembelajaran di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Kurikulum nasional hanya salah satu referensi rujukan dalam mendesain pelajaran. Kalau biasanya di sekolah-sekolah ada silabus, RPP, promes, dan lain-lain itu, disini tidak ada. Belajar akan efektif, efisien, kontekstual dan riil ketika bahasan atau materi sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa. Bukan keinginan guru atau siapapun. Terlebih kompetensi yang ingin dicapai haruslah melibatkan anak.

10. Apakah diadakan proses identifikasi / assesmen kebutuhan belajar saat perencanaan pembelajaran dilakukan?

Jawab:

Iya dari awal semuanya memang dikembalikan sesuai dengan kebutuhan anak.

11. Jika iya, kapan dan bagaimana cara melakukan proses identifikasi / assesmen kebutuhan belajar?

Jawab:

Satu persatu anak mengemukakan pendapatnya ia ingin belajar apa, gitu kan. Lalu setelah semuanya berpendapat, dirembug bersama-sama didiskusikan dan ditetapkan hari Senin mau belajar apa, hari Selasa mau belajar apa, dan seterusnya.

12. Bagaimana cara penentuan topik/materi belajar dalam perencanaan pembelajaran di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga

Jawab:

Sesuai kurikulum yang ada saja. Kalau sudah ditetapkan mata pelajarannya tinggal liat di kurikulum topik yang ada disitu anak bebas memilih, tidak harus urut, terserah kesepakatan ana-anak tiap kelas.

13. Metode belajar apakah yang digunakan dalam pembelajaran dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Istilah yang sering digunakan di sini adalah student learning center atau child learning center. Artinya betul-betul dipusatkan pada anak, anak yang ingin belajar, bukan guru yang ingin mengajar. Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada anak untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, kemandirian dan semangat belajar, serta memberikan ruang yang cukup suasana menyenangkan sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis anak.

14. Bagaimana cara penentuan media pembelajaran dalam pembelajaran dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Kembali anak yang menentukan, bila memang perlu menggunakan LCD ya dipakai, kalau hanya menggunakan papan tulis ya silakan, atau hanya duduk

dilantai berdiskusi bersama-sama tidak menggunakan apa-apa gitu ya tidak masalah. Hanya saja mungkin yang harus selalu anak bawa saat belajar adalah laptop biasanya.

### **C. Komponen *Enviromental Input***

15. Bagaimana hubungan sekolah dengan keluarga warga belajar?

Jawab:

Baik. Kalau ada pengumuman-pengumuman penting terkait sekolah biasanya kami pihak pengelola selalu memberi tahu pada orangtua anak.

16. Apakah ada pertemuan rutin antara pihak sekolah dengan orang tua / wali warga belajar Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Ada. Minimal satu kali dalam satu bulan saat GK.

17. Bagaimana peran / partisipasi orangtua WB dalam proses perencanaan pembelajaran?

Jawab:

Beberapa orangtua wali anak ada yang menjadi komite sekolah, atau orangtua siapapun yang berkesempatan hadir pada hari Senin seusai upacara berdiskusi bersama-sama.

18. Apakah pendamping Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga sudah mencukupi?

Jawab:

Menurut saya cukup yah, selain pendamping beneran kan ada juga pendamping bayangan yang selalu siap menemani adik-adiknya belajar bila pendamping beneran berhalangan hadir.

19. Apakah sarana prasarana dan media pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga sudah mencukupi?

Jawab:

Secara umum sudah, tapi masih ada yang kurang alat-alat multimedia dan laboratorium.

20. Apakah sumber belajar pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga sudah mencukupi?

Jawab:

Sumber belajar kan bisa apapun dan dimanapun, tidak harus terpaku pada buku terus. Lingkungan sekitar dan alam sekitar juga bisa menjadi sumber belajar buat anak.

21. Bagaimana hubungan sekolah dengan masyarakat sekitar Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Baik, terutama bagi para mantan lulusan sekolah sini, sangat baik. Bila ada GK alumni-alumni masih di undang. Lalu bagi yang memiliki waktu luang para alumni juga banyak yang main ke sini. QT terbuka untuk siapa saja bagi yang mau belajar.

22. Bagaimana kontribusi masyarakat dalam perencanaan pembelajaran di sekolah alternatif QT?

Jawab:

Di sekolah kan juga ada komite sekolah yah, beberapa warga yang memiliki keunggulan dibidang pendidikan, sering diajak berdiskusi oleh kami pengelola dan pendamping, terutama oleh Pak Din mengenai masukan-masukan terkait pengelolaan pembelajaran di sekolah ini.

## **II. Pelaksanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga**

### **A. Proses pelaksanaan pembelajaran**

23. Metode belajar apa yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung?

Jawab:

Dalam belajar selalu menggunakan strategi pembelajaran aktif metode pemecahan masalah, di mana proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada anak untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, kemandirian dan semangat belajar, serta memberikan ruang yang cukup

suasana menyenangkan sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis anak.. Anak bersama pendamping mengerjakan soal yang belum terpecahkan bersama-sama. Di mana anak di dorong untuk menemukan penyelesaian masalah melalui buku-buku, internet. Kemudian didiskusikan atau sharring mengenai pemecahan soal yang paling tepat.

24. Media belajar apa yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung?

Jawab:

Laptop, LCD, yang senag musik ada alat musik, banyak mbak.

25. Sumber belajar apa yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung?

Jawab:

Buku-buku paket jelas ada, internet harus selalu, kalau belajar bahasa Inggris ya pake kamus, lingkungan sekitar juga bisa dijadikan sebagai sumber belajar buat anak.

### **B. Pengelolaan kelas**

26. Bagaimana cara penentuan masalah yang diambil dalam proses pembelajaran pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Sebenarnya, kepentingan materi belajar yang sesungguhnya adalah pengetahuan harus dikembalikan kepada realitas aslinya, karena pengetahuan adalah abstraksi dari realitasnya. Maka dipelajari oleh siswa ya adalah belajar dalam realita itu sendiri karena dengan itu pengetahuan akan memiliki makna yang sesungguhnya.

27. Bagaimana bentuk komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran pada Program Paket B dilaksanakan di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Lebih ke diskusi, peer-tutoring atau tutor sebaya, anak-anak yang seusia saling bertukar pikiran, saling memberikan masukan-masukan penyelesaian

soal. Tiap anak mendapatkan hak untuk mengemukakan pendapatnya tentang jawaban yang dianggap mereka benar, tidak peduli itu benar atau salah tidak masalah. Mereka terbiasa seperti itu.

28. Bagaimanakah sistem pengorganisasian warga belajar dalam proses pembelajaran pada Program Paket B di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Tergantung fase-fase pada jam belajar anak. Fase satu itu pasti satu rombongan belajar kelas. Fase dua dan tiga terserah mereka sesuai minat. Ada yang ingin belajar memotret silahkan berkelompok lima sampe sepuluh orang tidak terbatas tingkatan kelas campur. Pada fase tiga beda lagi, paling ada satu atau dua anak yang menggerombol membicarakan hal yang mereka ingin pelajari, apapun itu.

29. Bagaimana situasi yang disediakan saat proses pembelajaran pada Program Paket B di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga berlangsung?

Jawab:

Belajar dalam suasana yang menyenangkan merupakan cetak biru sekolah alternatif Qaryah Thayyibah. Ukuran keberhasilan pendidikan yang utama kan bila anak senang belajar dan bisa belajar dengan senang. Bila sekolah tidak bisa memberikan rasa nyaman, keberhasilan anak untuk belajar sudah berkurang sampai lima puluh persen. Proses belajar harus dibangun atas dasar kegembiraan murid dan pendamping.

30. Bagaimana proses interaksi yang terjadi antara warga belajar dan pendamping pada saat proses pembelajaran berlangsung?

Jawab:

Seperti teman akrab saja, apalagi saya yang sudah enam tahun merasakan bersekolah di sini, dan mengenal adik-adik kelas saya, adik-adik kelas saya yang sudah mengenal saya ya malah merasa sama seperti mereka murid, terlepas saya sudah menjadi pendamping.

### **III. Evaluasi pembelajaran dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga**

#### **A. Pelaksanaan Evaluasi**

31. Hal-hal apa saja yang di evaluasi dalam pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Tidak ada evaluasi, konsep evaluasi itu juga tidak ada, tapi kalau evaluasi didefinisikan sebagai saya butuh ini kemudian saya mengupayakan dan upaya-upaya itu sudah sejauh mana, itu evaluasi. Tapi kalau evaluasi secara konvensional berupa soal-soal tidak ada. Di sini juga tidak ada ujian, ulangan-ulangan, tes, atau yang lainnya. Evaluasi dilakukan oleh individu masing-masing.

32. Apakah aspek afektif juga di evaluasi?

Jawab:

Ekspresi pendidikan yang membebaskan salah satunya adalah membebaskan anak didiknya untuk berbuat apapun sesuai keinginan anak. Terlepas dari apapun, di QT tidak aturan atau tata tertib yang melarang anak-anak untuk berbuat apapun, selama itu positif atau menuju ke arah kebaikan, kita pendamping selalu mendukung.

33. Apa tujuan dilaksanakannya evaluasi?

Jawab:

Untuk mengetahui sejauh mana anak mengerti apa yang telah ia ketahui dan yang belum ia ketahui.

34. Kapan dilaksanakan evaluasi?

Jawab:

Kapanpun saat anak butuh. Setiap hari setelah sholat dhuhur berjamaah biasanya dilakukan evaluasi informal. Namun diluar itu, kapanpun ketika anak butuh masukan-masukan dari para pendamping tidak menutupi kemungkinan dilakukan evaluasi.

## B. Teknik Evaluasi

35. Jenis evaluasi apakah yang digunakan?

Jawab:

Tidak ada evaluasi. Konsep evaluasi itu juga tidak ada, tapi kalau evaluasi didefinisikan sebagai saya butuh ini kemudian saya mengupayakan dan upaya-upaya kami sudah sejauh mana, itu evaluasi. Tapi kalau evaluasi secara konvensional tidak ada. Di sini juga tidak ada ujian, ulangan atau tes lainnya, semua evaluasi dilakukan oleh masing-masing individu.

36. Bagaimana cara / teknik evaluasi yang digunakan?

Jawab:

*Self-evaluating* atau evaluasi diri. Yang mengevaluasi masing-masing individu anak. Sejauh mana yang telah ia lakukan, sejauh mana yang ia ketahui tentang yang ia pelajari, dan sejauh mana ia tidak mengerti masalah yang ia pelajari. Semua dibahas setiap anak merasa butuh evaluasi. Pendamping dan teman-teman akan membantu menjawab kesulitan anak dan memberi masukan-masukan.

37. Indikator apa yang digunakan untuk menentukan berhasil atau tidak berhasilnya pencapaian hasil pembelajaran di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Setiap awal bulan anak membuat target-target capaian karya yang harus dibuat. Karya apapun terserah minat anak. Dan di akhir bulan diadakan evaluasi ketercapaian target tersebut melalui GK gelar karya. Disitu bisa dilihat karya-karya semua anak dari seluruh tingkatan. Yang menilai semua yang datang di acara GK tersebut.

38. Apakah ada sistem tidak naik kelas / drop out / tidak lulus di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Tidak ada mbak. Semuanya naik kelas.

39. Apakah peserta didik program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah mengikuti Ujian Nasional (UN)?

Jawab:

Terserah mereka. Kalau ada yang mau ikut ya kita fasilitasi, tapi kalau ada yang tidak mau ikut kita tidak memaksa. Kalau yang mau ikut kita daftarkan ke dinas, kita siapkan materi-materi yang akan di ujiankan satu bulan sebelum hari H, kita fasilitasi transport ke lokasi ujian nasional.

40. Bagi mereka yang memilih tidak mengikuti UN, apakah ada pendidikan keterampilan fungsional bagi mereka?

Jawab:

Justeru itu yang kita harapkan. Bahwa belajar sesungguhnya adalah belajar yang mampu menjawab permasalahan tentang kehidupan. Karena sebagian besar masyarakat Kalibening adalah petani dan daerah industri, maka muatan lokal pertanian kita lebih tekankan. Melalui SPPQT (Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah) semua anak belajar mengenai masalah-masalah pertanian

#### **IV. Faktor pendorong dan penghambat pembelajaran dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah**

##### **A. Faktor internal**

41. Apa saja faktor internal yang mendukung pelaksanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program Paket B di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Kemandirian anak dalam belajar, tidak selalu bergantung dengan apapun membuat proses belajar mereka berjalan baik dan bermakna.

42. Apa saja faktor internal yang penghambat pelaksanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program Paket B di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Kadang-kadang pendamping yang berstatus sebagai PNS hanya datang seminggu sekali, jadi anak yang harus menyesuaikan jadwal dengan

pendamping tersebut. Contohnya Pak Jono pendamping kesenian yang hanya datang tiap hari Rabu

### **B. Faktor eksternal**

43. Apa saja faktor eksternal yang mendukung pelaksanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program Paket B di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

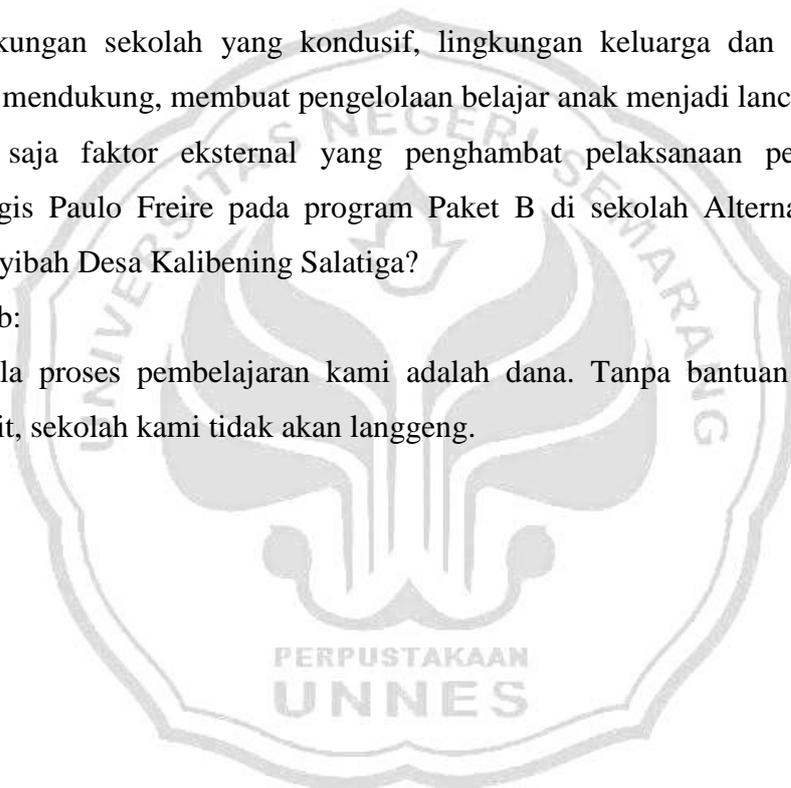
Jawab:

Lingkungan sekolah yang kondusif, lingkungan keluarga dan masyarakat yang mendukung, membuat pengelolaan belajar anak menjadi lancar.

44. Apa saja faktor eksternal yang penghambat pelaksanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program Paket B di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Kedala proses pembelajaran kami adalah dana. Tanpa bantuan dari dinas terkait, sekolah kami tidak akan langgeng.



## Lampiran 9

### HASIL WAWANCARA PENGLOLAAN PEMBELAJARAN DIALOGIS PAULO FEIRE PADA ROGRAM PAKET B DI SEKOLAH ALTERNATIF QARYAH THAYYIBAH DESA KALIBENING SALATIGA JAWA TENGAH

#### WARGA BELAJAR

#### IDENTITAS RESPONDEN

**Nama** : Itsna Laili Hidayati (Isna)  
**Usia** : 13 thn  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Pendidikan Terakhir** : SD Kalibening  
**Alamat** : Dayaan Kalibening Salatiga

#### I. Perencanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga

##### A. Komponen *Raw Input*

1. Bagaimana sejarah anda bisa bersekolah di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga?

Jawab:

Diberi tahu sama teman-teman saya, diajak sama teman-teman di sini diberi tahu kalau bersekolah di QT itu enak kita bebas belajar apa saja terserah kita tidak seperti di sekolah-sekolah lain.

2. Bagaimana sistem pendaftaran dan penerimaan siswa di alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga dahulu?

Jawab:

Cuma dateng, ngisi formulir, udah langsung diterima.

3. Apa pekerjaan orangtua anda?

Jawab:

Bapak petani, kalau ibu dirumah ibu rumah tangga.

4. Keahlian / bakat apa yang anda punya?

Jawab:

Saya suka membuat puisi, suka nulis.

5. Bidang apakah yang anda minati?

Jawab:

Saya lagi buat novel sendiri, dan pinginnya sih nanti diterbitin sama penerbit-penerbit buku, semoga (sambil tersenyum).

6. Apakah seluruh warga belajar pada Program Paket B di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah merupakan warga Desa kalibening Salatiga?

Jawab:

Enggak. Ada yang dari Rembang, Jawa Timur, Jakarta, Jambi, Bengkulu, banyak yang dari luar kota.

#### **B. Komponen *Instrumental Input***

7. Bagaimana langkah-langkah perencanaan pembelajaran sebelum dilaksanakan kegiatan pembelajaran ?

Jawab:

Perencanaan kita rembug bareng-bareng tiap kelas dengan pendamping. Materi yang dipelajari terserah kita mau belajar apa lalu disepakati bersama-sama semuanya. Kapan dan bagaimana pelaksanaannya, dimana tempat belajarnya semuanya kesepakatan. Setiap rombongan belajar membentuk kelompok berdiskusi bersama membicarakan apa yang akan kita pelajari satu minggu kedepan.

8. Kapan perencanaan pembelajaran dilakukan?

Jawab:

Setiap hari Senin setelah upacara di dalam RC.

9. Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan perencanaan pembelajaran?

Jawab:

Kita semua dan pendamping. Satu kelas biasanya ditemani dua pendamping.

10. Bagaimanakah peran pendamping dalam perencanaan pembelajaran?

Jawab:

Pendamping hanya menemani, memberi masukan-masukan, semuanya anak-anak yang menentukan.

11. Apakah pendamping sebelum mengajar membuat rencana pembelajaran (RPP) terlebih dahulu?

Jawab:

Tidak pernah.

12. Menurut yang anda ketahui, kurikulum apa yang digunakan sebagai dasar penentuan materi belajar dalam perencanaan pembelajaran di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Tergantung kesepakatan bersama. Kurikulum di sekolah kami adalah KBK, bukan Kurikulum Berbasis Kompetensi, melainkan plesetan dari Kurikulum Berbasis Kebutuhan (sembari tersenyum). Apa yang dibutuhkan anak, itulah yang menjadi pelajaran. Anak tinggal menyebut mau belajar apa, matematika, biologi atau yang lain. Sebelum masuk sudah membawa bahan belajar hasil berselancar di internet.

13. Apakah diadakan proses identifikasi / assesmen kebutuhan belajar saat perencanaan pembelajaran dilakukan?

Jawab:

Ada.

14. Jika iya, kapan dan bagaimana cara melakukan proses identifikasi / assesmen kebutuhan belajar?

Jawab:

Saat hari senin itu, kita berkelompok sesuai kelas ditemani pendamping, dibicarakan apa yang mau dipelajari besok dan seterusnya. kita duduk melingkar kemudian ditanya satu per satu saya ingin belajar apa, lalu teman saya ingin belajar apa, dan seterusnya, kemudian disepakati hari Senin belajar apa, Selasa belajar apa, Rabu belajar apa, dan seterusnya hingga hari Sabtu.

15. Apakah sebelum pembelajaran, anda dilibatkan dalam menentukan topik / materi pembelajaran yang akan dibahas?

Jawab:

Iya, besoknya setiap hari ditentukan kita mau belajar apa lagi, dan siapa pendampingnya dan jamnya kesepakatan.

16. Bagaimana cara penentuan topik/materi belajar dalam perencanaan pembelajaran di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Satu per satu anak berpendapat ingin belajar apa, lalu diambil suara terbanyak, yang paling banyak pilihannya maka itulah yang dipelajari terlebih dahulu. Materi yang lain buat keesokan harinya.

17. Metode belajar apakah yang digunakan dalam pembelajaran dialogis Paulo Freire di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Tidak ada. Cuma diskusi biasa mengerjakan soal-soal.

18. Bagaimana cara penentuan media pembelajaran dalam pembelajaran di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Tergantung kesepakatan.

### **C. Komponen *Enviropmental Input***

19. Anda belajar di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah apakah atas keinginan sendiri atau tuntutan dari orangtua?

Jawab:

Keinginan sendiri.

20. Bagaimana hubungan sekolah dengan keluarga anda?

Jawab:

Baik-baik saja.

21. Apakah ada pertemuan rutin antara pihak sekolah dengan orang tua / wali warga belajar Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Ada. Biasanya saat GK orangtua diundang datang.

22. Apakah orangtua anda dilibatkan dalam proses perencanaan pembelajaran?

Jawab:

Tidak. Orangtua saya kerja tiap hari.

23. Bagaimana hubungan antara kepala sekolah, pendamping, pengelola, warga belajar di sekitar sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Baik.

24. Apakah menurut anda pendamping di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga sudah mencukupi?

Jawab:

Belum. Kadang-kadang ada yang tidak berangkat ke sekolah.

25. Apakah menurut anda sarana prasarana dan media belajar di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga sudah mencukupi?

Jawab:

Sudah.

26. Apakah menurut anda sumber belajar di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga sudah mencukupi?

Jawab:

Sudah. Cuma buku-bukunya kurang banyak.

27. Bagaimana hubungan sekolah dengan masyarakat di sekitar Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Baik. Setiap hari kita semua makan di rumah Mbok Lam dibelakang.

28. Apakah masyarakat sekitar sekolah dilibatkan dalam proses perencanaan pembelajaran?

Jawab:

Biasanya sih tiap satu bulan sekali materi mulok kesehatan hari jumat sehat di QT diisi sama dokter Ita yang runahnya di situ di depan gang jalan besar.

## **II. Pelaksanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga**

### **A. Proses pelaksanaan pembelajaran**

29. Metode belajar apa yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung?

Jawab:

Diskusi memecahkan masalah-masalah atau menyelesaikan soal-soal yang ada.

30. Media belajar apa yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung?

Jawab:

Biasanya pake LCD, laptop, kalau belajar musik ya pake alat musik di ruang atas.

31. Sumber belajar apa yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung?

Jawab:

Masih pake buku paket, bacaan-bacaan dari internet.

### **B. Pengelolaan Kelas**

32. Apakah materi yang anda pelajari telah ditentukan oleh pendamping/guru sebelumnya?

Jawab:

Di kelas kita bebas mengusulkan masalah apapun, setiap orang mengungkapkan masalah yang telah dibawa dari hasil *searching* di internet atau yang kita temui langsung di masyarakat, lalu kita bahas sama-sama berdiskusi sama pendamping.

33. Bagaimana cara penentuan masalah yang diambil dalam proses pembelajaran?

Jawab:

Dari soal-soal yang ada di buku.

34. Bagaimana bentuk komunikasi yang digunakan saat proses pembelajaran berlangsung?

Jawab:

Kita belajar tidak pendamping menerangkan begitu kepada kita tidak mbak, tapi kita yang langsung bertanya-tanya mengajukan soal kepada teman-teman, kemudian dijawab dikerjakan bersama-sama. Kalau tidak tahu baru tanya sama pendamping.

35. Bagaimanakah sistem pengorganisasian warga belajar saat proses pembelajaran berlangsung?

Jawab:

Fase satu english morning semuanya jadi satu. Fase dua tergantung masing-masing kelas. Fase tiga dan empat terserah anak sesuai minat.

36. Berapa jumlah warga belajar dalam setiap satu kali pembelajaran?

Jawab:

Kadang sepuluh anak.

37. Bagaimana situasi yang disediakan saat proses pembelajaran problem-solving dilaksanakan?

Jawab:

Bebas. Belajar langsung di alam terbuka dan bisa langsung berinteraksi langsung wawancara dengan petani, saya jadi tahu benar berapa luas tanah rata-rata para petani di sini, berapa debit air, cara bertani, hasil panen, dan kesimpulannya adalah hidup petani di sini susah. Dan saya sedih ingat orangtua saya petani.

38. Apakah ada sistem hukuman saat anda melakukan kesalahan di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Tidak ada sama sekali.

39. Bagaimana proses interaksi yang terjadi antara warga belajar dan pendamping pada saat proses pembelajaran berlangsung?

Jawab:

Temannya, menemani belajar. Lebih tepatnya seperti kakak yang sedang menemani adiknya belajar. Yang terjadi adalah belajar apa yang kita butuhkan, bukan guru mengajar, dan tidak boleh saling menggurui.

### **III. Evaluasi pembelajaran dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga**

#### **A. Pelaksanaan Evaluasi**

40. Materi pelajaran apa saja yang dievaluasi?

Jawab:

Tidak ada evaluasi soal-soal pelajaran. Cuma diskusi tentang yang telah dipelajari sehari-hari.

41. Apakah dalam segi akhlak anda dievaluasi?

Jawab:

Tidak ada. Tapi kita tetap diajari tentang agama dan moral setiap hari.

42. Kapan dilaksanakan evaluasi?

Jawab:

Setelah sholat dhuhur berjamaah di masjid.

#### **B. Teknik Evaluasi**

43. Jenis evaluasi apakah yang digunakan di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Ada dua macam evaluasi. Pertama evaluasi informal setiap hari habis sholat dhuhur jamaah itu bentuknya curhat tentang apa yang sudah dipelajari dan yang belum paham apa diungkapkan. Kedua evaluasi karya, sesuai target yang dibuat, nanti ditampilkan di GK.

44. Bagaimana cara / teknik evaluasi yang digunakan?

Jawab:

Tidak ada ulangan harian dan ulangan semesteran.

45. Apakah ada sistem tidak naik kelas / drop out / tidak lulus di Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Tidak ada. Semuanya naik kelas.

46. Apakah ada sistem hukuman bagi siswa yang melakukan kesalahan di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Tidak ada. Semuanya santai dan menyenangkan. Lebih banyak bercandanya. Tapi kalau lagi serius ya tetep serius.

47. Bagaimana hasil belajar anda selama ini? Apakah sudah sesuai dengan yang anda inginkan?

Jawab:

Tidak ada sistem rapot di sini mbak. Memberi angka itu kan sama saja dengan mengatakan bahwa kita bodoh, dan mengatakan bodoh itu berarti menganggap remeh ciptaan tuhan yang beraneka warna ini. Yang ada hanya good, excellent, dan outstanding.

48. Apakah semua siswa mengikuti UN?

Jawab:

Ada juga yang tidak. Terserah anak mau ikut ujian nasional atau tidak.

49. Apa harapan anda setelah bersekolah di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga? Apakah anda menginginkan ijazah?

Jawab:

Semoga Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah lebih bagus lagi dari tahun ke tahun. Amin.

50. Apakah ada pendidikan keterampilan fungsional bagi anda?

Jawab:

Ada pertanian, komputer dan penerbitan majalah.

#### **IV. Faktor pendorong dan penghambat pembelajaran dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah**

##### **A. Faktor internal**

51. Faktor internal pendukung apa yang anda rasakan selama belajar di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Pembelajaran sesuai dengan kesepakatan, misalnya tidak harus selalu belajar mata pelajaran. Bisa juga membuat karya-karya yang bisa kita jual.

52. Faktor internal penghambat apa yang anda rasakan selama belajar di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Banyak anak-anak yang telat berangkat telat ke sekolah. Jadi kita harus menunggu sampai anak yang datang cukup banyak, baru kita mulai belajar.

##### **B. Faktor eksternal**

53. Faktor eksternal pendukung apa yang anda rasakan selama belajar di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Teman-teman, pendamping semuanya disini asik-asik dan menyenangkan, jadi kita nggak takut untuk belajar datang ke sekolah.

54. Faktor eksternal penghambat apa yang anda rasakan selama belajar di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Jumlah pendamping yang terbatas, jadi kalau pendamping ada acara tidak ada yang menggantikan sehingga kita harus belajar sendiri.

## Lampiran 9

**HASIL WAWANCARA**  
**PENGLOLAAN PEMBELAJARAN DIALOGIS PAULO FEIRE PADA**  
**PROGRAM PAKET B DI SEKOLAH ALTERNATIF QARYAH**  
**THAYYIBAH DESA KALIBENING SALATIGA JAWA TENGAH**  
**WARGA BELAJAR**

### IDENTITAS RESPONDEN

**Nama** : M. Haibban Shodiq (Shodiq)  
**Usia** : 14 thn  
**Jenis Kelamin** : Laki-laki  
**Pendidikan Terakhir** : SD  
**Alamat** : Jambi

### I. Perencanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga

#### A. Komponen *Raw Input*

1. Bagaimana sejarah anda bisa bersekolah di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga?

Jawab:

Dulu kelas empat SD saya sempat berhenti sekolah. Lalu saudara saya kan ada yang rumahnya di sini, saya di kasih tau kalau ada sekolah Qaryah Thayyibah. Katanya sekolahnya begini-begini dijelaskan, terus saya tertarik sekolah di sini ikut saudara saya.

2. Bagaimana sistem pendaftaran dan penerimaan siswa di alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga dahulu?

Jawab:

Sama seperti sekolah-sekolah lainnya. Tapi di sini nggak ada tes masuk nya, juga tidak ada batasan NEM. Cuma bawa foto 3x4 dua lembar sama isi formulir.

3. Apa pekerjaan orangtua anda?

Jawab

Bapak swasta. Ibu di pabrik.

4. Keahlian / bakat apa yang anda punya?

Jawab:

Banyak yang bilang saya jago menggambar, main usik juga saya bisa.

5. Bidang apakah yang anda minati?

Jawab:

Saya lebih suka melukis.

6. Apakah seluruh warga belajar di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah merupakan warga Desa kalibening Salatiga?

Jawab:

Enggak. Lah asal saya asli dari jambi.

#### **B. Komponen *Instrumental Input***

7. Bagaimana langkah-langkah perencanaan pembelajaran sebelum dilaksanakan kegiatan pembelajaran ?

Jawab:

Di sini gak langsung pembelajaran, kita sistemnya beda banget sama sekolah-sekolah lainnya. Di sini semua diserahkan sama anak, jadi perencanaan dibuat sendiri dikelas sama pendamping-pendamping.

8. Kapan perencanaan pembelajaran dilakukan?

Jawab:

Setiap seminggu sekali (Weekly) tiap hari Senin.

9. Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan perencanaan pembelajaran?

Jawab:

Semuanya, setelah upacara.

10. Bagaimanakah peran pendamping dalam perencanaan pembelajaran?

Jawab:

Semuanya yerserah anak. Pendamping mah cuma ngikut-ngikut aja.

11. Apakah pendamping sebelum mengajar membuat rencana pembelajaran (RPP) terlebih dahulu?

Jawab:

Tidak.

12. Menurut yang anda ketahui, kurikulum apa yang digunakan sebagai dasar penentuan materi belajar dalam perencanaan pembelajaran di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Kurikulum paket B, tapi kita di sini terserah bebas mau mana dulu yang dipelajari. Tidak harus berpatokan pada kurikulum yang sudah ada.

13. Apakah diadakan proses identifikasi / assesmen kebutuhan belajar saat perencanaan pembelajaran dilakukan?

Jawab:

Iya. Belajar sesuai kebutuhan dan keinginan kita.

14. Jika iya, kapan dan bagaimana cara melakukan proses identifikasi / assesmen kebutuhan belajar?

Jawab:

Yang dipelajari apa terserah kita. Terserah mau belajar ini dulu apa gimana, yang ini dulu apa yang itu dulu kesepakatan kita bersama.

15. Apakah sebelum pembelajaran, anda dilibatkan dalam menentukan topik / materi pembelajaran yang akan dibahas?

Jawab:

Iya.

16. Bagaimana cara penentuan topik/materi belajar dalam perencanaan pembelajaran di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Topik masih berpatokan sama kurikulum reguler, bedanya cuma penentuan kita mau belajar yang mana terlebih dulu terserah kita, kesepakatan semuanya. Terserah mau belajar apa aja, setiap anak berpendapat satu persatu

mau belajar apa. Lalu diambil suara terbanyak kesepakatan yang akan dipelajari terlebih dahulu di list dari hari Senin sampai Sabtu.

17. Metode belajar apakah yang digunakan dalam pembelajaran dialogis Paulo Freire di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Metode belajar siswa yang aktif. Pendamping hanya menemani belajar. Misalnya sekolah reguler kan siswanya harus nurut sama guru, tapi kalau di sini metodenya beda, tidak seperti itu.

18. Bagaimana cara penentuan media pembelajaran dalam pembelajaran di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Tergantung kebutuhan belajar. tergantung apa yang mau kita pelajari. Semua kita yang menentukan. Dan sebenarnya media bukan suatu hal yang harus ada, ada atau tidaknya suatu media itu hanya pelengkap saja. Kalau ada ya bagus, dan kalau tidak ada ya tidak apa-apa, itu bukan merupakan suatu keharusan dan tidak akan menghambat proses kita belajar.

### **C. Komponen *Enviromental Input***

19. Anda belajar di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah apakah atas keinginan sendiri atau tuntutan dari orangtua?

Jawab:

Keinginan sendiri.

20. Bagaimana hubungan sekolah dengan keluarga anda?

Jawab:

Baik.

21. Apakah ada pertemuan rutin antara pihak sekolah dengan orang tua / wali warga belajar Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Ada. Kan orangtua saya jauh, jadi biasanya diwakilin sama saudara saya yang tinggal di sini.

22. Apakah orangtua anda dilibatkan dalam proses perencanaan pembelajaran?

Jawab:

Enggak.

23. Bagaimana hubungan antara kepala sekolah, pendamping, pengelola, warga belajar di sekitar sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Baik, semuanya berjalan harmonis. Tidak pernah ada pertengkaran.

24. Apakah menurut anda pembimbing / guru di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga sudah mencukupi?

Jawab:

Sudah.

25. Apakah menurut anda sarana prasarana dan media belajar di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga sudah mencukupi?

Jawab:

Ada yang belum.

26. Apakah menurut anda sumber belajar di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga sudah mencukupi?

Jawab:

Sumber belajar bermacam-macam. Ada buku paket, pendamping, sesama teman, masyarakat, dokter, alam sekitar.

27. Bagaimana hubungan sekolah dengan masyarakat di sekitar Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Baik-baik saja. Setiap hari kita juga sholat berjamaah dhuhur bareng sama-sama warga di masjid itu.

28. Apakah masyarakat sekitar sekolah dilibatkan dalam proses perencanaan pembelajaran?

Jawab:

Tidak.

## **II. Pelaksanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga**

### **A. Proses pelaksanaan pembelajaran**

29. Metode belajar apa yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung?

Jawab:

Metode belajar siswa aktif. Diskusi.

30. Media belajar apa yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung?

Jawab:

Laptop.

31. Sumber belajar apa yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung?

Jawab:

Masih pake buku, kalau ga ya nyari-nyari di internet, tanya sama pendamping.

### **B. Pengelolaan Kelas**

32. Apakah materi yang anda pelajari telah ditentukan oleh pendamping/guru sebelumnya?

Jawab:

Tidak.

33. Bagaimana cara penentuan masalah yang diambil dalam proses pembelajaran?

Jawab:

Menanyakan soal atau masalah berdasarkan materi yang ada di buku, lalu mengubah memvariasaikan soal yang ada menjadi soal-soal berupa pertanyaan-pertanyaan baru.

34. Bagaimana bentuk komunikasi yang digunakan saat proses pembelajaran berlangsung?

Jawab:

Diskusi. Saling tukar pikiran, bukan saling menggurui atau sok paling pintar sendiri disini tidak ada. Semuanya sama-sama belajar.

35. Bagaimanakah sistem pengorganisasian warga belajar saat proses pembelajaran berlangsung?

Jawab:

Kelompok-kelompok sesuai kelasnya masing-masing, tapi nanti kalau sudah siang terserah bergabung ke kelompok sesuai minat kita.

36. Berapa jumlah warga belajar dalam setiap satu kali pembelajaran?

Jawab:

Sepuluh orang palingan biasanya.

37. Bagaimana situasi yang disediakan saat proses pembelajaran dilaksanakan?

Jawab:

Interaksi antara pendamping dan siswa seperti kawan sendiri, pendamping tidak pernah marah pada kami. Suasana belajar tidak pernah menegangkan. Sekolah di sini menyenangkan, prestasinya banyak. Pendamping-pendampingnya sangat peduli, bila kami usul selalu ditanggapi.

38. Apakah ada sistem hukuman saat anda melakukan kesalahan di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Enggak ada.

39. Bagaimana proses interaksi yang terjadi antara warga belajar dan pendamping pada saat proses pembelajaran berlangsung?

Jawab:

Temannya, menemani belajar. Lebih tepatnya seperti kakak yang sedang menemani adiknya belajar. Yang terjadi adalah belajar apa yang kita butuhkan, bukan guru mengajar, dan tidak boleh saling menggurui.

### **III. Evaluasi pembelajaran dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga**

#### **A. Pelaksanaan Evaluasi**

40. Materi pelajaran apa saja yang dievaluasi?

Jawab:

Tidak ada evaluasi.

41. Apakah dalam segi akhlak anda dievaluasi?

Jawab:

Enggak ada. Tapi ada pelajaran agama di sini.

42. Kapan dilaksanakan evaluasi?

Jawab:

Tidak ada.

#### **B. Teknik Evaluasi**

43. Jenis evaluasi apakah yang digunakan di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah Desa kalibening Salatiga?

Jawab:

Nggak ada evaluasi sumatif. Nggak ada ujian-ujian semester.

44. Bagaimana cara / teknik evaluasi yang digunakan?

Jawab:

Diskusi aja apa kesulitan kita sama pendamping, terus juga kesulitan target-target kita dibicarakan sama pendamping. Evaluasinya nanti dari pencapaian target yang sudah kita bikin.

45. Apakah ada sistem tidak naik kelas / drop out / tidak lulus di Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Nggak ada. Naik kelas semua.

46. Apakah ada sistem hukuman bagi siswa yang melakukan kesalahan di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Tidak ada.

47. Bagaimana hasil belajar anda selama ini? Apakah sudah sesuai dengan yang anda inginkan?

Jawab:

Saya merasa lebih mandiri sekarang.

48. Apakah semua siswa mengikuti UN?

Jawab:

Ada yang tidak ikut, terserah mau ikut apa tidak.

49. Apa harapan anda setelah bersekolah di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga? Apakah anda menginginkan ijazah?

Jawab:

Semoga QT lebih dikenal lagi oleh masyarakat luas.

50. Apakah ada pendidikan keterampilan fungsional bagi anda?

Jawab:

Pertanian, ada pelatihannya di Bogor, budidaya jamur, kompos dengan membuat briket, bio-urine menjadi kompos, ada juga pembuatan majalah Jawaban dari Kalibening.

#### **IV. Faktor pendorong dan penghambat pembelajaran dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah**

##### **A. Faktor internal**

51. Faktor internal pendukung apa yang anda rasakan selama belajar di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Di sini belajar mandiri tidak bergantung pada apapun dan siapapun.

52. Faktor internal penghambat apa yang anda rasakan selama belajar di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Anak-anak di sini kan beda-beda kan mbak minatnya, kadang susah menyatukan belajar mana dulu, harus bisa menyesuaikan sama yang lainnya.

**B. Faktor eksternal**

53. Faktor eksternal pendukung apa yang anda rasakan selama belajar di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

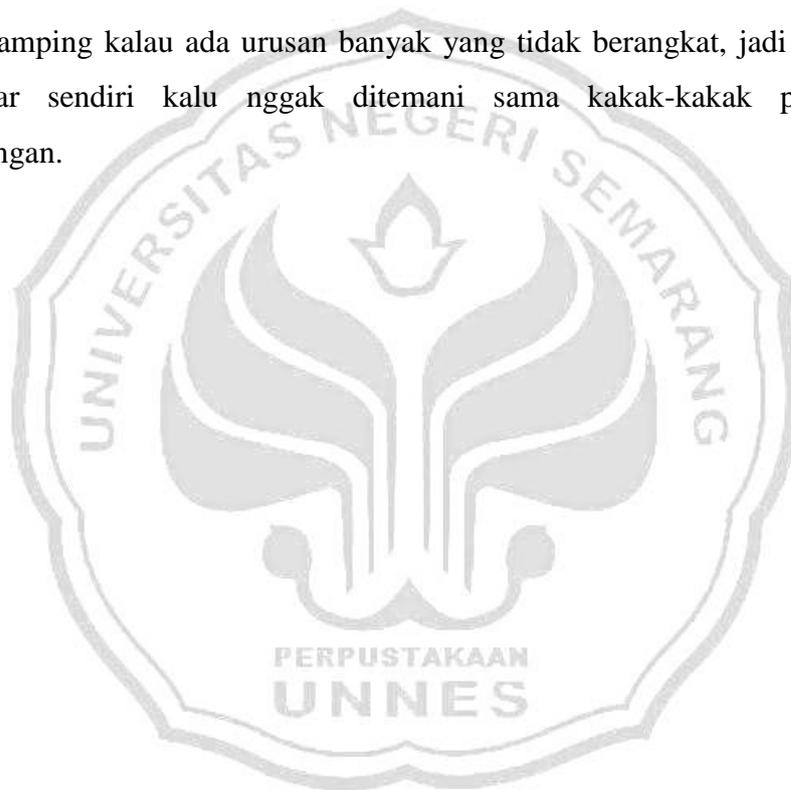
Jawab:

Semuanya di sini dijalin atas dasar suasana kekeluargaan dan persahabatan.

54. Faktor eksternal penghambat apa yang anda rasakan selama belajar di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Pendamping kalau ada urusan banyak yang tidak berangkat, jadi paling kita belajar sendiri kalau nggak ditemani sama kakak-kakak pendamping bayangan.



## Lampiran 9

**HASIL WAWANCARA**  
**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DIALOGIS PAULO FEIRE PADA**  
**PROGRAM PAKET B DI SEKOLAH ALTERNATIF QARYAH**  
**THAYYIBAH DESA KALIBENING SALATIGA JAWA TENGAH**

**WARGA BELAJAR**

**IDENTITAS RESPONDEN**

**Nama** : Vicky Budi Agung Adiswara (Agung)  
**Usia** : 15 thn  
**Jenis Kelamin** : Laki-laki  
**Pendidikan Terakhir** : MI  
**Alamat** : Payaman Tingkir Tengah Salatiga

**I. Perencanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga**

**A. Komponen *Raw Input***

1. Bagaimana sejarah anda bisa bersekolah di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga?

Jawab:

Dulu saya kelas empat SD keluar tidak melanjutkan sekolah lagi. Sodara saya kan ada yang tinggal di Kalibening sini, anak-anaknya juga bersekolah di sini, dan katanya enak, jadi saya tertarik sekolah di sini.

2. Bagaimana sistem pendaftaran dan penerimaan siswa di alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga dahulu?

Jawab:

Cuma datang, bawa foto 3x4, isi formulir, sudah diterima.

3. Apa pekerjaan orangtua anda?

Jawab

Bapak wiraswasta, kalau ibu di rumah saja ibu rumah tangga.

4. Keahlian / bakat apa yang anda punya?

Jawab:

Saya suka musik. Saya bisa main gitar, drum, tamborin juga bisa. Saya juga sedikit-sedikit bisa menari.

5. Bidang apakah yang anda minati?

Jawab:

Musik dan tari.

6. Apakah seluruh warga belajar di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah merupakan warga Desa kalibening Salatiga?

Jawab:

Enggak, banyak yang dari luar kota, luar jawa juga ada.

#### **B. Komponen *Instrumental Input***

7. Bagaimana langkah-langkah perencanaan pembelajaran sebelum dilaksanakan kegiatan pembelajaran ?

Jawab:

Tiap anak membuat target mingguan dan bulanan. Target yang bulanan itu individu, tapi bisa juga kelompok. Untuk yang target mingguan anak-anak merencanakannya bersama-sama kesepakatan satu kelas, dalam satu minggu kedepan mau belajar apa.

8. Kapan perencanaan pembelajaran dilakukan?

Jawab:

Kapan aja kalau kita butuh. Tapi biasanya sih tiap hari Senin habis upacara.

9. Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan perencanaan pembelajaran?

Jawab:

Anak-anak, pendamping, pak Din, semuanya.

10. Bagaimanakah peran pendamping dalam perencanaan pembelajaran?

Jawab:

Pendamping hanya menemani saja, memberi masukan, usulan materi apa yang akan dipelajari oleh kita, kalau kita nggak setuju ya sudah terserah kita.

11. Apakah pendamping sebelum mengajar membuat rencana pembelajaran (RPP) terlebih dahulu?

Jawab:

Enggak pernah.

12. Menurut yang anda ketahui, kurikulum apa yang digunakan sebagai dasar penentuan materi belajar dalam perencanaan pembelajaran di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Kurikulum sesuai kebutuhan.

13. Apakah diadakan proses identifikasi / assesmen kebutuhan belajar saat perencanaan pembelajaran dilakukan?

Jawab:

Iya.

14. Jika iya, kapan dan bagaimana cara melakukan proses identifikasi / assesmen kebutuhan belajar?

Jawab:

Setiap anak satu per satu ditanya mereka butuh belajar apa. Semua pendapat tersebut ditampung kemudian disepakati kemudian di list mana yang menjadi suara terbanyak itu yang dipelajari terlebih dulu, yang lain dipelajari untuk keesokan harinya satu minggu ke depan.

15. Apakah sebelum pembelajaran, anda dilibatkan dalam menentukan topik / materi pembelajaran yang akan dibahas?

Jawab:

Iya tentu saja, seperti yang sudah saya bilang tadi mbak.

16. Bagaimana cara penentuan topik/materi belajar dalam perencanaan pembelajaran di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Terserah anak-anak mau belajar apa. Misalnya kita sepakat mau belajar IPS, nanti bisa liat di buku paket materinya apa disepakati mau belajar materi yang

mana. Bisa juga ada anak yang berpendapat, terus kita semua setuju, ya itu yang nanti dipelajari. Pendamping tinggal menyesuaikan.

17. Metode belajar apakah yang digunakan dalam pembelajaran dialogis Paulo Freire di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Metode belajar anak aktif. Kita tidak hanya mendengarkan ceramah secara pasif, tetapi aktif diajak mengerjakan berbagai hal seperti membaca, mendengar, melihat, dan berdiskusi. Kita nyaman, kita tidak takut melakukan kesalahan mengemukakan pendapat atau menanggapi pendapat orang lain karena lebih banyak berinteraksi bertukar pikiran dengan yang lain.

18. Bagaimana cara penentuan media pembelajaran dalam pembelajaran di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Kesepakatan kita mau pake apa tergantung materi yang mau dipelajari.

### **C. Komponen *Enviropmental Input***

19. Anda belajar di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah apakah atas keinginan sendiri atau tuntutan dari orangtua?

Jawab:

Keinginan sendiri.

20. Bagaimana hubungan sekolah dengan keluarga anda?

Jawab:

Baik.

21. Apakah ada pertemuan rutin antara pihak sekolah dengan orang tua / wali warga belajar Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Ada. Biasanya satu bulan sekali. Saat GK juga orangtua diundang.

22. Apakah orangtua anda dilibatkan dalam proses perencanaan pembelajaran?

Jawab:

Enggak. Tapi biasanya tiap hari Senin ada kadang-kadang orangtua yang datang juga ikut diskusi habis upacara.

23. Bagaimana hubungan antara kepala sekolah, pendamping, pengelola, warga belajar di sekitar sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Baik. Semuanya seperti teman disini.

24. Apakah menurut anda pembimbing / guru di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga sudah mencukupi?

Jawab:

Belum. Kadang-kadang ada yang tidak berangkat. Jadi yang menemani kita pendamping bayangan.

25. Apakah menurut anda sarana prasarana dan media belajar di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga sudah mencukupi?

Jawab:

Sarana prasarana bagus, media belajar juga disini banyak, misalnya kalau saya mau belajar musik semuanya ada.

26. Apakah menurut anda sumber belajar di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga sudah mencukupi?

Jawab:

Internet di sini 24 jam, buku-buku juga banyak.

27. Bagaimana hubungan sekolah dengan masyarakat di sekitar Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Baik.

28. Apakah masyarakat sekitar sekolah dilibatkan dalam proses perencanaan pembelajaran?

Jawab:

Enggak. Tapi kalau jumat sehat yang ngisi pelajaran biasanya dokter situ warga Kalibening yang dulu ikut ngaji di sini.

## II. Pelaksanaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga

### A. Proses pelaksanaan pembelajaran

29. Metode belajar apa yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung?

Jawab:

Metode dialog seperti diskusi aja gitu mbak. Sama-sama mengerjakan soal-soal atau permasalahan-permasalahan yang ada. Awalnya kita membaca sebentar tentang materi yang akan dipelajari. Kalau ada yang tidak tahu, kita tanyakan pada teman-teman atau pendamping. Lalu kita bahas bersama-sama jawaban soal tersebut.

30. Media belajar apa yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung?

Jawab:

Nggak harus pake media sebenarnya. Tapi biasanya sih yang sering pake laptop, komputer, kadang pake LCD, kalau musik ya pake alat musik, kalau theater ya pake kamera shooting, yang hoby foto ya pake kamera LSR.

31. Sumber belajar apa yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung?

Jawab:

Tiap hari *English morning* pake kamus, pelajaran yang lain pake buku paket, masyarakat juga bisa jadi sumber belajar kalau kita belajar di luar ruangan.

### B. Pengelolaan Kelas

32. Apakah materi yang anda pelajari telah ditentukan oleh pendamping/guru sebelumnya?

Jawab:

Tidak. Semuanya kita yang menentukan.

33. Bagaimana cara penentuan masalah yang diambil dalam proses pembelajaran?

Jawab:

Masalah apapun. Tidak hanya masalah pelajaran di buku paket pelajaran saja, tapi juga masalah yang kita temui di jalan, di masyarakat, di rumah bisa kita bicarakan bersama-sama mencari solusi permasalahannya di sini.

34. Bagaimana bentuk komunikasi yang digunakan saat proses pembelajaran berlangsung?

Jawab:

Komunikasi dua arah. Pendamping tidak menjelaskan bicara panjang lebar di depan kelas seperti di sekolah-sekolah lainnya. Tapi bebas berdiskusi bersama-sama dengan kita.

35. Bagaimanakah sistem pengorganisasian warga belajar saat proses pembelajaran berlangsung?

Jawab:

Setiap hari kita kan ada pembagian jam-jam fase-fase belajar kan mbak. Fase pertama english morning kita jadi satu semuanya dari kelas satu sampai tiga SMP dan SMA. Fase dua, berkelompok sesuai kelasnya. Fase tiga dan empat sesuai minat dan keinginan, Fase lima evaluasi tiap kelas masing-masing.

36. Berapa jumlah warga belajar dalam setiap satu kali pembelajaran?

Jawab:

Sepuluh anak paling tiap kelasnya.

37. Bagaimana situasi yang disediakan saat proses pembelajaran problem-solving dilaksanakan?

Jawab:

Kita belajar bebas sambil bermain di sekolah tanpa ada pengawasan khusus dan dimarahi pendamping. Ketika guru mengajarpun kita melakukannya dengan bersenda gurau. Bahkan saat kita jenuh belajar dalam kelas kita usul kepada guru agar pelajaran dilakukan di alam terbuka, mereka mengijinkan.

38. Apakah ada sistem hukuman saat anda melakukan kesalahan di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Tidak ada.

39. Bagaimana proses interaksi yang terjadi antara warga belajar dan pendamping pada saat proses pembelajaran berlangsung?

Jawab:

Temannya, menemani belajar. Lebih tepatnya seperti kakak yang sedang menemani adiknya belajar. Yang terjadi adalah belajar apa yang mereka butuhkan, bukan guru mengajar, dan tidak boleh saling menggurui.

### **III. Evaluasi pembelajaran dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga**

#### **A. Pelaksanaan Evaluasi**

40. Materi pelajaran apa saja yang dievaluasi?

Jawab:

Semuanya setiap hari setelah sholat dhuhur berjamaah. Kalau ulangan-ulangan nggak ada evaluasi. Yang dievaluasi Cuma target-target aja. Sejauh mana kita menyelesaikan target yang udah kita buat. Kalau sudah akhir bulan nanti ditampilkan di GK.

41. Apakah dalam segi akhlak anda dievaluasi?

Jawab:

Enggak. Tapi di pelajaran agama tetap diajarkan akhlak.

42. Kapan dilaksanakan evaluasi?

Jawab:

Setiap saat kalau kita butuh. Kalau karya pribadi setiap akhir bulan.

#### **B. Teknik Evaluasi**

43. Jenis evaluasi apakah yang digunakan di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah Desa kalibening Salatiga?

Jawab:

Tidak ada evaluasi bentuk soal-soal. Yang ada evaluasi formatif diskusi informal dengan pendamping setiap hari.

44. Bagaimana cara / teknik evaluasi yang digunakan?

Jawab:

Teknik evaluasi diri dan evaluasi karya.

45. Apakah ada sistem tidak naik kelas / drop out / tidak lulus di Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Tidak ada. Semuanya naik kelas.

46. Apakah ada sistem hukuman bagi siswa yang melakukan kesalahan di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Tidak ada sama sekali hukuman di QT.

47. Bagaimana hasil belajar anda selama ini? Apakah sudah sesuai dengan yang anda inginkan?

Jawab:

Baik. tidak ada ranking dan persaingan diantara siswa, tidak ada istilah naik kelas. Karena ranking hanya akan menimbulkan salah satu pihak berada pada posisi bawah dari yang lain. Kompetisi akan menimbulkan situasi upaya ingin memenangkan sehingga harus mengalahkan atau menjatuhkan siswa lain. Yang ada adalah kerjasama, saling membantu, mengisi, melengkapi dan saling menolong.

48. Apakah semua siswa mengikuti UN?

Jawab:

Enggak, ada yang tidak ikut. Kita bebas memilih mau ikut atau enggak. UN hanya akan membatasi siswa untuk mempelajari tiga mata pelajaran saja. Belajar tidak hanya untuk meraih gelar atau ijazah. Kalau seseorang telah mendapatkan ijazah berarti belajarnya harus berhenti, padahal mencari ilmu itu tidak ada batasnya, dimanapun dan kapanpun.

49. Apa harapan anda setelah bersekolah di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga? Apakah anda menginginkan ijazah?

Jawab:

Semoga nantinya akan ada universitas Qaryah Thayyibah di sini. Jadi setelah saya lulus SMA QT nanti saya bisa melanjutkan kuliah di Universitas Qaryah Thayyibah (sambil tertawa)

50. Apakah ada pendidikan keterampilan fungsional bagi anda?

Jawab:

Saat belajar komputer, kita belajar *adobe photoshop* sekaligus mempraktekkan pengeditan foto-foto yang didapat oleh masing-masing anak saat belajar fotografer menggunakan kamera SLR. Setiap bulan kita juga menerbitkan majalah *Jawaban dari Kalibening* semuanya kita yang melakukan dari mulai pengumpulan berita, pengeditan (editor), pencetakan, penerbitan, hingga pemasaran, selain itu juga kita tergabung dalam SPPQT yang setiap bulan melakukan perkumpulan para petani-petani, ada pelatihan pertanian di Bogor ...

#### **IV. Faktor pendorong dan penghambat pembelajaran dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga**

##### **A. Faktor internal**

51. Faktor internal pendukung apa yang anda rasakan selama belajar di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Susana yang menyenangkan membuat kita enjoy saat belajar. Semuanya dilandasi oleh rasa butuh belajar, bukan karena paksaan atau dipaksa untuk belajar.

52. Faktor internal penghambat apa yang anda rasakan selama belajar di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Pendamping yang kurang, karena banyak yang tidak hadir setiap hari.

##### **B. Faktor eksternal**

53. Faktor eksternal pendukung apa yang anda rasakan selama belajar di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Pendamping, anak-anak dan masyarakat di sini baik-baik, dan sumber belajar di sini sangat banyak.

54. Faktor eksternal penghambat apa yang anda rasakan selama belajar di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?

Jawab:

Saya tidak butuh ijazah tapi orangtua saya memaksa saya harus dapat ijazah, jadi mau nggak mau saya harus turuti kemauan orangtua. Jadi saya harus ikut ujian nasional.



## Lampiran 10

**HASIL OBSERVASI**  
**Sarana Prasarana Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah**  
**Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah**

No	Sarana Prasarana	Ketersediaan		Jumlah	Deskripsi
		Ada	Tidak		
1.	Tempat belajar				Tak terbatas
	h. Ruang kelas	V		2 ruang	Baik
	i. Kursi belajar	V		20 bh	Baik
	j. Kursi guru	V		2 bh	Baik
	k. Meja WB	V		10 bh	Baik
	l. Papan tulis	V		2 bh	Baik
	m. Almari	V		3 bh	Baik
	n. LCD	V		2 bh	Baik
2.	Ruang perpustakaan	V		1 ruang	Baik
	e. Buku pelajaran	V		250 bh	Baik
	f. Buku panduan guru		V	-	-
	g. Buku pengayaan	V		50 bh	Baik
	h. Buku referensi	V		55 bh	Baik
	i. Rak buku	V		4 bh	Baik
3.	Ruang computer	V		1 ruang	Baik
	e. Perangkat komputer	V		10 bh	Baik
	f. Printer	V		3 bh	Baik
	g. Meja	V		10 bh	Baik
	h. Kursi	V		10 bh	Baik
4.	Laboratorium IPA				Tak terbatas
	a. Kursi	V		-	-
	b. Meja demonstrasi	V		-	-
	c. Lemari alat		V	-	-
	d. Peralatan praktik		V	-	-
5.	Ruang Kepsek & guru				
	a. Kursi	V		1 bh	Sofa tamu
	b. Meja	V		3 bh	Baik
	c. Lemari	V		3 bh	Baik
	d. Papan statistik		V	-	-
	e. Papan pengumuman		V	-	-
	f. Komputer	V		2 bh	Laptop
	g. Telepon	V		1 bh	Baik
	h. Simbol kenegaraan		V	-	-
6.	Tempat ibadah	V		1 bh	Masjid
7.	Ruang BK		V	-	-
8.	Ruang UKS		V	-	-
10.	Jamban	V		6 bh	Baik

11.	Gudang		V	-	-
12.	Aula	V		1 ruang	Pembangunan
13.	Tempat bermain dan berolahraga	V		1 studio musik	Cukup
	a. Tiang bendera		V	-	-
	b. Bendera		V	-	-
	c. Peralatan olah raga		V	-	-
	d. Peralatan music	V		1 set	Baik
	e. Pengeras suara	V		1 set	Baik
	f. Tape recorder	V		1 bh	Baik
14.	Kantin	V		1 ruang	Cukup
15.	Asrama	V		6 kmr	Baik
	a. Tempat tidur	V		12 bh	Baik
	b. Lemari	V		6 bh	Baik



## Lampiran 11

## HASIL OBSERVASI

**Pengelolaan Pembelajaran Dialogis Paulo Freire pada Program Paket B  
di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa  
Tengah**

No	Uraian	Ada	Tidak	Keterangan
1.	Perencanaan Pembelajaran Dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah			
	1.1 Pelibatan anak dalam menyusun perencanaan pembelajaran	V		Warga belajar dilibatkan penuh dalam perencanaan pembelajaran
	1.2 Peran pendamping dalam menyusun perencanaan pembelajaran	V		Peran pendamping hanya memancing dengan membuat pilihan beberapa mata pelajaran, tetapi semuanya mutlak anak yang menentukan
	1.3 Penentuan materi pelajaran berdasarkan kebutuhan anak	V		Pemilihan materi melalui identifikasi assesmen kebutuhan belajar dengan cara berdiskusi. Tiap anak berhak memberikan pendapat materi yang ingin ia pelajari kemudian di list dan ditentukan prioritas kebutuhan belajar melalui suara terbanyak.
	1.4 Penggunaan metode pembelajaran siswa aktif	V		Menggunakan metode student active learning. Yaitu semua anak yang menentukan melalui jalan kesepakatan.
	1.5 Pelibatan anak dalam menentukan media pembelajaran	V		Disesuaikan dengan materi belajar.

	1.6 Pelibatan orangtua dan masyarakat dalam merencanakan pembelajaran	V		<p>a. Terdapat komite sekolah.</p> <p>b. Pelibatan dokter sebagai sumber belajar saat muatan lokal Jumat sehat.</p> <p>c. Pertemuan rutin tiap bulan antara orangtua dan pengelola sekolah.</p>
2.	Pelaksanaan Pembelajaran Dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah			
	2.1 Jadwal pelajaran		V	Tidak ada jadwal pelajaran, yang ada hanya jadwal waktu belajar
	2.2 Penentuan tempat belajar	V		Berdasarkan kesepakatan anak dan pendamping apakah perlu ditatapmukakan atau tidak. Khusus untuk hari Sabtu dilaksanakan action day (kegiatan pembelajaran di alam terbuka)
	2.3 Penggunaan metode belajar	V		Menggunakan metode belajar hadap-masalah (problem-solving) melalui tahap problematik, discovery atau inquiry, dan sharring.
	2.4 Penggunaan media pembelajaran	V		Menggunakan media seperti laptop, komputer, LCD, kamera shooting, kamera SLR, alat musik.
	2.5 Penggunaan sumber belajar	V		Internet 24 jam, buku paket, buku pengayaan, kamus, masyarakat sebagai sumber belajar.
	2.6 Bentuk komunikasi pendamping dengan warga belajar	V		Menggunakan komunikasi dua arah, saling dialog, teknik brainstorming.
	2.7 Pengorganisasian warga belajar	V		<p>a. Fase I, english morning setiap anak disemua tingkatan menjadi satu</p> <p>b. Fasa II, sesuai kelas</p>

				<p>masing-masing</p> <p>c. Fase III dan IV, siswa berkelompok sesuai dengan minat.</p> <p>d. Fase V, evaluasi informal sesuai kelas masing-masing</p>
	2.8 Situasi yang disediakan saat pembelajaran berlangsung	V		Tidak ada hukuman, suasananya tidak kaku, letak kursi pendamping pun tidak berada di depan anak, namun selalu dibuat melingkar (posisi pendamping selalu berada di salah satu rantai lingkaran tersebut, baik dalam keadaan duduk di atas kursi maupun lesehan di lantai)
	2.9 Interaksi pendamping dengan warga belajar atau sebaliknya	V		Pendamping menempatkan dirinya sebagai teman dan sahabat bagi anak saat belajar.
3.	Evaluasi Pembelajaran Dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah			
	3.1 Waktu pelaksanaan evaluasi	V		Evaluasi dilakukan setiap hari secara informal dan setiap akhir bulan sekali saat kegiatan gelar karya.
	3.2 Jenis evaluasi yang digunakan	V		Evaluasi formatif dilakukan dalam bentuk tanya jawab dan diskusi. Tidak ada evaluasi sumatif kecuali soal-soal dari Dinas Pendidikan Kota Salatiga tiap akhir semester.
	3.3 Teknik evaluasi yang digunakan	V		Menggunakan teknik self-evaluating (evaluasi diri) bentuk diskusi warga belajar dengan pendamping.
	3.4 Indikator penilaian	V		Tidak ada indikator nilai-nilai minimum dalam bentuk nilai atau angka-

				angka. Pencapaian indikator dilihat dari pencapaian target-target yang telah dibuat sendiri oleh anak saat perencanaan pembelajaran. Hanya ada nilai good, exellen dan outstanding.
	3.5 Raport atau hasil belajar		V	Tidak ada sistem raport dalam bentuk angka-angka, namun dalam bentuk karya yang berguna.
	3.6 Pendidikan keterampilan fungsional		V	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pertanian (budidaya jamur, pelatihan pertanian di Bogor, Briket sampah menjadi komposting, bio-urine menjadi kompos, bio-diesel kotoran manusia menjadi gas LPG).</li> <li>2. Teknologi Informasi dan Komunikasi (Pustaka digital, kumpulan tembang dolanan, fotografi)</li> <li>3. Penerbitan majalah dan novel</li> </ol>
4.	Faktor pendorong dan penghambat pengelolaan Pembelajaran Dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah			
	4.1 Faktor Internal			
	4.1.1 Fisiologis		V	Semua warga belajar program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah sehat secara fisik.
	4.1.2 Psikologis		V	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Tingkat intelegensi anak berbeda-beda karena latar belakang anak beranekaragam (drop out sekolah,</li> </ol>

			<p>memang berkeinginan bersekolah di Qaryah Thayyibah)</p> <p>b. Motivasi belajar anak beranekaragam, dilihat dari tingkat kehadiran, keterlambatan jam masuk sekolah, dan keaktifan anak saat pembelajaran.</p> <p>c. Minat dan potensi anak yang berbeda-beda, ada yang menyukai musik, teater, foto, melukis, novelis.</p>
	4.2 Faktor Eksternal		
	4.2.1 Sosial	V	Keengganan masyarakat menyekolahkan anaknya di sekolah Qaryah Thayyibah karena paradigma masyarakat yang masih beranggapan bahwa anak tidak pintar bila tidak bersekolah di sekolah formal dan tidak mendapat ijazah.
	4.2.2 Non-sosial	V	Keterbatasan peralatan laboratorium IPA karena ketiadaan dana, dan tingkat kehadiran pendamping yang berstatus sebagai PNS.

## Lampiran 12

**HASIL KARYA ANAK-ANAK  
SEKOLAH ALTERNATIF QARYAH THAYYIBAH  
KALIBENING SALATIGA**

No	Hasil Karya	Pengarang	Penerbit
1	Buku “Lebih Asyik Tanpa UAN”	Zafika (Fina, Izza dan Kana)	LKIS
2	Buku “Lebih Baik Tidak Sekolah”	Sujono Kamba	LKIS
3	Novel “Sajak Cinta Jean Satria”	Maia Rosyida	Pustaka Q-Tha
4	Novel “Aku Sayang Kamu, Mbak”	Fina Af'idatussofa	Pustaka Q-Tha
5	Novel “Ekspresi”	Maia rosyida	Pustaka Q-Tha
6	Kumpulan Puisi “Sebatangan Rindu”	Fina Af'idatussofa & Upik Lestari	Pustaka Q-Tha
7	Novel “Gus Yahya Bukan Cinta”		Pustaka Q-Tha
8	Novel “Biasa”	Fina Af'idatussofa	Matapena
9	Novel “Just For You, Ustadz”	Fina Af'idatussofa	Pustaka Q-Tha
10	Novel “Tarian Cinta”	Maia Rosyida	Matapena
11	Novel “Rindu Cahaya”	Emy Masrilla Zubaiti	Pustaka Q-Tha
12	Kumpulan Cerpen “True Love”	Aini Zulfa	Pustaka Q-Tha
13	Novel “The Hour and Cheers”	Luluk Nursa'diyah	Pustaka Q-Tha
14	Novel “Moo-Moo”	Ida Nurjanah & Hanik Izzati	Pustaka Q-Tha
15	Novel “Pinangan Buat	Fina Af'idatussofa	Matapena

	Naura”		
16	Novel “Cinta Datang Dengan Sendirinya, begitu juga dengan cinta Aura”	Feni Amaliatussulcha	Pustaka Q-Tha
17	Novel “Luluk’s Gailery”	Luluk Nur S	Pustaka Q-Tha
18	Novel “Pemuja Rahasia”	Fina Af’idatussofa	Matapena
19	Buku “Desaku Sekolahku (Komunitas belajar Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga)”	Ahmad M. Nizar Alfian	Pustaka Q-Tha
20	VCD dan DVD “Tembang Dolanan Jawa Tempo Dulu”		QT. Production
21	VCD dan DVD “Kidang Talun”		VG. Suara Lintang
22	Tell Me More Ay Lesford and Language College Doc		
23	VCD dan DVD “Hiro Shima”		
24	VCD dan DVD “Dagelan Kenangan Basiyo”		VG. Suara Lintang
25	VCD dan DVD “Dangdut Pendidikan” (dalam rangka sosialisasi pendidikan kesetaraan)		Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah
26	Mars Pendidikan Kesetaraan		Depdiknas Direktorat Pendidikan Kesetaraan
27	Hymne Pendidikan Kesetaraan		Depdiknas Direktorat

			Pendidikan Kesetaraan
28	Jawaban Dari Kalibening		Trans TV, Metro TV, TV 7 dan TV Edukasi
29	Bersama Mencerdaskan Bangsa		
30	Millennias Pustaka Digital		



## Lampiran 13

**DAFTAR WARGA BELAJAR  
PROGRAM PAKET B KELAS I QARYAH THAYYIBAH  
TAHUN PELAJARAN 2012-2013**

No	Nama	Tempat, tanggal lahir	JK	Alamat	Nama Orangtua	Pekerjaan Orangtua
1	Itsna Laili Hidayati	Salatiga, 11 November 1999	P	Dayaan	Muh Jumari	Petani
2	Muhammad Uzair Baihaqi	Salatiga, 22 Desember 1998	L	Dayaan	Abdullah Susilo	Petani
3	Raihan Aditya Fachrezi	Semarang, 11 Mei 1999	L	Rembang	Tri Wiyono	Swasta
4	M Nur Iman	Rembang, 27 Februari 1999	L	Kabungan, Rembang	Suparno	Swasta
5	Andriyanto sapto aji	Salatiga, 28 Mei 1998	L	Jalan Residenindarjo	Sutejo	Swasta
6	Rery Kushardytiya Nurahman	Jakarta, 21 Maret 1999	L	Perumahan Domas Blok DU-9 Salatiga	Hariyadi Priyatno	Swasta

**DAFTAR WARGA BELAJAR  
PROGRAM PAKET B KELAS II QARYAH THAYYIBAH  
TAHUN PELAJARAN 2012-2013**

No	Nama	Tempat,tanggal lahir	JK	Alamat	Nama Orangtua	Pekerjaan Orangtua
1	Lathifa Falaasifatul Ulya	Temanggung, 8 Agustus 1998	L	Kalibening	Latif Usman	Guru
2	Ismail Agung Prasyeto	Semarang, 25 april 1997	L	Tingkir Lor	Lukito	Swasta
3	Krismanto	cirebon, 01 januari 1999	P	Kalibening	Kohar	Swasta
4	Muhammad Haibban Shodiq	Jambi, 25 september 1999	L	Jambi	Mundakir	Swasta
5	Farid Harsono	Surakarta, 24 Maret 1999	L	Tingkir tengah	Harsono	Ojek
6	muhammad Haikal Wizdan	Pati 22 Oktober 1997	L	Kalibening	Salamun	Petani
7	Ahmad Qoyyum Munafis	Semarang, 2 November 1996	P	Banyubiru	Nur Chamim	Swasta

**DAFTAR WARGA BELAJAR  
PROGRAM APKET B KELAS III QARYAH THAYYIBAH  
TAHUN AJARAN 2012-2013**

No	Nama	Tempat,tanggal lahir	JK	Alamat	Nama Orangtua	Pekerjaan Orangtua
1	Theofani Zahra	Boyolali, 26 April 1995	L	Kalibening	Bahrudin	Swasta
2	Rizqi Fiismatillah	Kebumen, 11 Juni 1996	L	Tingkir lor	Mardjan	Swasta
3	Hana Ruknul Qisti	Salatiga, 26 September 1997	P	Kalibening	Ridwan	Swasta
4	Yunia Rahman Hendisha	Yogyakarta, 5 Desember 1996	L	Kalibening	Suporahardjo	Swasta
5	Rizka Indah anggraini	Salatiga, 15 September 1995	L	Kalibening	Ma'ruf	Wiraswasta
6	Muhamad Adi	Kab, Semarang, 25 Nofember 1995	L	Kalibening	Salamun	Petani
7	Ibnu S	Kab. Semarang, 2 November 1996	P	Banyubiru	Nur Chamim	Swasta
9	Rosit Hidayat	Kab. Semarang, 11 Maret 1995	L	Kalibening	Slamet	Swasta
10	Sandy Sugiarta	Ungaran, 9 Februari 1995	L	Kalibening	Uray Jupri	Swasta
11	Vicky Budi Agung A	Palu, 18 Desember 1996	L	Payaman,tingkir	Ridwan	Swasta
12	Muhamad Irsyad Afif Hidayatulloh	Kab Semarang,17 Februari 1196	L	Dsn Gentan RT 02,Doplang,Bawen	Slamet fajar	Swasta

## Lampiran 14

**DATA IDENTITAS PENDAMPING PROGRAM PAKET B  
SEKOLAH ALTERNATIF QARYAH THAYYIBAH KALIBENING SALATIGA**

No	Nama	Pengampu Mapel	JK	Pendidikan Terakhir	Usia	Lama Mengabdi
1	Ahmad Bahruddin	Agama	L	S1/Agama	46	10 tahun
2	M. Ridwan	Agama	L	S1/Agama	48	10 tahun
3	Akhmad Muntaha Al Hasan	Bahasa Inggris	L	S1/Bahasa Inggris	28	8 tahun
4	Rifqotussuniah	IPS	P	S1/Tarbiyah	41	10 tahun
5	Achmad Darajat Jk	IPA & Matematika	L	SMA/IPA	34	10 tahun
6	Dewi Maryam M.ag	IPS	P	S2/Agama	39	8 tahun
7	Nurul Munawaroh	IPS & TIK	P	DIII/Komputer	39	6 tahun
8	Sujono Samba	Seni/kertangkes	L	S1/Ekonomi	48	6 tahun
9	Mujab	IPS	L	S2/Agama	38	6 tahun
10	Ely Sakdiyah	Bahasa Inggris	P	S1/Bahasa Inggris	29	4 tahun
11	Wiwin Sumirat	Bahasa Inggris	P	S1/Bahasa Inggris	31th	4 tahun
12	Dewi Octavianiami	IPA	P	SMA	22	2 tahun
13	Aini Zulfa	IPS	P	SMA	22	2 tahun

**Lampiran 15****Standar Kompetensi Mata Pelajaran (SK-MP)  
SMP/MTs/SMPLB/Paket B****a. Pendidikan Agama Islam SMP/MTs/SMPLB/Paket B**

1. Menerapkan tata cara membaca Al-Qur'an menurut tajwid, mulai dari cara membaca Al-Syamsiyah dan Al-Qomariyah sampai kepada menerapkan hukum bacaan mad dan waqaf.
2. Meningkatkan pengenalan dan keyakinan terhadap aspek-aspek rukun iman mulai dari iman kepada Allah sampai kepada iman kepada Qadha dan Qadar serta Asmaul Husna.
3. Menjelaskan dan membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan tasawuh dan menjauhkan diri dari perilaku tercela seperti ananiah, hasad, ghadab dan namimah.
4. Menjelaskan tata cara mandi wajib dan shalat-shalat munfarid dan jamaah baik shalat wajib maupun shalat sunat.
5. Memahami dan meneladani sejaran Nabi Muhammad dan para sahabat serta menceritakan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di nusantara.

**b. Pendidikan Agama Kristen SMP/MTs/SMPLB/Paket B**

1. Menjelaskan karya Allah dan penyelamatan bagi manusia dan seluruh ciptaan.
2. Menginternalisasi nilai-nilai kristiani dengan menanggapi secara nyata.
3. Bertanggung jawab terhadap diri dan sesamanya, masyarakat dan gereja sebagai orang yang sudah diselamatkan.

**c. Pendidikan Kewarganegaraan SMP/MTs/SMPLB/Paket B**

1. Memahami dan menunjukkan sikap positif terhadap norma-norma kebiasaan, adat istiadat dan peraturan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Menjelaskan makna proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia sesuai dengan suasana kebatinan konstitusi pertama.
3. Menghargai perbedaan dan kemerdekaan dalam mengemukakan pendapat dengan bertanggung jawab.
4. Menampilkan perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
5. Menunjukkan sikap positif terhadap pelaksanaan kehidupan berdemokrasi dan kedaulatan rakyat.
6. Menjelaskan makna otonomi daerah, dan hubungan antara pemerintahan pusat dan daerah.
7. Menunjukkan sikap kritis dan apresiatif terhadap dampak globalisasi, dan memahami prestasi diri untuk berprestasi sesuai dengan keindividuannya.

#### **d. Bahasa Indonesia SMP/MTs/SMPLB/Paket B**

##### **1. Mendengarkan**

Memahami wacana lisan dalam kegiatan wawancara, pelaporan, penyampaian berita radio/TV, dialog interaktif, pidato, khotbah/ceramah, dan pembacaan berbagai karya sastra berbentuk dongeng, puisi, drama, novel remaja, syair, kutipan, dan sinopsis novel.

##### **2. Berbicara**

Menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, pengalaman, pendapat, dan komentar dalam kegiatan wawancara, presentasi laporan, diskusi, protokoler, dan pidato, serta berbagi karya sastra berbentuk cerita pendek, novel remaja, puisi, dan drama.

##### **3. Membaca**

Menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami berbagai bentuk wacana tulis, dan berbagai karya sastra berbentuk puisi, cerita pendek, drama, novel remaja, antologi puisi, novel dari berbagai angkatan.

##### **4. Menulis**

Melakukan berbagai kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk buku harian, surat pribadi, pesan singkat, laporan, surat dinas, petunjuk, rangkuman, teks berita, slogan, poster, iklan baris, resensi, karangan, karya ilmiah sederhana, pidato, surat pembaca, dan berbagai karya sastra bentuk pantun, dongeng, puisi, drama, dan cerpen.

**e. Bahasa Inggris SMP/MTs/SMPLB/Paket B**

**1. Mendengarkan**

Memahami makna dalam wacana lisan interpersonal dan transaksional sederhana, secara formal maupun informal, dalam bentuk recount, narrative, procedure, descriptive, dan report dalam konteks kehidupan sehari-sehari.

**2. Berbicara**

Mengungkapkan makna secara lisan dalam wacana interpersonal dan transaksional sederhana, secara formal maupun informal dalam bentuk recount, narrative, procedure, descriptive, dan report dalam konteks kehidupan sehari-sehari.

**3. Membaca**

Memahami makna dalam wacana tertulis interpersonal dan transaksional sederhana secara formal maupun informal dalam bentuk recount, narrative, procedure, descriptive, dan report dalam konteks kehidupan sehari-sehari.

**4. Menulis**

Mengungkapkan makna secara tertulis dalam wacana interpersonal dan transaksional sederhana secara formal maupun informal dalam bentuk recount, narrative, procedure, descriptive, dan report dalam konteks kehidupan sehari-sehari.

**f. Matematika SMP/MTs/SMPLB/Paket B**

1. Memahami konsep bilangan real, operasi hitung dan sifat-sifatnya (komutatif, asosiatif, distributif), barisan bilangan sederhana (barisan aritmatika dan sifat-sifatnya), serta penggunaannya dalam pemecahan masalah.

2. Memahami konsep aljabar meliputi: bentuk aljabar dan unsur-unsurnya, persamaan dan pertidaksamaan linear serta penyelesaiannya, himpunan dan operasinya, relasi, fungsi dan grafiknya, sistem persamaan linear dan penyelesaiannya, serta menggunakannya dalam pemecahan masalah.
3. Memahami bangun-bangun geometri, antar garis, sudut (melukis sudut dan membagi sudut), segitiga (termasuk melukis segitiga) dan segi empat, theorem Pythagoras, lingkaran (garis singgung sekutu, lingkaran luar dan lingkaran dalam segitiga dan melukisnya), kubus, balok, prisma, limas dan jaring-jaringnya, kesebangunan dan kongruensi, tabung, kerucut, bola, serta menggunakannya dalam pemecahan masalah.
4. Memahami konsep data, pengumpulan dan penyajian data (dengan tabel, gambar, diagram, grafik), rentangan data, rerata hitung, modus dan median, serta menerapkannya dalam pemecahan masalah.
5. Memahami konsep ruang sampel dan peluang kejadian, serta memanfaatkan dalam pemecahan masalah.
6. Memiliki sikap menghargai matematika dan kegunaannya dalam kehidupan.
7. Memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta mempunyai kemampuan bekerja sama.

**g. Ilmu Pengetahuan Alam SMP/MTs/SMPLB/Paket B**

1. Melakukan pengamatan dengan peralatan yang sesuai, melaksanakan percobaan sesuai prosedur, mencatat hasil pengamatan dan pengukuran dalam tabel dan grafik yang sesuai, membuat kesimpulan dan mengkomunikasikannya secara lisan dan tertulis sesuai dengan bukti yang diperoleh.
2. Memahami keanekaragaman hayati, klasifikasi keragamannya berdasarkan ciri, cara-cara pelestariannya, serta saling ketergantungan antar makhluk hidup di dalam ekosistem.
3. Memahami sistem organ pada manusia dan kelangsungan makhluk hidup.

4. Memahami konsep partikel materi, berbagai bentuk, sifat dan wujud zat, perubahan dan kegunaannya.
5. Memahami konsep gaya, usaha, energi, getaran, gelombang, optik, listrik, magnet dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
6. Memahami sistem tata surya dan proses yang terjadi di dalamnya.

#### **h. Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/MTs/MTSLB/Paket B**

1. Mendeskripsikan keanekaragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan, dan dampaknya terhadap kehidupan.
2. Memahami proses interaksi dan sosial dalam pembentukan kepribadian manusia.
3. Membuat sketsa dan peta wilayah serta menggunakan peta, atlas, dan globe untuk mendapatkan informasi keruangan.
4. Mendeskripsikan gejala-gejala yang terjadi di geosfer dan dampaknya terhadap kehidupan.
5. Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan sejak Pra-Aksara, Hindu-Budha, sampai masa kolonial Eropa.
6. Mengidentifikasi upaya penanggulangan permasalahan kependudukan dan lingkungan hidup dalam pembangunan berkelanjutan.
7. Memahami proses kebangkitan nasional, usaha persiapan kemerdekaan, mempertahankan kemerdekaan, dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
8. Mendeskripsikan perubahan sosial budaya dan tipe-tipe perilaku masyarakat dalam menyikapi perubahan serta mengidentifikasi berbagai penyakit sosial akibat penyimpangan sosial dalam masyarakat, dan upaya pencegahannya.
9. Mengidentifikasi region-region dipermukaan bumi berkenaan dengan pembagian permukaan bumi atas benua dan samudra, keterkaitan unsur-unsur geografi dan penduduk, serta ciri-ciri negara maju dan berkembang.
10. Mendeskripsikan perkembangan lembaga internasional, kerja sama internasional dan peran Indonesia dalam perdagangan internasional, serta dampaknya terhadap perekonomian Indonesia.

11. Mendeskripsikan manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi serta mengidentifikasi tindakan ekonomi berdasarkan motif dan prinsip ekonomi dalam memenuhi kebutuhannya.
12. Mengungkapkan gagasan kreatif dalam tindakan ekonomi berupa kegiatan konsumsi, produksi, distribusi barang atau jasa untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan.

**i. Seni Budaya SMP/MTs/SMPLB/Paket B**

**Seni Rupa**

1. Mengapresiasi dan mengepresikan karya seni rupa terapan melalui gambar bentuk objek tiga dimensi yang ada di daerah setempat.
2. Mengapresiasi dan mengepresikan karya seni rupa terapan melalui gambar atau lukis, karya seni grafis dan kriya tekstil batik daerah nusantara.
3. Mengapresiasi dan mengepresikan karya seni rupa murni yang dikembangkan dari beragam unsur seni rupa nusantara dan mancanegara.

**Seni Musik**

1. Mengapresiasi dan mengepresikan karya seni tari tunggal dan berpasangan atau kelompok terhadap keunikan seni tari daerah setempat.
2. Mengapresiasi dan mengepresikan karya seni tari tunggal dan berpasangan atau kelompok terhadap keunikan seni tari nusantara.
3. Mengapresiasi dan mengepresikan karya seni tari tunggal dan berpasangan atau kelompok terhadap keunikan seni tari mancanegara.

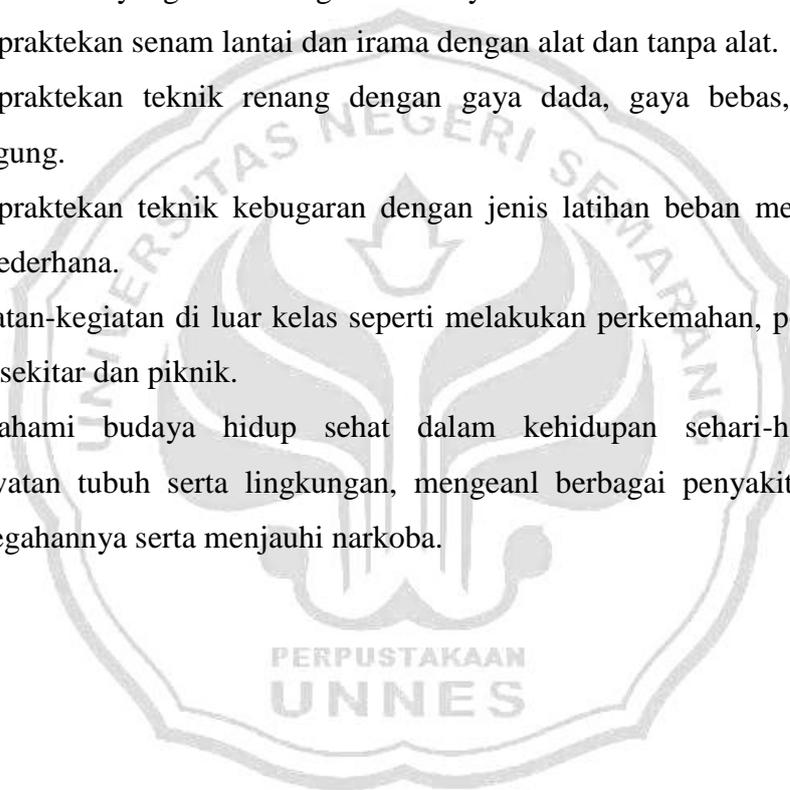
**Seni Teater**

1. Mengapresiasi dan mengeksplorasi teknik olah tubuh, pikiran dan suara.
2. Mengapresiasi dan mengepresikan karya seni teater terhadap keunikan dan pesan moral seni teater daerah setempat.
3. Mengapresiasi dan mengepresikan karya seni teater terhadap keunikan dan pesan moral seni teater nusantara.

4. Mengapresiasi dan mengekspresikan karya seni teater tradisional, modern dan kreatif terhadap keunikan dan pesan moral seni teater daerah setempat, nusantara dan mancanegara.

**j. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan SMP/ MTs/ SMPLB/ Paket B**

1. Mempraktekan kombinasi dan teknik dasar permainan, olahraga serta atletik dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
2. Mempraktekan senam lantai dan irama dengan alat dan tanpa alat.
3. Mempraktekan teknik renang dengan gaya dada, gaya bebas, dan gaya punggung.
4. Mempraktekan teknik kebugaran dengan jenis latihan beban menggunakan alat sederhana.
5. Kegiatan-kegiatan di luar kelas seperti melakukan perkemahan, penjelajahan alam sekitar dan piknik.
6. Memahami budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari seperti perawatan tubuh serta lingkungan, mengenali berbagai penyakit dan cara pencegahannya serta menjauhi narkoba.



## Lampiran 16

**Standar Sarana dan Prasarana SMP/MTs/SMPLB/Paket B**  
**Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional**  
**Nomor 24 Tahun 2007**

Menyebutkan bahwa sebuah SMP/ MTs/ SMPLB/ Paket B sekurang-kurangnya memiliki sarana prasarana:

**1. Ruang Kelas**

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1.	Kursi warga belajar	1 buah/ warga belajar	Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan. Ukuran sesuai dengan kelompok usia dan mendukung pembentukan postur tubuh yang baik. Desain dudukan dan sandaran membuat nyaman belajar
2.	Meja warga belajar	1 buah/ warga belajar	Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan. Ukuran sesuai dengan kelompok usia dan mendukung pembentukan postur tubuh yang baik.
3	Kursi guru	1 buah/ guru	Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan. Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman.
.4.	Meja guru	1 buah/ guru	Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan. Ukuran memadai untuk kerja dengan nyaman.
5.	Lemari	1 buah/ ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan. Tertutup dan dapat dikunci.
6.	Papan tulis	1 buah/ ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran minimum 90 cm x 200 cm.

## 2. Ruang perpustakaan

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1.	Buku teks pelajaran	1 eksemplar/ mata pelajaran/ warga belajar	Termasuk dalam daftar buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Mendiknas dan daftar buku teks muatan lokal yang ditetapkan oleh Gubernur
2.	Buku panduan pendidik	1 eksemplar/ mata pelajaran/guru mata pelajaran yang bersangkutan	-
3.	Buku pengayaan	870 judul/sekolah	Terdiri dari 70% nonfiksi dan 30% fiksi
4.	Buku referensi	20 judul/ sekolah	Sekurang-kurangnya meliputi kamus bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, ensiklopedi, buku statistik daerah, buku undang-undang dan kitab suci.
5.	Sumber belajar lain	20 judul/ sekolah	Sekurang-kurangnya meliputi majalah, koran, globe, peta, CD pembelajaran.
6.	Rak buku	1 set/ sekolah	Kuat, stabil, dan aman.
7.	Papan pengumuman	1 buah/ sekolah	Kuat, satbil dan aman. Ukuran minimum 1 m <sup>2</sup>
8.	Peralatan multimedia	1 set/ sekolah	Sekurang-kurangnya terdiri dari 1 set computer

## 3. Ruang Laboratorium IPA

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1.	Kursi warga belajar	1 buah/ warga belajar	Kuat, stabil, aman dan mudah dipindahkan
2.	Meja warga belajar	1 buah/ 7 warga belajar	Kuat, stabil dan aman. Ukurannya memadai.
3.	Meja demonstrasi	1 buah	Kuat, satbil dan aman. Tinggi meja memungkinkan seluruh warga belajar untuk mengamati percobaan
4.	Meja persiapan	1 buah	Kuat, satbil dan aman. Ukuran memadai untuk

			menyiapkan materi percobaan
5.	Lemari alat	1 buah	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan. Tertutup dan dapat dikunci
6.	Lemari bahan	1 buah	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan bahan agar tidak mudah berkarat.. Tertutup dan dapat dikunci
7.	Bak cuci	1 buah	Tersedia air bersih dalam jumlah yang memadai.
8.	Peralatan praktek	1 set	-

#### 4. Ruang Kepala Sekolah

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1.	Kursi	1 buah	Kuat, stabil dan aman. Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman.
2.	Meja	1 buah	Kuat, stabil dan aman. Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman
3.	Kusi tamu	1 set	Kuat, stabil dan aman. Ukuran memadai untuk 5 orang duduk dengan nyaman.
4.	Lemari	1 buah	Kuat, stabil dan aman. Ukran memadai untuk menyimpan perlengkapan.
5.	Papan statistic	1 buah	Kuat, stabil dan aman. Berupa papan tulis ukuran minimal 1 m <sup>2</sup>
6.	Simbol kenegaraan	1 set	Terdiri dari bendera merah putih, garuda, gambar presiden dan wakil presiden

#### 5. Ruang Guru

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1.	Kursi	1 buah/ guru	Kuat, stabil dan aman. Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman.

2.	Meja	1 buah/guru	Kuat, stabil dan aman. Ukuran memadai untuk menulis, membaca, memeriksa pekerjaan dan memberi konsultasi
3.	Lemari	1 buah/guru atau 1 buah digunakan bersama oleh guru	Kuat, stabil dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan guru untuk persiapan pelaksanaan pembelajaran. Tertutup dan dapat dikunci
4.	Papan statistic	1 buah	Kuat, stabil dan aman. Berupa papan tulis ukuran minimal 1 m <sup>2</sup> .
5.	Papan pengumuman	1 buah	Kuat, stabil dan aman. Berupa papan tulis ukuran minimal 1 m <sup>2</sup> .

## 6. Ruang Tata Usaha

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1.	Kursi	1 buah/petugas	Kuat, stabil dan aman. Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman
2.	Meja	1 buah/petugas	Kuat, stabil dan aman. Ukuran memadai untuk melakukan pekerjaan administrasi
3.	Lemari	1 buah	Kuat, stabil dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan arsip dan perlengkapan pengelolaan administrasi sekolah. Tertutup dan dapat dikunci.
4.	Papan statistic	1 buah	Kuat, stabil dan aman. Berupa papan tulis ukuran minimal 1 m <sup>2</sup> .
5.	Komputer	1 set	-
6.	Brankas	1 buah	-
7.	Telepone	1 buah	-

### 7. Tempat Beribadah

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1.	Lemari/rak	1 buah	Kuat, stabil dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan ibadah
2.	Perlengkapan ibadah	1 buah	Disesuaikan dengan kebutuhan

### 8. Ruang Konseling

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1.	Kursi	1 buah	Kuat, stabil dan aman. Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman
2.	Meja	1 buah	Kuat, stabil dan aman. Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.
3.	Lemari	1 buah	Kuat, satabi dan aman. Tertutup dan dapat dikunci
4.	Papan kegiatan	1 buah	Kuat, stabil dan aman
5.	Instrumen konseling	1 set	-
6.	Buku sumber	1 set	-
7.	Media pengembangan kepribadian	1 set	Menunjang perkembangan kognisi, emosi, dan motivasi warga belajar

### 9. Ruang UKS

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1.	Tempat tidur	1 buah	Kuat, stabil dan aman.
2.	Lemari	1 buah	Kuat, stabil dan aman. Tertutup dan dapat dikunci
3.	Meja	1 buah	Kuat, stabil dan aman.
4.	Kursi	1 buah	Kuat, stabil dan aman.
5.	Perlengkapan P3K	1 set	Tidak kadaluarsa
6.	Tandu	1 buah	-
7.	Selimut	1 buah	-
8.	Tensimeter	1 buah	-
9.	Termometer	1 buah	-
10.	Timbangan berat badan	1 buah	-

11.	Pengukur tinggi badan	1 buah	-
12.	Tempat sampah	1 buah	-
13.	Tempat cuci tangan	1 buah	-

### 10. Ruang Organisasi Kesiswaan

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1.	Meja	1 buah	Kuat, stabil, aman dan mudah dipindahkan
2.	Kursi	4 buah	Kuat, stabil, aman dan mudah dipindahkan
3.	Papan tulis	1 buah	Kuat, stabil, aman
4.	Lemari	1 buah	Kuat, stabil, aman dan dapat dikunci.

### 11. Jamban

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1.	Kloset jongkok	1 buah	Saluran berbentuk leher angsa
2.	Tempat air	1 buah	Volume minimum 200 liter berisi air bersih
3.	Gayung	1 buah	-
4.	Gantungan pakaian	1 buah	-
5.	Tempat sampah	1 buah	-

### 12. Gudang

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1.	Lemari	1 buah	Kuat, stabil dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan alat-alat dan arsip berharga
2.	Rak	1 buah	Kuat, stabil dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan peralatan olahraga, kesenian dan keterampilan.

### 13. Tempat Bermain dan Berolahraga

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1.	Tiang bendera	1 buah	Tinggi sesuai dengan ketentuan yang berlaku
2.	Bendera	1 buah	Ukuran sesuai dengan ketentuan yang berlaku
3.	Peralatan bola voli	2 buah	Minimum 6 bola
4.	Peralatan sepak bola	1 set	Minimum 6 bola
5.	Peralatan senam	1 set	Minimum matras, peti loncat, tali loncat, simpai, bola plastik, tongkat, palang tunggal, gelang.
6.	Peralatan atletik	1 set	Minimal lembing, cakram, peluru, tongkat estafet dan bak loncat.
7.	Peralatan seni budaya	1 set	Disesuaikan dengan potensi masing-masing.
8.	Peralatan keterampilan	1 set	Disesuaikan dengan potensi masing-masing.
9.	Pengeras suara	1 set	-
10.	Tape recorder	1 buah	-

## Lampiran 17



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
 FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
 Gedung A2 LT 1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
 Telepon: 024-8508019  
 Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel:

No. : 5377/WJ 37.1-1/PP/2012  
 Lamp : .....  
 Hal : Ijin Penelitian

Kepada  
 Yth. Kepala Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah, Salatiga  
 di Salatiga

Dengan Hormat,  
 Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : IKA RIZQI MEILYA  
 NIM : 1201409031  
 Prodi : Pendidikan Luar Sekolah  
 Topik : Pengelolaan Pembelajaran Dialogis Versi Paulo Freire di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Semarang, 27 Desember 2012



Dr. Hardjono, M.Pd.  
 NIP. 195108011979031007



1201409031

....: FM-05-AKD-24/Rev. 00 :....

Halaman 1 / 1

printed by skripsi\_12 on 27 Dec 12 13:19:31

## Lampiran 18



KOMUNITAS BELAJAR QARYAH THAYYIBAH  
Alamat: Jl Raden Mas Said 12 Kalibening Tingkir Salatiga  
Phone: 0298 311438. email:adituka\_qt@yahoo.com

## SURAT KETERANGAN

Nomor:

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Bahruddin

Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Ika Rizqi Meilya

NIM : 1201409031

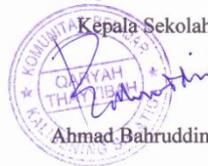
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah

Telah melakukan penelitian di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah pada Bulan Desember 2012 sampai dengan selesai dengan judul "*Pengelolaan Pembelajaran Dialogis Versi paulo Freire pada Program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah*" dengan baik.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Salatiga, 08 Februari 2013

Kepala Sekolah



Ahmad Bahruddin, S.Pd

Lampiran 19

DOKUMENTASI FOTO-FOTO



Gedung Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah



Ruang Kelas Belajar (Resource Center)



Perpustakaan Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah



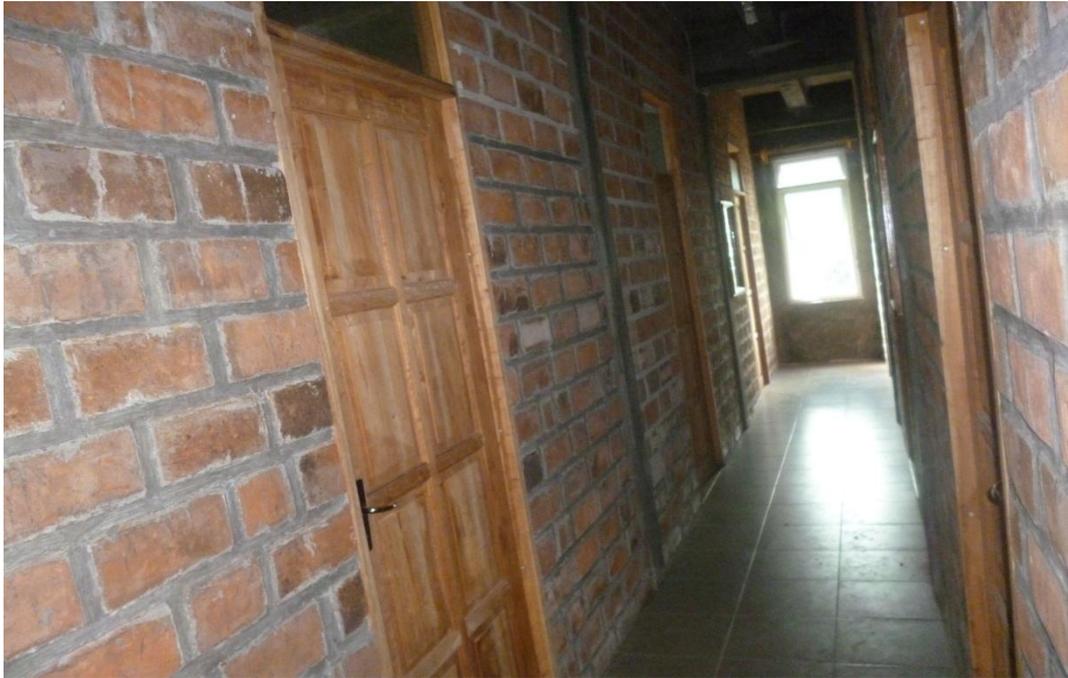
Laboratorium Komputer Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah



Masjid Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah



Studio Musik Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah



Asrama Sekolah alternatif Qaryah Thayyibah



Perencanaan Pembelajaran dengan Pendamping



Proses Pembelajaran di Teras Masjid



Proses Belajar Mandiri Anak



Proses Belajar Anak di Halaman Sekolah



Action Day (Belajar di Alam)



Gelar Karya (GK)



Gelar Karya (GK)



Pertemuan Rutin Orangtua Anak

